TRANSFORMASI TRADISI INDOKTRINASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Pesantren Tebuireng Jombang,
Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Oleh:
AMIK TRI ISTIAMI
NIM: 173530066

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia, berdasar aspek hasil transformasi, maka pesantren tebuireng adalah model integrasi penuh. Sedangkan di pesantren Baitul hikmah adalah model integrasi selektif. Untuk pesantren Ngruki adalah termasuk model transformasi integrasi instrumental. Ada lima parameter yang menjadi indikator terjadinya transformasi pendidikan yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi sistem Pendidikan, transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, transformasi tingkat rasionalitas dan kreatifitas siswa.

Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara melakukan analisis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan ketiga pesantren tersebut di atas, termasuk wawancara yang dilakukan. Analisis dilakukan menggunakan landasan/dasar buku-buku, jurnal, dan disertasi dari penulis dalam dan luar negeri yang tulisannya telah diakui, yang kemudian dianalisis secara kritis atas data yang ada.

Disertasi ini pada dasarnya berbeda dengan pandangan yang disampaikan oleh Charlene Tan tentang penggunaan metode indoktrinasi di Lembaga pesantren di Indonesia. Disertasi ini juga berbeda dengan pandangan dari Ilham Ansyori yang menyampaikan tentang kontribusi pesantren di Manna Bengkulu terhadap perkembangan Pendidikan Islam. Namun, disertasi tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Furqon Saefudin tentang pendidikan pesantren dan bagaimana relevansinya dengan zaman modern dengan tetap mempertahankan kultur trdisional pesantren di Indonesia. Disertasi ini juga memiliki pandangan yang hamper sama dengan tulisan M Firdaus Fahrur Rozi yang mengangkat tentang modernisasi system pembelajaran pesantren.

Disertasi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, dengan mengumpulkan data-data tentang ketiga pesantren yang diteliti, baik lewat studi pustaka dan Sebagian melalui wawancara secara langsung. Analisis menggunakan metode analisis kritis atas data yang tersaji dengan landasan teori yang digunakan yaitu teori transformasi pendidikan dan pedagogi kritis menurut Islam. Terakhir, dibuatkan konsep alternatif transformasi pendidikan Islam yang ideal.

ABSTRACT

This dissertation concludes that the transformation of Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia, based on the aspect of transformation results, then the Tebuireng Islamic Boarding School is a full integration model. While in the Baitul Hikmah Islamic Boarding School is a transmission model. For the Ngruki Islamic Boarding School is included in the instrumental integration transformation model. There are five parameters that are indicators of educational transformation, namely leadership transformation, education system transformation, curriculum transformation, learning method transformation, transformation of the level of rationality and student creativity.

The conclusion was obtained by conducting an analysis of various sources related to the three Islamic boarding schools above, including interviews conducted. The analysis was conducted using the basis of books, journals, and dissertations from domestic and foreign authors whose writings have been recognized, which were then analyzed critically based on the existing data.

This dissertation is basically different from the view expressed by Charlene Tan on the use of indoctrination methods in Islamic boarding schools in Indonesia. This dissertation is also different from the view of Ilham Ansyori who conveyed the contribution of Islamic boarding schools in Manna Bengkulu to the development of Islamic Education. However, the dissertation is in line with the view expressed by Furqon Saefudin on Islamic boarding school education and how it is relevant to the modern era while maintaining the traditional culture of Islamic boarding schools in Indonesia. This dissertation also has a view that is almost the same as the writing of M Firdaus Fahrur Rozi who raised the issue of modernization of the Islamic boarding school learning system.

This dissertation uses a descriptive-analytical research method, by collecting data on the third Islamic boarding school studied, both through literature studies and partly through direct interviews. The analysis uses a critical analysis method of the data presented with the theoretical basis used, namely the theory of educational transformation and critical pedagogy according to Islam. Finally, an alternative concept of the ideal transformation of Islamic education is made.

خلاصة

تخلص هذه الأطروحة إلى أن تحول مؤسسات التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية في إندونيسيا، بناءً على جوانب من نتائج التحول، تعتبر مدرسة تيبويرنج الإسلامية الداخلية نموذجًا للتكامل الكامل .وفي الوقت نفسه، تعتبر مدرسة بيت الحكمة الإسلامية الداخلية نموذجًا ناقلًا .تتضمن مدرسة نغروكي الداخلية الإسلامية نموذج تحويل تكاملي فعال .وهناك خمسة مؤشرات تعتبر مؤشرات للتحول التربوي، وهي تحول القيادة، وتحول نظام التعليم، وتحول المناهج الدراسية، وتحول أساليب التعلم، وتحول مستويات العقلانية والإبداع لدى الطلاب.

تم التوصل إلى هذا الاستنتاج من خلال إجراء تحليل من مصادر مختلفة تتعلق بالمدارس الداخلية الإسلامية الثلاثة المذكورة أعلاه، بما في ذلك المقابلات التي أجريت . تم إجراء التحليل باستخدام أساس الكتب والمجلات والرسائل العلمية لمؤلفين محليين وأجانب تم الاعتراف بكتاباتهم، والتي تم تحليلها بعد ذلك بشكل نقدي بناءً على البيانات الموجودة.

تختلف هذه الأطروحة اختلافًا جوهريًا عن الآراء التي عبرت عنها شارلين تان فيما يتعلق باستخدام أساليب التلقين في المدارس الداخلية الإسلامية في إندونيسيا . تختلف هذه الأطروحة أيضًا عن آراء إلهام أنسيوري التي نقلت مساهمة المدارس الداخلية الإسلامية في مانا بنجكولو في تطوير التعليم الإسلامي .ومع ذلك، فإن هذه الأطروحة تتماشى مع وجهات النظر التي عبر عنها فرقون سيف الدين فيما يتعلق بالتعليم في المدارس الداخلية الإسلامية ومدى ارتباطه بالعصر الحديث مع الحفاظ على الثقافة التقليدية للمدارس الداخلية الإسلامية في إندونيسيا .تحتوي هذه الأطروحة أيضًا تقريبًا على نفس وجهات النظر التي تناولتها كتابات السيد فردوس فخر روزي والتي تناقش تحديث نظام التعلم في المدارس الداخلية الإسلامية.

تستخدم هذه الأطروحة منهج البحث الوصفي التحليلي، من خلال جمع البيانات حول المدرسة الداخلية الإسلامية الثالثة التي تمت دراستها، سواء من خلال دراسة

الأدب أو جزئيًا من خلال المقابلات المباشرة .ويستخدم التحليل أسلوب التحليل النقدي للبيانات المقدمة مع الأساس النظري المستخدم، وهو نظرية التحول التربوي والتربية النقدية في ظل الإسلام .وأخيرًا، تم إنشاء مفهوم بديل للتحول المثالي للتعليم الإسلامي.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Amik Tri Istiami
Nomor Induk Mahasiswa	: 173530066
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Quran
Judul Disertasi	: Transformasi Tradisi Indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah Depok, dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 03 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Amik Tri Istiami

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

TRANSFORMASI TRADISI INDOKTRINASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah Depok, dan Pesantren Al Mukmin Ngruki)

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperolej gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
Amik Tri Istiami
NIM: 173530066

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, ... 2024
Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan tafsir

Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

TRANSFORMASI TRADISI INDOKTRINASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah Depok, dan Pesantren Al Mukmin Ngruki)

Disusun oleh:

Nama	: Amik Tri Istiami
NomorIndukMahasiswa	: 173530066
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal
Kamis, 24 Oktober 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Penguji II	
4	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Oktober 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku pedoman penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: ربّ ditulis *rabba.*

b. Vokal panjang *(mad): fathah* (baris di atas) ditulis *ā* atau *Ā, kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Ī,* serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *ŭ* atau *Ū,* misalnya: القارعة ditulis *al-qāri'ah,* المساكين ditulis *al-masākîn,* المفلحلون ditulis *al-muflih̲ŭn.*

c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirŭn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl,* atau diperbolehkan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijāl*. Asal konsisten dari awal hingga akhir.

d. *Ta' marbŭthah (ة),* apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h,* misalnya: البقرة dtiulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t,* mislanya; زكاةالمال *zakāt al-māl,* atau سورة النساء ditulis *sŭrat an-nisā*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهوخيرالرازقين ditulis *wa huwa khiar ar-rāziqîn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya dan para sahabatnya, serta tabi'in dan tabi'it yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya disertasi ini, yaitu kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Dr. Muhammad Hariyadi, M.A,
4. Dosen Pembimbing Disertasi yaitu Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I., yang telah memberikan kesabaran dan kesungguhan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan banyak ilmu selama di perkualiahan, sehingga bisa bermanfaat bagi masa depan penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.
7. Orang tua penulis yang telah membimbing ilmu kehidupan, Hj. Oemawardhani

8. Suami tercinta, Mudji Santosa, anak-anak tercinta, Elam, Eldien, Sabili dan Giffin yang selalu menginspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Rekan-rekan Pusdiklat Kemenag DKI Jakarta, Ciputat yang selalu memberikan keceriaan dan kebersamaan dalam kuliah S3 di Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis haturkan terima kasih dan semoga Allah Swt memberikan balasan dengan kebahagiaan dan keberkahan hidup di dunia dan akherat. tiada gading yang tak retak, saran dan perbaikan yang konstruktif akan selalu penulis terima dengan lapang dada. penulis berharap disertasi ini memberikan sumbangsih yang berharga dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Amin.

Jakarta, 6 Agustus 2024

Penulis
Amik Tri Istiami

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Tanda Persetujuan Disertasi xi
Tanda Pengesahan Disertasi xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix
Daftar Gambar xxiii
Daftar Tabel xxv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Kerangka Teori 12
1. Transformasi 12
2. Indoktrinasi 19
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan 25
H. Metodologi Penelitian 27
1. Jenis Penelitian 27
2. Jenis dan Sumber Data 27
3. Alat Pengumpulan Data 28
4. Metode Analisis Data 28

5. Bentuk Hasil Penelitian 29
I. Sistematika Penulisan 29

BAB II DISKURSUS TENTANG TRANSFORMASI, INDOKTRINASI DAN PESANTREN 31

A. Transformasi 31
1. Pengertian Tranformasi 31
2. Sejarah Transformasi 33
3. Proses Pembentukan Tranformasi 39
4. Model Transformasi 45
5. Hasil Tranformasi 48
B. Indoktrinasi 51
1. Pengertian Indoktrinasi 51
2. Proses Indoktrinasi 56
3. Ciri-Ciri Indoktrinasi 58
4. Empat Model Indoktrinasi 65
5. Perbedaan Indoktrinasi dan Dialektika 84
C. Pesantren 87
1. Pengertian Pesantren 87
2. Sejarah Pesantren di Indonesia 89
3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren 94
4. Jenis-Jenis Pesantren 100
5. Karakteristik Pesantren Moderat 101

BAB III TRADISI INDOKTRINASI DI PESANTREN 103

A. Pondok Pesantren Baitul Hikmah 103
1. Sejarah Singkat Pesantren 103
2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren 104
3. Kurikulum Pendidikan Pesantren 105
4. Metode Kepengajaran Pesantren 108
B. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki 110
1. Sejarah Singkat Pesantren 110
2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren 117
3. Kurikulum Pendidikan Pesantren 117
4. Metode Kepengajaran Pesantren 124
C. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 133
1. Sejarah Singkat Pesantren 133
2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren 137
3. Kurikulum Pendidikan Pesantren 138
4. Metode Kepengajaran Pesantren 140

BAB IV ISYARAT AL-QURAN TENTANG TRANSFORMASI DAN INDOKTRINASI 151

A. Terminologi tentang Transformasi dalam Al-Quran 151
1. *Tahwil* 151
2. *Taghyir* 152
3. *Tabdil* 153
B. Terminologi tentang Indoktrinasi dalam Al-Quran 155
4. *Ta'lim* 155
5. *Tarbiyah* 159
6. *Tadris* 161
7. *Ta'dib* 163
8. *Tazkiyah* 166
9. *Al Yaqin* 168

BAB V FORMAT TRANSFORMASI METODE INDOKTRINASI DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN 173

A. Format Tekstual 173
1. Unsur-Unsur Metode Talqin 176
2. Langkah-Langkah Metode *Talqin* 177
3. Kelebihan dan kekurangan Metode *Talqin* 178
B. Format Kontekstual 178
1. Aspek Kontekstual 184
2. Pendekatan Interdisipliner Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Memahami Teks 188
3. Teknis Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual 193
C. Format *Pedagogi* Kritis 202
1. Paradigma *Pedagogi* Kritis 202
2. Orientasi Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Kritis 209
3. Pendidikan Islam Sebagai Kekuatan Produksi SDM 210
4. Membudayakan Berbahasa secara Kritis dalam Pendidikan Islam 212
D. Perbandingan Tranformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah, Depok dan Pesantren Ngruki, Solo. 214
1. Aspek yang di Bandingkan 214
2. Hasil Perbandingan Tranformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng, Baitul Hikmah dan Ngruki 216
E. Format Ideal Transformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren 224
1. Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Budaya Nalar Kritis Berdasar Pancasila 224

2. Menggerakkan Dialektika dan Demokrasi dalam Pembelajaran 229
3. Mendaur Ulang Kerangka Organik Pendidikan Islam Berdasar Paradigma Kritis Pancasila 232
4. Implementasi Pendidikan Islam Berdasar Paradigma Kritis Pancasila..... 235
5. Modernisasi sistem pembelajaran Pesantren 250

BAB VI PENUTUP 281

A. Kesimpulan 281
B. Implikasi Hasil Penelitian 282
C. Saran..... 283

DAFTAR PUSTAKA 285

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 Konstruksi Teori Pedagogi Kritis Henry H. Giroux 15

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Filosofis Pedagogi Kritis dengan Pendidikan Islam..... 18
Tabel 3.1 Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren Baitul Hikmah Tahun 2019-2020..... 105
Tabel 5.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional..... 197
Tabel 5.2 Kitab Tata Bahasa Arab, Tajwid dan Logika 267
Tabel 5.3 Kitab Fiqh dan Ushul Fiqh..... 268
Tabel 5.4 Kitab Aqidah (Ushuluddin, Tauhid)..... 269
Tabel 5.5 Kitab Tafsir Al-Quran..... 269
Tabel 5.6 Kitab Hadist dan Ilmu Hadist 270
Tabel 5.7 Kitab Keshalehan, Perilaku Terpuji, dan Tashawuf 270
Tabel 5.8 Kitab Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw (Sirah Nabawiyah) dan Karya Penghormatan Untuk Nabi Muhammad saw. 271

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Syamsu Rizal dalam studinya menjelaskan bahwa model pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren, secara bertahap akan mengalami perubahan. Perubahan itu berjalan secara bertahap dari pendekatan yang bersifat doktrin menjadi lebih bersifat terbuka dan *self driven*, dari bentuk *teacher-oriented* menjadi *active-learning*.[1] Anik Faridah menambahkan bahwa pendidikan pesantren dipandang sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki kekhasan sendiri dengan Lembaga Pendidikan lainnya di Indonesia. Lembaga Pendidikan pesantren adalah laboratorium sosial yang membangun pembinaan karakter, pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan bimbingan kyai atau ustadznya sebagai suri tauladan dan panutan.[2]

Pandangan kritis disampaikan Charlene Tan, bahwa model pembelajaran di Pesantren yang bersifat indoktrinasi kultural, akan proses transformasi menuju model pembelajaran pedagogi kritis, berjalan sangat lambat.[3] Model pembelajaran indoktrinasi kultural akan memberikan dampak

[1]Ahmad Syamsu Rizal. "Transformasi corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern." *Jurnal pendidikan agama Islam-ta'lim* Vol. 9 No. 2 Tahun 2011, hal. 111.

[2]Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 88-89.

[3]Charlene Tan, *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia.* New York: Routledge, 2012, hal. 39.

ke siswa yang bertolak belakang dengan pedagogi kritis yaitu independensi berpikir dan rasionalitas siswa akan cenderung menurun.[4]

Penerapan metode pembelajaran indoktrinasi dalam pendidikan formal di Indonesia, bertentangan dengan ketentuan Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 pasca amendemen yang mengatur tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.[5] Seharusnya, pesantren berorientasi pada upaya pengembangan ketrampilan, rasionalitas dan independensi siswa dalam berpikir dan bertindak berdasar pada ilmu pengetahuan.[6] Perlunya transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam Lembaga Pendidikan pesantren, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam konstitusi Indonesia.

Metode pembelajaran indoktrinasi di pesantren, juga bertentangan dengan tujuan pendidikan agama yang ditetapkan dalam dua peraturan perundangan yang ada di Indonesia. *Pertama*, Pasal 12 ayat (1) huruf a, b, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap siswa didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya serta berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.[7] *Kedua*, Pasal 2 ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menjelaskan tujuan pendidikan agama sebagai media pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.[8]

Proses transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren, sejalan dengan perkembangan sejarah pesantren Indonesia.[9] Peningkatan kuantitas lembaga

---

[4]Charlene Tan, *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia…,* hal. 40.

[5]Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, UUD 1945 Pasca Amendemen, Pasal 31 ayat (3), 2000, hal. 31, diakses 29 Desember 2022.

[6]Charlene Tan, *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia…,* hal. 34-39.

[7]Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (1), lihat: Presiden RI, "Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, tahun 2003, diakses 29 Desember 2022.

[8]Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, diakses 29 Desember 2022.

[9]Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." In Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education, Princeton: Princeton University Press, 2007, hal. 286. Berdasar pada penelitian Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia di wilayah

pendidikan Islam di Indonsia tidak lepas dari kondisi Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar di dunia, yang memiliki 10.000 pesantren dan 37.000 madrasah.[10] Azra berpandangan bahwa pesantren harus mampu merespon perkembangan yang terjadi di sekitarnya tanpa meninggalkan ciri aslinya, seperti mendirikan madrasah di kompleks pesantren, bahkan mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan umum yang berada di bawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan departemendepartemen lain yang terkait dengan lembaga yang didirikan di pesantren.[11] Dari 44 juta siswa yang saat ini terdaftar dalam sistem pendidikan formal dari sekolah dasar hingga menengah, 5,7 juta atau 13 persen terdaftar di madrasah, 90 persen dari sekolah-sekolah Islam ini didanai oleh swasta, dan kegiatan sehari-hari mereka berada di bawah kendali kyai atau ustadz.[12]

Syahid, Wuwung, Solicha dan Tulung dalam studinya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di bawah naungan Yayasan Pondok Karya Pembangunan di Jakarta Timur Tahun 2016, menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah lebih menekankan metode indoktrinasi dalam proses belajar mengajar daripada pruralisme agama, penguatan rasionalitas dan independensi siswa dalam memanajemen lingkungan pendidikannya.[13] Studi lebih mendalam tentang Indoktrinasi, disampaikan Charlene Tan dalam studi nya tentang metode pembelajaran Indoktrinasi agama Islam di Pesantren Al Mukmin Ngruki menyimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran indoktrinasi di Al Mukmin Ngruki, berbeda dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam mayoritas di Indonesia yang mengajarkan Islam moderat dan kedamaian.[14]

Pendidikan Islam formal di Indonesia mengambil beberapa bentuk kelembagaan. Berbeda dengan model madrasah sebagai institusi abad pertengahan, semuanya telah mengalami reformasi secara bertahap sejak tahun-tahun pertama abad kedua puluh. Istilah sekolah Islam mengalami variasi terminologi. Misalnya, lembaga tradisionalis seperti pesantren (Jawa,

---

Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah selama bulan januari 2005, serta 200 rekaman dan transkrip wawancara selama tahun 1999 hingga 2004 di Jakarta, Makasar dan Yogyakarta

[10]Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia…, hal. 286-287.

[11]Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia." Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 23.

[12]Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia…, hal. 286-287.

[13]A Syahid, "Beyond Indoctrination: Study of the juxtaposition of Madrasah Capacity in East Jakarta and Christian School in North Sulawesi," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d., http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42560. hal. 1.

[14]Charlene Tan, *Islamic Education and Introduction The Case in Indonesia*…, hal. 44-45.

Kalimantan Selatan), pondok (Kalimantan, Sulawesi Selatan, bagian Melayu di Sumatera), surau (Sumatera Barat), dan dayah (Aceh). Apa yang membuat semua lembaga ini disebut "tradisionalis" adalah bahwa, sampai tahun-tahun awal abad ke-20, kurikulumnya hampir seluruhnya berisi pengajaran dalam tradisi pengetahuan Islam klasik. Tak kalah penting, tanggung jawab pengajaran dan pengelolaan di lembaga-lembaga ini ada di tangan ulama atau, seperti yang dikenal di Jawa, kyai. Para ulama yang memimpin sekolah-sekolah ini sendiri adalah lulusan sekolah tradisionalis. Dengan demikian, tujuan pendidikan tradisionalis adalah untuk menyebarkan ilmu agama, melestarikan tradisi Islam secara keseluruhan, dan berfungsi sebagai pusat pelatihan dan reproduksi sosial ulama.[15]

Tidak semua sekolah tradisionalis yang berkembang pada akhir abad kesembilan belas di Indonesia menyediakan asrama bagi siswanya, tetapi yang terbesar tetap memiliki pengaruh. Di antara sekolah-sekolah ini, pesantren berbasis di Jawa masih menjadi yang terbesar dan paling terkenal, dan ciri-cirinya menjelaskan pendidikan tradisionalis secara keseluruhan. Pesantren kecil telah ada di Jawa sejak abad keenam belas, bahkan lebih awal, terutama di daerah pesisir yang pertama kali masuk Islam. Namun, baru pada akhir abad kedelapan belas atau awal abad kesembilan belas, pesantren menyebar ke pedalaman Jawa, sebagai komunitas yang berkembang pesat dari jamaah haji yang kembali dan siswa yang dilatih di Mekah dan Madinah memanfaatkan kedamaian kolonial untuk mendirikan sekolah di teritori yang sebelumnya hanya secara nominal Muslim.[16]

Pesantren adalah sekolah asrama yang didedikasikan untuk transfer ilmu-ilmu Islam klasik, termasuk studi Al-Qur'an dan Hadis, yurisprudensi (fiqh), tata bahasa Arab, tasawuf (*tashawuf*), dan ilmu-ilmu Arab (alat). Di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia, tafsir klasik yang menjadi fokus kajian tradisionalis dikenal sebagai “kitab kuning”, karena warna kertas yang digunakan untuk menulisnya.[17] Pada tahun-tahun yang lampau, mayoritas santri atau santri (secara harfiah berarti "santri pesantren") masuk ke pesantren pada usia sebelas atau dua belas tahun dan menetap selama tiga sampai empat tahun. Waktu yang cukup lama, diharapkan, untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk berfungsi sebagai masjid pemimpin (imam) atau ustadz setempat. Selain motif pendidikan,

[15]Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. “Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia.” *In Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education,* Princeton: Princeton University Press, 2007, hal. 288.

[16]Zamakhsari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java. Tempe: Program for Southeast Asian Studies*, Arizona State University, 1999 [orig. 1982]), lihat pula: Laffan, Michael, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: the Umma below the Winds*. Curzon: Routledge, 2003.

[17]Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat [Pesantren and the Yellow Scriptures: Pesantren and Tariqa]*. Jakarta: Mizan, 1995.

pekerjaan di bidang keagamaan selalu menjadi salah satu alasan utama santri memilih bersekolah di pesantren. Sebagian kecil siswa mengabdikan delapan, sepuluh, atau bahkan lebih tahun untuk belajar di satu atau beberapa pesantren. Dari beberapa pesantren ini, mulai muncul tokoh-tokoh terkemuka dalam ilmu-ilmu agama.[18]

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Kemenag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren. Saifudin dalam studinya tentang pesantren menjelaskan bentuk pesantren terbagi menjadi empat jenis yaitu (1) pesantren tradisional; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan secara klasikal atau madrasi; (3) pesantren yang yang hanya merupakan asrama, untuk santrinya belajar diluar pesantren; (4) pesantren yang mengajarkan sistem pondok pesantren dan sistem sekolah atau madarasah sekaligus.[19] Ahmad Saifudin dalam studinya menjelaskan tujuh model pesantren di Indonesia. *Pertama*, pesantren yang menjalankan pengajian kitab-kitab klasik atau salafiyah. *Kedua*, pesantren yang menjalankan pengajian kitab klasik dengan tambahan latihan keterampilan kejuruan kepada para santri. *Ketiga*, pesantren yang mengadakan kegiatan pengajian kitab, namun dikonsentrasikan pada pengembangan thariqat atau sufisme kepada santri. *Keempat*, pesantren yang mengadakan kegiatan keterampilan khusus pada agama Islam, seperti hafalan Al-Quran dan majelis ta'lim, bisa santri di asramakan atau tidak. *Kelima*, pesantren yang mengadakan kegiatan pada orang yang mengalami masalah sosial. *Keenam*, pesantren yang mengadakan pengajian kitab-kitab klasik dan kegiatan pendidikan formal. *Ketujuh*, pesantren yang merupakan kombinasi dari enam model pesantren sebelumnya atau bersifat konvergensi.[20]

Ditinjau berdasar tingkat konsistensinya, terhadap pengaruh sistem pendidikan modern terhadap sistem konvensional, model pesantren ada tiga bentuk. *Pertama*, pesantren salafiyah yang berasal dari kata salaf (artinya lama, dahulu atau tradisional). Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang mengadakan pelajaran dengan sistem tradisional, sebagaimana yang sudah berlangsung sejak pertumbuhan pesantren di Indonesia. Pola pembelajaran dilakukan secara individual dan kelompok dengan konsentrasi pada kitab-

[18]Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W. Hefner. "*Pesantren and Madrasa…,* hal. 289-290.

[19]Jumrotul Muawanah, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta". Surakarta: *Disertasi* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hal. 4.

[20]Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 3, No. 1 Tahun 2016, hal. 217-218.

kitab klasik berbahasan arab, levelisasi berdasar pada tuntasnya kitab yang dipelajari, bukan berdasar pada satu waktu,[21]

Kedua, pesantren *khalafiyah* atau *ashriyah* yang berasal dari kata khalaf (artinya kemudian atau belakang). Kata ashriyah sendiri berarti sekarang atau modern. Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang mengadakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan pendidikan modern melalui pendidikan formal seperti umumnya sekolah negeri di Indonesia.[22] Pendidikan di pesantren *khalafiyah* dilakukan secara gradual atau berjenjang dan berkelanjutan dengan program-program yang berpijak pada satuan waktu, seperti per semester di tahun kelasnya. Gedung pesantrennya lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif bagi pendidikan agama siswanya. Ketiga, model pesantren campuran atau kombinasi model *salafiyah* dan *khalafiyah*. Model ini adalah menggunakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Dilapangan, baik pesantren *khalafiyah* dan *salafiyah* cenderung melakukan kombinasi dalam penyelenggaraan pendidikannya.[23] Sebagaian pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* juga masuk dalam kategori kombinasi dengan menyelenggarakan pengajian kitab klasik dan dikombinasikan dengan sekolah nasional di Indonesia.[24]

Dalam praktek pendidikan slam di Indonesia, penulis membagi dalam tiga jenis yaitu *pertama,* pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Misalnya pesantren yang di dirikan oleh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Mereka menggabungkan aspek agama dan aspek ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum sekolahnya. *Kedua,* pendidikan Islam tradisional akulturatif yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama baik ibadah ritual, fikih klasik dan muamalah menurut ajaran Islam tradisional dikolaborasikan dengan budaya lokal masyarakatnya. Misalnya, pondok pesantren dengan kombinasi penyelenggaraan madrasah ibtidaiyah dan Aliyah di pelosok daerah, misalnya di pandeglang Banten. *Ketiga*, pesantren yang berbasis aliran Islam transnasional yang sangat tekstual dan ortodok serta eksklusif dalam mengajarkan ajaran Islam. Jenis yang ketiga ini kemudian bisa di bagi lagi menjadi dua jenis yaitu (1) pesantren yang beraliran salafi dan (2) pesantren yang secara formal memasukkan dua unsur yaitu ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum, tetapi dalam mata pelajaran ajaran Islam, disampaikan

---

[21]Qodri A. Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004, hal. 15.

[22]Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan…, hal. 218-219.

[23]Qodri A. Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*…, hal. 16.

[24]H.Asrohah, Sejarah pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu, (1999), hal. 5. lihat juga: Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," hal. 218-219.

ajaran Islam yang tekstual serta ortodok dengan metode pembelajaran secara indoktrinasi yang di formalkan. Sekolah Islam *boarding school* seperti Al Mukmin *Boarding School* Ngruki masuk termasuk jenis yang pertama. Sedangkan sekolah Islam terpadu yang dimiliki aliran Islam tarbiyah termasuk dalam kategori yang kedua.

Model pembelajaran secara indoktrinasi yang di terapkan oleh pesantren-pesantren Islam jenis ketiga akan menimbulkan permasalahan serius baik secara kehidupan sosial dan pemahaman agama di Indonesia. Hal ini, karena selain metodenya yang bermasalah yaitu menggunakan indoktrinasi, sehingga menghilangkan rasionalitas siswa juga berakibat siswa berpotensi besar memiliki pemahaman agama Islam yang radikal, ekstrem dan intoleransi. Dari awal, ajaran Islam transnasional tidak berakar dari budaya masyarakat Indonesia yang toleran dan terbuka terhadap berbagai pemikiran agama. Sebaliknya, ajaran Islam transnasional hendak meninggalkan budaya lokal Indonesia, karena dianggap bertentangan dengan pemikiran Islam yang mereka anut. Dengan diberikan wadah pembibitan generasi Islam yang beraliran Islam transnasional lewat media lembaga pendidikan dan metode pengajaran indoktrinasi, akan semakin memberikan karpet merah bagi tumbuh suburnya radikalisme Islam di masyarakat Indonesia.

Disisi lain, pendidikan adalah sangat penting bagi pembentukan peradaban dan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan, pendidikan adalah pewarisan kebudayaan (*cultuuroverdracht*). Manusia tidak diberikan pendidikan pada masa awal hidupnya, maka ketika dewasa ia menjadi kesulitan dalam berbicara dan berpikir, karena ia tidak memiliki pengetahuan bahasa yang baik dan kemampuan berpikir yang sistematis. Pada akhirnya manusia dewasa tersebut tidak ubahnya seperti makhluk yang memiliki kecerdasan yang rendah dan hanya sedikit lebih tinggi diatas hewan tingkat tinggi.[25]

Quthb dalam bukunya berjudul Sistem Pendidikan Islam menjelaskan Pendidikan yang bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an. Quthb berpandangan bahwa ada tiga bagian penting dalam pendidikan, yaitu ciri-ciri khas pendidikan Islam, jaringan-jaringan yang berlawanan dalam diri manusia, serta teknik-teknik pendidikan yang meliputi teladan, nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan, kekuatan, mengisi kekosongan, dan melalui peristiwa.[26] Abudin Nata menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada

[25]Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 11-12

[26]Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maa'rif, 1984, Cet. I, hal. 12-13.

Allah Swt yakni melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini.[27]

Dalam bukunya yang berjudul *Membumikan AI-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Shihab membahas tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat uraian tentang tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, sifat dan prinsip-prinsip pendidikan. Tentang tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an, menurut Shihab adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, untuk bertakwa kepada-Nya.

Adapun tentang materi pendidikan menurut Al-Qur'an, jelas Shihab adalah meliputi pendidikan jasmani, akal, dan jiwa. Materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an menurut Shihab hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Adapun ten tang metode pendidikan sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an, antara lain metode kisah-kisah, menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, metode pembiasaan dan panutan atau keteladanan. Dan, mengenai sifat dari pendidikan menurut Al-Qur'an adalah bersifat *"rabbaniy"*, pendidikan untuk semua dan pendidikan seumur hidup.[28]

Tujuan ini tampaknya didasarkan pada salah satu sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia, yakni sifat dasar yang cenderung menjadi orang yang baik, yakni kecenderungan untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, di samping kecenderungan untuk menjadi orang yang jahat. Imam al-Maraghi di dalam Kitab-Nya, *Tafsir al-Maraghy* menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut, bahwa yang dimaksud dengan *yaa ayyuhalladzina amanut taqullah haqqa tuqatih,* maksudnya adalah wajib bagi kamu sekali bertakwa kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu dengan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Adapun hubungannya dengan ayat yang berbunyi *fattaqullaha mastatha'tum* maksudnya adalah upayakanlah dalam menjalankan ketakwaan kepada Allah Swt itu dengan ketakwaan yang sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan Hadis Rasulullah saw yang berasal dari Ibn Mas'ud yang berkata bahwa *"bertakwa kepada Allah maksudnya adalah menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya, bersyukur dan tidak*

[27]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran,* Depok: Prenadamedia Group, 2016, edisi pertama, hal. 136.

[28]Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qurim Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. II., Bandung: Mizan, 1992, hal. 172-129.

mengkufuri-Nya, dan mengingat dan jangan melupakannya".[29] Sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menjadi insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[30]

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Pendidikan dalam perspektif Al-Quran, di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang berbicara tentang Pendidikan. Misalnya, ayat yang menyatakan *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (AI-Quri:m) dan hikmah serta mensucikan mereka"* (QS. al-Baqarah/2: 151); *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmali (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"* (QS. al-Jumu'ah/62: 2); *"Sungguh Allah telah memberi karunia karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa mereka), dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hkmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan (Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"* (QS. Ali Imraan/3: 164).

Ayat-ayat diatas paling kurang berbicara tentang empat kornponen tentang pendidikan. *Pertama*, komponen fungsi dan peran pendidikan yakni, *yatlu, yua'llimu, dan yuzakki. Yatlu* yang berarti membacakan, terkait dengan tugas pendidikan yaitu mentransformasikan *(yu'allimuhum)* tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.[31] *Kedua*, komponen peserta didik yang dalam ayat tersebut dikemukakan sebagai *al-ummiy*, yakni belum pandai baca tulis, serta kaum yang berada dalam kesesatan yang nyata (lihat QS. al-Jumuah/67: 2). Masyarakat yang dalam keadaan demikian itu berhasil diubah oleh Nabi Muhammad saw menjadi umat yang baik, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imraan/3: 110). *Ketiga*, komponen kurikulum atau bahan ajar yang dalam hal ini ayat -ayat Allah (baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun dalam masyarakat), al-Kitab dan al-Hikmah, yakni al-Sunnah. *Keempat*, komponen guru yang dalam hal ini adalah Nabi

---

[29]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy, al-Mujallid al-Tsani,* Beirut: Dar al-Fikr, Tp. Th, hal. 16.

[30]Suwito. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, Jakarta: Angkasa, 2003. hal. 160. Lihat juga: Aas Siti Sholichah, "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an." Edukasi *Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 01 Tahun 2018, hal. 30.

[31]Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XII., Bandung: Mizan, 1996, hal. 172.

Muhammad saw sendiri yang selain menguasai ilmu yang akan diajarkannya, juga memiliki akhlak yang terpuji yang dalam hal ini kukuh dalam akidah, tegas terhadap sikap kekafiran, kasih sayang terhadap pengikutnya, senantiasa menjalin hubungan dengan Tuhan dan berakhlak mulia.[32]

Berdasar pada masalah metode pembelajaran indoktrinasi yang terjadi di Lembaga Pendidikan pesantren, maka penelitian ini ingin mengidentifikasi proses transformasi tradisi indoktrinasi yang terjadi di Lembaga Pendidikan pesantren. Ada dua permasalahan yang fundamental yaitu apakah Lembaga Pendidikan pesantren sudah melakukan transformasi atas tradisi indoktrinasi yang sudah tumbuh di lingkungan pesantren atau sebaliknya. Kedua, jika terjadi proses transformasi tradisi indoktrinasi, sejauh mana hasil transformasi yang sudah dilakukan di lingkungan pesantren. Dari dua permasalahan tersebut, maka akan dapat dirumuskan tentang format ideal transformasi tradisi indoktrinasi di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada isu masalah yang sudah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini pada ada tujuh hal yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan metode indoktrinasi dan dialektika dalam proses pembelajaran agama di Pesantren Indonesia?
2. Bentuk metode pembelajaran indoktrinasi yang di formalkan dan di tradisikan dalam pesantren di Indonesia?
3. Dampak positif dan negatif dari tradisi indoktrinasi agama bagi siswa yang menjalani Pendidikan agama di pesantren Indonesia?
4. Proses transformasi tradisi indoktrinasi di pesantren-pesantren Indonesia?
5. Apa hasil yang dicapai dari proses transformasi indoktrinasi di pesantren Indonesia?
6. Perbandingan output belajar siswa terhadap pesantren yang melakukan transformasi metode pembelajaran indoktrinasi, dengan yang belum melakukan transformasi metode indoktrinasi.
7. Format ideal transformasi tradisi pembelajaran indoktrinasi di pesantren Islam Indonesia?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang utama dari disertasi ini adalah bagaimana format tradisi indoktrinasi di Pesantren Tebuireng, Baitul Hikmah dan Al Mukmin Ngruki menurut perspektif Al-Quran. Rumusan masalah tersebut diperinci sebagai berikut:

---

[32]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*, Depok: Prenadamedia Group, 2016, Edisi Pertama, hal. 234.

1. Bagaimana model transformasi Pendidikan yang diterapkan dalam Lembaga Pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki?
2. Bagaimana proses transformasi indoktrinasi yang diterapkan dalam Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki?
3. Bagaimana transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam dalam Lembaga Pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian diatas, maka penelitian ini dibatasi pada: (1) Kepemimpinan, (2) kurikulum, (3) sistem pendidikan, (4) metode pembelajaran, dan (5) sikap berpikir, di tiga Pesantren yaitu Tebuireng, Baitul Hikmah dan Al Mukmin Ngruki. Penelitian tentang transformasi Pendidikan Pesantren ini dilakukan terhadap pesantren yang berdiri pasca kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga pasca diundangkan Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pesantren Tahun 2019 pada tanggal 16 Oktober 2019 hingga Juli Tahun 2023. Tempat penelitian adalah di fokuskan di pulau Jawa yaitu di Jawa Timur diwakili oleh Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Tengah di Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo dan Jawa Barat adalah Pesantren Baitul Hikmah, Depok.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis model transformasi Pendidikan yang dipraktekkan di Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki?
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis proses transformasi metode pembelajaran indoktrinasi yang diterapkan di Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki?
3. Konseptualisasi output transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Al Mukmin Ngruki.

E. Manfaat Penelitian

1. Riset transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam pesantren di Indonesia, bisa memberikan sumbangsih secara teoritis bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam melakukan evaluasi atas implementasi proses transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam lembaga pesantren di Indonesia yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan agama yang diatur dalam

UUD 1945 pasca amendemen dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

2. Memberikan masukan secara akademis kepada Kementrian Agama Republik Indonesia dalam penyusunan format ideal pengembangan transformasi metode pembelajaran indoktrinasi yang mampu meningkatkan rasionalitas siswa, independensi berpikir siswa, kreatifitas, keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

1. Transformasi

Terkait dengan kerangka teori dekonstruksi metode pembelajaran indoktrinasi dalam pendidikan pesantren, penulis akan menggunakan dua teori yaitu teori transformasi dan Teori Pedagogi Kritis (*Critical Pedagogy*) dalam perspektif Islam. Teori transformasi diambil dari pandangan Polak, Zaeny dan Dian Mohammad Hakim, sedangkan teori pedagogi kritis dalam perspektif Islam akan diambil dari pandangan Henry A. Giroux dan Suhailah Hussien. Teori transformasi digunakan untuk melakukan upaya format ulang metode indoktrinasi dalam pendidikan pesantren. Sedangkan teori pedagogi kritis, dalam perspektif Islam digunakan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran di pesantren sebagai transformasi teori metode indoktrinasi menurut pedagogi kritis.

Kata transformasi secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*transformation*" yang memiliki arti perubahan. Kata transformasi berasal dari kata kerja (*verb*) *transform*, yang berarti mengganti, memindahkan, merubah, membuat bentuk lain atau menjelmakan.[33] Menurut kamus Oxford, kata transformasi memiliki asal kata *transform* yang jika diterjemahkan berarti *to change the appearance or character of something or somebody completely* (merubah bentuk atau ciri-ciri dari sesuatu atau seseorang secara menyeluruh).[34] Kamus Webster menjelaskan lebih lanjut arti kata transformasi adalah (1) *to change the form or outward appearance of* (merubah bentuk atau penampilan luar dari), (2), *to change the condition, nature, or function of; convert* (merubah kondisi, alamiyah atau fungsi dari; mengonversi), 3), *to change the personality of character of* (merubah

[33]Ali, Atabik. Kamus Inggris Indonesia Arab, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, hal. 1365. lihat juga: Hakim, Dian Mohammd. "Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2, 2020: 39-49.

[34]A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995, hal. 1270.

kepribadian atau ciri-ciri).[35] Ringkasnya, kata transformasi bisa dimaknai merubah sesuatu kebentuk lain. Proses perubahan ini bisa dalam bentuk merubah fisik, ciri-ciri, penampilan, keadaan atau kondisi dan fungsi dari sesuatu, baik perubahan itu secara keseluruhan atau sebagian.[36]

Transformasi jika dihubungkan dengan metode pembelajaran dalam dunia Pendidikan, bisa dimaknai sebagai usaha untuk merubah, mengganti, atau menampilkan bentuk lain dari model pembelajaran yang diterapkan dalam kepengajaran oleh guru kepada siswa. Menurut Polak dan Zaeny, adalah masyarakat dan kebudayaannya selalu mengalami perubahan. Perubahan bisa muncul karena kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan serta hukum yang diterapkan dalam lembaga sosial. Perubahan sosial akan mengakibatkan perubahan secara timbal balik.[37] Transformasi dalam metode pembelajaran sebagai proses perubahan atau pembaharuan struktur dan sistem pembelajaran yang terjadi dalam pengajaran siswa.

Zaeny menjelaskan bahwa proses transformasi dilakukan dalam du acara yaitu dengan penemuan baru yang terjadi di dalam masyarakat (invensi) dan masuknya pengaruh dari masyarakat lain (difusi). Proses invensi dan difusi akan melahirkan tahap konsekuensi atau adopsi dari perubahan tersebut. Invensi bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan yang didasarkan pada internal masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh internal masyarakat yang kemudian muncul perubahan-perubahan. Proses difusi terjadi ketika ide-ide atau gagasan yang di dapat dari luar kemudian di komunikasikan dalam suatu masyarakat.[38]

Pedagogi kritis menurut Henry H. Giroux sebagai metode pembelajaran yang menawarkan alat analisa untuk melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman, dengan merumuskan pandangan baru tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, serta mendorong manusia untuk terlibat dalam pembentukan masyarakat yang demokratis, adil dan makmur. Realitas keadaan masyarakat yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan, mendorong pentingnya implementasi pedagogi kritis dalam dunia pendidikan. Pedagogi kritis akan memberikan banyak kesempatan bagi manusia untuk menentukan hidupnya sendiri dan mengekpresikan kemanusiaannya secara penuh. Giroux berpendapat, pedagogi kritis akan bisa

---

[35]Neufeldt, *Victoria Webster's New World College Dictionary,* USA: Macmillan, 1988, hal. 1420.

[36]Hakim, Dian Mohammd. "Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 2 (2020), hal. 42.

[37]A. Zaeny, Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia, (IAIN Raden Intan Bandar Lampung: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 2 (2005), h.154.

[38]Hakim, Dian Mohammd. "Transformasi Kurikulum Pesantren…, h. 41-42.

menjadi alat untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial secara luas. Pedagogi kritis lebih dari sekedar metode penelitian dalam pendidikan yang kering, ia merupakan paradigma pendidikan yang mengubah siswa didik dari sebagai robot-robot patuh yang siap diperintah untuk mengerjakan sesuatu. Menjadi manusia yang independen, kritis, humanis dan demokratis. Akibatnya, permasalahan nilai keadilan sosial, nilai etikam dan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat akan memiliki hubungan yang erat dan relevan dimasukkan dalam model pengajaran dan kurikulum pendidikan.[39]

Giroux melihat pedagogi kritis sebagai sesuatu yang bersifat bebas dari kepentingan subyektif, bersifat obyektif dan universal. Pendidikan bagi Giroux adalah tidak sekedar membantu peserta didik menemukan lapangan pekerjaan dalam karirnya, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan masyarakat yang demokratis secara holistik. Masyarakat yang seperti itu akan menuntut nilai-nilai keadilan sosial dan kebebasan yang riel dalam keseharian. Oleh karena itu, pedagogi tidak bisa dilepaskan dari aspek politik, dalam proses pembentukan manusia yang kritis, manusia harus terlibat dalam proses pembangunan masyarakat secara holistik.[40]

Pedagogi kritis menurut Giroux, melihat sekolah sebagai tempat perjuangan dan memicu perubahan sosial. Pedagogi kritis bergerak dalam dua unsur yaitu unsur kritik (*critique*) terhadap keadaan masyarakat dan unsur harapan (*hope*) untuk perubahan kearah yang lebih baik. Kritik adalah unsur penting dari proses penyeledikan secara menyeluruh terhadap fenomena sosial, termasuk budaya, institusi, ideologi dan relasinya dengan aspek sosial lainnya. Pedagogi kritis hendakn mempertanyakan nilai-nilai kebebasan, keadilan, kesetaraan dan harapan, apakah masih hidup dalam ruang sekolah. sekolah bukanlah tempat untuk mempersiapkan karyawan-karyawan perusahaan, melainkan menjadi ruang publik yang demokratis.[41]

Unsur harapan (*hope*) dalam pedagogi kritis yakni sisi harapan dan kemungkinan. Pijakan dari harapan dan kemungkinan adalah demokrasi, kesetaraan dan kebebasan. Kesetaraan dan kebebasan seringkali di korbankan demi implementasi pedagogi tradisional. Pedagogi kritis mendorong siswa berpikir kritis dengan kebebasan dan tanggung jawab. Siswa tidak boleh menjadi sekedar penerima ilmu secara pasif dari materi ajar yang diajarkan

---

[39] Henry Giroux, *Critical Pedagogy*, *Handbuch Bildungs- und Erziehungssoziologie*, 2021, hal. 1-14., https://doi.org/10.1007/978-3-658-31395-1_19-1.

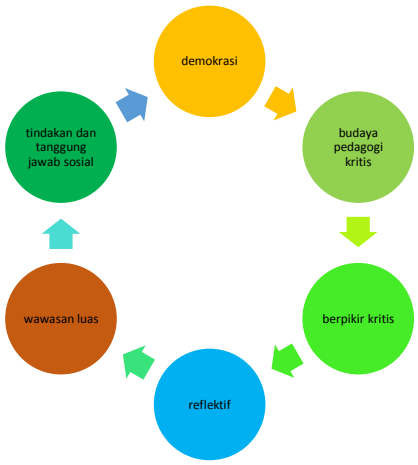
[40]Giroux, *Critical Pedagogy*…, hal. 4 lihat juga: .Reza Alexander Antonius Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia," *Jurnal Filsafat* Vol. 28, No. 2 (2018), hal. 186, https://doi.org/10.22146/jf.34714.

[41]Reza A.A. Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia"…, (2018), hal. 188.

oleh pengajar dengan berpijak pada kepatuhan secara buta. Kemampuan berpikir kritis akan memberikan kepekaan kerusakan sosial dan solider terhadap orang lain.[42]

Pandangan Pedagogi tradisional, meyakini bahwa pengetahuan adalah sebuah kepastian yang harus dihafal dan dikuasai. Sebaliknya pedagogi kritis, menganggap pengetahuan adalah sesuatu yang mesti diolah, sebelum diyakini. Pengolahan pengetahuan dilakukan melalui pertanyaan dan pembuktian secara ilmiah. Pendidikan berfungsi dalam dua hal yaitu memberi dasar pembentukan pengetahuan dan mengajarkan sikap kritis terhada kondisi sosial yang menjadi latar belakang pengetahuan tersebut lahir.[43]

Bagan 1.1
Konstruksi Teori Pedagogi Kritis Henry H. Giroux



Sumber data: Reza A.A Wattimena, Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2 (2018), h. 185, diolah oleh penulis.

Berdasar pemikiran Giroux tentang pedagogi kritis yang diilustrasikan oleh Reza A.A Wattimena dalam konteks Indonesia, setidaknya ada lima hal yang perlu menjadi catatan dalam pedagogi kritis di Indonesia.[44] *Pertama*,

[42]Wattimena, *Pedagogi Kritis*…, hal. 188.
[43]Wattimena, *Pedagogi Kritis*…, hal. 190.
[44]Reza A.A Wattimena, *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia*…, hal. 185.

Giroux dan Wattimena meyakini bahwa indonesia mengalami pedagogi neoliberal di dalam pendidikan. Pendidikan dipersempit menjadi semata pengajaran kemampuan untuk menang dalam kompetisi bisnis. Nilai-nilai luhur dalam pendidikan, misalnya sikap kritis, sensitivitas moral, keterlibatan dalam sosial dan penegakan demokrasi menjadi dimarginalkan. Pandangan pedagogi neoliberal, menjadikan uang dan ekonomi menjadi satu-satunya ukuran bagi semua bidang kehidupan manusia.[45]

Kedua, pendidikan di indonesia di jajah oleh formalisme agama, yakni pemahaman agama yang terjebak dalam ritual dan aturan-aturan yang di indoktrinasikan secara buta, tanpa pemahaman yang substansial atas agama tersebut. Pendidikan formalistik yang ritualistik, akan bertentangan dengan cita-cita pendidikan bangsa indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Hasil yang dicapai akah terbalik, yaitu kemunduran peradaban, menjadi manusia yang fanatik buta dan cenderung intoleran dalam banyak hal. Pendidikan semacam ini akan menghancurkan mental dan pola pikir siswa didik.

Ketiga, menyebarnya paham fundamentalisme agama dan fundamentalisme ekonomi di dalam pendidikan di Indonesia, yang berakibat indonesia kehilangan nilai-nilai luhurnya. Siswa didik dibentuk menjadi manusia yang patuh secara buta terhadap kekuasaan. Siswa didik menjadi manusia cerdas dan kreatif dalam mematuhi perintah yang diberikan oleh penguasa politik dan pemilik modal. Dalam konteks agama, ia akan menjadi manusia yang patuh secara buta terhadap perintah agama yang didasarkan pada otoritas pemimpin agama yang diyakininya. Istilah lainnya, pendidikan telah kehilangan rohnya dengan menjadikan pengajaran sebagai kepatuhan buta terhadap pemimpin yang memegang otoritas agama.

Keempat, pedagogi kritis sangat dibutuhkan sebagai paradigma pendidikan yang perlu dikembangkan di Indonesia. Pedagogi kritis adalah metode yang melahirkan siswa berpikir kritis terhadap hubungan kehidupan masyarakat, politik, ekonomi dan agama. Sikap kritis ini diikuti dengan kepekaan moral terhadap perubahan sosiak kearah yang lebih baik. Kebaikan bersama menjadi harapan yang diinginkan bagi siswa didik daengan hidup bebas dan makmur secara bersama-sama.

Lima, pedagogi kritis memiliki peran yang besar dalam pengembangan demokrasi di Indonesia. Masyarakat Indonesia membutuhkan demokrasi agar bisa berpikir kritis dan rasional, guna menyikapi berbagai persoalan masyarakat yang terus berkembang. Demokrasi akan menjadikan warga negara memiliki kemampuan yang cukup dalam mengambil keputusan dan mengolah informasi secara kritis dan rasional. Tanpa demokrasi, indonesia

[45]Wattimena, Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia…, hal. 198.

akan terjebak dalam budata korupsi, kolusi dan nepotisme dan permasalahan sosial yang tiada hentinya, seperti yang terlihat dalam kondisi Indonesia saat ini.[46]

Suhailah Hussien, dalam studinya menjelaskan perbedaan filosofis antara pedagogi kritis dengan pendidikan Islam.[47] Pedagogi kritis lahir didasarkan pada pandangan mazhab frankfurt tentang manusia sebagai subyek sejarah atau meminjam istilah dari Fay adalah manusia sebagai makhluk menyejarah. Manusia dapat mengubah dirinya melalui refleksi dan konsepsi baru tentang diri manusia dan masyarakat. Fay menambahkan, bahwa manusia menjadi makhluk yang historis, ketika mereka mengubah identitas dan masyarakat mereka berdasar hasil refleksi mereka.[48]

Manusia sebagai makhluk sejarah memiliki ciri-ciri yaitu sebagai makhluk sosial, rasional dan aktif. Manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia mampu mengubah masyarakat melalui perubahan dalam praktik dan hubungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk rasional, karena kemampuan manusia untuk merefleksikan praktik dan hubungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk aktif, karena manusia dapat merekonstruksi dan mengubah praktik dan hubungan sosialnya berdasar refleksi rasional manusia sendiri. Akibatnya, perubahan sosial dan individu saling terkait dan dimungkinkan menjadi makhluk aktif antara alam dan masyarakat.[49]

Dalam pandangan kapitalis, manusia ditransformasikan dalam bentuk benda untuk mendukung metode ilmiah yang empiristik dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pedagogi kritis lahir untuk melakukan analisis kritis terhadap ideolohi dan praktik pendidikan yang ada di masyarakat. Meminjam istilah yang dipakai habermas, pedagogi kritis hendak melihat Kepentingan Konstitutif Pengetahuan (*knowledge constitutive interests*)[50] dimana ada kepentingan manusia atas pengetahuan yaitu adanya (1) kritik atas metodologi empirisme, yang mengabaikan penelitian yang bersifat sistematis, obyektif, bebas nilai dan bebas konteks, (2) kepentingan praktis untuk melihat ada tidaknya perubahan nilai sosial di masyarakat, (3) kepentingan emansipatoris atau kebebasan untuk melihat ada tidaknya

---

[46]Wattimena, Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia…, hal. 199.

[47]Suhailah Hussien, "Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education," *Intellectual Discourse* Vol. 15, No. 1 (2007), hal. 86-92.

[48]B. Fay, *Critical Social Science: Liberation and its Limits*, Cambridge: Polity Press, 1987, hal. 52.

[49] Hussien, Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education…, hal. 83.

[50] R.E. Young, *A Critical Theory of Education: Habermas and Our Children's Future*, Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf, 1989. Lihat juga: Hussien, hal. 82-83.

intervensi oleh kekuasaan politik dan selainnya atas pengetahuan yang ada di masyarakat.[51]

Teori konstitutif pengetahuan yang dikemukakan Habermas, menginspirasi lahirnya teori pedagogi kritis dalam dunia pendidikan. Teori pedagogi kritis berangkat dari pertanyaan fundamental yaitu siapa yang diajar? apa yang diajarkan? pengetahuan siapa yang diajarkan oleh pengajar? Apa kepentingan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa? Pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut, membentuk teori pedagogi kritis yang bertujuan menciptakan pendidikan yang membebaskan, mencerahkan, memberdayakan dan membebaskan individu manusia. Manusia dibebaskan dari pengetahuan tahayul, tradisi, dogma yang biasanya diterima secara mentah-mentah. Pada akhirnya, pedagogi kritis akan membentuk manusia yang emansipatif dari penindasa dan tegaknya keadilan sosial.[52]

Sebaliknya, filosofis pendidikan dalam perspektif Islam adalah bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mencapai keadilan sosial yang didasarkan pada misi *khalifah fill ard* seperti yang tertuang dalam Surat Al baqarah (2) ayat 30. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk membentuk dunia menjadi tempat yang baik bagi umat manusia dan tercipta keadilan sosial seperti yang diharapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan Islam, apa yang diajarkan pengajar? siapa yang diajar? Bagaimana metode mengajarnya dan kepentingan nilai-nilai yang di tanamkan ke siswa, harus diperjelas dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari misi *khalifah fill ard* dalam bidang pendidikan. Ketidaktuntasan dalam menjawab pertanyaan fundamental pendidikan dalam masyarakat Islam, akan melahirkan disfungsional dalam praktik pendidikan di masyarakat muslim. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Filosofis Pedagogi Kritis dengan Pendidikan Islam

Aspek yang dilihat	Filosofis pedagogi kritis	Filosofis pendidikan Islam
Pandangan atas manusia dan alam	Manusia adalah makhluk menyejarah, rasional dan sosial serta pembuat makna hidup yang aktif.	Manusia adalah *khalifah fill ard* yang membentuk sejarah masyarakat, makhluk sosial dan rasional serta pembuat makna hidup yang aktif.
Pandangan atas masyarakat	Manusia adalah bagian dari	Manusia memiliki

[51] Ilhan Gunbayi, "Knowledge-Constitutive Interests and Social Paradigms in Guiding Mixed Methods Research (MMR)," *Journal of Mixed Methods Studies* Vol. 1, No. 1 (2020), hal. 36-37., https://doi.org/10.14689/jomes.2020.1.3.

[52] Hussien, Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education…, hal. 88.

dan perubahan sosial	masyarakat dan agen perubahan sosial.	kewajiban melakukan perbaikan masyarakat didunia atau agen perubahan sosial.
Klasifikasi pengetahuan	Bersifat reflektif dan menginterpretasi diri, pengetahuan emansipatoris	Berpikir kritis atas karya Tuhan baik secara hermeneutik, dan emansipatoris atas pengetahun.
Pandangan atas pendidikan	Transformasi sosial	Pengembangan dan perubahan sosial dan individual
Orientasi pendidikan	Emansipasi manusia dari konsepsi kebenaran dan realitas yang dibangun diatas ideologi yang menindas.	Emansipasi atas pemahaman yang dogmatis dan ideologi radikal Islam.
Standar nilai baik dalam pendidikan	Membentuk individu yang menjalani kehidupan yang baik dan tercipta keadilan sosial.	Membentuk individu yang meraih kehidupan yang baik dan menjalankan misi *khalifah fill ard* di dunia.

Sumber data: Suhailah Hussien, "Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education," *Intellectual Discourse* 15, no. 1 (2007), hal. 91., diolah oleh penulis.

2. Indoktrinasi

Pembelajaran sangat terkait dengan bagaimana membuat siswa atau siswi belajar dengan mudah dan dengan kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan di dalam kurikulum, pembelajaran berupaya untuk menjabarkan nilainilai yang terkandung dalam kurikulum itu sendiri.[53] Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah ataupun di kontrol agar dapat berperilaku sesuai kondisi tertentu.[54] Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik adalah cara nyata atau kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.[55] Jadi dapat dikatakan bahwa Teknik pembelajaran adalah suatu cara yang

[53] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 145.

[54]Muhaimin, *et.al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan*…, hal. 164.

[55]Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah, Dinamika Ilmu", Vol. 13, No. 3 (Desember 2013): 21-22, diakses pada 28 Agustus 2023, http://journal1.iain-samarinda.ac.id.

dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang saling terkait untuk mencapi tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai menurut Noeng Muhadjir dapat dibedakan menjadi beberapa Teknik.[56] Teknik tersebut merupkan teknik yang digunakan pembelajaran pengetahuan Agama Islam diantaranya yaitu teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning*, Teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi. Namun, di sini akan di bahas lebih mendalam mengenai teknik pembelajaran indoktrinasi. Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap *brainwashing*, yakni guru memulai menanamkan pendidikan nilai dengan merusak tatanan nilai yang sudah ada pada diri siswa atau siswi untuk dikacaukan, sehingga mereka tidak memiliki pendirian lagi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa atau siswi, diantaranya yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, wawancara mendalam dengan Teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaraan rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang.
b. Tahap menanamkan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk kepada siswa atau siswi tanpa melalui pertimbangan rasional. Apabila siswa atau siswi telah mau menerima nilai-nilai tersebut secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sebenarnya.
c. Tahap penanaman doktrin, yakni pada tahap ini guru dapat menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenaal adanya satu nilai kebenaran, dan tidak ada alternatif lainnya, dan semua siswa atau siswi harus menerima.[57]

Dalam tahap penanaman doktrin, dilakukan proses internalisasi nilai atau pemikiran yang hendak ditanamkan ke dalam diri siswa. Proses internalisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia[58] diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu.[59] Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

---

[56]Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 1, Vol 3. (Mei 2007): 63, diakses pada 28 Agustus 2023, http://journal.uny.ac.id.

[57]Muhaimin, *et.al*., "Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan"…, hal. 176.

[58]Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.336.

[59]Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal 21.

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.[60] Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.[61] Hasil dari indoktrinasi adalah internalisasi nilai-nilai yang di doktrinkan dalam diri siswa tersebut secara permanen.

Berdasarkan proses internalisasi tersebut, maka paling tidak ada dua hal yang menjadi esensi dari internalisasi sebagai bagian akhir indoktrinasi, yaitu:

a. Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar kedalam diri seseorang.
b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Internalisasi nilai secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran 'sasi' mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.[62] Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilainilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa *super-ego* atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).[63] Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

---

[60]Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*…, hal. 21.

[61]Pratiwi, Yana Dian Ikka. "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung." IAIN Tulungagung: *Tesis* (2015), hal. 15-19.

[62]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan,* Bandung: Nuansa, 2003, hal. 22

[63]James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 256

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan kemunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[64]

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Proses internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pempribadian makna (nilai) atau implikasi responterhadap makna. Muhadjir mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan danpendekatan efektifitas.[65]

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otoritatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenara, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti. Aksi menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empiric keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Di level global, Lembaga UNESCO mensosialisasikan 4 (empat) visi dasar pendidikan, yaitu: belajar untuk mengerti (*learning to know*), belajar untuk melakukan apa yang sudah dimengertinya (*learning to do*), belajar menjadi seperti sosok yang dipelajari (*learning to be*), dan belajar memanfaatkan semua yang telah dipelajarinya untuk hidup bersama (*learning to live together*). Diyakini, dalam batas-batas tertentu, dinamika global ini turut mendorong pemerintah mereformasi kurikulum pendidikan nasional

[64]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal.153

[65]Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, hal. 80.

termasuk kurikulum pendidikan agama Islam.[66] Dengan pendekatan efektif menawarkan cara menanamkan nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.[67]

Muhadjir juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai, yaitu metode dogmatik, deduktif, induktif dan relatif. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai. Teknik indoktrinasi dapat diterapkan pada pendekatan nilai dengan pendekatan doktiner dan otoritatif yang menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral reasoning dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif atau induktif. Teknik menganalisa nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatankarismatik, rasional, penghayatan dan efektif.[68]

Bagaimana metode internalisasi sebagai proses akhir indoktrinasi bisa dilakukan? Perlu kiranya kita memahami apa yang dimaksud dengan metode. Dalam bahasa arab istilah metode menurut Ramayulis dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi untuk melakukan pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika difahami dari asal kata *method* (bahasa inggris) mempunyai arti cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan internalisasi dalam kamus ilmiah diartikan sebagai pendalaman atau penghayatan.[69] Pada hakikatnya metode internalisasi adalah sebuah bentuk atau cara menanamkan sesuatu secara cepat dan tepat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation appoach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri anak. Menurut pendekatan ini tujuan Pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan

---

[66]Yusuf Hanafi, "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* (JPP) 23 No. 1 (2017), hal. 33.

[67]Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*…, hal. 84.

[68]Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*…, hal. 85.

[69]Partanto, Pius A., and M. Dahlan Al Barry. "Kamus ilmiah populer." Surabaya: Arkola 37 (1994), hal. 267.

penalaran dan lain-lain.[70] Dalam proses pendidikan diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota keluarga, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang moral (*moral knowing*) tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan metode yang sekiranya dapat digunakan dalam menginternalisasikan karakter kepada anggota keluarga, yaitu:

a. Metode hiwar/percakapan

   Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses metode ini mempunyai dampak yang sangta mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.[71]

b. Metode *qishah*/cerita

   Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari Bahasa *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan religius values dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki perana yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode *amtsal*/perumpamaan

   Dalam mendidik umat Islam. Allah Swt banyak menggunkaan perumpamaan. Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para orang tua dalam mengajari anaknya terutama dalam menanamkan religius values kepada mereka. Metode ini menurut an-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogik, diantaranya mendekatkan makna dan pemahamannya.

d. Metode *uswah*/keteladanan

   Dalam penanaman religius values, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) orang tua ataupun gurunya. Hal ini secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun menera tiru. Menurut studi yang dilakukan Siti Maesaroh, Aam Abdussalam, dan Cucu Surahman menyimpulkan penyampaian pengetahuan akhlakul karimah sub pokok bahasan "Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan" dengan metode pembelajaran

---

[70]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal.108

[71] Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Vol. 1. No. 1. CV. Alfabeta, (2022), hal. 88.

Uswah Ḥasanah terbukti mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode Uswah Ḥasanah efektif untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa, karena peningkatan nilai yang didapat signifikan. Metode ini mampu memberikan peningkatan nilai siswa dan juga akan memberikan dampak positif bagi perilakunya ke arah yang lebih baik dan menjadikan perubahan di masa yang akan datang dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.[72]

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman Karena dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewah, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan *religius values* dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Mereka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.[73]

f. Metode *'ibrah* dan *mau'idah*

Menurut an-Nahwawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah anjaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Swt akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah Swt, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah Swt.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang terdahulu yang membahas tentang kritik terhadap metode indoktrinasi dalam pembelajaran agama Islam, yaitu:

---

[72]Siti Maesaroh, Aam Abdussalam, dan Cucu Surahman. "Efektivitas Metode Uswah Ḥasanah Dalam Proses Pembelajaran PAI (Studi Eksperimen di SMPN 29 Bandung)." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 No. 2 (2019), hal. 135.

[73] Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*…, hal. 75.

1. Charlene Tan berjudul *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*. Dalam penelitiannya, Tan menjelaskan bahwa penggunaan metode indoktrinasi di Lembaga Pendidikan formal Islam di Indonesia, akan berimplikasi terhadap menurunnya tingkat independensi dan rasionalitas siswa. Transformasi pola pembelajaran yang menekankan nalar kritis sangat di butuhkan bagi siswa yang menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.
2. Ilham Ansyori, dalam studinya berjudul "Kontribusi ponpes Al-Qur'aniyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Manna Bengkulu Selatan periode 1993-2018". Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan dan kontribusi pondok pesantren Al-Qur'aniyah di Manna Bengkulu Selatan di bidang pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada aspek transformasi dan moderenisasi yang terjadi di Pesantren Al-Qur'aniyah dari tahun 1979-2019.
3. Furkon Saefudin, Judul "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid". Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep dan kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid mencakup tentang pendidikan pesantren dan bagaimana relevansinya di zaman modern sekarang ini, dengan tetap melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisional pesantren sebagai ciri khas Islam keIndonesiaan, serta memadukannya dengan berbagai hal baru yang lebih baik. Seperti harapan para ulama' terdahulu "*al-muhafadlotu ala qodimi al-sholih wa al-akhdlu bi al-jadidi al-ashlah*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada transformasi yang dilakukan pada pondok pesantren.
4. M. Firdaus Fatchur Rozi, Judul "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Ponpes Bustanul Muta'allimin meskipun masih menggunakan kurikulum pondok klasik, namun sudah ada upaya peningkatan pembelajaran agama Islam dalam masyarakat. Sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat antara lain, tahlilan (sarwaan) setiap malam jum'at dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergiliran. Faktor penunjang adanya dukungan dan komitmen dari pengasuh untuk berkembang, sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana yang masih kurang, pengurus yang masih menjalankan berbagai peran dalam tugasnya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada bidang kajian Transformasi yang dilakukan yaitu pada sistem pembelajaran.

5. Muhammad Zahidin Arif, Judul Skripsi "Modernisasi Pesantren: Studi Kasus pondok pesantren Ma'had Sighar al-Islami Gedongan-Ender Cirebon". Hasil penelitian disimpulkan bahwa Adapun modernisasi pesantren di pondok pesantren Ma'had Sighār alIslāmī meliputi pengembangan aspek kependidikan dengan memasukan pelajaran umum di pesantren, tidak hanya disitu saja, melainkan dengan memadukan dua sistem pendidikan tradisional dan modern, begitu juga dalam manajemen pesantren, sehingga pondok pesantren dapat melahirkan generasi sumber daya manusia yang memadai dalam menyikapi perkembangan zaman. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada kurikulum yang dikaji.

H. Metodologi Penelitian

Untuk lebih detailnya tentang metode penelitian yang akan dilakukan akan penulis sampaikan di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Tipologi penelitian yaitu jenis penelitian yang menggambarkan gejala masalah yang terjadi apa adanya, dan menyampaikan kondisi tersebut menurut teori psikologi dan pendidikan Islam. Dalam penelitian realitas masalah yang hendak di deskripsikan adalah tentang metode pembelajaran indoktrinasi yang di tradisikan dalam pesantren. Sehingga, penulis menggunakan tipologi penelitian deskriptif-evaluatif yaitu menggambarkan dan menguraikan realitas masalah tradisi indoktrinasi di pesantren, kemudian mengurai masalah indoktrinasi tersebut dan terakhir memberikan usulan gagasan transformasi atas metode indoktrinasi di pesantren menurut Al-Quran dan psikologi kognitif.

2. Jenis dan Sumber Data

Karena penelitian ini adalah *deskriptif-evaluatif*, maka penulis akan menggunakan data nya tidak dari lapangan secara nyata. tetapi dari buku, jurnal yang penulis pakai sebagai referensi dalam penelitian ini yang di komparasikan dengan literatur teori ilmu psikologi dan pendidikan Islam. Untuk data primer penulis ambil dua sumber yaitu *pertama,* buku karya Charlene Tan yang *berjudul Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*, terbitan *Routledge research in education* tahun 2011. *Kedua*, buku berjudul *Concepts of Indoctrination*, karya Ivan A. Snook, yang diterbitkan oleh International Library of the Philosophy of Education Volume 20, Philosophical Essays. Routledge, pada tahun 2010. *Ketiga*, buku karya Azmil Tayeb berjudul *Islamic education in Indonesia and Malaysia: shaping minds*, terbitan Routledge tahun 2018. Data dari disertasi diambil dari disertasi karya Michael Edward Lopez berjudul "The Nature of Indoctrination and Its Role in a Proper Education." *Disertasi, University of California, Los Angeles*, (2013), dan disertasi karya Barbara A. Peterson,

berjudul "Indoctrination in education: Offering an alternative conception." *Disertasi, University of New Hampshire*, (2008). Untuk data sekunder penulis ambil dari literatur karya Azyumardi Azra yaitu (1)) Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru terbitan Logos tahun 1999, Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert W. Hefner. "*Pesantren and Madrasa*: *Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." In Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education, edited by* Robert W. Hefner and Muhammad Qasim Zaman, terbitan Princeton University Press tahun 2007, artikel karya A. Syahid, "Beyond Indoctrination: Study of the juxtaposition of Madrasah Capacity in East Jakarta and Christian School in North Sulawesi." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan STAKN Manado*, (2016), serta artikel karya Anik Faridah, "Pesantren, Sejaran dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," *Al-Mabsut studi Islam dan sosial* Vol. 13, No. 2, (2019).

3. Alat Pengumpulan Data

a. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan website UI Libray Online, Jurnal J-Store link dengan UI Library Online, website buku internasional gratis situs Lib. Gen.com, dan jurnal level nasional dan internasional lewat web site JStor, google.scholar.com. serta penulis juga ambil dari media online misal kompas.com, tempo.com dan detik.com. untuk internasional penulis gunakan CNN.Com dan BBC News. Penulis juga melakukan wawancara secara langsung untuk mengumpulkan data tentang Pesantren Baitul Hikmah, Depok, Jawa Barat.

b. Wawancara
teknik pengumpulan data yang lain dengan menggunakan wawancara dengan pengurus Pesantren Baitul Hikmah Depok, Nailul Fauziah (Ustazah Nova), untuk mendapatkan informasi melalui interaksi langsung Dalam metode ini, peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung dan mendapatkan jawaban serta klarifikasi secara real-time.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang di gunakan kualitatif, penulis akan menganalisis data berdasarkan kebenaran dan kemampuan penalaran penulis sendiri terhadap data yang di sajikan sesuai dengan parameter yang di buat. Ada dua metode yang dipilih yaitu metode *dokumenter* dan metode *analitis*. Metode dokumenter adalah mendeskripsikan peristiwa yang menjadi fokus masalah yang diteliti. Kedua, metode *analitis* yaitu menelusuri jalan berpikir dari teori pendidikan Islam tentang metode pembelajaran yang seharusnya, kemudian di gunakan untuk menganalisis permasalahan indoktrinasi dalam pesantren. Dalam melihat bentuk metode indoktrinasi, penulis membuat perbandingan

implikasi penerapan transformasi dan non transformasi metode indoktrinasi di pesantren dilihat dari segi tingkat rasionalitas dan indpendensi siswa. Kemudian dilakukan analisis berdasar kedua item parameter indoktrinasi tersebut terhadap rasionalitas dan independensi siswa. Terakhir, penulis mengajukan ide atau gagasan format ulang atas permasalahan indoktrinasi dalam lembaga pendidikan Islam melalui bentuk transformasi. Gagasan yang di usulkan yaitu model transformasi atas tradisi indoktrinasi di pesantren.

5. Bentuk Hasil Penelitian

Bentuk hasil akhir penelitian ini berupa *deskriptif-evaluatif* artinya penelitian akan menggambarkan model transformasi atas tradisi indoktrinasi dalam pesantren di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi ke dalam enam Bab dengan rincian sebagai berikut: Bab pertama merupakan Bab pendahuluan. Di Bab I ini penulis akan membahas tentang latar belakang pemilihan Judul Penelitian, kemudian dijelaskan tentang argumen yang mendukung dari pemilihan masalah yang akan di bahas. Penulis kemudian akan menetapkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Lalu akan di jelaskan kerangka teori yang menjelaskan teori transformasi dan pedagogi kirtis, dan pengertian Lembaga Pendidikan Pesantren. Bagian berikutnya menjelaskan penelitian sebelumnya tentang transformasi metode indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Islam. Lalu kemudian akan di jelaskan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada Bab kedua, membahas tentang kajian teoretis tentang teori transformasi mulai dari pengertian, sejarah, proses pembentukan dan hasil dari transformasi. Sub bab kedua menjelaskan teori indoktrinasi dalam pengajaran Islam di pesantren. Pada sub bab ciri-ciri indoktrinasi akan di jelaskan tentang bagaimana parameter siswa mengalami proses indoktrinasi. yang Selain itu juga membahas tentang perbedaan indoktrinasi dan dialektika. Sub bab ketiga menjelaskan tentang teori pesantren yang meliputi pengertian pesantren, sejarah pesantren di Indonesia, jenis-jenis pesantren di Indonesia.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang tiga praktek transformasi metode indoktrinasi di pesantren modern di Depok, Malang dan Surakarta. Kemudian, akan dilakukan studi komparatif dengan model transformasi metode indoktrinasi di ketiga pesantren tersebut. Bab keempat akan menjelaskan tentang pandangan Al-Quran tentang konsep transformasi dalam Lembaga Pendidikan Islam. Dalam bab ini akan dijelaskan pengertian transformasi menurut Al-Quran yaitu istilah tahawwul, tahwil, taghyir, dan tahhyir. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan pengertian indoktrinasi menurut Al-Quran yaitu al talqin dan Ghasl DImagh. Sub bab

ketiga akan menjelaskan pengertian tentang pesantren menurut Al-Quran yaitu istilah Funduq dan madrasah.

Bab kelima akan menjelaskan tentang format transformasi metode indoktrinasi dalam perspektif Al-Quran. Di Bab kelima ini akan di bahas tentang berbagai model pembelajaran dalam Lembaga Pendidikan Islam mulai dari format tekstual, kontekstual, pedagogi kritis hingga menurut Al-Quran. Bab keenam akan dibuatkan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II
DISKURSUS TENTANG TRANSFORMASI, INDOKTRINASI, DAN PESANTREN

A. Transformasi

1. Pengertian Tranformasi

Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian transformasi adalah perubahan rupa baik bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.[1] Menurut Maisaroh, Anisa Amalia dan Sri Untari menjelaskan bahwa Transformasi ini diartikan sebagai proses perubahan dalam pola belajar dan pengembangan diri sepanjang hidup, yang bersifat siklus dan berkelanjutan. Tujuan utama transformasi ini adalah untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik formal maupun informal.[2] Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 178.

[2]Maisaroh, Anisa Amalia, dan Sri Untari. "Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *Jurnal kebijakan pemerintahan* (2024), hal. 20. Lihat juga: Mayastinasari, V., Earliyanti, N. I., & Arnapi, A. "Transformasi Pendidikan Kepolisian Melalui Pengembangan STIK Lemdiklat Pori Menjadi Universitas". *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol 18 No. 1. (2024).

antara kelas-kelas sosial yang berubah.[3] Istilah transformasi dalam penelitian ini, ruang lingkupnya adalah transformasi pendidikan pesantren. Transformasi pendidikan pondok pesantren adalah keniscayaan dalam perkembangan Pendidikan yang tidak terhindarkan lagi.[4] Visi dan misi dari pondok pesantren melihat masa depan peradaban manusia yang lebih baik, akan condong melakukan berbagai bentuk inovasi, untuk menemukan sebuah rumusan, agar pesantren mampu berjalan mengikuti Pendidikan formal lainnya. Hasil akhirnya adalah lulusan pondok pesantren memiliki ketrampilan dan pengetahuan untuk bersaing secara global.[5]

Hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah transformasi antara lain sebagai berikut:

a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
b. Kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima.
c. Kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima.
d. Triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima.
e. Dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima.[6]

Jhovi Oktavia Karoline lebih lanjut menjelaskan bahwa transformasi pesantren ialah suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Empat ciri transformasi pesantren harus dimiliki dalam pengembangan sistem pendidikan yang mampu membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi yang dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini ialah:

a. Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang);
b. Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah;
c. Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[7]

---

[3]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 217,

[4]Jhovi Oktavia Karoline, "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019", Bengkulu: *Disertasi* IAIN Bengkulu, 2021, hal. 11.

[5]Jhovi Oktavia Karoline, "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019"…, hal. 11.

[6]Everett M. Rogers, Arvind Singhal, dan Margaret M. Quinlan, "Diffusion of innovations." An integrated approach to communication theory and research, New York: Routledge, 2014, hal. 207.

Steenbrink dan Daulay menjelaskan bahwa ada empat faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu sebagai berikut:

a. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada Al-Quran dan al-Sunah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Quran dan al-Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama.
b. Perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
c. Munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
d. Transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Quran dan studi agama.[8]

Model transformasi pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen Pendidikan tersebut tentulah tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi.[9]

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. perubahan-perubahan mendasar dalam sttruktur sosio kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontesktualisasi bangunan-bangunan sosio kultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali denagn sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*.[10]

2. Sejarah Transformasi

Kajian transformasi pesantren di dalam literatur secara umum terdapat tiga pola pembahasan, yaitu tentang tradisi yang konservatif, kedua bersifat kontradiktif yaitu modernisasi pesantren dan ketiga pesantren yang sudah

---

[7]Jhovi Oktavia Karoline, "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019"…, hal. 12.

[8]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 7. Lihat juga: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

[9]Jhovi Oktavia Karoline, "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019"…, hal. 13.

[10]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004, hal. 129.

masuk ke pola baru (seperti pesantren wirausaha (*enterpreneurship*). Jika ditinjau, semua itu merupakan bentuk transformasi pesantren sebagai respon terhadap perkembangan zaman, benturan akan penjagaan tradisi dan makna modern menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pondok pesantren. Pembaharuan pesantren merupakan kewenangan bagi Kiai tanpa adanya intrvensi dari pihak luar manapun dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, karena hanya Kiai yang memahami sejauh mana progresif antara tradisi dan tuntutan dunia modern yang perlu diadopsi untuk perkembangan pesantren. Oleh sebab itu terlihat sebuah proyeksi antara pesantren dalam transformasinya, yaitu berupa salaf, konvergensi dan modern.[11]

Bentuk transformasi pesantren sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam literasi, banyak pakar yang sudah mengklasifikasi pesantren dari banyak sudut pandang. Adapun Zamakhsyari Dhofier membagi pesantren menjadi 2 kelompok besar, yaitu pesantren salafi dan khalafi. Salafi yaitu pesantren yang masih mempertahankan pengajran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan khalafi yaitu pesantren yang sudah memasukan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.[12] Zamakhsyari memasukan pesantren Gontor dan Tebuireng ke dalam kelompok khalafi, dimana Tebuireng telah membuka sekolah umum SMP dan SMA dengan masih mempertahankan kitab, sedangkan Gontor sudah tidak lagi mengajarkan kitab kuning sebagai inti pengajaran. Kategori menurut Departemen Agama pesantren terbagi menjadi 3 bentuk yaitu salafiyah, khalafiyah dan kombinasi. Adapun kategori kombinasi yaitu pondok pesantren campuran salaf-khalaf atau yang berada diantara keduanya, seperti pesantren yang menamakan dirinya salafiyah tetapi menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang.[13]

Namun, kritik atas tipologi tersebut yaitu terlalu membenturkan ranah tradisional dan modern sehingga menimbulkan kerancuan bagi identitas pesantren itu sendiri. Transformasi pesantren bahwasanya merubah klasifikasi hubungan antara keilmuan agama dan umum, bukan sekedar tradisi, kerancuan tersebut dapat dirubah melalui pendekatan tipologi keilmuan setiap pesantren. Maka bukan menentang tradisi jika pesantren melakukan perubahan untuk memasukkan pengajaran umum, seperti yang dipraktekkan di pesantren Tebuireng, dengan dalih agar santri bisa

[11]Alifian Ramadhany, "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi: Eksistensi Tradisi Pesantren dalam Membangun Keilmuan Isolated Entities" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019, hal. 10.

[12]Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 39.

[13]Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren…,* hal. 38-39.

beradaptasi terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah jauh di depan.[14]

Secara umum, transformasi pondok pesantren berkembang dari pola salaf ke arah modern seperti pembaharuan kurikulum, pengajaran, disiplin, peraturan pondok, hingga aspek pola kepemimpinan Kiai yang bertransformasi dari kepemimpinan tunggal menjadi kolektif.[15] Hal yang sama juga dikatakan Arif dalam penelitiannya tentang transformasi kepemimpinan pesantren Lirboyo, yaitu tahap perubahan dari kepemimpinan Kiai berupa kepemimpinan tungggal, dwi tunggal dan terakhir kepemimpinan kolektif dengan terbentuknya Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPKP2L).[16] Walau pesantren ini digolongkan menjadi tipe salafi, tetapi Lirboyo sangat responsif terhadap dinamika perubahan global. Pengajaran di Lirboyo bertransformasi mengikuti perkembangan disrupsi dan sama halnya dengan lembaga institusi di pesantren Lirboyo yang sudah berubah mengiringi gerak dinamika tersebut.[17]

Devi Pramitha juga menambahkan dewasa ini pola kepemimpinan pesantren sudah sangat sesuai dengan perkembangan zaman seperti pesantren Tebuireng, transformasi sifat perilaku kepemimpinan Tebuireng yang kolektif-kolegial menjadikan kepemimpinan Kiai tidak berdiri sendiri melainkan berperan strategis bersama unsur lainnya.[18] Masuknya madrasah yang saat ini menjamur hampir di setiap pesantren juga membuktikan bahwa lembaga tersebut sudah mengarah pada sistem pendidikan yang lebih modern, atau sekuler menurut Steenbrink.[19] Bahkan pendidikan Islam sudah sangat terasa modern saat ini dengan munculnya UIN, sekolah Islam terpadu dan *boarding school* dimana semua itu mengusung pendidikan Islam yang modern. Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa asuknya era teknologi semakin mendalamkan jurang metode pengajaran tradisional dan modern, munculnya

---

[14]Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013, hal. 25-27.

[15]Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam; Konteks Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

[16]Mochamad Arif Faizin, "Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri," *Empirisma* Vol. 24 No. 2 Tahun 2015, hal. 245.

[17]Alifian Ramadhany, "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi: Eksistensi Tradisi Pesantren Dalam Membangun Keilmuan Isolated Entities…hal. 12.

[18]Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kolektif di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 131.

[19]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986, hal. 7.

kelas virtual, pembelajaran online jarak jauh, bahkan keberadaan Google sangat mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran.[20]

Menurut Noor Hafizdah, terdapat dua cara pesantren merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan merevisi kurikulum dan membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikan. Kebebasan dalam talenta, pemikiran santri, aktualisasi diri dan ilmu pengetahuan dan teknologi butuh direvisi dalam kurikulum. Pembenahan fasilitas sebagai penunjang juga perlu dibangun, seperti sarana perpustakaan, olahraga dan Internet.[21] Menarik satu garis lurus, dari pembahasan di atas bahwa transformasi pesantren akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman dari tradisional ke arah modern. Akan tetapi, dengan dalih kemajuan, era disrupsi menjadi momok yang wajib ditelan oleh pondok pesantren apakah terus menyesuaikan atau harus menjaga tradisinya, karena tradisi sangat diperlukan untuk keseimbangan antara hubungan manusia dan transendental, maka tak heran data di tahun 2011-2012 populasi pesantren salafi masih memegang angka tertinggi yaitu sejumlah 14.459 atau 53,10%.[22]

Maka selanjutnya lahirlah antithesa dari golongan pendukung pembaharuan pendidikan pesantren yaitu pesantren yang konservatif, atau kita juga bisa menyebutnya pesantren yang memberikan porsi sedikit dalam menerima pembaharuan, seperti pesantren Lirboyo dan pesantren salafi lainnya.[23] Jika meninjau istilah modern yang menjadi kontradiksi dari tradisional, maka arti konsep modern yang dipakai yaitu istilah yang pertama kali digunakan oleh Hegel sebagai konsep zaman baru, yaitu zaman peralihan dari abad pertengahan dan renaisans.[24] Akibatnya, melahirkan gagasan paradigma bahwa modern dan tradisional ialah dua hal yang bertentangan, oleh karena itu kaum tradisionalis memposisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional harus kembali tradisi yang sudah berlaku semenjak dahulu.

Menyandingkan tradisional dan modern secara natural memang sulit disandingkan, banyak pertentangan antara keduanya dengan kembali kepada masing-masing diangggap sebagai pilihan. Namun pesantren sebagai produk

---

[20]Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *Tadris* Vol. 13 No. 2 Tahun 2018, hal. 251.

[21]Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan," *MUADDIB* Vol. 6 No. 1 Tahun 2016, hal. 104.

[22]Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 51.

[23]Alifian Ramadhany, "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi: Eksistensi Tradisi Pesantren dalam Membangun Keilmuan Isolated Entities…, hal. 15.

[24]Ahmad Sahidah, "Menemukan Islam Otentik; Menggugat Tradisi dan Modernitas," *Kontekstualita* Vol. 25 No. 2 Tahun 2010, hal. 185.

warisan kebudayaan sangat penting untuk mengukuhkan misi otentiknya.[25] Peran pesantren sendiri sangat krusial di era teknologi dan informasi, yaitu diperlukannya keajegan nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi pegangan hidup bagi generasi untuk menghadapinya.[26] Keberadaan madrasah di lingkungan pesantren dari awal mulanya sudah menjadi kritik dan polemik, karena keberadaan madrasah dan lembaga pendidikan formal yang mensuplai ilmu pengetahuan dan teknologi di pesantren justru lebih dominan mengalahkan pesantren itu sendiri, sebagai contoh sebuah pilihan antara universitas dan Ma‟had Aly, maka lebih banyak santri setelah lulus akan memilih universitas ketimbang Ma‟had Aly. Salah satu contoh pondok pesantren yang memiliki universitas adalah Tebuireng, yaitu Universitas Hasyim Asyari. Kritik menurut Mulyani Mudis, bahwa Universitas Hasyim Asyari sendiri melupakan nilai pesantren yaitu tafaqahu fiddin, maka munculnya era disrupsi menjadi kambing hitam akibat pergeseran tradisi yang ada di pesantren.[27]

Marzuki wahid menambahkan, bahwa seharusnya pesantren menemukan kembali hakikat dari Ma‟had Aly sebagai pendidikan tingkat tinggi yang berbasis tradisional, yaitu dengan menciptakan kembali sistem pendidikan tinggi seperti pengajaran di universitas yang diakulturasikan dengan tradisi pesantren. Dengan adannya perkembangan Ma‟had Aly, maka pesantren akan menemukan kembali tradisi akademik yang hilang. Tradisi menjadi kekuatan sebagai pedoman untuk meneguhkan fitrah manusia dari dinamika disrupsi, sama halnya dengan pesantren dimana tradisi pesantren sebagai dasar acuan dalam menerima pembaharuan.[28] Menurut Gus Dur, formalisasi pesantren, ketika Mukti Ali menjabat sebagai Mentrian Agama, dalam beberapa aspek akan menimbulkan kelemahan yaitu pesantren mengalami krisis identitas.[29]

Para santrinya akan canggung dalam ilmu agama dan kalah saing dari segi ilmu umum dibanding lulusan pendidikan umum. Maka muncul pertanyaan menggelitik, mengapa pesantren dengan perkembangannya belum bisa melahirkan ulama yang kaffah bil lmi wal amali seperti para

---

[25]Hamam Burhanuddin, "Post-Tradisionalisme Pesantren; Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi di Era Modern," *Al Murabbi* Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 30.

[26]Yayat Suharyat, *et.al.*, "Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Indutri 4.0," *Journal of Elementary Education* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 121.

[27]Mulyani Mudis Taruna, "Manajemen Pendidikan Ma‟had Aly di Lingkungan Pondok Pesantren, Kasus Ma'had Aly Hasyim Asy‟ari Tebuireng, Jombang," *Edukasi* Vol. 11 No. 2 Tahun 2013, hal. 246.

[28]Marzuki Wahid, "Ma‟had Aly Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang," *Istiqro* Vol. 4 No. 1 Tahun 2005, hal. 96.

[29]Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 51-54.

pendahulunya? Dan mengapa adanya keluhan lulusan pesantren tidak cakap membaca kitab salaf? Bagaimanapun, penjagaan tradisi sendiri bukan berarti suatu yang tidak berkembang atau kolot, tidak setiap tradisonal itu konservatif dan eksklusif. Tetapi tradisi itu yang membangun apa yang menjadi persoalan zaman modern.[30]

Oleh karena itu dari kajian di atas, pesantren yang meneguhkan tradisionalnya tidak bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan konservatif, karena setiap pesantren secara tidak langsung sudah pasti melakukan perubahan sebagai respon tuntutan modern, hanya saja porsi dan batasan yang berbeda-beda setiap pesantren. Pemikiran konservatif menurut ibnu rusyd yang dikutip oleh Abdul Mukti, adalah ketika matinya pemikiran Islam kritis dan rasional. Hal ini terjadi ketika masa abad pertengahan ketika arus rasional dikunci mati oleh ulama konservatif, dikarenakan perkembangan filsafat yang dianggap bid‟ah datang bukan dari ajaran agama Islam.[31]

Maka pesantren yang mendirikan Ma'had Aly merupakan contoh dari keterbukaan pemikiran, walaupun kita temukan banyak Ma‟had Aly berkembang di pesantren bercorak tradisional. Ma‟had Aly menurut zaenal Arifin, didirikan sebagai tempat pengembangan santri lulusan pesantren salafi yang masih lemah dalam metodologi dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menggambarkan bahwa Ma‟had Aly merupakan bentuk transformasi pesantren terhadap era disrupsi yaitu sebagai peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.[32]

Corak transformasi selanjutnya adalah yang menjadi sintesa atau mengintegrasikan antara tradisional dan modern, pola tersebut meleburkan tardisi dan modern kedalam satu kesatuan. Tipe transformasi ini seperti pesantren Gontor yang memadukan sisi ilmu agama dan umum, bahkan sudah menjadi falsafah umum bahwa Gontor "menjadikan ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama".[33] Contoh lain pendidikan Islam yang berpola integrasi yaitu madrasah, menurut Ahmad Salim, kemunculan madrasah terdapat dua faktor yaitu adanya respon pendidikan Islam terhadap sistem sekolah Belanda, yang kedua adanya Gerakan pembaharuan Islam/Islam reformis.[34] Akan tetapi pada kenyataan madrasah belum bisa menjadi lembaga pendidikan Islam untuk mencetak santri tafaqqahu fiddin,

---

[30]Alifian Ramadhany, "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi: Eksistensi Tradisi Pesantren Dalam Membangun Keilmuan Isolated Entities…, hal. 17.

[31]Abdul Mukti Bisri, "Dialektika Pemikiran Islam Kontemporer," *Akademika* Vol 6 No. 1 Tahun 2012, hal. 2.

[32]Zaenal Arifin, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Pendidikan Agana Islam* Vol. IX No. 1 Tahun 2012, hal. 49.

[33]Alifian Ramadhany, "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi…, hal. 18.

[34]Ahmad Salim, "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Cendekia* Vol. 10 No. 2 Tahun 2012, hal. 88.

madrasah hanya meleburkan pengajaran keagamaan kedalam ilmu umum dan teknologi. Sehinga menurut Rini Setyaningsih, bentuk idealis dari sistem pendidikan Islam adalah madrasah sebagai sistem pengajaran dan pesantren sebagai sistem pendidikan. Ningsih menambahkan dengan menggabungkan corak sistem pendidikan NU dari sisi tradisional dan Muhammadiyah dari sisi pengembangan, akan menciptakan pendidikan keagaman yang sempurna.[35]

Akan tetapi tidak semua hal tersebut benar apa adanya, menurut Ahmad Syamsu, meskipun pesantren merubah sistem pendidikan ke arah sekuler, tapi pesantren tidak meninggalkan nilai tradisi dan masih mempertahanan bentuk aslinya.[36] Seperti pesantren mahasiswa UIN Maliki Malang, walau pesantren tersebut bukan murni terbentuk secara historis, namun pesantren tersebut tetap mempertahankan bentuk asli pesantren yang bertujuan untuk melengkapi pengajaran yang belum terisi di Universitas. Pesantren tersebut mengadopsi tradisi-tradisi pesantren dengan mengintegrasi kurikulum Universitas, kurikulum yang diajarkan dalam kelas kuliah berintegrasi dengan kurikulum pesantren. Dengan artian penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diberikan pada Universitas, dan Tafaqqahu fiddin diberikan pada pesantren. Hal ini menggambarkan justru Pendidikan sekuler yang masuk ke dalam pendidikan tradisional.[37]

3. Proses Pembentukan Tranformasi

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara berkelanjutan dan terarah dalam mempersiapkan anak didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.[38] Kehidupan dalam masyarakat sarat akan problematika yang menuntut penguasaan ilmu serta skill. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu dimana sifat dan sasarannya yakni manusia.[39] Pendidikan itu sebuah proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya.[40] Undang-Undang

---

[35]Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia," *At-Tadib* Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 180.

[36]Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 No. 2 Tahun 2011, hal. 95.

[37]Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang," *Ulumuna* Vol. 18 No. 1 Tahun 2014, hal. 153.

[38]Lamuri, Ahmadan B., dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter di Era Disrupsi." Guru Tua: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 25. Lihat juga: Ali Maksum, Sosiologi Pendidikan, Malang: Madani, cet. 1, 2016.

[39]Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta, cet. 7, 2017.

[40]Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media, 2017.

Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan "pendidikan" adalah: "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui, kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".[41]

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pembinaan dan pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan manusia sehingga tampak dalam kemampuan fisik, pancaindera, akal, sikap, dan hati nuraninya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan manusia (setiap individu) agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mengalami perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (manusia paripurna/*insan al-kamil*).[42]

Pendidikan adalah mengaktualisasikan potensi yang dimiliki manusia agar dapat bermakna bagi kehidupan dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya, karena manusia yang baik adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Makna ini diambil dari pemahaman terhadap pernyataan Allah Swt dalam al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 yaitu: manusia ini diciptakan oleh Allah Swt sebaik-baiknya makhluk dari semua makhluk yang ada. Dengan kesempurnaan inilah manusia menjadi makhluk yang paling mulia di muka bumi. Karena kesempurnaan itu manusia diberi sarana untuk dapat memiliki kemampuan manual (*psikomotorik*), intelektual (*kognitif*), emosional (*afektif*) dan bahkan kemampuan spiritual. Bahkan akan mencapai ketinggian derajat melebihi para malaikat. Jika konsep di atas dirumuskan lebih jauh, maka yang dimaksud manusia mulia atau manusia sempurna (insan al-kamil) dapat terwujud dalam proses Pendidikan yang hakikatnya mengembangkan kecerdasan intelektual serta pengetahuan terhadap tehnologi yang akan mengantarkan manusia jauh dari nilai-nilai kebodohan dan keterbelengguannya dengan kehidupan dunia yang diperuntukkan bagi manusia untuk diolah dengan sebaik-baiknya.[43]

Merujuk pada pengertian Pendidikan dan tujuannya, menurut Jejen Musfah bahwa hakikat pendidikan itu mempersiapkan dengan matang mulai

---

[41]Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

[42]Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

[43]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 13, Jakarta: Rabbani Press, 2003, hal. 13.

dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi serta sarana prasarana.[44] Pendidikan itu harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik dengan menfokuskan pada pembentukan spiritualitas dan emosional peserta didik dibanding mengejar ketercapaian intelektualitas semata. Manusia utuh dan terbaik tidak cukup dengan bermodal kecakapan intelektual, melainkan memerlukan kecakapan spiritual dan emosional.[45] Ada beberapa tahapan proses pembentukan transformasi Lembaga Pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Transformasi Pendidikan untuk Pengembangan SDM

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa manusia, ke dalam era persaingan global, sehingga memaksakan manusia perlu terus berusaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber dayanya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan kenyataan yang harus dilakukan dengan mengatur strategi secara terencana, terarah intensif, efektif dan efisien. Untuk tercapainya tujuan peningkatan SDM, maka pendidikan memegang peran yang sangat penting. SDM akan dapat berkualitas, jika "bidang pendidikan" perlu ditingkatkan pula. Di era global Pendidikan berada di masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital.[46] Di atas telah dijelaskan bahwapendidikan memegang pernanan penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Sebab pendidikan merupakan program terencana untuk menjadikan manusia bermartabat. Pendidikan juga diakui sebagai sebuah system maka dibutuhkan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan terpadu, harus menjadi perhatian bagi upaya pengembangan mutunya. Pengembangan mutu dimaksud tidak lain adalah kepada manusia.[47]

Guna melahirkan sumber daya manusia unggul maka pilar utama yang perlu mendapat perhatian adalah masyarakat yang unggul, berbudaya, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.[48] Pendidik dan peserta didik di era disrupsi ini dituntut memiliki kemampuan belajar dan mengajar. Sebab

---

[44]Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

[45]Lamuri, Ahmadan B., dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia…, hal. 26.

[46]Wijaya, Etistika Yuni, *et.al.*, Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global, *Prosiding* Vol. 1 Tahun 2016.

[47]Cintamulya, Imas, *et.al*., Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan, *Jurnal Formatif*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2010, hal. 99.

[48]Salim GP, M. Arskal, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, 2022.

bila tidak mempunyai kemampuan tersebut tantangan dan peluang yang diakibatkan dari kemajuan sains dan teknologi digital tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Pendidik dan peserta didik sebagai subyek dan obyek Pendidikan memiliki sumber daya masing-masing yang siap untuk dikembangkan.[49]

1) Potensi perkembangan moral spiritual.

Potensi ini oleh para ahli tafsir dijelaskan telah ada sejak dari masa konsepsi. Roh manusia telah mengalami kesadaran spiritual ketika berada dalam alam Rahim dengan menyatakan pengakuannya terhadap Allah Swt tanpa yang lainnya (Q.S.al-A'raf: 172). Ayat ini telah menggambarkan adanya komunikasi dua arah antara ruh manusia dengan Penciptanya yang menunjukkan adanya transaksi sacral bahwa manusia itu di awal kehidupannya telah berikrar menuhankan Allah Swt satu-satunya. Kecenderungan bertuhan ini dikenal sebagai "fitrah berketuhanan" (keberagamaan) (Q.S. Rum: 30). Pendidikan karakter dan agama menjadi basic utama untuk berkembangkan potensi spiritual.[50]

2) Potensi perkembangan fisik.

Tumbuh dan berkembang merupakan dua istilah yang sering digunakan menandai sesuatu yang berubah dalam kehidupan makhluk hidup termasuk manusia. Tumbuh adalah perubahan yang terjadi secara fisik[51] dan berkembang dimaknai sebagai perubahan dari segi fisik dan mental sekaligus.[52] Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia sesungguhnya laksana sebuah kurva dimana dari kondisi lemah menjadi kuat dan kembali lagi menjadi lemah. Hal ini diperoleh informasinya dari pernyataan Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Rum/30: 54. Aktualisasi potensi perkembangan fisik manusia sangat nyata dalam progress pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Selama mendapatkan gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangannya akan teraktualisasi dengan baik pula tahap demi tahap.[53]

3) Potensi perkembangan sosial.

Manusia adalah makhluk social karena memiliki sifat dan karakter yang tidak bisa hidup tanpa yang lainnya. Sejak awal kehadirannya telah melibatkan banyak orang. Al-Qur'an telah mengabadikan dalam beberapa ayat, di antaranya: Q.S. Luqman/31: 14, al-Ahqaf/46: 15, al-Isra/17: 23-24. Sebagai makhluk sosial dalam Islam ditekankan adanya kewajiban yang terus

---

[49]Reevi Haryanto, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Melalui Rumah Belajar*, 2022.

[50]Lamuri, Ahmadan B., dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia…, hal. 27.

[51]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 1080.

[52]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…, hal. 473.

[53]Lamuri, Ahmadan B., dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia…, hal. 27.

menerus dilakukannya untuk menyebarkan manfaat kebaikan/maslahat bagi sesame manusia. Sikap ini merupakan salah satu yang membedakannya dengan hewan. Sehingga ketika ada diantara manusia yang tidak memiliki kepekaan sosial, tidak membangun kehidupan solidaritas dalam berbagai hal yang bernilai manfaat, sebenarnya tak ubahnya seperti hewan dan bahkan Allah Swt menegaskan lebih rendah derajatnya daripada hewan itu sendiri.[54]

4) Potensi pengembangan intelektual.

Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah potensi intelektual atau potensi kecerdasan. Manusia adalah makhluk paling cerdas di planet ini. Manusia secara alamiah telah membawa potensi akal, verbal, grafis, dan i'tidal (seimbang). Potensi inilah yang mendorong kemampuannya untuk mengubah dan mengembangkan budayanya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan yang dialaminya. Karya-karya manusia selalu mengalami pengembangan yang berbeda dari tahun ke tahun dan setiap masa ke masa. Sebab potensi intelektual itulah yang mengkomunikasikan ide, keterampilan dan keinginan kemudian dituangkan dalam bentuk karya monumental. Tentu ini dapat dilakukan dengan melalui cara belajar.[55]

Implementasi pendidikan dalam pengembangan potensi sumber daya manusia di era disrupsi atau era globalisasi ini adalah melakukan inovasi dengan memperhatikan dua hal utama; yakni: belajar dari sejarah dan menjadikan sekolah (lembaga pendidikan) sebagai suatu "*learning organization*".[56] Reorientasi dalam pembelajaran yakni: menggeser paradigm pembelajaran dari asumsi tersembunyi yang hanya diketahui oleh guru menuju pembelajaran yang lebih memberdayakan seluruh aspek kemampuan peserta didik; menggeser paradigm pembelajaran berpusat dari guru ke pembelajaran berpusat pada peserta didik; menggeser system dari belajar menghafal kepada konsep menemukan, mengkonstruksi sendiri konsep oleh pserta didik; menggeser pembelajaran individual klasikal menuju pembelajaran kelompok kooperatif.[57] Potensi sumber daya manusia tersebut diatas, membutuhkan sentuhan ragam bentuk dan model untuk dikembangkan. Melalui pendidikan sebagai *learning organization* yang selalu terus menerus belajar, terus menerus berubah, sebagai suatu organisasi

[54]Tim Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 5 dan 8, 2017, hal. 208

[55]Tim Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*…, hal. 210.

[56]H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, cet. 4, Magelang: Indonesia Tera, 2001, hal. 349.

[57]Cintamulya, Imas, *et.al*., Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan…, hal. 99-100.

sosial, diharapkan mampu melahirkan kualitas pengembangan potensi dan sumber daya manusia.[58]

5) Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Selain pendidikan menjadi agen bagi pengembangan potensi dan sumber daya manusia, juga menjadi landasan paling fundamental mengembangkan karakter peserta didik. Merujuk pada tujuan dan hakikat pendidikan yang menekankan aspek moral dan agama, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.[59]

Untuk memantapkan kepribadian manusia sebagai makhluk mulia walaupun berhadapan dengan kemajuan sains dan teknologi, maka implementasi Pendidikan yang membentuk karakater sebagai manusia dengan mendasarkan pada potensi dan sumber dayanya merupakan langkah yang tepat. Unsur utama pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya akan menjadi pelopor segalanya. Output program ini membentuk sebuah system keyakinan dan akhirnya memberi pengaruh dalam segala perilakunya.[60] Pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan karakter mengikuti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, secara umum materi pendidikan dan pembentukannya adalah mengenai: a) tauhid ini bertujuan untuk membentuk karakter keilahian seorang manusia dan paling awal dilakukan oleh orang tua atau lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. b) adab ini dimaksudkan dalam bentuk praktek pelaksanaan nilai-nilai moral, karakter, dan akhlak. Misalnya: kejujuran, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilaksanakan (kewajiban) dan mana yang harus ditinggalkan (larangan) dan sebagainya; c) tanggung jawab ini bukan semata-mata melaksanakan suatu kebaikan atau meninggalkan sesuatu yang dilarang akan tetapi telah didik untuk membiasakan tertib, disiplin, dan tanggung jawab; d) kepedulian, sebagai an-naas atau yang menunjukan kepada hidup berkelompok pendidikan harus mampu mengarahkan gaya hidup sosial dan peduli.[61]

Kemajuan sains dan teknologi telah mengalihkan system dan gaya hidup dari kebersamaan (kekeluargaan) menjadi privat (individual, egois, materialis); e) kemandian; dan f) hidup bermasyarakat. Jika menggunakan

---

[58]Lamuri, Ahmadan B., dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia…, hal. 28.

[59]A. Qadri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, cet. 2, Semarang: Aneka Ilmu, 2003, hal. 3.

[60]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 2; Bandung: Rosdakarya, 2012.

[61]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet. 3; Bandung: Mizan, 1996.

pendekatan pendidikan Islam, maka proses pembentukan dan pendidikan karakter, moral, atau akhlak sangat memegang posisi urgen. Kesuksesan hidup seorang manusia akan dikaitkan dengan kuatnya keberhasilan Pendidikan agamanya. Apabila seorang anak berperilaku sopan, santun, tidak membuat masalah dalam pergaulannya; maka dengan mudah orang menilai akan keberhasilan Pendidikan agama yang diterimanya, demikian sebaliknya.[62]

4. Model Transformasi

Pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubahan global tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia -manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.[63]

Dengan pendekatan klasikal yang digunakan di sini, tampak bahwa istilah "model" dimaknai dengan berbagai arti. Oleh karena itu, karena lebih diperuntukkan untuk keperluan operasional, maka pengertian model yang digunakan adalah sifat. Dengan begitu, model transformasi berarti pula sifat transformasi. Jadi, dalam kaitannya dengan paparan ini, frasa "model transformasi" sebagaimana terdapat dalam paparan di atas sedapat mungkin dikaitkan dengan model-model transformasi yang dilakukan di pondok pesantren, lalu dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan model pembaruannya. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat model transformasi yang terjadi di pondok pesantren.[64]

Penentuan model transformasi pendidikan pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi. Sekarang ini, pondok pesantren yang ada di Indonesia telah bersamasama mencoba

---

[62]Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

[63]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir: Studi multi kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 58.

[64]D. Muljono, *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 40.

menetapkan bentuk baru dunia pendidikan.[65] Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada empat model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.[66]

Pertama, Model integrasi penuh, yaitu perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah masih dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat. Kedua, model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Maslakul Huda Kajen Pati.[67]

Ketiga, model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern namun, ditekankan pada bahasa. Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Al Amin Prenduan Sumenep Madura.[68]

Keempat, Model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/ universitas. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.[69] Karena itu, ditinjau dari kurikulum, organisasi, jumlah santri, tenaga pengajar (pengasuh), sarana fisik dan lain-lain, pesantren di Indonesia sangat beragam. Pesantren dapat berdiri kapan saja dan akan terus berkembang selama masyarakat masih memerlukan kehadirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaanya

---

[65]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir: Studi multi kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik…, hal. 59.

[66]D. Muljono, *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern*…, hal. 41

[67]Mochtar Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001, hal. 131.

[68]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir: Studi multi kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik…, hal. 60-61.

[69]Mochtar Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001, hal. 132.

yang cukup lama, tetapi juga karena kulture, metode dan jaringan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan tersebut. Karena keunikannya itu pesantren disebut sebagai sub-kultur masyarakat indonesia (khusunya Jawa).[70]

Disamping memiliki jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat, pesantren juga membangun hubungan yang solid dengan sesama pesantren, karena sebagian besar pengasuh pondok pesantren memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat. Hampir semua pesantren di Indonesia memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran dan pemahaman keagamaan yang sama pula. Berdasarkan catatan Martin Van Bruinessen atas 46 pesantren besar di Indonesia, semua menggunakan referensi kitab yang sama, khususnya dalam bidang Fiqih.[71]

Dalam pesantren tradisional, kitab *Ta"lim al-Muta"allim* adalah buku yang menjadi bacaan wajib. Kitab ini menjadi pegangan para santri di hampir semua pesantren di Indonesia. Sebelum membaca kitab-kitab yang lain, para santri umumnyaterlebih dahulu diharuskan membaca kitab ini. Dalam perkembangan terakhir, akibat persentuhan dengan pola-pola Pendidikan modern, banyak pesantren tradisional/salafiyah yang memperlihatkan perubahan-perubahan model. Perubahan itu dilakukan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup diantaranya: (1) pembaharuan substansi atau isi Pendidikan pesantren, yaitu dengan memasukkan objek umum dan *vocational*, (2) pembaharuan metodologi seperti klasikal dan perjenjangan, (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi Lembaga pendidikan dan, (4) pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai fungsi sosial-ekonomi.[72]

Dalam pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, secara umum kurikulum pesantren terdiri dari pengkajian kitab-kitab dengan materi Akidah, *Fiqih*, *Usul Fiqih*, *Tafsir-Hadis*, *Nahwu-Shorof*, dan kitab penunjang lainnya. Walaupun demikian, setiap pesantren mengembangkan ciri masingmasing.ada pesantren yang menonjolkan Fiqih, ada yang Tafsir dan lain sebagainya.[73] Dari penjelasan model-model transformasi diatas, dapat disimpulkan bahwa semua model transformasi masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan kelimuan baru yang lebih baik (*al-Muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-*

---

[70]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 169.

[71]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*…, hal. 171.

[72]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*…, hal. 171.

[73]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir: Studi multi kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik…, hal. 63.

jadid al-aslah), maka diharapkan peran pesantren sebagi agent of change mampu bertahan atau dipertahankan dan tujuan dari pesantren akan tercapai.

5. Hasil Tranformasi

Transformasi Pendidikan Pesantren Transformasi pendidikan pesantren di institusi-institusi pesantren memunculkan dua wajah berbeda, tergantung dari sudut pandang mana memandangnya, yakni dampak positif dan dampak negatif. Bisa jadi, cara pandang eksternal mengatakan, sebuah pesantren yang mentransformasikan pendidikannya dinilai meningkat mutunya, tetapi menurut lingkungan internal pesantren dinilainya merosot. Hal demikian, sekali lagi, disebabkan independensi dan cara pendiri atau kyai pengasuh pesantren merumuskan mutu kependidikan sesuai dengan corak yang dikehendakinya.[74] Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai dalam menentukan dampak transformasi pendidikan pesantren menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, yakni berkenaan faktor kepemimpinan pesantren, sistem, kurikulum, dan metode.

a. Transformasi Kepemimpinan

Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan elemen vital dari sebuah pondok pesantren. Menurut Gus Dur, figur kyai digambarkan memiliki kedudukan ganda, sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural, kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang di Jawa dikenal dengan nama *kanjeng*. Tradisi feodalisme telah menjadikan kyai memiliki kebijakan dan kewenangan absolut.[75] Dalam posisi demikian, segala bentuk kebijakan pendidikannya baik menyangkut format kelembagaan, kurikulum yang dipakai, metode pengajaran, maupun secara global sistem pendidikan yang dipakai mutlak kehendak kyai. Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sector kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren.[76] Nasib transformasi yang masuk ke pesantren-pesantren tersebut juga berada di tangan kyai. Maka seperti diungkapkan di atas, ada pesantren yang melanjutkan transformasinya ada pula yang menghentikan dan mengubahnya dalam corak lain.[77]

---

[74]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir…, hal. 63.

[75]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp.: CV. Dharma Bakti, t.t., hal. 20.

[76]Nazaruddin, *Seri Monografi Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 1986, hal. 13.

[77]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, *Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir*…, hal. 65.

b. Transformasi Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Maka pesantren menghadapi dilema untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dimiliki dengan sistem pendidikan nasional. Tetapi hal ini bisa dimaklumi karena sejak awal berdirinya, pesantren tidak dimaksudkan untuk meleburkan dirinya ke dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren benar-benar sistem pendidikan independen yang muncul dari keinginan rakyat (masyarakat muslim Indonesia) agar memiliki lembaga pendidikan tersendiri tanpa intervensi dari kalangan luar. Maka ketika kolonial Belanda berusaha intervensi, pesantren mengambil strategi isolasi dan konservasi. Strategi ini justru dinilai sebagian kalangan sebagai citra negatif pesantren yang tidak mau terbuka terhadap dinamika pendidikan nasional.[78]

Jika sebelumnya sistem pendidikan pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah (kelas *bandongan/halaqah* tradisional), yang muncul kemudian justru bentuk sistem Pendidikan sekolah; mulai dari MI, MTs, MA SLTP/SLTA umum, perguruan tinggi keagamaan bahkan perguruan tinggi umum. Jika semula penyelenggaraan pendidikan di pesantren dilakukan tradisional, kini diselenggarakan dengan sistem modern seperti sekolah agama yang dikembangkan Departemen Agama.[79]

Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Pada pesantren yang memakai pengajaran kurikulum campuran (integratif) antara yang agama dan umum, bisa dipenuhi melalui pengajaran di MTs dan MA dengan kurikulum Depag atau perguruan tinggi di luar lingkungan pesantren. Perubahan sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan dan beralih pada metode-metode pengajaran yang aktif dan inovatif.

c. Transformasi Kurikulum

Secara umum, materi pelajaran yang dipakai oleh pesantrenpesantren tidak lepas dari bentuk yang sederhana, yakni inti ajaran Islam yang mendasar: rukun Islam, rukun iman, dan akhak. Jika diuraikan berdasar bidang keilmuan, terdapat ilmu *sharaf* dan *nahwu*, ilmu *fiqih*, tafsir, hadits, ilmu kalam (tauhid), ilmu tasawuf, dan sebagainya. Kurikulum yang dipakai pun terus mengalami dinamika, sesuai perkembangan sistem dan

---

[78] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986, hal. 212.

[79] Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir…, hal. 66.

kelembagaan pesantren masing-masing. Meskipun begitu, kitab yang dipakai antara pesantren satu dan lainnya relatif tidak sama.[80]

Dilihat dari perspektif ini, sebagaimana dikutip Mujamil Qomar, justru mendukung variasi kurikulum pondok pesantren dan tidak menyetujui penyeragaman (*uniformitas*) kurikulum pesantren sebagaimana lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah, yang pada kenyataannya, lulusan pesantren hanya memiliki kemampuan keilmuan setengah-setengah.[81]

Dari paparan di atas, dapat digeneralisasikan bahwa kajian keilmuan pesantren didominasi ilmu-ilmu agama. Dominasi ini pada akhirnya menciptakan penghalang mental di kalangan pesantren untuk menerima sekolah umum dalam lingkungannya sendiri. Dalam kerangka ini, beberapa pesantren yang sempat menarik diri atau memilah kelembagaannya dari formalisasi disebabkan karena tekanannya yang kuat pada ilmu agama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditopang ilmu-ilmu lain.

Dalam kerangka ini, pesantren menerima sistem pendidikan madrasah dengan desain kurikulum lokal. Jadi, orientasinya tetap ilmu agama. Ilmu umum hanya dipandang sebagai kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang mesti dilaksanakan pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mandiri, maka Pesantren kemudian memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya adalah agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, ketika kembali ke kampung halamannya. Jenis keterampilan yang diberikan berupa kursus menjahit, koperasi, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar.[82]

d. Transformasi Metode Pembelajaran

Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti tanpa melibatkan metode. Di samping pergeseran sistem, kelembagaan, dan kurikulum, pesantren juga mengalami pergeseran metode pengajarannya.[83] Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat

---

[80]Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 110.

[81]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hal. 112.

[82]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir…, hal. 67-68.

[83]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 141.

tradisonal, yakni: *sorogan, wetonan, majlis ta'lim*, dan lain-lain. Belakangan, ketika model dan corak pesantren mengalami dinamika ke pesantren semi salaf, metode pembelajaran pun mengalami 'penyempurnaan'. Ada diskusi, tanya jawab, resitasi, *problem solving* (*bahtsul masail*), dan lain-lain.[84] Pesantren salafi kebanyakan masih menggunakan metode, ceramah, hafalan, sorogan dan bandongan (*wetonan*) dan majlis ta'lim. Sementara pada pesantren yang mengalami transformasi telah berkembang ke metode tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok, dan *problem solving* (*bahtsul masail*). Perkembangan metode pembelajaran pesantren menunjukkan bahwa pesantren telah menempuh sikap adaptif terhadap perkembangan pendidikan di lingkungannya. Kehadiran madrasah di lingkungan pesantren semakin memperkokoh usaha-usaha adaptasi metodik ini.[85]

e. Transformasi Tingkat Rasionalitas dan Kreatifitas Siswa

Transformasi metode pembelajaran indoktrinasi yang cenderung *otoritatif teaching* dan *monolog teaching* menuju pembelajaran yang *narrative teaching*, akan merubah Tingkat rasionalitas siswa, independensi siswa dalam menilai dan memutuskan sikapnya, serta melahirkan kreatifitas siswa yang nilainya tinggi. Perubahan rasionalitas siswa ditandai dengan adanya kemampuan bernalar dalam mengolah dan menyimpulkan setiap informasi pengetahuan yang disampaikan pengajar di kelas. Rasionalitas yang tinggi juga ditandai dengan sikap kritis dan selektif terhadap pengetahuan yang di terima oleh siswa. Siswa tidak mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh pengajar. Ciri lain tingginya rasionalitas adalah sikap siswa yang cenderung independent dalam menilai dan menyimpulkan pengetahuan atau ajakan sikap yang di tawarkan kepada siswa tersebut. Terakhir, perubahan yang muncul adalah tumbuhnya sikap kreatif dalam diri siswa serta tidak mudah menerima hal-hal yang bersifat konvensional.

B. Indoktrinasi

1. Pengertian Indoktrinasi

Istilah Indoktrinasi secara etimologi berasal dari Bahasa latin yaitu "*docere*" yang berarti mengajar, dan "*doctrina*" yang berarti apapun yang diajarkan. Sehingga, indoktrinasi secara literal bisa diartikan menyampaikan apa yang di ajarkan. Pengertian diatas, belum menjelaskan secara utuh dan sesungguhnya dari definisi indoktrinasi. Secara kontekstual, pengertian indoktrinasi menjadi bermakna negative Ketika diawal abad ke dua puluh, para pengajar di Amerika Serikat mengasosiasikan indoktrinasi dengan cara

[84]Achmad Zainul Mustofa Al Amin, Model transformasi pendidikan pesantren di pedalaman dan pesisir…, hal. 68-69.

[85]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*…, hal. 143.

NAZI Jerman dan Komunis China yang menggunakan metode cuci otak. Hal ini kemudian mempengaruhi pandangan orang Eropa yang memandang segala pendekatan untuk menanamkan keyakinan agama pada penganutnya di persepsi sebagai proses indoktrinasi.[86]

Indoktrinasi menurut istilah adalah suatu metode pengajaran dimana siswa diwajibkan menerima suatu pengetahuan sebagai kebenaran yang bersifat mutlak tanpa ada pertanggungjawaban secara rasional atau ilmiah. Indoktrinasi juga bisa dimaknai sebagai upaya 'menanamkan' nilai-nilai atau kepercayaan keagamaan tertentu tersebut secara monolitik, dimana peserta didik tidak diberi pilihan lain atau juga dalam prosesnya membelajarkan agama tidak melalui metode yang rasional. Enkulturasi yang terjadi membawa peserta didik untuk beradaptasi terhadap suatu lingkungkan dan struktur-struktur tertentu yang memiliki karakter-karakter sosial dan material yang khas. Karena proses enkulturasi ini seringkali berlangsung secara tak disadari, maka habitus yang terbentuk juga lekat dengan titik-titik kebutaan (*blind spots*), ideologi (*ideologies*), danprasangka (*prejudices*) di bidang keilmuan yang dikaji. Roth berpandangan bahwa dalam pendidikan yang tidak memasukkan komponen reflektif yang memperkenankan peserta didik untuk secara kritis mengevaluasi klaim-klaim pengetahuan suatu bidang atau disiplin keilmuan tertentu, hanya akan menjadikan mereka korban dari suatu bentuk indoktrinasi.[87]

Menurut Tasoz Kazepides, inisiasi adalah hal esensial dalam Pendidikan, tetapi pendoktrin lazimnya adalah seseorang yang meyakini bahwa doktrin-doktrin yang ditanamkannya kepada peserta didik sebagai benar, bermakna bagi kehidupan dan sebagainya. Dalam pengajarannya, mereka juga mengemukakan bukti-bukti, alasan-alasan, dan pembenaran. Jadi tidak tepat jika pendoktrin dipastikan sebagai seseorang yang secara sengaja memanipulasi informasi atau bukti-bukti kepada peserta didiknya. Patut diingat bahwa pendoktrin tidak harus merupakan seorang propagandis atau sebaliknya, meskipun biasanya memang demikian. Seorang pendoktrin biasanya mengambil metode nonrasional dalam pengajarannya. Selaras dengan ajaran Wittgenstein, menjadi rasional atau bernalar tidaklah semata

---

[86]Istilah " kontrol keyakinan" diambil dari dari pandangan Nicholas Wolterstorff. Meskipun buku Wolterstorff ditulis dari perspektif Kristen, dia menjelaskan itu struktur ide-idenya berlaku untuk pembaca dari semua agama. Dia menulis: "Dalam keyakinan penganut Buddha, akan mengatakan bahwa integritas mengharuskan dia menggunakan keyakinan agama miliknya sebagai kontrol dalam merancang dan menimbang teori-teori seperti apa yang yang dipahami orang Kristen." Lihat: Wolterstorff, *Reason in the Bounds of Religion*, hal. 2-11, lihat pula: Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*, New York: Routledge research in education, 2011, hal. 2.

[87]Wolff-Michael Roth, "'Enculturation': Acquisition of Conceptual Blind Spots and Epistemological Prejudices", *British Educational Research Journal*, Vol. 27 No. 1 Bulan Februari Tahun 2001, hal. 5-27.

persoalan ‘berfikir dengan cara tertentu’ (*thinking in a certain manner*), melainkan juga perkara ‘berfikir hal-hal tertentu’ (*thinking certain things*).[88]

Kazepides menegaskan perbedaan antara doktrin (*doctrines*) dan proposisi dasar (*river-bed propositions*) yang telah secara keliru dijelaskan oleh Thiessen. Proposisi dasar berbeda level epistemik dengan doktrin. Proposisi dasar adalah fondasi bagi seluruh proses nalar kita tak terkecuali ketika membincang mengenai doktrin. Tidak ada alternatif bagi fikiran kita berkenaan dengan proposisi dasar, berbeda dengan doktrin, kita masih punya pilihan. Proposisi dasar memampukan kita untuk berfikir (*enable us to think*), sedangkan doktrin justru bertindak laiknya penghenti (*stopper*) yang mengendalikan, membatasi, mengkanalisasi pemikiran, tidak memperkenankan keyakinan-keyakinan yang berbeda, serta mengesalkan pemikiran kritis Salah satu hal yang menyebabkan indoktrinasi kerapkali dicela dan secara moral tidak bisa diterima adalah karena kelemahannya dalam menghargai rasionalitas individual.[89]

Pendoktrin melanggar prinsip esensial dalam pendidikan, yaitu memperlakukan audien atau peserta didiknya sebagai semata alat. Menurut Immanuel Kant, setiap orang harus dipandang sebagai tujuan (*an end*) bagi dirinya sendiri, bukan hanya sekedar alat bagi suatu kehendak apapun itu (*not merely as a means*).[90] Dari sini dapat ditarik garis distingsi antara Pendidikan dan indoktrinasi, yaitu adanya kesadaran bahwa peserta didik adalah individu otonom yang memiliki kebebasan yang harus dihormati. Manusia tumbuh menjadi agen, individu yang mampu bertindak secara otonom di mana di saat yang sama ia bisa memutuskan untuk menjadi bukan agen.

Esensi dari indoktrinasi adalah mengontrol pikiran orang. pandangan tersebut di sampaikan oleh Thomas F. Green, Nicholas Wolterstorff, dan Kathleen Taylor yang berpendapat bahwa indoktrinasi memiliki kaitan dengan istilah *control beliefs*, atau keyakinan yang dikontrol, yaitu keyakinan mendasar yang diperoleh melalui proses alamiah kebudayaan, pendidikan, sosialisasi dan interaksi dengan manusia dan alam. *Control beliefs* seperti yang terbersit dari namanya, mengontrol apapun yang masuk ke dalam sistem keyakinan dan menentukan bagaimana kita memandang segala sesuatusdiri sendiri, orang lain dan dunia ini.[91] Sebuah kontrol keyakinan memegang dua

---

[88]Robin Barrow dan Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education, 4th Edition*, London & NY: Routledge, 2006, hal. 81.

[89]Sarah Buss, “Autonomous Action: Self-Determination in the Passive Mode”, *Ethics*, Vol. 122 No. 4, Bulan Juli Tahun 2012, hal. 647-691.

[90]Robin Barrow dan Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education…,* hal. 81.

[91]Thomas F. Green, “*Indoctrination and Beliefs*,” *in Concepts of Indoctrination*, editor I.A. Snook, London and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972, hal. 25-46, lihat pula: Nicholas Wolterstorff, *Reason within the Bounds of Religion,* edisi kedua, Grand

fungsi utama. Yang pertama, ia menampilkan sebuah fungsi ajudikatif (*adjudicative function*), yaitu yang menentukan bisa atau tidak bisa diterimanya keyakinan orang lain. Fungsi yang kedua adalah sebagai sebuah *conditioning function* yang berarti ia menyediakan kondisi bagi seseorang untuk menerima keyakinan lain ketika seseorang itu bermaksud memahami, menimbang dan atau membangun sebuah teori.

Keyakinan dianggap sebagai *control beliefs*, adalah ketika keyakinan primitif yang menentukan diterimanya dan berfungsinya keyakinan lain seperti data dan *data-background beliefs*. *Control beliefs* dapat menampilkan fungsi-fungsi ini karena ia kuat secara psikologis. Keyakinan kontrol dapat menjalankan fungsi-fungsi ini karena dianggap kuat secara psikologis atau keyakinan sentral. (*psychologically strong*) atau menjadi keyakinan sentral (*central beliefs*). Kekuatan psikologis keyakinan seseorang ditentukan oleh dua kondisi yaitu kualitas dan kuantitas dari *control beliefs*. Kualitas mengacu pada sejauh mana *control beliefs* itu melekat dalam ranah kognitif seseorang dan ia berada di ambang kesadaran menjadi keyakinan yang "habitual" dan otomatis. Sedangkan kuantitas mengacu pada banyaknya *control beliefs* di mana jika mereka tidak saling berkaitan dan tidak bersesuaian satu sama lain akan cenderung melemahkan kekuatan psikologis *control beliefs*. Karena itu, semakin sedikit *control beliefs*, semakin erat kelekatan mereka dalam ranah kognitif seseorang.[92]

Bagaimana kaitan control beliefs ini dengan konsep indoktrinasi? Menurut Charlene Tan, orang yang terindoktrinasi adalah orang yang berpegang kuat pada *control beliefsnya* sehingga menghasilkan totalisme ideologis (*ideological totalism*).[93] Mengutip pendapat psikolog Robert Jay Lifton, ideological totalism adalah ideologi yang tidak moderat dengan karakter individu yang tidak moderat yang muncul. Sebuah *totalistic ideology* atau ideologi totalistik mengacu pada "immoderate" atau ideologi ekstrim

---

Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Co, 1984, lihat pula: Kathleen Taylor, *Brainwashing: The Science of Thought Control*, Oxford: Oxford University Press, 2004.

[92]Green, Thomas F. "*Indoctrination and Beliefs*…, hal. 13-14.

[93]Dengan mengidentikkan indoktrinasi dengan totalisme ideologis, Snock menyatakan bahwa indoktrinasi hanya tentang hasil atau hasil, terlepas dari niat, konten, atau proses yang terlibat. Pertanyaan tentang apakah indoktrinasi ini perlu dikaitkan dengan kriteria niat, isi, proses, atau hasil adalah bagian dari pendekatan analitis konseptual yang digunakan oleh para filsuf sejak tahun 1970-an. Terlepas dari perdebatan bertahun-tahun, tidak ada konsensus yang dicapai tentang definisi indoktrinasi. lihat: Snook, *Concepts of Indoctrination: Philosophical Essays; Spiecker and Straughan, Freedom and Indoctrination in Education.*

yang berpengaruh langsung terhadap kognitif, afektif, dan perkembangan tingkah laku seseorang.[94]

Secara kognitif, ideologi totalistik dapat membatasi horizon intelektual seseorang dengan membawa orang tersebut ke pandangan yang simplisistis dan biner, "kami versus anda". Ideologi ini cenderung menghasut secara emosional "semua atau tidak sama sekali" melalui hubungan yang intens dan setia terhadap pemimpin dan anggota kelompoknya, serta menunjukkan permusuhan dan kebencian terhadap yang bukan kelompoknya. Tingkah laku yang muncul adalah mobilisasi pemikiran ekstrim dan emosi destruktif untuk melindungi ideologi seseorang dengan memberantas semua penghalang dan musuh mereka sekaligus. Ideologi ini mencakup tidak hanya dalam bidang agama atau politik saja, namun juga pada organisasi ilmiah.

Dalam konsep indoktrinasi, seseorang yang terindoktrinasi memiliki perbedaan dari orang yang tidak terindoktrinasi dalam hal control beliefs nya. Yang pertama, ia memiliki sangat sedikit control beliefs. Lingkungan sekitarnya dibentuk untuk membuat si korban terisolasi dari keluarga dan masyarakatnya, dan terbuka hanya terhadap keyakinan yang ditentukan oleh pendoktrin. Control beliefs yang terseleksi ini biasanya diekspresikan dengan istilah "Tuhan", "kebenaran", "kebebasan", dan "progres". Mereka juga berpandangan "dengan kami atau lawan kami". Mereka juga percaya terhadap otoritas absolut. Perbedaan kedua adalah sejauh mana control beliefs melekat dalam susunan kognitif seseorang. *Control beliefs* pada orang yang terindoktrinasi akan sangat melekat kuat secara psikologis dan tertanam dalam susunan kognitifnya. Mereka menyaring dan mensensor input baru yang menentang atau berseberangan dengan control beliefs yang sudah ada dengan membentuk control beliefs baru untuk menolaknya, misalnya "ini berasal dari Setan" atau "hanya pendosa yang berfikir demikian". Perbedaan ketiga, control beliefs orang-orang yang tidak terindoktrinasi itu sifatnya menetap, dalam tingkatan yang bervariasi, terbuka terhadap keraguan dan merevisi ketika ia berkeberatan terhadap ide-ide dan bukti yang kontradiktif.[95]

Sebaliknya, seseorang yang terindoktrinasi akan bersikeras dan bertahan terhadap tantangan eksternal. Peneliti memberi contoh orang yang terindoktrinasi diantaranya adalah Imam Samudra. Menurutnya, pandangan Imam Samudra sangat mirip dengan ideologi totalistik/totalistic ideology. Control beliefsnya tentang hubungan antara muslim dan non-muslim sangat membatasi pandangan intelektualnya dengan menariknya ke dalam perspektif

---

[94]Robert Jay Lifton, Thought Reform and the Psychology of Totalism: A Study of 'Brainwashing' in China, Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1989, hal. 419.

[95]Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*…, hal. 21.

binari: "jika anda tidak bersama kami berarti melawan kami". Imam Samudra juga menganjurkan sikap intoleransi, permusuhan dan kebencian terhadap semua non-Muslim.[96]

2. Proses Indoktrinasi

Proses indoktrinasi, yang diciptakan, dipertahankan, dan diperkuat oleh kondisi tertentu serta berpengaruh terhadap perkembangan rasionalitas dan otonomi seseorang. Akan tetapi, indoktrinasi ini tidak akan eksis dan berkembang bila terisolasi. Ia membutuhkan lingkungan yang kondusif bagi pengikut sebuah komunitas untuk tunduk kepada seseorang atau beberapa orang pemimpin. Kondisi yang dibutuhkan, menurut Robert Jay Lifton, dapat dibagi ke dalam tiga aspek yaitu karakteristik kunci ideologi (mendirikan Negara Islam dan berperang demi Islam), justifikasi ideologi (penjelasan ideologi melalui sains dan pengalaman pribadi), dan strategi indoktrinasi (*cultural framing*).[97]

Penekanan *cultural framing* berada pada "teks" dan "konteks" pada pendidikan formal, non-formal dan informal. Teks mengacu pada tulisan-tulisan suci, khususnya tentang jihad dan hubungan yang ideal antara muslim dan non-muslim. Sementara konteks mengacu pada latar belakang sosial dan politik yang berisikan faktor internal dan eksternal yang bertentangan dengan dimana cultural framing berada. Selain itu, konteks juga mengacu pada pendidikan formal (sekolah Islam), pendidikan non-formal (organisasi militan Muslim), dan pendidikan informal (jaringan pemikiran Muslim). Melalui berbagai bentuk pendidikan ini, stimulus eksernal diberikan terus menerus melalui faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu perkembangan internasional seperti berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi masyarakat Muslim dunia, sementara faktor internal berkaitan

---

[96]Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*…, hal. 25

[97]Patut dicatat bahwa Edward Schils, berdasarkan analisisnya tentang Nazi dan ideologi Rusia, mengidentifikasi ciri-ciri indoktrinasi yang serupa: eksklusivitas dalam kelompok dan permusuhan terhadap semua yang di luarnya; kategorisasi orang menurut karakteristik yang dipilih dan membuat penilaian keseluruhan atas dasar ini; pandangan bahwa kelembutan apapun untuk ikatan keluarga atau toleransi terhadap musuh hanya akan melemahkan dalam kelompok dalam perjuangannya dan melemahkan komitmen; kepercayaan pada masyarakat yang sepenuhnya harmonis yang hanya dapat diciptakan oleh kelompok dalam; permintaan akan kepatuhan total kepada kelompok yang dengan sendirinya dapat menghasilkan kebaikan; promosi gagasan bahwa dunia adalah tempat konflik yang tiada henti; keyakinan pada kekuatan konspirasi bermusuhan yang tujuannya adalah untuk menghancurkan grup dalam; dan pembenaran kekerasan. Lihat: Lifton, *Thought Reform and the Psychology of Totalism*, hal. 37-419. Lihat pula: Edward Schils, "*Authoritarianism Right and Left*," *in Studies in the Scope and Method of Authoritarian Personality*, editor Richard Christie and Marie Jajoda, Glencoe, Illinois: The Free Press, 1954), seperti dikutip oleh *The Manipulated Mind*, 2000, hal. 157.

dengan ekonomi, sosial, agama, politik dan kondisi hidup seseorang. Semua faktor ini dimanipulasi oleh orang yang mengindoktrinasi untuk mengendalikan emosi korban untuk memegang *control beliefs* suatu kelompok dan memenuhi misi kelompok tersebut.[98]

Untuk lebih memudahkan pemahaman proses indoktrinasi kita dapat mengidentifikasi tiga jawaban atas pertanyaan berikut ini: Jika X telah meyakinkan Y bahwa proposisi P adalah benar, dan bilamana proses interaksi antara keduanya dilakukan secara pantas (*properly*) apakah dianggap indoktrinasi? Pendapat pertama memandang bahwa hal tersebut adalah indoktrinasi jika X memang memiliki niat (*intentions*) melakukan itu. Kedua melihat bahwa hal tersebut indoktrinasi atau bukan ditinjau dari metode (*methods*) yang dipergunakan X untuk meyakinkan Y bahwa P benar. Ketiga berpendapat bahwa indoktrinasi hanya dapat dilihat dari isi (*contents*) P yang disampaikan. Di samping ketiga pandangan tersebut, terdapat pendapat keempat yang menyatakan bahwa Y telah terindoktrinasi jika meyakini P sebagai benar tanpa bukti yang mendukungnya, atau menganggap bukti-bukti yang tidak mendukung P benar sebagai sesuatu yang tidak relevan. Jadi, kriteria determinan indoktrinasi dilekatkan pada corak keyakinan (*style of belief*) yang dimiliki, yaitu kepercayaan dogmatis. Jadi, seorang pendidik telah melakukan indoktrinasi peserta didiknya ketika mereka tidak dapat menyoal basis pembuktian atau nalar validitas kebenaran kepercayaan tersebut.[99]

Dengan demikian, lepas dari niat pendidik, metode yang dipergunakan dan isi dari pembelajaran, selama peserta didik berkesempatan dan didorong untuk menguji dan mengevaluasi secara kritis pembuktian yang mendukung atau menentang suatu proposisi atau klaim kebenaran yang diajarkan, mereka tidak bisa dikatakan terindoktrinasi. Charlene Tan dalam studinya di Indonesia mendekonstruksi lebih lanjut pemahaman kita tentang indoktrinasi dengan mengajukan konsep totalisme ideologis (*ideological totalism*) untuk mengidentifikasikannya. Tradisi totalistik ideologis adalah suatu tradisi tertutup yang mendukung, meresepkan, dan mengizinkan satu ideologi monolitik yang seragam bagi anggota-anggotanya. Dengan memaksakan pandangan yang memonopoli kebenaran, tradisi ini menolak belajar dari tradisi-tradisi yang berbeda, menyensor pemikiranpemikiran alternatif, serta tidak berkeinginan untuk beradaptasi dengan tempat dan waktu yang

---

[98]Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia…*, hal. 29.

[99]David N. Boote, "An "Indoctrination Dilemma" in Teacher Education?" *The Journal of Educational Thought* (JET), Vol. 35 No. 1 Bulan April Tahun 2001, hal. 61-82.

berubah. Konsepsi ini *mem-bypass* kriteria niat, isi, proses dan luaran sebagaimana muncul dalam ragam definisi tentang indoktrinasi.[100]

3. Ciri-Ciri Indoktrinasi

Pada tahun 1970-an, Thomas F. Green berpendapat bahwa orang yang diindoktrinasi tidak akan dapat memberikan apapun alasan yang memadai atas keyakinan yang mereka anut, penjelasan yang jelas tentang keyakinan mereka, atau menunjukkan bukti yang kuat untuk mendukung keyakinan mereka. Pandangan ini tentu tidak logis karena dalam praktiknya orang yang terkena indoktrinasi agama, meyakini bahwa keyakinan mereka memiliki dasar dan penjelasan secara rasional, meski bersifat sangat lemah.[101]

I.A Snook menyatakan bahwa orang yang diindoktrinasi adalah orang yang mengabaikan bukti, memiliki pikiran yang tertutup, dan tidak terbuka untuk dilakukan pemeriksaan rasional. Snook mendefinisikan pembuktian sebagai metode menilai data, standar akurasi, dan validitas penalaran.[102] Melanjutkan tradisi di tahun 1980-an adalah Harvey Siegel yang menyatakan bahwa suatu keyakinan adalah keyakinan yang diindoktrinasi jika dipegang secara non pembuktian. Dalam keyakinan agama tersebut dilakukan tanpa memperhatikan bukti yang relevan dengan penilaian rasional dan diadakan sedemikian ruap sehingga tahan terhadap bukti-bukti yang rasional atau bertentangan dengan keyakinan yang didoktrinkan.[103]

Emmon Callan dan Dylan menyatakan bahwa ruang lingkup indoktrinasi dicirikan oleh pikiran tertutup dimana orang tersebut tidak dapat dan tidak mau memberikan penjelasan yang seharusnya berdasar pada fakta atau realitas. Hal ini, karena mereka menyadari bahwa akan terjadi keraguan jika dilakukan pengujian atas keyakinan agama mereka. Pada ujungnya, akan mengakibatkan revisi atas keyakinan agama mereka, hal ini tentu tidak mereka kehendaki.[104]

Namun, pandangan lain menyatakan bahwa orang yang diindoktrinasi adalah mungkin mampu terlibat secara langsung untuk melakukan pengujian secara rasional atas pandangan dunia yang sudah dianutnya. Faktanya, dalam kasus pelaku bom bunuh diri dan organisasi yang mereka anut, para pelaku

---

[100]Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011, hal. 29 dan 147.

[101]Thomas F. Green, *Indoctrination and beliefs. Concepts of indoctrination*, 1972, hal. 25-46.

[102]Ivan A. Snook, *Concepts of Indoctrination (International Library of the Philosophy of Education Volume 20): Philosophical Essays*. ed., Routledge, 2010, hal. 55-56.

[103]Harvey Siegel, "Indoctrination and Education," dalam *Freedom and Indoctrination in Education*, eds. Ben Spiecker dan Roger Straughan, London: Cassell Educational Ltd.,1991, hal. 31.

[104]Eamonn Callan dan Dylan Arena. "Indoctrination." *The Oxford handbook of philosophy of education*, 2009, hal. 104-121.

tersebut menyatakan ada perasaan masuk akal bahwa mereka dipandu oleh logika strategis untuk mencapai tujuan mereka dengan melalui kekerasan.[105] Teori rasionalis, menurut Muhammad M. Hafez, memiliki penjelasan rasional bahwa apa yang mereka Imani adalah dengan perhitungan biaya dan keuntungan yang berbeda, bertindak dengan tujuan yang lebih besar[106], beradaptasi dengan insentif dan peluang, dan mengejar cara yang secara logis terhubung dengn tujuan radikalisme agama.[107]

Bom bunuh diri bila diproyeksikan sebagai kemartiran, adalah pilihan rasional yang dibuat berdasarkan informasi yang tersedia dari tokoh agama mereka. Orang tersebut meyakini bahwa tindakannya, sebagai tindakan ketaatan kepada Tuhan, yang akan mendapat imbalan keselamatan dan pahalan di surga untuknya. Oleh karena itu, seorang lulusan sekolah ilsam di Indonesia yang dituduh melakukan indoktrinasi agama kepada siswa sekolah tersebut mengatakan bahwa bom bunuh diri adalah membuat perhitungan rasional tentang apa yang mereka lakukan. Munkin, kita meragukan argumen pelaku radikalisme agama tersebut, yang menyatakan perilaku indoktrinasinya adalah sebagai rasional, karena bentuk rasionalitas mereka terbatas dan Sebagian besar bersifat instrumental, seperti penjahat yang secara rasional merencanakan perampokan bank. Charlen Tan setuju dengan keberatan tersebut, tetapi perlu dicermati bahwa asumsi orang yang diindoktrinasi tidak mampu berpikir rasional dan hanya mampu berperilaku seperti robot adalah pemahaman yang tidak akurat dan terlalu sederhana.[108]

Ada dua contoh yang bisa menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terindoktrinasi. Pertama, kesaksian Ed Husain, seorang muslim asal Inggris yang bergabung dengan Hizbut Tahrir di Inggris. Husain mengakui

---

[105]Lihat: Ehud Sprinzak, "Rational Fanatics," *Foreign Policy* 120, 2000, hal. 66-74; lihat: Atran, "The Moral Logic and Growth of Suicide Terrorism," hal. 127-147, lihat: Robert Pape, "The Strategic Logic of Suicide Terrorism," *American Political Science Review* Vol 97, Bulan Agustus Tahun 2003, hal. 343-362. Robert Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*, New York: Random House, 2005; Wiktqrqwicz dan Kaltenthaler, "The Rationality of Radical Islam," hal. 295-319, lihat: K.M. Fierke, "Agents of Death: The Structural Logic of Suicide Terrorism and Martyrdom, *International Theory* 1, 2009), hal. 155-184.

[106]Mohammed M. Hafez, "Rationality, culture, and structure in the making of suicide bombers: A preliminary theoretical synthesis and illustrative case study." *Studies in Conflict & Terrorism* Vol. 29 No. 2 Tahun 2006, hal. 167.

[107]Tom McCawley, "Indonesia Hotel Bomber: A Graduate of Jihad 'Ivy League,'Christian Science Monitor, July 20, 2009, lihat: http://www.csmonitor.com/World/Asia-Pacifi c/2009/0720/p06s10-woap.html, diakses 26 Januari 2021.

[108]Tom McCawley, "Indonesia Hotel Bomber: A Graduate of Jihad 'Ivy League,'Christian Science Monitor, July 20, 2009, lihat: http://www.csmonitor.com/World/Asia-Pacifi c/2009/0720/p06s10-woap.html, diakses 26 Januari 2021.

bahwa indoktrinasi Hizbut Tahrir sangat kuat dan butuh waktu bertahun-tahun sebelum saya benar-benar bebas dari Hizbut Tahrir. Husain menjelaskan bahwa dalam Hizbut Tahrir, dia berusaha bertanya kepada pengurus Hizbut Tahrir banyak hal mulai dari materialisme dialektik Karl Marx hingga tentang Fikih dalam Islam. Akan tetapi, pengurus Hizbut Tahrir selalu memiliki jawaban akan pertanyaan tersebut.[109]

Kemudian Husein di undang bergabung di halaqah Hizbut Tahrir yang terdiri dari sekitar lima orang yang berkumpul setiap minggunya untuk mempelajari literatur pandangan ulama Islam terpilih. Selain itu, keyakinan dalam ajaran Hizbut Tahrir selalu memiliki bukti pembenaran dan memberikan fakta tentang perjuangan rakyat Afghanistan melawan Uni Soviet dan penderitaan muslim di Bosnia dan Irak. Argument tersebut dapat dipertahankan dengan kuat. Mislanya, tentang permasalahan ekonomi dimana Hizbut Tahrir berpendapat bahwa solusi hutang negara-negara muslim adalah dengan menarik diri negara-negara muslim dari bank Dunia. Kemudian dilakukan nasionalisasi kekayaan minyak di arab Saudi, Kuwait, irak dan Qatar dan menggunkan minyak tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam internasional.[110]

Contoh kedua, berasal dari argumentasi anggota senior Jemaah Islamiyah, Aly Ghufron bin Nurhasyim (lebih dikenal dengan nama Mukhlas). Mukhlas menjelaskan apa yang disebut Greg Fealy sebagai logika jihadis.[111] Mukhlas menjelaskan bahwa Syariah memerintahkan kepada umat Islam untuk melakukan terror kepada musuh-musuh Allah Swt dengan menyebabkan mereka gemetar, takut dan diliputi ketakutan. Hal ini mendapat legitimasi dari ayat Al-Quran yaitu surat Al Anfaal/8: 60 yang menyatakan:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya

[109]Ed Husain, *The Islamist*, London: Penguin Books, 2007, hal. 86.

[110]Ed Husain, *The Islamist*…, hal. 86.

[111]Greg Fealy dan Hooker, Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary sourcebook. *Institution of Southeast Asian Studies*, 2006, hal. 371.

akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).[112]

Lebih jauh, Mukhlas menjelaskan bahwa pembenaran atas tindakan bom Bali seperti tujuan penyerangan, pilihan lokasi, dan sasaran penyerangan, sambil mendasarkan argumennya pada penilaian ulama Islam klasik dan legitimasi Ayat Al-Quran dan Hadist. Bahkan juga dipertimbangkan misalnya tentang pembunuhan yang tidak disengaja terhadap sesama muslim. Dalam kasus ini, Mukhlas menjawab bahwa ini seperti yang terjadi dalam kasus perang badar dimana Sebagian muslim secara tidak sengaja terkena panah tantara muslim yang berperang melawan kafir Quraisy.[113]

Menurut Charlene Tan, dua contoh diatas menunjukkan bahwa proses penyebaran ideologi atau ideologisasi terhadap anggotanya. Dasar yang digunakan adalah tinjauan sejarah Islam yang relevan dengan doktrin mereka yaitu sejarah Islam pada masa nabi Muhammad saw, legitimasi Al-Quran dan Hadist dan pandangan ulama klasik. Tidak adanya perbandingan pemikiran dengan pemikiran alternatif dari eksternal organisasi mereka dan atau belajar dari orang lain yang berbeda pandangan, baik muslim maupun non muslim menjadikan para anggotanya seorang muslim yang militant dan radikalisme Islam. Dengan mengandalkan nalar jihadis yang berdasar pada pandangan Abdullah Azzam, seorang pendiri Gerakan arab Afghanistas, Sayyid Imam Abd Al Aziz Imam al-Syarif yang merupakan ideolog jihad Islam dari mesir dan tokoh Al Qaeda Suriah Mustafa bin Abd Al-Qadir Sethmariam Nasar (lebih dikenal dengan nama Abu Musab al-Suri),[114] pola pemikiran radikalisme Islam bisa terus ditanamkan kepada para anggotanya baik di Hizbut Tahrir atau Al Mukmin Ngruki. Wajar kemudian jika Snook, Green, Siegel, Callan dan Arena menyatakan bahwa indoktrinasi belum tentu orang yang tidak rasional. tetapi rasionalisme yang dibangun adalah nalar jihad dan pendekatan otoritas tekstualitas ayat Al-Quran dan Hadist serta pandangan ulama klasik yang mendukung jihad kekerasan.

Karakteristik ideologi merupakan aspek pertama dalam ideologisasi radikalisme Islam. Karakteristik ideologi radikalisme Islam melalui

---

[112] Al-Quran Terjemahan Indonesia, Surat Al Anfaal (8) ayat 60.

[113]Eksepsi yang di sampaikan Ghufron bin Nurhasyim (Mukhlas), "Jihad Bom Bali: Sebuah Pembelaan. Operasi Peledakan Bom Legian dan Renon. 12 Oktober 2002" [The Bali Bomb Jihad: A Defence. Operation Legian and Renon Mobb Explosions. October 12, 2002], Bali District Police Jail, Denpasar, 25 Maret, hal. 35-37, hal. 40-41, hal. 50, dan hal. 95-130, ditulis ulang oleh Fealy dan Hooker, *Voices of Islam in Southeast Asia*, 2006, hal. 377-387.

[114]Brynjar Lia telah memberikan penjelasan yang sangat lengkap tentang wacana jihad bersenjata dan pelatihan militan dengan menganalisis tulisan empat ulama terkemuka, lihat: Lia, "Doctrines for Jihadi Terrorist Training," lihat: Lia, Brynjar. "Doctrines for jihadi terrorist training." *Terrorism and Political Violence* Vol. 20 No. 4 Tahun 2008, hal. 518-542.

indoktrinasi dicirikan oleh oleh dua unsur. *Pertama*, adalah pandangan ideologi totalistik yang tekstual dan ortodok. Ideologi ini dicirikan dengan pemahaman meyakini tuhan secara metafisik dengan dalil pembenaran secara tekstual ayat-ayat Al-Quran dan hadist serta pandangan ulama klasik. Ideologi ini akan melakukan pemutusan pikiran dan mampu memperkuat control keyakinan pada seseorang yang terkena indoktrinasi. Cara penyajiannya biasanya secara singkat, sangat reduktif dan berdasar definisi tekstual dan cara-cara polarisasi dalam beragama. Penggunaan istilah tuhan versus iblis menjadi istilah yang sering digunakan untuk melakukan pembenaran yang tertinggi. Pola penyampaian yang tegas dan sederhana membuat tahapan melakukan control keyakinan dan menanamkan keyakinan radikalisme agama emnjadi mudah dan bisa membatasi pengalaman dan pandangan dunia diluar yang yakininya. Selanjutnya, keyakinan tersebut di selaraskan dan diinternalisasi secara emosional pada diri siswa yang diindoktrinasi.

Kedua, adalah permintaan akan kemurniaan dari para penganutnya. Seorang indokrinator akan menanamkan keyakinan control yang membagi dunia dan orang-orang menjadi dua jenis yaitu yang murni dan tidak murni, yang benar-benar baik dan yang benar-benar jahat, atau ada yang pada akhirnya bermoral dan pada akhirnya tidak bermoral. Kategori pertama mencakup semua ide, perasaan, dna tindakan yang berasal dari ideologi radikalisme Islam, sedangkan kategori kedua mengambil segala sesuatu yang selain Islam. Orang yang percaya dengan indoktrinasi, menganggap dirinya sebagai orang yang murni, benar-benar baik dan pada akhirnya bermoral, wajib memisahkan diri dan tidak ternoda oleh manusia yang lain.

Pola pikir bipolar ini disebut dialektika oposisi, menurut Farish A. Noor menjelaskan bahwa hal itu membutuhkan penciptaan yang negative dan biasanya dibangun di sepanjang garis batas yang diawasi ketat dan membatasi perbedaan antara diri orang yang di indoktrinasi dengan mereka yang diluar indoktrinasi. Menurut Gabriel A. Almond, R. Scott Appleby dan Emanuel Sivan berpandangan bahwa mentalitas eksklusif dan tertutup (*enclave mentality*) yang membangun dinding kebajikan (*wall of virtue*) untuk memisahkan diri mereka sebagai komunitas orang internal yang berbudi luhur dengan orang diluar golongan mereka yang menindas, bermasalah secara moralitas dan masyarakat yang dianggap berbahaya.

Istilah mengakhiri pemikiran yang keliru dan tuntutan kemurnian, ideologisasi Islam radikal menjalankan control atas lingkungan terhadap orang-orang yang beriman. Control totalitas atas seseorang, apakah itu ruang lingkup batinnya atau komunikasinya terhadap dunia luar dilakukan dengan tujuan agar keyakinan control meresap dalam semua aspek kehidupan dan menjadi kebiasaan, otomatis dan diterima begitu saja. Seseorang yang terindoktrinasi akan meyakini doktrin tersebut sebagai kebenaran yang

tertinggi yang menuntun orang tersebut pada penutupan pribadi mengenai pencarian kebenaran, realitas dan kebahagiaan. Dengan menggabungkan diri dengan dunia luar, identitas pribadi dan otonomi seseorang akan kuat secara ideologis karena terus terindoktrinasi.

Polarisasi absolut ditujukan untuk pada control keyakinan yang berhasil membuat orang melihat bahwa hanya ideologis yang diajarkan yang nyata dan satu-satunya tolok ukur untuk yang lainnya. Indoktrinator juga menggunakan manipulasi mistik dimana korban yang terindoktrinasi akan memperoleh pola perilaku dan emosi tertentu yang diinginkan untuk melaksanakan keyakinan mistik mereka sebagai orang pilihan tuhan. Perlu dicatat bahwa beberapa militant Islam radikal percaya bahwa mereka adalah bagian dari kelompok aliran Islam yang diselamatkan (*firqa al-Najiyya*) diantara muslim yang akan diselamatkan di hari penghisaban kelak di akherat.

Pikiran dan tindakan yang bertentangan atau meragukan dikecam sebagai kemunduran dan dosa yang berasal dari tujuan hidup yang lebih rendah. Orang-orang Islam yang melakukan kritik terhadap pemikiran mereka dipandang sebagai muslim yang tidak murni yang tidak memiliki pemahaman agama yang tepat atau penghianat buruk atau tidak bermoral yang bekerja sama dengan non muslim. Hal ini bisa dilihat dalam pandangan ideologi radikalisme Islam yang disampaik dalam konsep Dar Al-Islam (tanah Islam) dan Dar Al Harb (Tanah Perang). Hal ini diperkuat dengan pandangan Sayid Qutb yang menyatakan:

> *Didunia ada satu kelompok dipihak Tuhan, semua yang selainnya adalah pihak setan dan pemberontaknya. Hanya ada satu tempat di bumi yang dapat disebut sebagai rumah Islam (darul Islam) dan itu adalah tempat di mana negara Islam didirikan dan Syariah Islam adalah otoritas dan kekuasaan Tuhan. Yang perlu diperhatikan adalah batas-batas dimana semua muslim mengurus urusan negara dengan musyarawarah bersama. Seluruh dunia adalah rumah permusushan (Darul Harb)*.

Aspek kedua ciri-ciri indoktrinasi adalah upaya pembenaran ideologi dengan legitimasi berbasis sumber-sumber otoritas ajaran Islam kepada calon siswa yang akan diindoktrinasi. Legitimasi agama ini diperlukan untuk menggabungkan aura kesakralan ideologi dan logika serta penjelasan ilmiah. Pada akhirnya, control keyakinan dianggap didasarkan pada pengetahuan yang mendalam dan sains tertinggi sehingga membuat ideologi tersebut diyakini sebagai kebenaran, abadi dan dapat diterapkan secara universal. Menurut Lifton, penghormatan dituntut dari semua pengikut yang

terindoktrinasi dan setiap pertanyaan yang diajukan, dipahami sebagai tindakan tidak spiritual dan tidak ilmiah.[115]

Misalnya, Quintan Wiktorowicz dan Karl Kaltenhaler menunjukkan bahwa beberapa kelompok militant radikal Islam dengan cermat merujuk pada hadis nabi Muhammad saw yang menyatakan "nanti pada hari penghisaban, dan demikian umat Islam akan terbagi menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu yang akan selamat dari api neraka yaitu mereka yang menjadi umat rasulullah dan sahabatnya. Legitimasi hadist ini dijadikan oleh indoktrinator untuk meyakinkan kepada orang yang diindoktrinasi bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang diselamatkan (*Firqa Al-Najiyya*) pada hari penghisaban di akherat.[116]

Legitimasi ideologi radikalisme Islam yang di indoktrinasi disesuaikan dengan kondisi orang yang di indoktrinasi. Artinya, semua peristiwa dan pengalaman beragama ditafsirkan semata-mata melalui kacamata ideologi kelompok mereka. Control keyakinan berfungsi untuk sebagai penjaga gerbang untuk memilih, mengabaikan, mengubah, menulis ulang dan merasionalisasi semua peristiwa sejarah dan pengalaman pribadi agar semua sesuai dengan ideologi radikalisme Islam. Pola pikir seperti ini didasarkan denga keyakinan bahwa ideologi kelompok mereka adalah kebenaran dan realitas tertinggi. Strategi umum yang digunakan oleh cendekiawan muslim yang berdebat karena jihad bersenjatan adalah menafsirkan seluruh sejarah manusia berdasar pada dugaan konspirasi zionis-kristen internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat terhadap umat Islam.

Tindakan apapun yang diambil oleh anggota kelompok, terutama yang tampaknya bertentangan dengan ideologi, harus dibenarkan oleh ideologi itu sendiri. Misalnya adalah kasus muslim yang membunuh muslim yang lain dalam kasus Mohammad Al Faraj yang membunuh presiden Mesir Anwar Sadat dapat dibenarkan tindakannya dengan menyatakan jihad diperlukan kepada oranhg-orang kafir tetapi mengaku muslim yang telah menyimpang dari perintah Syariah. Pembenaran agama menjadi legitimasi mengapa beberapa militan radikalisme Islam di Indonesia sangat terkait dengan Abu Bakar Ba'asyir dan pernah berencana membunuh presiden muslim Indonesia,

---

[115]Jajat Burhanudin and Jamhari, *"Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution,*" hal. 411.

[116]van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," hal. 232; lihat: van Bruinessen, "Divergent Paths from Gontor: Muslim Educational Reform and the Travails of Pluralism in Indonesia," lihat:<http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/Bruinessen_Divergent_paths_from_Gontor.pdf>, diakses 26 Januari 2021, hal. 197.

Susilo Bambang Yudhoyono.[117] Tindakan menghilangkan nyawa orang lain yang tidak menganut ideologi radikalisme Islam dianggap sebagau usaha untuk membentuk kembali pemikiran mereka dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengikuti ideologi radikalisme Islam.[118]

4. Empat Model Indoktrinasi

a. Model Indoktrinasi Klasik: Abdallah Azzam

Abdallah Azzam adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan jihad radikalisme Islam. Azzam memimpin gerakan Arab-Afghanistan dari permulaan hingga pertengahan 1980-an. Azzam meninggal pada November 1989 dan tulisan serta pandangannya tentang Islam menjadi literatur penting para jihadis Islam yang bercorak radikalisme.[119] Dalam buku the introduction to emigration and preparation (*Muqaddima fi'ilhijra wa'l-I'dad*) adalah kumpulan ceramah, pidat, khutbah yang dikumpulkan, diedit dan diterbitkan oleh Abdallah Azzam Media Center di Peshwar, sekitar awal atau pertengahan 1990-an.[120]

Dalam buku karya Azzam, dibagi dalam tiga bagian.[121] Bagian pertama menjelaskan ceramahnya yang diadakan di salah satu kamp pelatihan untuk relawan jihadis arab, yang baru direkrut oleh Azzam.[122] Dalam ceramahnya, Azzam membahas fase jihad sebelum perang yang sebenarnya (qital), dimana hijrah dan persiapan adalah hal yang paling penting. Tahapan persiapan ini sangat ditekankan, sebelum tahap terakhir yaitu pertempuran.[123]

---

[117]"Profile of Pesantren," Agustus 2008, lihat:<http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid =56> diakses 26 Januari 2021.

[118]Lihat: Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. "Pendaftaran Santri Baru 2010–2011/1431 H.," [Registration for New Students 2010–2011], brosur pesantren al Mukmin Ngruki.

[119]Lihat misalnya daftar literatur yang direkomendasikan dalam Muhammad bin Ahmad al-Salim, "*39 Ways to Serve Jihad and the Mujahidin in the Path of God*", hal. 36-42. Buklet ini ditulis pada 19 Juli 2003, dan diterbitkan oleh Markaz Al-buhuth wa al-dirasat al-Islamiyya [Pusat Penelitian dan Kajian Islam], outlet media utama al-Qaida. Buklet ini beredar secara luas di situs-situs jihadi. Lihat juga biografi Abdallah Azzam, yang diterbitkan oleh mimbar al-tawhid wa'l-jihad, yaitu <www.tawhed.ws/a?i¼77>, diakses 02 Februari 2021.

[120]Lihat dalam buku Abdallah Azzam berjudul, ''Introduction to Emigration and Preparation''diterbitkan tahun 1997 dan juga ceramah Abdallah Azzam lainnya yang ditranskrip dan diterbitkan oleh Martyr Abdallah Azzam Media Center, seperti "Jihadi Education for the Islamic Nation" diterbitkan di Peshawar tahun 1992. Lihat: "The Abdallah Azzam File", mimbar al-tawhid wa'l-jihad, <http://www.tawhed.ws/a?i¼77>, diakses 02 Februari 2021.

[121]Lihat di mimbar al-tawhid wa'l-jihad, koleksi ini adalah salah satu teks Azzam yang paling populer. Pada awal Mei 2007, Lihat "File Abdallah Azzam.".

[122]Lihat: Abdallah Azzam, ''Introduction to Emigration and Preparation''

[123]Abdallah Azzam, ''Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 1.

Azzam membagi jihad menjadi empat tahap yaitu (1) hijrah; (2) persiapan (ali'dad); (3) garnisun (al-rabat); (4) pertempuran (al-qital). Ketiga tahap persiapan sangat diperlukan untuk berperan dalam pertempuran. Tahap keempat adalah mencakup jihad seperti yang di pahami oleh Azzam. Doktrin jihad Azzam menegaskan bahwa kewajiban hijrah di kamp pelatihan arab-afghanistan sebelum persiapan yang sebenarnya harus dilalui terlebih dahulu. Ada beberapa prasyarat dan implikasi penting dari definisi jihad dalam empat tahapan diatas. Pertama, *control territorial* dimana kamp pelatihan dapat didirikan merupakan prasyarat untuk berjihad. Kedua, sebagai hasil control territorial ini, kewajiban hijrah memastikan bahwa rekrutan relative termotivasi tinggi dan bahwa ikatan dan loyalitas mereka kepada kelompok lain sangat lemah. Ketiga, desakan pada dua tahap persiapan tambahan (al-I'dad dan al rabat) sebelum perang yang sebenarnya terjadi, sehingga memungkinkan untuk mencurahkan banyak perhatian.[124]

Untuk mendidikan dan melakukan indoktrinasi radikalisme Islam, para rekrutan akan ditempatkan dibawah kendali yang kuat oleh para pemimpin jihadis. Pada akhirnya, tuntutan untuk mendapat misi garnisun (al-rabat) memastikan bahwa semangat dan energi para calon jihadis disalurkan ke garis depan pertempuran yaitu di Afghanistan. Penggunaan istilaj Tanah Jihad (Ard Al-jihad) dan pertahanan tanah muslom (*al-difa'an aradi al muslimin*) juga menegaskan bahwa Azzam tidak memprediksi peperangan jihad secara global.

Dalam doktrin Azzam, perjalanan jihad dimulai dengan hijarh (*al-hijra*) yang memiliki implikasi fisik dan simbolik. Ketika tiba di tanah jihad, yaitu Afghanistan, calon jihadis akan mendapat gelar muhajir (dalam bentuk jamak muhajirun), yang merupakan gelar kehormatan dalam Bahasa Al-Quran. Hal ini menunjukkan symbol orang-orang yang datang ke Madinah untuk bergabung dengan Nabi Muhammad saw seteleh dia berdiri komunitas Islam pertama di Madinah tahun 622 M.[125]

Kewajiban hijrah bukanlah fenomena sementara dalam kehidupan Islam, ditentukan oleh urusan dunia seperti pecahnya perang pembebasan Afghanistan. Jihad akan berlangsung sampai hari kiamat. Demikian menurut pandangan Azzam dan sudah menjadi tugas dari hijrah dan persiapan untuk jihad perang. Azzam membantah bahwa interpretasi tugas hijrah dan persiapan telah selesai setelah tantara muslim menaklukkan beberapa daerah (*la hijrah ba'd al-fath*). Dalam pernyataannya, hijrah adalah proses yang tidak terputus sepertu jihad dan berlanjut sampai hari penghakiman atau sampau seluruh manusia menyembah Allah Swt. Ifansyah Putra dalam

[124]Azzam menggunakan istilah muhajirun bukan pengungsi bagi jihadi yang berkumpul di Afghanistan. Lihat: Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation", hal. 21.

[125]Abdallah Azzam, ''Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 21.

studinya menjelaskan bahwa pada dasarnya hijrah merupakan usaha dalam menyempurnakan sebuah ibadah, namun belakangan ini simbol yang terkandung dalam Islam juga digunakan dalam melegitimasi atas eksistensi kelompok hijrah tersebut, sehingga menyebabkan adanya negoisasi dalam pencarian identitas baru yang selama ini dirasai kurang berpengaruh dalam kehidupan tiap individu sebelum berhijrah. Dengan demikian hijrah bukan diposisikan sebagai usaha dalam memeperbaiki diri, melainkan hanya sebagai 'latah sosial' yang sedang melanda pada masyarakat khususnya pada kalangan muda, seperti slogan 'hijrah itu keren' mengindikasikan bahwa kesakralan yang ada pada hijrah bergeser menjadi *embodiment* yang dilakukan oleh pelaku hijrah sebagai keikutsertaan dalam mode yang dapat dilihat dari segi tampilan pakaian, atribut keseharian, asesoris yang sering digunakan.[126]

Tugas abadi hijrah ini berarti bahwa seorang muslim yang memih untuk hijrah tidak akan dianggap sebagai muslim yang tulus dan utuh sebelum benar-benar beriman. Dalam dokrin Azzam, hijrah mungkin adalah tahap paling penting bagi seorang jihadis karena menunjukkan kesediaannya untuk berkorban. Kesediaan untuk melepaskan kesenangan duniawi, bahkan kehidupan yang merupakan inti pesan dari Azzam. Hijrah menyiratkan untuk meninggalkan rumah, keluarga, pekerjaan dan melepaskan diri dari banyak ikatan sehari-hari yang menghubungkan seseorang dengan dunia ini.

Penekanan kuat doktrin Azzam adalah pengorbanan diri dan kemartiran yang terlihat dalam penggambaran tentang hijrah sebagai jalan menuju surga (*tariq al-janna*). Niat belaka untuk hijrah dan langkah persiapan paling kecil untuk hijrah dan memastikan perekrutan akses siap masuk surga dan jika dia harus mati dalam proses hijrah adalah mati syahid. Menurut pandangan Azzam tentang hijrah adalah sebagai berikut:

> *Dia akan disimbolkan sebagai seorang martir dengan memasuki pesawat yang meninggalkan negaranya, atau bahkan ketika anda melangkah keluar dari mobil di bandara setelah meninggalkan desanya. Semakin jauh dia melakukan perjalanan, dari negara asal, maka dia akan dianggap sebagai hijrah, semakin tinggi status dan penghargaan di surga kelak.*[127]

Jika pahala akherat tinggi, tuntutan dalam kehidupan jihadi ini menjadi sulit. Jihad itu sulit dan sulit, saya belum pernah melihat sesuatu yang lebih sulit dan lebih keras dari jihad. Oleh karena itu Azzam menggarisbawahi bahwa hijarh harus didasarkan atas kesabaran dan kepercayaan kepada Allah Swt (*al-sabr wa al-tawakkul*). Bersabarlah selama siksaan dan rasa sakit jalan

---

[126]Ifansyah Putra, "Radikalisme dalam Gerakan Hijrah Global." Al Imarah: *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 7 No. 2 (2022), hal. 297.

[127]Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 13.

yang akan datang. Penekanan Azzam pada kesabaran, daya tahan, dan ketabahan meresapi pidatonya yaitu hijrah bukanlah hal kecil, ia menuntut kesabaran. Kesabaran untuk bertahan dingin, menanggung perpisahan keluarga, menjauhkan diri dari duniawi. kesabaran untuk hidup jauh dari perabot rumah tangga yang mewah, kemewahan dan kekayaan harta, tidak memiliki mobil yang biasa dikendarai. Sabar untuk menaati amir yang diyakini, bangun jam empat pagi dan menjalani Latihan fisik di pagi hari dan menanggung makanan. Sabar untuk segalanya tanpa hal tersebut tidak akan bisa melanjutkan jihad.

> *Pada saar yang sama, hijrah juga memberikan kebebasan dalam kehidupan. Kebebasan dari batasan duniawi, tugas sehari-hari dan penindasan politik. Hijrah akan menghancurkan belenggu dunia dan menyingkarkannya. Hijrah adalah pernyataan umum tentang keimanan kepada Allah dan apa saja yang di Imani. Hijrah adalah jargon bahwa Allah adalah pencipta dan penyedia bukan si fulan sebagai penguasa.*[128]

Melakukan hijrah juga memberikan perasaan sebagai orang yang terpilih ioleh Tuhan untuk melakukan jihad. Argument pendukung atas hijrah menuju jihad, Azzam berpendapat bahwa tidak mungkin hidup sebagai muslim sejati di negara-negara barat atau di bawah kediktatoran sekuler dunia arab. Dari sini jelas dalam kategori radikalisme Islam versi Azzam, hijrah dipahami seperti istilah hijrah dari kediaman orang kafir (*dar al-kufr*) ke tempat tinggal Islam (*dar al-Islam*).

Hijrah wajib bagi setiap muslim, kecuali muslim yang menikmati kebebasan di negeri kafir, untuk menyembah Tuhan dan hidup sebagai muslim, jenis kedua adalah hijrah dari tempat tinggal amoral dan dosa (*dar al-fujur wa'l-fasq*), dimana Islam tidak dapat benar-ebnar dipraktikkan. Dalam konteks ini, Azzam mengacu pada negara-negara seperti Suriah, Libya, dan Mesir, tetapi secara implisit juga memasukkan banyak negara muslim lainnya. Azzam dengan terbuka menyatakan bahwa hampir seluruh dunia harus dianggap tidak menjadi bagian dari tempat tinggal Islam. Dede Rodin dalam studinya menjelaskan pengertian hijrah, yakni mengubah pikiran, keyakinan, emosi, persepsi, sikap, dan perilaku yang tidak sesuai dengan pesan al-Qur'an. Jadi, hijrah merupakan prakondisi yang diperlukan untuk bisa melaksanakan perintah berjihad, setelah seseorang beriman dan bertakwa.[129]

Azzam membahas berbagai syarat untuk hijrah. Kadang kala, hijrah ke negara-negara barat, tempat tinggal orang kafir adalah sah. Hal ini berarti seseorang yang berhijrah dari tempat tinggal imoralitas dan dosa ke tempat di

---

[128]Abdallah Azzam, ''Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 17.

[129]Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an." *Addin* 10 No. 1 (2016), hal. 45.

mana ada lebih sedikit dosa (*dar aqall fasaqan*) dan lebih bebas dalam mempraktikkan agama. Namun, Azzam menjelaskan secara Panjang lebar tindakan pencegahan yang harus diambil umat Islam sebelum hijrah ke negara-negara barat. Azzam secara khusus memperingatkan agar tidak mempelajari Islam di universitas-universitas barat dan terhadap orientalis (mustashriqun), sarjana barat yang mengajar studi Islam. Untuk mempelajari ilmu alam, kedokteran, Teknik di universitas-universitas barat masih bisa diterima. Pada akhirnya pergi ke negara barat untuk belajar Islam itu adalah bencana.[130]

Azzam menggambarkan dunia barat sebagai arena jihad bersenjata. Hijrah ke barat hanyalah pilihan terakhir bagi muslim yang tidak dapat menjalankan ajaran agamanya di rumah. Tahap kedua dalam jihad setelah hijrah adalah persiapan (*al-I'dad*). Azzam menyamakan hubungan antaran tahap persiapan dan tahap jihad bersenjata dengan perumpamaan tahap wudhu dan sholat. Tidak ada sholat tanpa ada wudhu dan tidak ada jihad tanpa ada persiapan.[131]

Persiapan tidak hanya ditentukan oleh Allah Swt dan oleh karena itu adalah sebuah kewajiban. Itu juga sangat diperlukan untuk memastikan kemenangan militer. Azzam menggunakan contoh dari perang yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw dalam pada tahun 629 M, nabi Muhammad saw mengalahkan orang-orang yahudi meski hanya menggunakan sedikit pasukan untuk melawan jumlah pasukan yang sepuluh kali lebih besar jumlahnya. Kemenangan ini kemudian menunjukkan hasil dari Pendidikan jihadi yang mana nabi Muhammad saw telah mempersiapkan pasukan muslim dan mencapai puncaknya adalam perang badar.[132]

Kisah kemenangan perang nabi Muhammad saw diatas, menjadi analogi yang serupa dengan konsep hijrah dalam tahap persiapan adalah tanda tekad untuk melakukan tugas jihad perang. Azzam juga menekankan pentingnya kesabaran saat melakukan persiapan jihad. Jihad di Afghanistan membutuhkan pejuang yang terlatih, bukan hanya karena medan berat di Afghanistan, udara yang tipis di pegunungan, minimnya jalan raya dan alat berat yang dibawa mujahidin, dan jarak jalan yang sangat jauh. Azzam menegaskan bahwa dia hanya menginginkan pejuang yang menyebabkan gangguan pada musuh dan yang tangannya digunakan untuk menolong Allah Swt dalam memerangi orang-orang kafir. Para jihadi tersebut, jika pun terbunuh maka harus mendapat keuntungan yang signifikan atas kerugian orang-orang kafir. Azzam memuji kesabaran sebagai kualitas yang sangat

[130]Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 28
[131]Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 21.
[132]Abdallah Azzam, *Jihadi Education for the Islamic Nation*…, hal. 50.

diperlukan bagi rekrutan jihadi selama tahap persiapan. Itu adalah indikasi keteguhan hati.[133]

Mereka yang datang ke Sada (kamp pelatihan) selama dua hari, lalu pergi ke Jaji jika mereka tidak ingin jihad karena mereka kurang tekad untuk melanjutkan. Azzam menggambarkan persiapan sebagai konsep multisegi. Persiapan berarti kekuatan. Persiapan adalah Latihan fisik. Persiapan adalah persiapan spiritual dan ideologis. Indoktrinasi mental dan ideologis tidak kalah pentingnya dengan persiapan militer, karena partisipasi dalam jihad sangat menuntut hal tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa yang dapat menanggung kepahitan di jalan yang akan datang, menanggung penderitaan, menanggung nereka perang.[134]

Dalam doktrin versi Azzam, mempraktikkan penyembahan kepada Allah Swt dalam berbagai bentuk, mulai dari sholat dan pengajian dzikir hingga puasa dan meditasi, membantu rekrutan untuk memurnikan jiwanya dan mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi besarnya tantangan jihad. Ini akan membantu calon jihadis memurnikan jiwanya dan mempersiapkan dirinya secara mental untuk menghadapi besarnya tantangan jihad. Selain itu juga akan membantu untuk menikmati indahnya penderitaan di jalan Allah Swt. Kekerasan itu manis, rekrutan jihadis akan belajar untuk menemukan eksenangan dalam siksaan dan penderitaan di jalan jihad. Calon jihadis akan belajar menemukan kesenangan dalam siksaan dan penderitaan di jalan jihad. Rekrutan jihadis akan selalu merindukan atmosfir jihad, karena Allah Swt, tuhan yang Maha Esa telah mempersiapkan jiwanya sehingga akan menjadi orang yang bertakwa dimata Allah Swt.[135]

Pemikiran indoktrinasi Azzam ini memberikan kontribusi yang paling signifikan dalam pembentukan ideologi jihadi, khususnya dalam pengenalan kesyahidan sebagai pilar praktik jihad perang. Azzam telah menananmkan prinsip pengorbanan diri, kemartiran, dan kematian. Kecintaan untuk kematian dalam jihad perag dan akibatnya yang dialami oleh rekrutan jihad adalah pilar penting dalam doktrin pelatihan ajaran radikalisme Islam. Azzam menggarisbawahi tentang perlunya mengatasi rasa takut akan kematian dan secara aktif mati sebagai martir Islam.[136]

---

[133]Wilayah Afghanistan tempat terkenal bagi para sukarelawan Arab-Afghanistan bertempur di akhir perang pembebasan Afghanistan.

[134]Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation..., hal. 22.

[135]Abdallah Azzam, "Introduction to Emigration and Preparation…, hal. 22.

[136]Lihat pidato Abdallah Azzam dalam film *"The Lovers of Martyrdom*", dokumentasi *FFI Database on Jihadi Videos*, dan lihat Abdallah Azzam, *"The Tawheed of Action: The First Series of Treatises Breezes from the Gardens of Firdaws "*, Publikasi Al-Tibyan, tidak bertanggal), hal, 6-9.

b. Model Indoktrinasi Sosio-Revolusioner: Sayyid Imam Al-Sharif

Dalam buku *The Pillar in The Preparation of Jihad in the Way of Gods* yang diterbitkan lembaga EIJ (Egyptian Islamic Jihad) diakhir tahun 1980-an dan kemudian dipublikasikan di Peshawar akhir tahun 1980-an. Penulisnya adalah Syekh Sayyid Imam Abd Al Aziz Imam Al-Sharif, yang juga dikenal sebagai doctor Fadl atau Abd Al-Qadir Bin Abd Al-Aziz, atau ulama terkemuka dalam lembaga EIJ dan sebagai konseptor teori jihadis.[137]

Lahir di Bani Suweif pada agustus 1950, Al-Sharif lulus dari fakultas kedokteran dan bekerja dirumah sakit Qasr Al Ayini yang terkemuka di kota Kairo. Dalam upaya pembersihan besar-besaran setelah terbunuhnya presiden Al-Sadat pada tahun 1981, Al Sharif ditahan tetapi kemudian berhasil melarikan diri dari Mesir. Al Sharif pergi ke Peshawar dimana dia dilaporkan menjadi direktur rumah sakit bulan sabit di kota Kuwaiti. Ebrsama dengan Ayman Al-Zawahiri dan beberapa orang lainnya, dia menjadi suara yang paling berpengaruh dalam trend jihad baru di Peshawar pada akhir 1980-an.

Al-sharif menulis beberapa buku jihadi klasik, yang terpenting adalah buku Pilar dalam persiapan Jihad dan Kompilasi untuk mencari pengetahuan keagamaan (Al-Jami' 'fi talb al'ilm al-sharif). Al-sharif melarikan diri dari Peshawar ke Sudan selama kampanye melawan militant asing tahun 1993. Al-sharif kemudian menetap di Yaman, dimana sejumlah militant EIJ mencari suaka perlindunga. Pada tahun 1999, Al Sharif dijatuhi hukuman penjara seumur hidup in absentia oleh pengadilan militer Mesir dalam kasus "*Returnees from Albania*". Pada tahun 2001, al sharif ditangkap oleh otoritas Yaman, dan pada akhir februari 2004 diekstradisi ke Mesir diamana dia ditahan dalam penjara.[138]

Buku Al Sharif berjudul pilar persiapan jihad sebagai jawab atas kebutuhan akan landasan hukum agama bagi penyelenggara kamp militer para pejuang Arab-Afghanistan, khususnya yang berkaitan dengan pengaturan hubungan antar anggota individu dan antara emir dan anggotanya. Risalah al sharif memperkuat dan memberikan landasan hukum agama yang kokoh atas kewajiban agama, pelatihan persiapan dalam Islam dan dia tampak lebih percaya diri dalam eksistensi jihadis karena didukung secara teoritis. Tidak mengherankan jika buku tersebut menjadi kurikulum dalam pembentukan jihadis perang.[139]

---

[137]Untuk biografi singkat al-Sharif dan daftar publikasi terpentingnya, lihat "File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz", mimbar al-tawhid wa'l-jihad, lihat: <www.tawhed.ws/a?i¼6>, diakses 02 Februari 2021.

[138]"File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz', "Mimbar Al-Tawhid Wa'l-Jihad", lihat: <www.tawhed.ws/a?i¼6>, diakses 02 Februari 2021.

[139]Doktor Fadl merupakan tokoh penting dalam literatur salafi-jihadi, *Mimbar Al-Tawhid Wa'l-Jihad*, dan karya-karyanya yang paling penting tersedia di sana, termasuk buku *The Pillar in the Preparation of Jihad*, yang telah diunduh lebih lanjut dari 24.000 kali.

Salinan dan kutipan dari buku al sharif sering di temukan di kalangan militant Islam dan teroris jihadi di Spanyol, Italia, Jerman dan negara lain.[140] Konsep jihadis sayyid al sharif sangat berbeda dengan Abdallah Azzam dalam gerakan arab-afghanistan. Konsep jihad al sharif menyoroti sentralitas kualitas seperti kesabaran, ketekunan dan mental spiritual. Kekuatan utama senjata para jihadis melawan musuh Allah Swt yang unggul secara militer. Meski demikian kelompok al sharif, seperti EIJ adalah kelompok sosio-revolusioner yang dibentuk untuk menggulingkan pemerintah Mesir dan mendirikan negara Islam sebagai gantinya.[141]

Pada prinsipnya al sharif setuju dengan Azzam bahwa hijrah adalah awalnya jihad. Akan tetapi al sharif mendefiniskan hijrah secara berbeda yaitu "baik untuk tujuan membantu kemenangan perang muslim dinegara lain, atau untuk tujuan mempersiapkan diri dan mengumpulkan pendukung sehingga mereka dapat kembali ke jihad dinegara mereka sendiri. Konsep al sharif tentang persiapan untuk jihad berbeda dari Azzam dalam beberapa hal lainnya. Jika Azzam membagi jihad dalam empat fase yaitu proses pengambilan keputusan untuk hijrah, mempersiapkan diri untuk jihad, idelogisasi jihad dan jihad perang. Sedangkan dalam pemikiran al sharif, titik awalnya adalah pembentukan sekelompok orang yang percaya secara pemikiran. Persiapan jihad dimulai dengan pembentukan kelompok muslim (al jama'a al-muslima) dan jalan menuju jihad dimulai dengan pembentukan sekelompok mukmin yang meyakini kewajiban jihad, memanggil orang lain untuk melakukan tugas jihad. Bangkitkan orang-orang beriman untuk berperang seperti dalam surat al Anfaal ayat 65. Persiapkan diri dan sumber daya untuk tujuan jihad dengan kemampuan terbaik para jihadis.[142] Menurut

---

Kutipan dari buku tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh outlet media jihadi terkemuka *Al-Tibyan Publications*, yang selanjutnya menunjukkan sentralitas tulisannya untuk para jihadis kontemporer. Lihat "File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz "; dan Syekh 'Abdul Qadir Ibn Abdil-'Aziz', Sanggahan dari Keraguan Mengenai "*Bay' ah wa Imara*", (*Al-Tibyan Publications*, tanpa tanggal), hal. 4.

[140]Lihat misalnya *Ministracion de Justicia, Audiencia Nacional* Madrid, *Juzgado Central*, hal. 172. lihat: *de Instruccioon* No. 6, Sumario no. 20:2004, dakwaan 11, Madrid, 10 April 2006, hal. 468-490; dan *"Ideologisches Handbuch fur die Mudjahidin-Ausbildung in Stuttgart beschlagnahmt*", lihat: *Landesamt fur Verfassungsschutz (Baden-Wurttemberg)*, Maret 2005, lihat: <www.verfassungsschutz-bw.de/kgi/files/kgi_arab_2005-03.htm>, diakses 02 Februari 2021.

[141]Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz, *The Pillar in the Preparation of Jihad* diterbitkan di Peshawar: Penerbit tidak diketahui, tidak bertanggal, sekitar tahun 1987, dengan Judul bahasa Arab: *risalat al-'umda fi i'dad al-'uddah lil-jihad fi sabil allah*. Menurut pihak berwenang Spanyol, edisi pertama buku itu bertanggal 1408 hijriyah, atau 26 Agustus 1987-13 Agustus 1988. Lihat *Ministracion de Justicia, Juzgado Central de Instruccion* No. 005, Sumario (Proc.Ordinario) 0000035 = 2001 E, Madrid, 17 Sep. 2003, [dakwaan terhadap jaringan Abu Dahdah], hal. 172.

[142]Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz, *The Pillar in the Preparation of Jihad…*, hal. 442.

M. Quraish Shihab, kesalahpahaman jihad yang lebih dimaknai sebagai perjuang fisik, antara lain diakibatkan oleh terjemahan yang kurang tepat atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara jihad dengan anfus, di mana kata anfus sering diterjemahkan sebagai jiwa (nyawa) yang kemudian dikesankan sebagai pengorbanan nyawa (fisik) saja.[143]

Dalam pemikiran al sharif, persiapan untuk jihad pada prinsipnya dimulai saat sebuah kelompok dibentuk. Tidak ada tahap awal hijrah, ketika perekrutan masih bimbang terhadap pilihannya sebelum mencapai kamp pelatihan jihad. Oleh karena itu tidak perlu melakukan pindah wilayah karena calon jihadis tidak memenuhi kriteria awal. Konsep seperti tanah jihad dan tanah pertempuran yang sering digunakan oleh Abdullah Azzam dan penulis jihadis lain seperti Yusuf Al-Ayiri, pemimpin pertama Al Qaeda di semenanjung Arab, bukanlah inti dari pemikiran al sharif. Padahal, mereka sama sekali tidak dsiebutkan dalam rukun persiapan jihad. Ini berarti bahwa al sharif sepenuhnya mengesampingkan pentingnya kamp pelatihan di Afghanistan. Faktanya, dia menggambarkan kamp pelatihan dan arena jihad sebagai tempat terbaik untuk mendidik manusia dan menemukan di dalamnya sifat dan perilaku yang sebenarnya dari diri calon jihadis.[144] Ronald Alan Bull, seorang antropolog dari Amerika Serikat, dalam bukunya Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, menggambarkan bagaimana pesantren telah turut mengembangkan jihad damai (*peaceful jihad*). Menurutnya, jihad pesantren adalah bagaimana menciptakan modernitas yang cocok untuk umat Islam dan mampu bersaing di pasar dunia, tetapi menghilangkan identitas keIslamannya. Dia menganggap bahwa perjuangan damai lewat dakwah dan pendidikan dianggap jihad paling besar.[145]

Lebih jauh, al sharif menyatakan bahwa kamp pelatihan sebagai miniature model aktivisme Islam kolektif dan apa yang diterapkan di kamp-kamp ini adalah aturan agama yang juga diterapkan dalam masyarakat Islam manapun.[146] Meski begitu, tujuan akhir dari pelatihan kamp-kamp ini jauh melampaui dari Afghanistan. Dalam doktrin al sharif, proses pelatihan berada di tangan seorang amir yang memerintah atas sekelompok kecil orang yang beriman. Adanya legitimasi hukum Islam untuk menjalankan kekuasaan dalam kelompok-kelompok semacam itu menimbulkan masalah, karena muslin hanya secara Syariah wajib mematuhi Allah Swt dan khalifah.

Oleh karena itu, sebagian besar riasalah al sharif berkaitan dengan menyangkal keraguan yang dikemukakan ulama mayoritas tentang prinsip

---

[143]Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1996, hal. 506.

[144]Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz, *The Pillar in the Preparation of Jihad*…, hal. 216.

[145]Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004. Lihat juga: Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme*…, hal. 49.

[146]Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz, *The Pillar in the Preparation of Jihad*…, hal. 5.

kesetiaan dan kepemimpinan (*bay'a wa imara*) dalam kelompok-kelompok seperti EIJ. Khususnya, bagian risalahnya yang telah diterjemahkan dalam Bahasa inggris dimana tampak ada relevansi yang besar bahkan hingga hari ini.

Konsep persiapan jihad al sharif menjelaskan kategorisasi yang menarik dari konsep jihad. Ada dua dimensi yang melingkupi konsep jihad menurut al sharif yaitu (1) horizontal dan kuantitatif; dan (2) vertikal dan kualitatif. Dimensi kuantitatif dari persiapan jihad adalah persiapan materi (ali'dad al-maddi), dan dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu dimensi administrasi-organisasi dan dimensi militer. Dimensi administrasi-organisasi adalah tentang merumuskan kebijakan dan mengatur hubungan di dalam kelompok. Dimensi militer adalah tentang kemampuan jihadis dalam teknis perang. Menariknya, al sharif jelas tidak memprioritaskan dimensi militer dengan hanya dijelaskan sekilas. Bagian penting dari jihadi adalah apa yang disebut sebagai persiapan keyakinan (*al-I'dad al-imani*). Ini tentang bagaimana mendasarkan kelompok pada aturan hukum agama yang benar dan cara mempersiapkan keyakinan individu jihadis.

Dalam pemikiran sayyid imam al sharif, indoktrinasi ideologis mengkompensasikan inferioritas numerik dan kekurangan sumber daya serta menutup barisan yang lemah. Dengan kata lain, ini memberikan gerakan jihadi dalam ruang kualitatif *vis a vis* dengan musuh Islam. Penekanan dalam sisi ideologis, sejalan dengan teori jihadi lain yang ditulis Al-Suri, yang berhati-hati terhadap pelatihan militer sebelum kuat secara ideologis. Keyakinan benar-benar ada idelogis radikalisme Islam menjadi titik tekan al sharif. Buku al sharif The Pillar in the Preparation of Jihad, merupakan sumber inspirasi besar bagi Abu Mus'ab al-Suri dan beberapa tokoh lain tentang trend perjuangan jihad global.[147]

c. Model Indoktrinasi Jihadi I: Abu Bakr Naji

Dalam buku *Management of Savagery: the Most Critical Stage Thought which the Ummah will Pass*, yang diterbitkan oleh Markaz al-buhuth wa al-dirasat al-ismaliyya (Pusat Studi Penelitian Islam), yang dianggap sebagai media sosialisasi Al Qaida. Hal ini ditulis di situs jihadi untuk pertama kalinya pada tahun 2004, dan menarik banyak perhatian kalangan internasional.[148] Buku itu didistribusikan dan didiskusikan dan direkomendasikan di sejumlah web-forum dan situs jihad misalnya al firdaw,

[147] Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz, *The Pillar in the Preparation of Jihad*…, hal. 229.

[148] Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Will McCants di U.S. Combating Terrorism Center (CTC) di West Point, lihat *"The Management of Savagery"*, oleh Abu Bakr Naji. Diterjemahkan oleh William McCants, situs web CTC, lihat: <www.ctc.usma.edu/naji.asp>, diakses 02 Februari 2021. Artikel ini banyak meminjam dari terjemahan McCants.

al ansar, tajdeed, muslim.net, qa3edoon.com.[149] fakta dalam dokumentasi Amerika Serikat dan media Amerika Serikat yang concern terhadap buku tersebut telah mencatat sebagai web jihadi.

Abu bakr Naji, adalah sebagai contributor majalah Voice of jihad, sebuah media milik Al Qaeda di jazirah arab. Terbitan karya Naji dimuat di mimbar al-tawhid wa'l-jihad, perpustakaan online terkenal dalam literatur salafi-jihadi. Pelatihan, Pendidikan dan persiapan menempati posisi penting dalam tahapan jihad versi Naji. Meski tujuan utamanya adalah merancang strategi komprehensif secara keseluruhan untuk mengalahkan Amerika Serikat dan sekutunya. Manajemen kebencian diciptaka untuk tujuan Pendidikan umum, serta bagian khusus dari metode Pendidikan yang akan digunakan oleh gerakan jihadi. Pesan Pendidikan yang lebih luas yaitu dengan adanya pekerjaan ini akan bisa menjadi studi strategis terhadap negara barat yaitu mengetahui kondisi musuh-musuh Islam. *Management of savagery* menguraikan strategi keseluruhan jangka Panjang untuk mengalahkan Amerika Serikat dan sekutunya.

Namun, berbeda dengan banyak retorika propaganda tentang bagaimana mengalahkan Amerika Serikat yang memenuhi situs jihadi, karya Naji mendorong pembacanya untuk mempelajari karya-karya barat tentang teori organisasi, strategi militer, ilmu politik, dan sosiologi dan untuk belajar tentang literatur bagaimana cara mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh gerakan jihadi. Misalnya, karya barat tentang perang asimetris akan membantu para jihadis memahami kelemahan uanh akan dieksploitasi dalam konfrontasi militer dengan pasukan barat. Literatur ilmu politik barat akan membantu para jihadis mengidentifikasi cara untuk mengeksploitasi kerentanan yang melekat di demokrasi barat dan untuk menemukan cara memecah belah negara barat. Buku-buku barat tentang sistem kekuasaan juga akan membantu dalam Menyusun strategi tentang bagaimana memprovokasi Amerika Serikat ke dalam pendudukan militer di negara-negara muslim. Sedangkan tema-tema yang lain menjadi kajian strategis jihadi.[150]

Apa yang membedakan Naji dengan paradigma jihadi sebelumnya adalah fokusnya pada menciptakan are kekacauan politik dan strategi bagaimana gerakan jihadi harus mengatur dan mengelola sumber dayanya untuk bisa mengkonsolidasikan control territorial di area awal mendirikan negara Islam. Sebagai ilustrasi buku manajemen kebencian, Naji membayangkan fase yang akan datang bagi bangsa Islam sebagai yang paling

---

[149] Lihat "al-Qaida antara fase yang lalu dan fase baru yang telah diumumkan oleh al-Muhajir", dalam bahasa Arab berjudul *muntadayat al-firdaws al-jihadiyya*, 30 November 2006, lihat: <http: / /www.alfirdaws.org/vb//showthread.php?t ¼21245>, diakses 02 Februari 2021.

[150]Ringkasan pemikiran Abu Bakr Naji, lihat: Abdallah Azzam, diterbitkan oleh *minbar al-tawhid wa'l-jihad*, lihat: <www.tawhed.ws/a?i¼77>, diakses 02 Februari 2021.

kritis karena sejumlah daerah akan jatuh dalam kekacauan atau kebiadaban setelah control pemerintah dilemahkan atau dipindahkan. Tahap ini akan muncul di sejumlah wilayah sebagai akibat Dari kejengkelan dan kelelahan atas operasi yang dilakukan oleh gerakan jihadi melawan Amerika Serikat dan sekutunya. Naji merekomendasikan strategi jihadi multi cabang untuk melemahkan control pemerintah di dunia Islam, yang menggambarkan sebagai kelanjutan dari apa yang dimulai oleh al-Qaeda.

Dengan pengeboman di Afrika Timur tahun 1998 dan serangan 11 septermber 2001, gerakan jihadi harus focus pada pelemahan otoritas, dan penghormatan atas Amerika Serikat oleh dunia Islam dan penguatan kepercayaan diri umat Islam. Ini harus dilakukan dengan menantang media barat dan memaksa gabungan negara-negara sekutunya untuk meninggalkan perang melawan Islam dan proxynya serta memasuki pertempuran militer langsung di dunia Islam. Dengan menyeret Amerika Serikat dalam konfrontasi militer langsung, semua orang bahkan Amerika Serikat sendiri akan menyadari bahwa Amerika Serikat terlalu lemah dan terlalu jauh dari dunia Islam untuk mencegah kemunculan kekacauan.

Kedua, rekrutmen gerakan jihadi didorong dengan pelaksanaan serangan spektakuler terhadap Amerika Serikat dan melalui kebencian yang semakin meningkat terhadap campur tangan militer Amerika Serikat di dunia Islam. Kontribusi penting Naji adalah mendorong untuk studi strategis jihad yang lebih focus pada fase pasca pertempuran daripada strategi jihad lainnya. Berbeda dengan Abu Mus'ab Al-Suri yang meyakini adanya upaya konsolidasi terotorial dalam jangka pendek yang sia-sia, Abu Bakr Naji berpendapat bahwa basis territorial dapat diciptakan dan dipertahankan jika seluruh gerakan jihadis mampu menciptakan kekuatan efek jera yang cukup kuta. Naji mengutip karya Al-Suri dan jelas terinspirasi dari karya al-Suri.[151]

Meski begitu, Naji mengakui masalah serangan udara oleh musuh Islam terhadap penciptaan zona territorial merdeka (emirate Islam). Naji masih meyakini bahwa ada kemungkinan untuk merancang strategi pencegahan terhadap serangan semacam itu. Gerakan jihadi harus bisa memobilisasi unit aktifnya diseluruh dunia setiap kali ada serangan udara oleh musuh Islam tersebut. Serangan teroris yang berulang kali dimanapun di dunia, bahkan jika terjadi dalam waktu yang lama setelah serangan musuh, akan menetapkan prinsip "membayar harga mahal" dan secara bertahap akan cukup efektif mencegah upaya tantara salib untuk menghancurkan atau

[151]Brynjar Lia dan Thomas Hegghammer, "Jihadi Strategic Studies: The Alleged Al Qaida Policy Study Preceding the Madrid Bombings", *Studies in Conflict and Terrorism* Vol. 27, No. 5 (September-Oktober 2004), hal. 355-375.

merebut kembali benteng-benteng pertahanan jihadi.[152] Bagian integral dari visi strategis Naji adalah untuk mendidik dan melatih kader jihad baru. Faktanya, ketika membuat daftar persyaratan utama untuk mengelola kebiadaban terhada musuh Islam, didaerah dimana jihadis mendapatkan kendali wilayah. Naji secara khusus menekankan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan efisiensi pertempuran selama pelatihan.[153]

Secara ringkas, metode indoktrinasi Jihadi Islam melalui metode pendikan tradisional Islam yang disampaikan oleh Naji adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan nasihat (*tarbiya bil-mawi'za*), di mana para siswa didorong untuk mematuhi perintah Al-Quran. Selain itu, seseorang juga harus menceritakan kisah sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw dan sahabatnya dan mendesak para siswa untuk mengikuti contoh-contoh baik dari tradisi Nabi Muhammad saw dan Al-Quran.
2) Pendidikan dengan kebiasaan (*tarbiya bil-'ada*), membiasakan individu secara bertahap dengan perilaku yang sesuai pengajar inginkan untuk pelatihan siswa.
3) Pendidikan dengan amal shalih (*tarbiya bi al-ta'at*), yaitu melaksankan sholat, puasa, bersedekah. Selain menjadi kewajiban setiap muslim, perbuatan tersebut juga memiliki efek edukatif yaitu menjadikan manusia yang berjiawa maju.
4) Pendidikan dengan contoh dan model (*tarbiya bil-qudwa*). Emtode ini menurut pandangan Naji adalah salah satu dari dua metode yang paling penting dan efektif untuk membentuk siswa mengorbankan diri pada hal0hal yang berharga di jalan Alah dan memiliki efek inspirasi yang kuat pada individu tersebut. Dengan adanya keteladanan Nabi Muhammada dan para sahabatnya adalah teladan hidup, role model dan teladan bagi umat Islam kebanyakan. Orang-orang yang terinspirasi dari sesame muslim yang berbudi luhur adalah orang-orang yang dalam barisan mengorbankan hal-hal yang mahal dan berharga sebagai respon terhadap perintah-perintah Allah Swt. Siswa tersebut akan memandang jihad sebagai cara yang terbaik untuk membangun barisan gerakan dalam aktivisme Islam, khususnya kaum muda. Pengorbanan atau operasi bunuh diri jelas termasuk dalam kategori diatas, meski Naji tidak secara eksplisit menyampaikan.
5) Pendidikan dengan peristiwa penting (*tarbiya bil-ahdath*). Dikombinasikan dengan metode sebelumnya, Naji menganggap metode ini adalah yang paling efektif. Naji meyakini bahwa "peristiwa

[152]Abu Bakr Naji, *Management of Savagery: The Most Critical Stage through Which the Ummah Will Pass* (tempat tidak diketahui: markaz al-buhuth wa al-dirasat al-Islamiyya [Center of Islamic Studies and Research], tanpa tahun), hal. 32.

[153]Abu Bakr Naji, *Management of Savagery*…, hal. 32.

mengerikan" dari bom bunuh diri adalah ungkapan pikiran orang-orang jihadi, dan memiliki efek pembelajaran yang jauh lebih ebsar daripada Pendidikan damai selama serratus tahun.

6) Program Pendidikan berorientasi pada tindakan ala Naji, secara alami meremehkan metode Pendidikan tradisional yang hanya membaca Al-Quran, mengajarkan hukum Islam dan mengekstraksi dalam pelajaran moral Islam. Bagi Naji, pelatihan dan Pendidikan Jihad hanya bisa benar-benar efektif selama aksi dilakukan di medan perang. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan orang-orang bahwa selama aksi atau operasi militer, dan memanfaatkan peristiwa penting sebagai sarana untuk menghubungkan para calon jihadi dengan penghambaan dan ketaatan serta mencari perlindungan dengan Allah Swt.

Ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya pada saat pertempuran dengan musuh Islam, menurut Naji harus dipahami dan ditafsirkan dalam konteks pertempuran atau perang fisik. Naji mengutip Sayyid Qutb dalam hal ini yang menyatakan *"sesungguhnya, Al-Quran ini tidak mengungkapkan rahasianya kecuali bagi mereka yang terburu-buru berperang dengan Al-Qur'an di pihak mereka"*[154] Naji juga menguti ulama Mesir, Muhammad Amin Al-Misri yang menyatakan bahwa bidang terbesar dalam Pendidikan Islam adalah medan perang dan jihad aktif (*al-jihad al-'amali*) adalah makna terbesar dalam mendidik umay Islam dan menetapkan makna surga di akherat serta sebagai standar dalam jiwa calon jihadi. Ringkasnya, prinsip-prinsip umum Pendidikan jihadi, yang ditawarkan Naji adalah membuat kurikulum komprehensif kepada siswa calon jihadi, dan dasarkan pada rekomendasi karya-karya Syekh Muhammad Amin Al-Misri, Sayyid Qutb dan Abdallah Azam.[155]

d. Model Indoktrinasi Jihadi II: Abu Musab Al-Suri

Evolusi menuju struktur organisasi yang lebih kecil, lebih otonom dan terdesentralisasi telah diidentifikasi sebagai trend utama dalam terorisme jihadi selama beberapa tahun terakhir. Dalam literatur tentang strategi baru perang jihad yang terdesentralisasi, tulisan veteran Al Qaeda kelahiran suriah yaitu Mustafa bin Abd Al-Qadir Sethmariam Nasar telah menjelaskan konsep baru jihad baik di kalangan jihadis dan media barat. Abu Musab Al-Suri dengan nama pena Abd Al-Hakim telah menulis sebuah risalah sepanjang 1.600 halaman, yaitu buku berjudul *The Global Islamic Resistance Call* (panggilan perlawanan Islam Global) merupakan salah satu buku strategi jihadi yang paling sering disebutkan. Banyak situs jihadi yang menampilkan buku tersebut semenjadi diterbitkan pada Januari 2005. Ide inti dari gerak jihadi banyak disajikan di dalam bab delapan buku tersebut, khususnya

[154]Abu Bakr Naji, *Management of Savagery*…, hal. 56.
[155]Abu Bakr Naji, *Management of Savagery*…, hal. 58.

bagian penting dari teori militer dan dua bagian berikutnya tentang teori organisasi dan teori pelatihan.

Bagaimana melatih dan mempersiapkan rekrutan untuk jihad bersenjata adalah topik yang menjadi penekanan al-Suri sepanjang karis jihadisnya. Selama perjuangannya dalam pemberontakan Islam melawan rezim suriah di awal 1980-an, Abu Musab Al-Suri menerima pelatihan militer dan keamanan yang signifikan. Al-Suri dengan cepat menjadi instruktur militer di kamp militer ikhwanul muslimin suriah di Irak dan dirumah persembunyian organisasinya di Yordania. Menggabungkan ketrampilan militer yang baru diperolehnya dengan pelatihan dibidang Teknik mesin di fakultas Teknik di Universitas Aleppo, Al-Suri ikut menulis buku pegangan jihadi tersebut. Al-Suri menulis bab tentang Teknik peledak yang kemudian menjadi spesialisasinya. Al-Suri mengklaim bahwa buku pegangan "memorandum Suriah akan digunakan dalam kamp-kamp arab-afghanistan di Afghanistan. Pada Juli tahun 1987, Al-Suri bertemu dengan Abdallah Azzam yang merupakan ketua relawan jihadis arab di Afghanistan dan dengan cepat al-suri dijadikan instruktur militer.

Namun, ambisi intelektualnyan lebih besar daripada mengajar Teknik bahan peledak dan prinsip dasar perang gerilya. Akhirnya, al-Suri mempublikasikan risalah 900 halaman berjudul The Islamic Jihadi Revolution in Syiria, yang dterbitkan di Peshawar pada bulan Mei 1991. Al Suri secara bertahap muncul sebagai penulis jihadi dan ahli teori beberapa konsep jihadi. Berbeda dengan banyak penulis konsep jihadi, al-Suri selalu berusaha mempertahankan perspektif praktis dan operatif, menekankan kebutuhan belajar dari kesalahan masa lalu dan merancang teori operasi praktis baru (nazariyat al-amal) untuk kampanye jihad dimasa depan.[156]

Jihad perang harus terkonsentrasi dalam bentuk lain yaitu jihad terorisme personal, yang dipraktekkan oleh sel-sel otonom mandiri dalam kombinasi dengan partisipasi jihadi di front terbuka, dimanapun front tersebut memungkinkan dilakukan. Menurut Al-Suri, istilah ini mengacu pada daerah konflik dengan kehadiran mujahidun, pangkalan tetap, garis batas pertempuran terbuka atau perang gerilya yang ditetapkan.[157]

Mengingat sulitnya membuka front semacam itu, Al-Suri menyimpulkan bahwa jihad terorisme personal pada akhirnya akan menjadi satu-satunya pilihan bagi kebanyakan jihadis. Dengan menggunakan slogan

---

[156]Umar Abd al-Hakim, *The Islamic Jihadi Revolution in Syria. Part I. The Experience and Lessons (Hopes and Pains)* dan *Part II. Ideology and Program (Research and Foundation in the Way of Armed Revolutionary Jihad)* (Peshawar: Penerbit tidak diketahui, Mei 1991).

[157]Sebagai contoh dari "Front Terbuka", al-Suri mengacu pada Jihad Afghanistan Pertama, Bosnia, Chechnya, dan Jihad Afghanistan Kedua di Era Taliban. "Dikutip dalam al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*, hal. 1361.

nizam, la Tanzim, sistem bukan organisasi, Al-Suri menyarankan sistem operasi atau tempat dimana saja berada untuk siapa saja. Kepemimpinan hanya boleh dilakukan melalui bimbingan umum. Pemimpin operasi jihad, hanya ada di tingkat sel kecil. Perekat gerakan yang sangat terdesentralisasi ini tidak lain adalah tujuan umum program doktrin bersama dan program Pendidikan mandiri yang komprehensif.[158]

Tujuan yang sama dan terdesentralisasi diterapkan dalam pelatihan Al-Suri. Pelatihan harus dipindahkan ke setiap rumah, setiap desa di negara muslim. Al-Suri membuat doktrin pelatihan jihadi di masa lalu tidak lebih dari sekedar undangan ke Afghanistan, memanggil bangsa Islam ke kamp jihadi. Justru sebaliknya, Al-Suri menyarankan seseorang jihadi berusaha untuk menanam kamp pelatihan di seluruh bangsa Islam, disemua rumah dan tempat tinggalnya. Al-Suri memahami persoalannya bukan hanya di desentralisasi, tetapi juga transformasi perjuangan jihad menjadi fenomena massa. Salah satu slogan yang sering di gunakan Al-Suri yaitu *"perlawanan adalah perjuangan bangsa Islam dan bukan perjuangan oleh elit*".[159]

Seperti halnya ahli teori jihadi lainnya, Al-Suri melihat motivasi moral dan keinginan untuk berjuang sebagai factor penentu keberhasilan dalam pelatihan kamp jihad, bukan pengetahuan tentang senjata. Jika program ideologis tidak sepenuhnya berhasil dan persiapan mental tidak ada, maka pelatihan senjata sebenarnya tidak ada gunanya. Rielnya, jika pemahaman ideologis tidak sepenuhnya diyakini oleh rekrutan jihadi, pelatihan militer dapat dengan mudah menjadi pisau bermata dua.

Dalam salah satu wawancara dengan Al-Suri tahun 1990-an, dia berubah pikiran untuk melatih banyak sukarelawan arab di Peshawar dan di Afghanistan karena mereka yang berasal dari negara-negara teluk, sering kali gagal untuk membentuk keyakinan ideologi radikalisme Islam. Al-Suri menyatakan bahwa dia tidak siap untuk melatih orang dalam latihan menembak karena khawatir orang itu akan membalas Al-Suri dengan legitimasi fatwa dari ulama al-Azhar. Orang-orang calon jihadi itu datang dengan kepada Al-Suri dengan kepala kosong dan meninggalkan kamp pelatihan dengan kepala kosong. Mereka tidak melakukan apapun untuk Islam. Hal ini karena mereka belum menerima pelatihan doktrin ideologis radikalisme Islam. Oleh karena itu al-Suri bersikeras bahwa pelatihan militer

---

[158]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*, hal. 1407. Lihat: Brynjar Lia, *''Abu Mus'ab al-Suri: Profile of a Jihadist Leader,''* artikel di sampaikan di *the King's College Conference The Changing Faces of Jihadism*, London, 28 April 2006, lihat: <www.mil.no/multimedia/archive/00080/Abu_Musab_al-Suri_80483a.pdf>, diakses 02 Februari 2021.

[159] Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call…,* hal. 1425.

tidak boleh dilakukan sebelum doktrin ideologisasi radikalisme Islam tertanam di benak calon jihadi.[160]

Adapun landasan Al-Quran konsep jihad perang Al-Suri didasarkan pada Surat Al-Anfaal/8: 60 dan surat At Taubah/9: 46.

Qs. Al Anfaal/8: 60

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Qs. At Taubah/9: 46

۞ وَلَوْ اَرَادُوا الْخُرُوْجَ لَاَعَدُّوْا لَهٗ عُدَّةً وَّلٰكِنْ كَرِهَ اللّٰهُ انْۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيْلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقٰعِدِيْنَ

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

Dua ayat diatas, paling sering dikutip oleh para jihadis. Menurut Al-Suri, kedua ayat diatas berisi perintah untuk mempersiapkan terror menyerang di hati musuh Islam.[161] Oleh karena itu telah menjadi titik tolak bagi sejumlah besar tulisan jihadi tentang legitimasi terorisme dalam Islam.[162]

---

[160]Brynjar Lia, *Architect of Global Jihad: The Life of al-Qaida Strategist Abu Mus'ab Al-Suri*, London & New York: Hurst & Columbia University Press, 2007, hal. 106.

[161]Terjemahan dari Pickthal, melalui tulisan *Truth: Search in the Quran and Hadith website*, lihat: www.searchtruth.com/, diakses 02 Februari 2021.

[162]Lihat misalnya, sebuah buku kecil oleh Syekh Hamud bin 'Uqla al-Shu'aybi yang sekarang telah meninggal, mungkin ideolog Salafi-jihadi Saudi yang paling terkemuka di mana dia berpendapat bahwa ada sejenis terorisme yang sah, disetujui dan diperintahkan oleh Allah Swt, yaitu untuk mempersiapkan kekuatan dan dimobilisasi untuk melawan musuh-

Al-Suri menyimpulkan bahwa berdasar kedua ayat diatas, ada tiga tahapan dalam pelaksanaan jihad yaitu (1) tahap kemauan; (2) tahap persiapa; (3) tahap pelaksanaan. Dengan kata lain, persiapan tidak bisa dilaksanakan tanpa ada kemauan yang tulus dan tekad yang kuat. Jihad dengan senjata tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya persiapan yang matang. Menurut Al-Suri pasca peristiwa 11 september 2001, ia menemukan konsep dimana tempat yang aman untuk melakukan pelatihan membahas kurikulum, fasilitas, pemilihan rekrutan dan instruktur. Dalam bukunya *The Global Islamic Resistance Call*, menjelaskan tentang lima metode berbeda dalam pelatihan jihadi yaitu:

1) Pelatihan rahasia di rumah aman
2) Pelatihan di kamp rahasia kecil di area operasi
3) Pelatihan terbuka di bawah naungan negara bagian yang menyediakan tempat berlindung yang aman.
4) Pelatihan terbuka di kamp-kamp fornt terbuka
5) Pelatihan semi terbuka di area kekacauan dan tidak ada control pemerintah.

Pelatihan rahasia di rumah-rumah aman sangat penting dalam pelatihan teroris di semua pengalaman jihadi. Al-Suri meyakini metode ini sebagai dasar dalam mempersiapkan kader jihadi, meski hanya memungkinkan untuk memberi pelatihan langsung dalam penggunaan senjata ringan dan beberapa pelajaran dalam penggunaan bagan peledak. Al-suri sendiri memiliki pengalaman langsung dalam pelatihan di Yordania awal tahun 1980-an dan ia menekankan pada mendidik kader dalam Pendidikan indoktrinasi dan ideologisasi dengan metode ini.[163]

Pelatihan di kamp kecil dan rahasia juga sering digunakan kelompok jihadi selama beberapa decade terakhir, jenis pelatihan ini dapat berlangsung di daerah terpencil pegunungan, hutan dan daerah pedesaan yang jauh dan jumlahnya terbatas yaitu antara lima hingga dua belas orang. Pelatihan diberikan tentang penyergapan dan mengatur pembunuhan bisa dilakukan di kamp tersebut. Al-Suri nenyarankan agar pelatihan langsung dalam penggunaan bahan peledak dilakukan dalam gua atau tempat-tempat dimana suara ledakan tidak akan menarik perhatian seperti daerah dekat tambang batu, tempat penangkapan ikan.

Model pelatihan di kamp pelatihan negara-negara bagian dalam jangka pendek menyediakan tempat perlindungan yang aman dalam pelatihan. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa secara strategis jangka panjang banyak kerugian yang dialami para jihadis. Hal ini sama dengan negara yang memberi perlindungan para jihadis (*save haven*) yang cenderung membatasi,

---

musuh Allah Swt dan para nabi-Nya. "Dikutip dalam "*The Meaning and Truth of Terrorism*" dalam bahasa Arab berjudul *mimbar al-tawhid wa'l-jihad*, diterbitkan 20 November 2001.

[163]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*…, hal. 1417.

mengeksploitasi dan pada akhirnya mengorbankan organisasi jihadi untuk kepentingan para penguasa negara itu sendiri.[164]

Al-suri berpandangan lebih setuju dengan pelatihan terbuka di kamp-kamp fornt terbuka yang sebagian besar didasarkan pada pengalaman di Afghanistan dan Bosnia. Kelengkapan kesempatan pelatihan di front ini tidak ada kendala secara politik dan ideologis, sehingga menjadi pilihan yang lebih baik.[165] Meski begitu, al-Suri memperingatkan bahwa pelatihan front terbuka tidak selalu efektif karena kehadiran banyak kelompok jihadi dan Islamis yang bersaing. Kondisi ini tidak memungkinkan adanya indoktrinasi ideologis yang ketat seperti yang terjadi di pelatihan rumah-rumah. Selain itu, biaya yang dikeluarkan dalam pengiriman relawan ke kamp-kamp sangat besar.

Doktrin pelatihan al-Suri didasarkan pada kesadaran pada situasi saat ini yang dimana musuh menguasai udara, darat dan laut, sehingga memberlakukan tindakan pengamanan yang ketat pada pelatihan jihad. Berangkat dari titik tolak ini, Al-Suri menyarankan lima tahapan dalam pelatihan jihadi yaitu:

1) Persiapan mental dan ideologis, dan mengembangkan keinginan untuk berjuang dan kekuatan moral.
2) Teori perang gerilya jihadi.
3) Menyebarkan program pelatihan ideologis, teoritis dan militer di seluruh bangsa Islam dengan berbagai cara.
4) Pelatihan rahasia di rumah-rumah dan di kamp pelatihan keliling yang terbatas.
5) Mengembangkan kompetensi bertarung melalui aksi jihadi dan melalui partisipasi dalam pertempuran.[166]

Tidak mengherankan jika indoktrinasi ideologis didahulukan, namun yang tidak kalah penting adalah penekanan pada kajian teori perang gerilya yang disesuaikan dengan perjuangan jihadi. Faktanya, ada tiga seri ceramaha yang disampaikan al-Suri secara khusus membahas indoktrinasi ideologis jihadi. Salah satunya ceramah di Khowst pada tahun 1998 dan terdiri dari 32 kaset audio dimana gagasannya diinspirasi oleh buku Amerika berjudul *War of the oppressed* dan juga telah diterjemahkan dalam Bahasa arab. Al-suri berusaha memodifikasi dan mengadaptasi literatur perang gerilya kiri dalam konteks Islam dan berencana mengubah ceramah tersebut menjadi sebuah

[164]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*…, hal. 1417.

[165]Ketika al-Suri membahas opsi-opsi pelatihan, terutama tiga model terakhir, dia tampak agak ambigu dan kontradiktif, meskipun kesimpulannya jelas. Ini mungkin mencerminkan fakta bahwa *The Global Islamic Resistance Call* ditulis dalam jangka waktu yang lama. Setelah AS mengumumkan hadiah $ 5 juta atas kepalanya, buku itu segera dirilis sebelum dia sempat memeriksa ulang dan menyelesaikan naskahnya.

[166]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*…, hal. 1423.

buku yang berjudul Dasar Untuk Perang Gerilya Jihadi dalam Kampanye Amerika Kontemporer (*The Basis for Jihadi Guerrilla Warfare in Light of the Contemporary American Campaigns*).[167]

Meski al-suri tidak mendalami intisari pelatihan jihadi, ia telah menyajikan konsep yang disebut sebagai program ringan yang dapat dilaksanakan oleh sel-sel paling sederhana. Hal ini akan bisa dioperasikan dalam keadaan keamanan yang paling sulit dna rahasia.[168] Program pelatihan jihadi ini tidak menimbulkan resiko yang besar, tetapi masih relevan dilaksanakan oleh seorang jihadi. Unsur-unsur pelatiha ini meliputi latihan fisik dan studi mandiri tentang bahan peledak, hingga mempraktikkan pembuatan bahan peledak menggunakan bonet, latihan menembak dengan senapan angin bertekanan, mempraktikkan prosedur untuk komunikasi yang aman dna mempelajari semua jenis buku pegangan militer dan senjata yang relevan. Jika ada kesempatan dan waktu yang tepat, bisa dilakukan latihan menembak dan penggunaan bahan peledak secara langsung.

Realisme yang kuat dari kebanyakan konsep para jihadi, menjadikan konsep jihadi Al-Suri sangat menonjol sebagai salah satu ahli teori jihadi paling tajam dalam gerakan jihadi dan cukup luas dikutip dalam literatur salafi-jihadi yang lebih religious.[169] Dengan background bukan seorang sarjana agama Islam, tulisan-tulisannya mungkin memiliki peminat yang terbatas karena kurangnya orientasi intelektual dalam konsep jihadisnya. Al-suri merupakan lambing kebangkitan generasi baru penulis kajian strategis jihadi yang masih kecil, tetapi sangat berorientasi pada pragmatism hasil, gaya rasional-sekuler, dan kemauan untuk mengedepankan efektivitas politik diatas doktrin agama.[170]

5. Perbedaan Indoktrinasi dan Dialektika

Alqur'an, secara jelas memberikan perhatian terhadap pentingnya optimalisasi fungsi akal pikiran manusia. Seperti penggunaan kata "ikr" dalam Q.S Almudatsir/74: 18, seruan/ajakan untuk berpikir tentang apa yang sudah dijelaskan oleh Allah Swt melalui hujah otak/pikiran dan dalil yang digunakannya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Alan'am/6: 50. Kedua ayat di atas, dengan jelas mengisyaratkan pentingnya penggunaan akal dalam mengungkapkan hujjah atau dasar kekuatan berpikir. Berpikir di sini, berarti mengangankan dalam akal terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah Swt. Pemikiran model ini bukanlah berpikir secara dzat atau secara akal tanpa ilmu dan petunjuk. Berpikir secara dzati

[167]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*…, hal. 1424.

[168]Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*…, hal. 1427.

[169]Lihat: William McCants, ed., *The Militant Ideology Atlas*, West Point, NY: Combating Terrorism Center, 2006, lihat: www.ctc.usma.edu/atlas/Atlas-Research Compendium. pdf, diakses 02 Februari 2021.

[170]Brynjar Lia, *Architect of Global Jihad: The Life of al-Qaida Strategist*…, hal. 27.

cenderung dapat menjauhkan dari berpikir tentang ayat-ayat Allah Swt, dapat menjerumuskan seseorang pada kebatilan, dan menghilangkan kebenaran. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kair. Para penganut paham berpikir dzati cenderung mengikuti hawa nafsu dan melupakan Sang Penciptanya.[171]

Sebagai kitab suci, Alqur'an dituntut mampu berdialog dengan jaman. Selama Empat Belas Abad lebih, dan akan terus sampai akhir kehidupan, Alqur'an tetap akan menjadi pedoman hidup umat Islam. Dari generasi ke generasi, telah banyak ulama dan para ahli tafsir pun terus mengkaji kandungan Al-Qur'an.[172] Tetapi keaslian teks Alqur'an secara hariah tetap terjaga. Berbeda dengan beberapa kitab suci agama yang lain. Kemampuan Alqur'an bertahan dan berdialog dengan perkembangan jaman tidak lepas dari berbagai metode penyampaian pesan di dalamnya.[173]

Di antara metode tersebut adalah dialektika.[174] Sebuah ilmu debat yang pada awalnya dikembangkan oleh Zeno, seorang filosof Yunani. Meski dialektika memang bukan tujuan utama penyampaian wahyu. Dialektika hanya salah satu model penyampaian pesan. Inilah yang mungkin menyebabkan minimnya karya-karya terkait dengan tema dialektika. Banyak model dialektika yang ditawarkan (ayat-ayat) Alqur'an. Tergantung pada situasi dan kondisi lawan bicaranya, baik dari sisi keyakinan maupun keilmuan.[175]

Ketika menghadapi orang musyrik misalnya, model dialektikanya cenderung lebih memberikan petunjuk dan bukti, terkadang dengan menunjukkan kekeliruan mereka. Sebagai contoh, di dalam surat Alnajm (ayat 19 – 25) yang bercerita tentang rapuhnya dasar orang musyrik dalam memberikan nama sesembahannya; *latta, uzza, manta*. Nama ini hanya didasarkan pada prasangka dan hawa nafsu. Ketika menghadapi Ahli Kitab, model dialektika Alqur'an dengan menunjukkan kesalahan dan menundukkan lawan. Saat menghadapi orang munaik, Alqur'an memperlihatkan sikap keras yang disertai dengan ancaman.[176]

---

[171]Supriyanto, "Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 52.

[172]Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. 14 No. 2 Tahun 2017, hal. 193-218.

[173]Supriyanto, "Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas…, hal. 49.

[174]Istilah dialektika peneliti gunakan sebagai terjemahn kata jadal dalam Bahasa Arab. Tujuan dialektika (jadal) jika dalam posisi bertanya, maka penanya berkeinginan untuk mengalahkan lawan bicara dan membuatnya tunduk. Jika ia menjawab, tujuannya adalah mempertahankan pendapat agar jangan sampai kalah dengan lawan bicara. Lihat: Abdul Mun'im Alhafni, Almu'jam Alfalsai, Kairo: Addar Asysyarqiah, 1990, hal. 80.

[175]Supriyanto, "Dinamika Teks Dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an Dan Realitas…, hal. 50.

[176]Zahir 'Awadh Alalma'i, *Manahij Aljadal i Alqur'an Alkarim*, Kairo, n.d., hal. 6.

Sebagaimana dapat dilihat di dalam ayat-ayat pada bagian awal surat Al-Baqarah, ketika menjelaskan berbagai kesalahan orang munafik. Pertama, ketika orang munaik mengaku sebagai reformis (mushlihun), Alqur'an justru dengan tegas menyatakan sebaliknya, bahwa mereka adalah para pembuat onar dan kerusakan (*mufsidun*). Karena tingkah laku orang munaik ini berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Perilaku luarnya terlihat baik, tetapi menyimpan kejahatan dan seringkali menebarkan rasa permusuhan. Kedua, ketika ada seruan "…imanlah kalian semua sebagaimana orang-orang lain beriman, mereka mengatakan apakah kami harus beriman seperti orang-orang yang bodoh itu…?" Di sini, mereka menganggap orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw adalah kelompok fakir miskin dan orang lemah serta bodoh, sedangkan diri mereka dianggap sebagai orang besar. Di sini, Alqur'an kemudian menegaskan, "ketahuilah, mereka itulah sebenarnya orang-orang yang bodoh, hanya saja mereka tidak menyadarinya". Selain itu, model dialektika yang ditawarkan Alqur'an juga ada yang berbentuk nasehat atau petuah, menunjukkan kebenaran sebuah ide, menguatkan posisi kaum mukmin dan memberikan rasa tenang dalam hati mereka, menghantam kebatilan dan menjunjung kebenaran, dan tujuantujuan lainnya.[177]

Model dialektika Alqur'an ini, juga dapat menjadi salah satu model jawaban atas kritik yang menyatakan Alqur'an sebagai kitab suci yang anti dialog. Salah satunya, kritik yang biasa dijadikan celah ada pada ayat tentang mubahalah (Q.S. Ali 'Imran/3: 61). Dari ayat ini, seringkali muncul kritikan bahwa Alqur'an menghindari perdebatan pemikiran, tidak memakai metode dialektika, dengan buru-buru mengajak lawan bicara ber-mubahalah. Padahal jika dikaji lebih mendalam, justru Alqur'an sebelum mengajak ber-mubahalah, terlebih dahulu berdialog dan berdebat dengan lawan bicaranya. Karena di dalam ayat tersebut, ada kalimat penegasan; "Barang siapa yang tetap melawan setelah mendapatkan pengetahuan/informasi/penjelasan …".

Karena Alqur'an diturunkan dalam Bahasa manusia (Bahasa Arab), maka pesan yang disampaikan pun menyesuaikan pihak yang diajak bicara. Meski turunnya ayat di dunia Arab, tetapi Alqur'an bukan hanya untuk orang Arab pada masa itu saja. Melainkan untuk seluruh umat Muslim di muka bumi sampai akhir jaman. Di sinilah ketangguhan mukjiyat Alqur'an teruji kemampuannya dalam mengungguli segala bentuk argumentasi, baik rasional ataupun lainnnya.[178]

---

[177]Hassan Ayarqawy, *Aljadal i Alqur'an*, Kairo: Mansya'ah Alma'arif, n.d., hal. 14.

[178]Supriyanto, "Dinamika Teks Dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an Dan Realitas…, hal. 51.

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asumsi dari pengertian lembaga pendidikan Pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren. Istilah Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.[179] Menurut istilah pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".[180]

Kata pesantren, ditinjau secara etimologi berasal dari kata "santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti "tempat tinggal santri. Istilah pesantren juga sering dipahami sebagai gabungan dari kata "santri" yang berarti manusia baik dengan suku kata "ira" yang artinya suka menolong. Istilah pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.[181] Anik faridah, dalam studinya menjelaskan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.[182]

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah:

> *Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajegan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.*[183]

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas

---

[179]Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 145.

[180]Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01 No. 02 Tahun 2013, hal. 166.

[181]Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 5. lihat juga: Anik Faridah, "Pesantren, Sejaran dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," *Al-Mabsut Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 78.

[182]Anik Faridah, "Pesantren, Sejaran dan Metode Pembelajarannya di Indonesia…, hal. 78.

[183]Abdurrahman Wahid, "*Pesantren sebagai Subkultur,"* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 40.

tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleg para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.[184]

Charlene Tan dalam studinya menjelaskan ciri khas dari pesantren di Indonesia yaitu pembelajaran tafsir ajaran Islam klasik yang dikenal kitab kuning. Pada masa sekarang, pesantren sudah mulai mengkombinasikan dengan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum yang mulai dipraktikkan pada akhir tahun 1970-an. Pesantren juga memberikan kursus ketrampilan seperti cara bercocok tanam, perbaikan kendaraan dan wirausaha.[185]

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklsikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pada awal perkembangannya ada dua fungsi pesantren. pertama sebagai lembaga pendidikan dan kedua seabagai lembaga penyiaran agama. kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. sampai kini fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh yang disebut dengan modernisasi.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

---

[184]Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*…, hal. 167.

[185]Robert W Hefner, "*Pesantren And Madrasa*:," 2002, hal. 176. lihat:; Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic School in," *Journal of Arabic and Islamic Studies* Vol. 14, Tahun 2014, hal. 50-51.

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu.[186] Sedangkan biaya kehidupan dan Pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.[187] Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keIslaman dan pengalaman.[188]

Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.[189]

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat

---

[186]Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 6.No. 2 Tahun 2013, hal. 148.

[187]Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 149.

[188]Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 25.

[189] Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia…, hal. 148-149.

Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya "kerusuhan". Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya.[190]

Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri. Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslaha-masalah social kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren.

Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya. Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.[191]

Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap

[190] Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia…, hal. 149.
[191]Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia…, hal. 150.

ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam.[192] Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari atau Hadratus Syeikh, santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia.

Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran "pesantren moderen" seperti Pondok Gontor, Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.[193]

Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka Bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.[194]

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menenyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*". Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat

---

[192]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 100.

[193]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*…hal. 100.

[194]Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia…, hal. 151.

serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk halaqah seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad.[195] Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.[196]

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presidan Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan dilingkungan pesantren. Bahkan sejumlah pesantren bergerak lebih maju lagi. Berkaitan dengan gagasan tentang "kemandirian" santri telah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan atau latihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka.

Bentuk, sistem dan Metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi; Pertama, Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak

---

[195]Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta Selatan; Teraju, 2003, hal. 66.
[196]Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia…, hal. 151-152.

menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada yang justru menjadi cikal bakal Gontor- pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia.

Sifat kemodernan Gontor tidak hanya terletak pada bentuk penyampaian materi yang menyerupai sistem sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi, tapi juga pada gaya hidup. Hal ini tercermin dari pakaian santri dan gurunya yang mengenakan celana dan dasi. Berbeda dengan aliran Ampel yang *sarungan* dan *sorogan*. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat para Kyai salaf menekankan perasaan anti kolonial pada setiap santri dan masyarakat, hingga timbul fatwa bahwa memakai celana dan dasi hukumnya haram berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi: "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum (golongan), maka dia termasuk golongan itu*".

Dalam hal ini, Gontor telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu terkebelakang dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi Bahasa inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri dapat Beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazdhab, penerapan organisasi, sistem kepimimpinan sang Kyai yang tdak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunayi empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas.

Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila mahzab Ampel telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini. Atas dasar itu pula penulis membagi sejarah sistem pendidikan pesantren kepada dua fase yaitu fase Ampel dan fase Gontor.

Satu persamaan yang dimilki dua madzhab ini adalah bahwa kedua-duanya tidak mengeluarkan ijazah negeri kepada alumninya, dengan keyakinan bahwa pengakuan masyarakatlah sebagai ijazahnya. Langkah reformasi di atas tidak berarti Gontor lebih unggul di segala bidang, terbukti kemampuan membaca kitab kuning (*turost*) masih dikuasai alumni mazdhab

Ampel dibanding alumni mazdhab Gontor. Pendapat lain seiring perkembangan yang terjadi mengemukakan perkembangan pesantren di bagi menjadi beberapa berdasarkan tipologinya yakni "Pesantern Tradisional (*salaf*) serta Pesantren Modern (*kalaf*), pesantren dengan pendidikan formal, pesantren yang dibedakan berdasarkan jumlah santrinya, pesantren yang memiliki afiliansi atau tidak sama sekali terhadap salah satu ormas, pesantren yang menampung santri mukim dan santri kalong dan pesantren pedesaan dan perkotaan"[197]

3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Sebelum tahun 1920 karakeristik pesantren dalam proses belajar mengajar masih sangat tradisional, hanya merupakan tradisi keagamaan dan budaya, kurang terorganisasi dan berlangsung kurang sistimatis. Umumnya pesantren masih bersifat salafiyah. Pendidikan tidak berjenjang tidak ada batas waktu kapan harus masuk dan kapan selesai, materi dan metodepun belum terorganisir. Baru setelah tahun 1920-an terbentuklah organisasi-organisasi sosial Islam, yang secara sistimatis menempuh pendekatan pendidikan secara bersama. Mereka memperkenalkan suatu jenis sekolah baru yakni madrasah yang akhirnya juga mempengaruhi tujuan atau sasaran, isi dan metode pendidikan pesantren.[198] Adapun unsur-unsur dalam Pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam sebuah pesantren adalah maksud dan pengarahan kyai pada saat pembuatan konsep dari program pendidikan pesantren. Proses pembukaan lembaga pendidikan tergantung kepada pemahaman agama dan politik setiap kyai. Kesadaran, pegetahuan dan tradisi khusus dari setiap kyai yang menjadi faktor penting turut menentukan masing-masing tujuan pendidikan pesantren. Bila kyai dianggap sebagai pengemban tradisi dengan memperhatikan kenyataan sosial yang menurutnya relevan dengan lingkungannya ternyata menentukan politik pendidikan pesantrennya, maka dari sini dijabarkanlah motif kegiatan pendidikannya. Pesantren baginya merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai agama dan budaya, artinya menjadikan tradisi dan meneruskan tradisi. Selanjutnya sang kyai agar sesuai dengan tugas keagamaan berusaha untuk mengembangkan terus pengetahuan, pandangannnya dan penafsirannya, dengan kegiatan mengajar. Konsekwensi pertumbuhan tradisi intelektual ini diwujudkan

[197]Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 159.

[198]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakrta, P3M, 1986, hal 15.

dalam kegiatan pendidikan pesantren, dimana mulai ada penerapan penyebaran keistimewaan ideologis.[199]

Tujuan Pendidikan yang diharapkan seorang kyai sebagai bagian dari rantai tradisi, dapat terlihat kembali dalam penugasan pesantren itu sendiri, merupakan alat untuk terus menerus memberikan, mengembangkan, menerapkan dan menjabarkan potensi intelektual dan gambaran nilai budaya para pimpinannya. Bila kyai pesantren tarekat yang kecil, hanya mementingkan pengajaran ilmu kebatinan dan tehnik-tehnik meditasi, yang biasanya mengandung pandangan hidup aherati penuh rahasia(esoteric) yang menarik sedikit peminat (santri). Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan pesantren yang sibuk menggeluti perubahan sosial budaya serta mencari kemungkinan kemungkinan untuk turut membentuk proses. Tujuan Pendidikan pesantren yang jumlah anggotanya kecil, menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun akhlak dan keistimewaan husus yang dimiliki seorang kyai sebagai pengemban tradisi. Mencetak para kyai muda, ulama, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pendidikan pesantren. Seorang kyai merasa dirinya telah berhasil bila tercapai olehnya puluhan tahun pengabdian, beberapa orang santrinya diakui sebagai kyai atau ulama.[200]

Tujuan pendidikan yang melandasi pendidikan mereka, tidak berkiblat ke sekolah-sekolah lanjutan dengan ujian ahir dan ijazah sebagai tanda bukti kelayakan meneruskan ke tingkat sekolah berikutnya. Sebab tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Mereka diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidupnya sebagai muslim teladan, yang memantulkan sosialisasi pesantrennya serta mempromosikan, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Dalam pesantren pendidikan kader dilaksanakan dalam arti luas. Santri diharapkan menyebarkan citra nilai budaya pesantrennya yang khusus melalui cara hidupnya: pengabdian sosial, ketulsan, kesahajaan; pribadi atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian utama dari pendidikan yang ideal.[201]

Lain halnya pada pesantren besar yang menamakan Pesantren modern seperti Gontor, sejak tahun 1926 telah mereorganisasi pimpinannya (tiga keturunan kyai pendiri) menjadi kepemimpinan kolektif. Tujuan pedidikannya mengarahkan santri untuk ikut turut serta aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan masyarakat dalam rangka mengikuti

---

[199]Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam; Konteks Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13 No. 1 Tahun 2015, hal. 68.

[200]Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai subkultur, dalam Rahardjo, M.D (ed) Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, 1974, hal 48.

[201]L. Castles, *Notes on the Islamic school at Gontor, dalam: Indonesia*, No 6, 1966, Cornell, New York, hal 33.

perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern. Sebagai hasil program pesantren ini mengharap untuk mencetak khotib berkecakapan sempurna dan ulama yang berkemampuan serta berkepribadian tinggi, yang akan mengabdikan hidup mereka kepada kepentingan masyarakat. Pondok Modern Gontor telah membawakan dorongan yang luas bagi terbukanya pendidikan pesantren terhadap pelajaran bukan keagamaan dan memperhatikan syarat-syarat untuk memodernisasi masyarakat setempat. Namun langkah untuk secara langsung memprakarsai, mendukung dan berpartisipasi dalam program-program pendidikan dan pembangunan yang berorientasi lingkungan masyarakat sebagai bagian terpadu dari kegiatan pendidikan dan agama masih belum terlaksana sepenuhnya.[202]

Justru hubungan kemasyarakatan ini pada pesantren modern lainnya, yang pendirinya atau pimpinannya lulusan, Pondok Modern Gontor telah membawa suatu dimensi baru dalam kegiatan pendidikan serta memperluas tujuan pendidikannya. Desa desa di sekitrnya secara sadar dimasukkan kepada kegiatan pendidikan pesantren. Tujuan Pendidikan pesantren membina tenaga-tenaga pemimpin muda yang berwiraswasta, yang setelah kembali kekampung halamannya, sebagai pribadi yang mendorong dan dinamis mampu membangun hidup yang mandiri atau menjadi motivator kegiatan dalam program program pembangunan desa. Karena itu dalam pesantren ini disamping studi keagamaan, diselenggarakan juga kursus keterampilan kerja teori maupun praktek serta dalam bentuk training dalam sektor pertanian, kerajinan, maupun program-program swadaya, yang diprakarsai pesantren dan dilaksanakan bersama penduduk desa.[203]

Contoh keberhasilan dalam pendidikan pesantren terpadu telah dicapai oleh beberapa pesantren besar, berpengaruh dan terkenal dalam kegiatan Pendidikan masyarakat mereka dengan melalui peningkatan bagian pelajaran ‘bukan keagamaan’ (dalam bidang pertanian, bahasa, teknologi, pengetahuan alam, pembangunan masyarakat, dsb) giat dan berperan serta turut membentuk proses perubahan sosial dari lingkungan langsung mereka, membuktikan, bahwa alternatif pendidikan berlandaskan keagamaan ini tidak hanya dijelaskan secara teoritis, namun praktis juga telah dicoba , dengan mengemukakan suatu pilihan. Oleh karena itu sejak sepuluh tahun terahir jumlah psantren terus meningkat Hal ini merupakan tujuan pendidikan sesuai dengan wawasan baru tentang pendidikan keagamaan.[204]

---

[202]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 159

[203]Husmiaty Hasyim, “Transformasi Pendidikan Islam; Konteks Pendidikan Pondok Pesantren…, hal. 70.

[204]I. Basuni, “Mencari Keseimbngan Ilmu, Amal dan Keterampilan”, dalam *Pesan News Letter* No 4, Jakarta, Oktober 1980, hal. 4.

b. Kurikulum dan Materi Pelajaran

Pada pesantren tradisional (salaf) sasaran, kurikulum dan materi pelajaran tidak dirumuskan secara jelas, kurikulum yang tetap maupun jadwal belajar mengajar tidak dikemukakan seara eksplisit sehingga tujuan pendidikan dilakukan secara bebas. Belajar mengajar dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah, artinya suatu kegiatan yang berpahala dan tidak harus berorientasi kepada tujuan tujuan duniawi. Pada pesantren salaf terdapat banyak kesamaan tentang isi pelajaran dan cara mengajar yang khas, yang pengaturannya tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mengajar maupun kesadaran kyai, yang akhirnya yang mnentukan organisasi dan penyelenggaraan pelajaranpun adalah kyai.[205]

Hampir semua pesantren pada awalnya mengajarkan pelajaran tingkat dasar dalam tulisan dan fonetik arab, agar santri muda dapat membaca dan mengulang tulisan-tulisan arab klasik. Karen melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an dianggap berpahala dan merupakan dan merupakan suatu ibadah walaupun isinya tidak dimengerti. Bagi para santri pada permulaannya penting menguasai penetahuan yang cukup tentang bahasa Arab klasik, sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah. Studi bahasa arab (tulisan, intonasi, tata bahasa, sintaksis dan semantik) sebagai ilmu penolong memakan waktu panjang dari masa studi mempelajari kitab. Para santri mengerjakan sendiri naskah-naskah agama, filsafat dan ilmiah secara berturut-turut, sejalan dengan meningkatnya pemahaman membaca, menerjemahkan, mengerti, menafsirkan. Santri tingkat lanjutan, guru atau kyai membaca naskah/ayat kata demi kata dan sekaligus menerjemahkannya. Belajar dengan jadwal seperti ini banyak dilakukan oleh pesantren karena naskah dasar agama (Al-Qur'an dan Hadis) maupun kitab kuning dipelajari oleh santri pemula. Naskah agama yang harus dipelajari atau dibaca oleh seorang santri, menurut Dhofier, mencakup kelompok berikut:

1) Sintaksis Arab (*nahwu*) dan morfologi (*sharf*)
2) Hukum Islam (*fiqh*)
3) Sistim Yurisprudensi Islam (*ushul fiqh*)
4) Hadis (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad saw maupun tradisi yang beranjak dari sana)
5) Tafsir Al-Qur'an
6) Teologi Islam (*Tauhid*)
7) Sufisme/mistik (*Tashawuf*)

[205]M.H. Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren dalam Rahardjo*, M.D, Pesantren dan Pembaharuan, hal. 86.

8) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (*tarikh*) dan retorik (*balaghah*).[206]

Studi tentang bagian pengetahuan ini harus berlangsung sejalan dengan bertambahnya tingkatan, sehingga santri untuk itu pada mulanya mengerjakan. mempelajari naskah-naskah dasar, lalu lanjutannya serta akhirnya naskah-naskah tingkat tinggi.[207] Sesuai dengan tingkatan yang sangat berbeda-beda dan spesialisasi pesantren biasanya hanya dapat memberikan sebagian dari ilmu yang disebutkan diatas, maka santri tingkat lanjutan, bila mereka ingin melanjutkan dan memperdalam ilmunya harus pindah ke pesantren lain. Oleh karena itu tidak ada ijazah yang dikeluarkan siswa menyebut jumlah dan tingkatan naskah (kitab) yang telah ia pelajari tuntas dan sering hafalan di luar kepala Hal ini seagai indikator, tanda, penguasaan bidang-bidang ilmu tertentu. Tidak hanya studi, mempelajari naskah-naskah agama klasik, yang lebih kuat adalah suasan agama dan sosial sebuah pesantren, dan kegiatan ekstra kurikuler ikut membantu dalam mencapai nilai ideal pendidikan dalam perkmbangan pribadi. Hidup dan belajar dalam pondok membentuk santri secara kuat untuk mengajarkan cara hidup sderhana dan disiplin dalam kelompok santri. Suasana yang diciptakannya membentuk perkembangan semangat korps. Dalam pesantren yang besar administrasi santri tersendiri, dengan mereka mengatur tanggung jawab sendiri untuk sebagian masalah yang berhubungan dengan kesiswaan. Prakarsa, rasa tanggung jawab akan masalah masalah pondok dan kawan-kawan menjadi komponen latihan kepemimpinan tidak resmi. Para santri tingkat lanjutan mendirikan dan memimpin kelompok belajar bagi santri yang lebih muda dan sekaligus menjadi guru di masyarakat. Dalam Pesantren Modern seperti pendidikan Pesantren Pabelan, ada program kursus yang tetap, sebagian ada bentuk pelajaran kelas, sebagian lain dalam kelompok kelompok belajar terbuka. Pelajaran dilengkapi degan apa yang disebut kegiatan ekstra kurikuler, seperti olahraga, pendidikan budaya, latihan kerajinann, keterampilan pekerjaan, kelompok kerja untuk kegiatan pembangunan desa. Ekstrakurikuler ditetapkan sebagai pelengkap dan tidak diwajibkan untuk menikutinya. Lain dengan pesantren klasik, bagian keagamaan dikurangi sehingga hanya 30% dari kurikulum. Bahasa Iggris dan Arab ditekankan (25%), sedangkan sebagian besar kurikum ditutup dengan mata pelajaran umum. Namun nilai yang khusus diberikan kepada ekstra kurikuler disebut pelengkap.[208]

---

[206]Zamakhsari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java. Tempe: Program for Southeast Asian Studies*, Arizona State University, 1999 [orig. 1982, hal. 60.

[207]Prasojo, S. *et.al*., *Profil Pesantren*, Jakarta 1974, hal. 236 -246.

[208]M.D. Rahardjo, *Rencana Pembangunan Pesantren Pabelan*, dalam berita tentang Seminar Ahli untuk Pengembangan Pesantren, Klaten 1974. Lihat juga: Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam; Konteks Pendidikan Pondok Pesantren…, hal. 72.

c. Metode pengajaran dan organisasi pelajaran

Sebagian besar pesantren masih mempraktekan beberapa metode pengajaran khas yang secara historis telah berkembang dalam kurun lama dan sesuai dengan sifat-sifatnya sebagai pondok pendidikan Islam. Di sinilah kyai guru, dan siswa tingkat lanjutan mengajar pada tingkat yang berbeda. Metoda "klasik" telah dilengkapi dan dikembangkan dengan pengaruh ilmu pedagogik yang baru, sehingga sekarang biasanya teknik-teknik mengajar dipraktekan secara kombinasi, yang alasannya dari tradisi yang berbeda-beda. Dalam pedagogik pesantren pembaharuan-pembaharuan disebut "modern" dan dimasukan dengan oeganisasi pelajaran dalam bentuk kelas-kelas sekolah berjenjang. Pada permulaan tahun 20-an abad ini berlangsung perluasan madrasah, yang berorientasi kepada sekolah-sekolah dasar dan lanjutan. Sebagai reaksi terhadap upaya-upaya pendidikan pemerintah juga terhadap permintaan dari penduduk yang menghendaki pendidikan formal. Akibatnya pesantren membangun madrasah di kompleks mereka serta memasukannya ke dalam program pendidikannya.[209]

Abdul Adib dalam studinya menjelaskan bahwa metode pembelajaran Kitab pada pondok pesantren yang biasa digunakan adalah metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi.[210] Pondok Pesantren biasanya menggunakan tiga metode:

1) Pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar (*sorogan*)
2) Ceramah-ceramah, yang ditunjukan kepada kelompok-kelompok lebih besar yang terdiri dari para santri lanjutan disebut bandongan (*weton*)
3) Acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi (musyawarah)

Sistem Penilaian ditinjau dari kemajuan pelajaran menurut jumlah naskah dasar berbahasa Arab (kitab), yang "dikuasai" oleh seorang santri. Karena tidak terdapat "rencana kurikulum" yang lebih lanjut dengan tingkat pelajaran, santri menentukan sendiri, berapa lama ia mengikuti pelajaran dalam sebuah pesantren. Metode pelajaran individual ini memberikan kebebasan kepada pra siswa sekaligus, untuk mengikuti peljaran menurut prakasa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang jurusan dan tingkat kesukuran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar meurut kemampuan menyerap dan motivasinya sendiri. Dapat dimengerti, bahwa setiap santri menentukan sendiri intensitas cara belajarnya, sedangkan penilaian prestasi tidak dilakukan persiapan atau prakasa sendiri dalam mengulang dan mengerjakan pengajaran yang telah diberikan dalam kuliah atau ceramah harus betul-betul diperhatikan para peserta, sebab Kyai

[209]Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam…, hal. 72.

[210]Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7.01 (2021), hal. 244.

menafsirkan ceramah atau naskah pelajaran amat cepat serta menafsirkannya dalam sistem sorogan.

Banyak terdapat halqalah mulai dari buku pelajaran dasar sampai pada yang lanjutan, yang berlangsung tiap hari, kecuali hari jumat, dari dini hari sampai larut malam. Hal ini dimungkinkan karena Kyai mendorong para siswa seniornya untuk melakukan praktek mengajar dengan menjadi asisten dalam pelajaran halaqah guna memperoleh gelar "uztadz" ("guru")." Penyelenggaraan pelajaran amat tergantung kepada keistimewaan khusus sebuah pesantren, artinya titik berat atau bobot dan bidang kegiatannya, formalasi pelajaran serta tingkat isi pendidikan. Jadwal harian yang telah ditetapkan dimulai sejak matahari terbit dan berlangsung hingga malam. Karena alasan-alasan waktu sehari yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Acara-acara pelajaran agama yang strukturnya lebih longgar dan kebanyakan diselenggarakan tidak resmi sering mulai dalam jam-jam petang setelah sholat magrib dan waktunya tidak dibatasi dengaan pasti. Bukan hal luar biasa, bahwa diskusi dan semiar baru berakhir tengah malam. Bila orang hanya ingin memperhatikan pesantren dari sudut pedagogik, maka jadinya mengabaikan aspek usaha ekonomi yang penting dari bentuk organisasi ini, yang setidak-tidaknya menentukan prasarana kerangkanya. Dari sudut pandangan ini pesantren merupakan usaha swasta atau masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah pembiayaan, organisasi, menejemen, dan administrasi yang harus dipecahkan dapat menjamin kegiatan pendidikan seterusnya.[211]

4. Jenis-Jenis Pesantren

Charlene Tan berpendapat ada tiga jenis pesantren di Indonesia yaitu Model Tradisional, modern dan mandiri.[212] *Pertama*, Pesantren tradisional cenderung berfokus pada ajaran Islam tradisional dan kemungkinan berafiliasi secara ideologis dengan Nahdlatul Ulama (NU). Ormas NU adalah organisasi keagamaan di Indonesia yang memiliki anggota terbesar di Indonesia dengan dukungan para kyai dan cendekiawan muslim yang juga sudah terbiasa memiliki pesantren sendiri dan mengajarkan teks-teks ajaran Islam klasik kepada para santrinya.

Kedua, model pesantren modern yang berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah yang merupakan organisasi terbesar kedua di Indonesia. Muhammadiyah memiliki keyakinan terhadap menolak praktik beragama yang cenderung bid'ah, tahayul dan khurafat. Keyakinan model tersebut dipandang sebagai sinkretis dan tidak Islami. *Ketiga*, pesantren mandiri yang

[211]Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam…, hal. 72-73.

[212]Jajat Burhanudin dan Jamhari. "Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 13 No. 3 (2006), hal. 404.

tidak terkait dengan NU atau Muhammadiyah, dan cenderung menganut paham ideologis salafi.

5. Karakteristik Pesantren Moderat

Pondok pesantren sebagai lembaga yang diakui oleh pemerintah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan lembaga ainnya. Ini tertera dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 bahwa sebuah lembaga bisa disebut sebagai pondok pesantren jika memiliki unsure kyai atau sebutan lain yang sejenis, pondok atau asrama, masjid atau musholla dan pengajian kitab kuning atau dirasah.[213] Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh pondok pesantren modern namun pondok pesantren modern sudah dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis dan berwawasan luas bagi santrinya. Selain itu, penguasaan ilmu alat berupa bahasa asing (Arab dan Inggris) yang kemudian digunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah cirri lain dari pondok pesantren modern.[214] Adapun sistem pendidikan model pesantren modern paling tidak memiliki delapan karakteristik, yaitu:

a. Sistem pendidikan berasrama, dimana tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kesatuan yang padu.
b. Santri merupakan subjek dari proses pendidikan. Mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self governance*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas dan interaksi social yangpenting bagi pendidikan mereka.
c. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola olehdan untuk masyarakat
d. Terkait dengan orientasi kemasyarakatan. Artinya santri dididik agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bermanfaat dan tidak canggung untuk terjun ke masyarakat.
e. Pengajaran formal dan informal lebih terintegrasi, sehingga pembentukan karakter dan kepribadian didasarkan pada jiwa, falsafah hidup dan nilai-nilai pesantren serta *transfer of knowledge* lebih membumi.
f. Hubungan antara anggota masyarakat berlangsung dalam ukhuwah Islamiyahyang bersumber dari tauhid dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di luar pondok.
g. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian dan persaudaraan.

---

[213]Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab II Pasal 5.

[214]Jhovi Oktavia Karoline, "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019", Bengkulu: *Disertasi* IAIN Bengkulu, 2021, hal. 16.

h. Kyai atau pimpinan berfungsi sebagai central figure dan *moral force* bagi para santri dan penghuni pesantren yang jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.[215]

Selanjutnya metode yang lazim digunakan dalam pendidikan di pondok pesantren ialah sebagai berikut:

a. Wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran.
b. Sorogan, yaitu seorang santri membaca kitab atau materi yang sudah disampaikan oleh kyai atau ustadz. Selanjutnya, kyai atau ustadz membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh murid/santri dalam membaca materi tersebut. Meskipun demikian metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah.
c. Hafalan, yaitu metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada murid/santri. Kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai/ustadz dan materi hafalannya biasanya disesuaikan dengan kecenderungan dari pesantren dan minat kyai terhadap ilmu yang digulatinya. Para santri diberi tugas menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihadapkan kyai/ustad secara periodik tergantung pada petunjuk kyai/ustad yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, *nazham-nazham* untuk *nahwu, sharaf, tajwid* ataupun untuk teks-teks *nahwu, sharaf* dan fiqih.[216]

[215]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005, hal. 33.

[216] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hal, 287.

BAB III
TRADISI INDOKTRINASI DI PESANTREN

A. Pondok Pesantren Baitul Hikmah

1. Sejarah Singkat Pesantren

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Depok adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh DR. KH. Muhammad Hamdan Rasyid, MA dan keluarga di atas tanah seluas kurang lebih 5.000 M2 (lima ribu meter persegi) yang terletak di Jl. Curug Taufiq 90 RT.02 RW. 02 Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok yang dibeli dan diwakafkan kepada Yayasan Mahabbatullah yang berdiri pada tanggal 11 Agustus 2014.[1]

Secara resmi aktivitas pendidikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah dimulai pada tanggal 17 Ramadhan 1436 H. bertepatan dengan tanggal 15 Juli 2015. Tanggal 17 Ramadhan dipilih sebagai hari pertama operasional pendidikan sekaligus hari jadi Pondok Pesantren Baitul Hikmah, karena ingin mengambil berkah dari malam Nuzul al-Qur'an, malam pertama turunnya kitab suci al-Qur'an dari Allah Swt kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril yang ditandai dengan turunnya Surat al-Alaq ayat 1-5.

Di samping itu, pemberian nama Baitul Hikmah kepada lembaga pendidikan pondok pesantren ini, juga dimaksudkan sebagai tafaul (mengenang, mengikuti dan mengambil berkah) dari Baitul Hikmah, lembaga pendidikan dan pusat penelitian kaum intelektual yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyyah. Lembaga yang berpusat

[1]https://www.laduni.id/post/read/80712/pesantren-baitul-hikmah-depok, diakses 9 Februari 2023

di Baghdad Irak selama zaman keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) ini telah melahirkan para ulama dan sarjana dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.[2]

Selain menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab dan melestarikannya, para ulama dan sarjana Baitul Hikmah juga banyak memberikan konstribusi penemuan-penemuan baru dan original yang luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pemerintahan al-Ma'mun telah menjadikan Baitul Hikmah sebagai pusat studi humaniora, matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi kartografi dan ilmu-ilmu keIslaman yang tidak tertandingi. Baitul hikmah juga menjadi pusat observatorium astronomi. Pada pertengahan abad kesembilan, Baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar di dunia. Dinasti Abbasiyyah berkuasa selama lebih dari 500 tahun sejak tahun 750 sd 1258 M. Nama Baitul Hikmah diabadikan sebagai nama pondok pesantren ini, juga sekaligus untuk mengenang dan mendoakan Ibu Nyai Hj. Siti Hikmah binti H. Raden Muhammad, ibunda DR. KH. M. Hamdan Rasyid, MA yang telah berjasa melahirkan dan mendidik pendiri dan pengasuh pondok ini dan telah wafat pada tanggal 9 Oktober 2017.

Sementara itu, yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Baitul Hikmah serta unit-unit lainnya bernama Yayasan Mahabbatullah yang berarti mencinta dan dicintai Allah Swt. Hal ini dimaksudkan agar para pengurus yayasan beserta seluruh perangkatnya sampai kapanpun harus berorientasi pada usaha mencintai Allah Swt dengan bersikap amanah (bertanggung jawab) serta senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah saw agar dicintai oleh Allah Swt sehingga berkah.

2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren

Visi yang hendak diwujudkan oleh pesantren adalah menjadi pesantren unggulan yang menanampkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga melahirkan *Scholars of Religion* (Ulama) dan *Religious Scholars* (Cendikiawan Muslim) yang Moderat, Inklusif dan Dinamis, serta bermanfa'at bagi kemajuan Umat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan misi yang diusung adalah (1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dan Integral antara IMTAQ dan IPTEK, (2) Mendidik generasi muda Islam agar memiliki aqidah yang mantap: akhlak yang mulia serta menguasai berbagai keterampilan (Skill), (3) Mendidik kader-kader ulama dan mubaligh yang memiliki semangat memperjuangkan Agama Islam dan keutuhan NKRI dengan pemikiran dan sikap yang moderat, menghidari faham liberalisme, ekstremisme, fundamentalisme serta

[2]https://www.laduni.id/post/read/80712/pesantren-baitul-hikmah-depok, diakses 9 Februari 2023

radikalisme. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, siswa akan diarahkan oleh pengajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Basis aliran yang digunakan adalah merujuk pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), semua pengetahuan agama yang diajarkan berdasarkan pada pandangan *ahlussunah waljamaah* yang juga di pahami secara jamak dalam kyai-kyai NU.[3]

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum yang di implementasikan ada dua jenis yaitu kelas SD dan SMP pembelajaran pagi, menggunakan kurikulum Pendidikan nasional. Pembelajaran sore di level SD dan SMP menggunakan kurikulum internal pesantren yang berpijak pada aliran Islam Salafi, seperti yang banyak diterapkan di pesantren-pesantren bercorak Salafi di jawa Timur. Materi yang umum disampaikan adalah kitab kuning. Transisi kurikulum dilakukan di level madrasah diniyah, pada awal tahun 2012 dengan jumlah santri sebanyak 12 orang, yang kemudian berkembang hingga tahun 2022 menjadi 250 siswa. Pada awalnya, kurikulum masih menjadi satu untuk level madrasah diniyah dan tsanawiyah. Semenjak kurikulum merdeka, dilakukan perubahan dengan memasukkan beberapa mata pelajaran nasionalisme seperti mata pelajaran Pancasila.[4]

Untuk mata pelajaran yang diajarkan pada level madrasah diniyah, diwajibkan pada semua siswa, dan dilakukan administrasi proses belajar baik penilaian proses belajar, sistem belajar, jadwal pembelajaran, metode pembelajaran yang kemudian di laporkan kepada kementrian agama republik Indonesia. Salah satu pengajar di pesantren Baitul hikmah mengistilahkan sebagai pesantren perpaduan yaitu antara kurikulum Pendidikan nasional dan kurikulum Pendidikan pesantren aliran salafi. Ekskul yang dikembangkan adalah hadrah, qasidah, kaligrafi, qiroah, tari, teater, futsal, bulutangkis, basket, design grafis, fotografi yang berlangsung mulai tahun 2015.[5]

Tabel 3.1
Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren Baitul Hikmah
Tahun 2019-2020

Mata Pelajaran	Kategori Ilmu	Target Kepengajaran
Kelas 1		
1. Pintar menulis arab dan	Kitabah	Khatam

[3]https://baitulhikmahdepok.blogspot.com/2021/07/visi-misi-baitul-hikmah.html, diakses 9 Februari 2023.

[4]Wawancara penulis dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah depok pada 28 Desember 2022.

[5]Wawancara penulis dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah depok pada 28 Desember 2022.

pegon 1-3 2. Q. Natsar/ A. Tashrifiyyah 3. Taqrib 4. Aqidatul Awam 5. Pengantar Ilmu Tajwid 6. Lubabul Hadist 7. Durusul Lughoh Jilid 1 8. Alala 9. Khulashah Nurul Yaqin Juz 1 10. Pedoman ke-NU-an Juz 1 11. Buku Panduan Baihik/Fashalatan/Uyunul masa'il (putri)	 Shorof Fiqh (2 kali) Tauhid tajwid Hadist Tamrin lughoh akhlak Tarikh Ke-Nu-an dan Insya-Muthala'ah Praktik Ibadah(jam malam)	 Tashrif istilahiy Awal-akhir kitab haji Khatam Khatam (banyak praktik) Paham Awal bab-20 Paham materi awal-tengah Khatam Wajib khatam Khatam Khatam (banyak praktik)
Kelas 2		
1. tqriyat jurumiyah besuk 2. taqrib 3. matan tijanud durori/taqrib 4. ta'limul muta'alim 5. amsiyatul tashrifiyah/Q. natsar 6. lubabul hadist 7. durusul lughoh jilid 1 8. khulashoh nurul yaqin 2 9. tuhfatul athfal	Nahwu Fiqh (2 kali) Tauhid/sorogan Akhlak Sharaf Hadist Tamrin Tarikh Tajwid	
Kelas 3		
1. jurumiyyah 2. taqrib 3. matan sanusiyyah/taqrib 4. syarh qawa'id as-sharfiyyah 1 5. al-I'lal (besuk) 6. ta'limul muta'alim	Nahwu Fiqih Tauhid/sorogan Qoidah I'lal Akhlak Hadist	Khatam Bab manshubatil asma', awal bab ma'rifat dan nakirah Khatam Kitab jinayat Khatam Khatam Khatam Khatam Khatam

7. lubabul hadist 8. durusul lughoh jilid 2 9. khulashoh nurul yaqin juz 2	Tamrin tarikh	Khatam bab 21 Khatam Wajib khatam
Kelas 4		
1. imrithi besuk 2. fathul qorib (ibadah) 3. syarh qawa'id as-sharfiyyah 2 4. hujjah aswaja 5. tafsir juz amma 6. bulughul marom (ibadah) 7. ifadhatul muhtajin 8. fathul qorib (ibadah)	Nahwu (2 kali) Fikih (2 kali) Qoidah Tauhid aswaja Tafsir Hadist I'rab sorogan	Paham awal bab ma'rifat dan nakirah Khatam Kitab ibadah Khatam Paham bab awal dan tengah Khatam Paham kitab ibadah Khatam (praktik) khatam
Kelas 5		
1. imrithi 2. fathul qarib (munakahah) dan uyunul masa'il lin Nisa (putra) 3. qawa'idul asasiyyah 4. al fara'idul bahiyyah 5. hujjatu ahlis sunnah wal jamaah 6. durus fi tafsir ayatil ahkam juz 1 7. bulughul marom (munakahah) 8. at tasrih al yasir 9. ad durus al faraidiyyah 10. qawa'idul asasiyyah fi musthalah	Nahwu Fikih al mar'ah wa al-munakahah Ushul fikih Qawaid fikih Tauhid Tafsir Hadist Ulumul qur'an Faraid Ilmu hadist	Khatam Paham kitab munakahah dan al ahkam al washaya Paham awal bab al a'am Khatam Paham awal bab dan tsubut syahray Khatam Paham kitab munakahah Paham awal bab sampai bab idgham Khatam juz 1 sampai juz 2 Khatam awal bab-hadist mubham
Kelas 6		
1. qawa'idul I'rab 2. fathul qarib 3. qawa'idul asasiyyah	Nahwu Fikih Ushul fikih	Khatam bab awal-bab laula Khatam kitab

4. al-faraid al-bahiyyah	Qawaid fikih	mua'malah
5. hujjatu ahlus sunnah wal jama'ah	Tauhid	Khatam Khatam
6. durus fi tafsir ayatil ahkam	Tafsir	Khatam bab ziarah kubur
7. bulughul marom (muamalah)	Hadist	Khatam
8. qawa'idul asasiyyah fi musthalah	Ilmu hadist	Paham kitab muamalah
9. at-tasrih al-yasir	Ulumul qur'an	
10. ad-durus al-faraidiyyah	Faraid	Khatam bab awal-hadist mubham Khatam al'iqd al-rabi' Khatam juz 2 dan 3

Sumber data: data resmi dari pesantren Baitul hikmah yang di dapatkan penulis pada saat wawancara dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah pada 28 desember 2022, dengan diolah oleh penulis.

4. Metode Kepengajaran Pesantren

Metode kepengajaran yang diterapkan cenderung kolaboratif yaitu metode pembelajaran satu arah dan metode diskusi interaktif. Selain itu, dilakukan tugas hafalan yang diberikan oleh pengajar, dalam bentuk tugas rumah.[6]

Terkait dengan identifikasi metode kepengajaran Indoktrinasi yang di terapkan di Pesantren Baitul Hikmah, tersirat dalam wawancara penulis dengan salah satu pengajar di Pesantren tersebut yang menjelaskan sebagai berikut:

"Di pesantren ini menggunakan perpaduan salaf dan modern, karena menggunakan kitab kuning dalam kepengajaran agama islam dan kurikulum Pendidikan nasional. Selain itu pesantren ini menggunakan model madrasah diniyah untuk sore hingga malam hari dan pagi hingga siang menggunakan kurikulum Pendidikan nasional di jenjang SMP dan SMA".[7]

Kemudian berdasarkan data yang di rilis dalam website resmi pesantren, dijelaskan bahwa jadwal kegiatan harian santri adalah dimulai dengan waktu shubuh bentuknya berupa solat tahajud, dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah dan membaca kitab Al Quran dan kitab salafiyah.

[6]Wawancara penulis dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah depok pada 28 Desember 2022.

[7] Wawancara penulis dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah depok pada 28 Desember 2022.

Lalu, dilanjutkan dengan makan dan mandi pagi, persiapan kelas, muhadatasah, sholat dhuha. Pagi hari kemudian, dilanjutkan dengan belajar di kelas, sholat dhuhur berjamaah, istirahat dan makan siang, kegiatan madrasah diniyah, sholat ashar berjamaah, kegiatan olahraga, sholat magrib berjamaah, membaca al-Quran, membaca kitab salafiyah, sholat magrib dan isya berjamaah, makan malam, belajar kitab kuning, terakhir istirahat malam.[8]

Selanjutnya dalam salah satu pengajar dipesantren baitul hikmah juga di sampaikan terkait corak aliran islam yang dianut oleh pesantren yaitu bercorak ahlussunah waljamaah yang masih irisan dengan corak umum yang dianut oleh kebanyakan umat islam di Indonesia yaitu seperti dalam organisasi islam besar di Indonesia seperti Nahdalatul Ulama (NU). Namun meskipun demikian, untuk misalnya adanya perbedaan pandangan terkait praktek ibadah ritual Islam seperti ada tidaknya pelaksanaan Qunut dalam ibadah sholat shubuh, pihak pesantren tidak mempermasalahkan dalam praktek tersebut, karena perbedaan pandangan tersebut masih belum terlalu jauh dengan praktek ibadah yang di percaya di lingkungan pesantren.[9]

Berdasarkan aspek metode pembelajaran yang cenderung kolaboratif, corak aliran islam yang dikembangkan di pesantren adalah corak salafi, aspek kurikulum Pendidikan yang menganut dua model yaitu kurikulum nasional Pendidikan di kementrian Pendidikan dan kurikulum agama yang biasa dipraktekkan di pesantren salafi, aspek praktek kegiatan harian santri yang menekankan pada kegiatan membaca kitab salafiyah dan membaca Al-Quran, maka bisa ditarik benang merahnya terkait metode pembelajaran indoktrinasi yang di jalankan.

Menurut penulis, metode pembelajaran indoktrinasi yang di praktikkan dalam pesantren baitul hikmah adalah metode indoktrinasi yang cenderung bersifat alamiah dan *soft approach*. Artinya indoktrinasi yang alamiah adalah bahwa penanaman nilai-nilai pemikiran salafiyah di berikan kepada siswa dengan cara menghafalkan isi dari kitab salafiyah dan mempraktikkan ajaran kitab salafiyah dalam kegiatan harian santri. Kedua, bersifat *soft approarch* artinya metode indoktrinasi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai ajaran islam tidak dipaksakan secara singkat tetapi ditanamkan secara pelan-pelan dalam jangka waktu yang lama selama masa Pendidikan yang dijalani siswa di pesantren baitul hikmah.

Ada beberapa poin yang bisa menjadi indikator pelaksanaan metode pembelajaran indoktrinasi secara alamiah dan *soft approach* yaitu sebagai berikut:

---

[8] Lihat: https://baitulhikmahdepok.com/program/ diakses 17 Januari 2025.

[9] Wawancara penulis dengan tenaga pendidik pesantren Baitul hikmah depok pada 28 Desember 2022.

a. Pengajian kitab salafiyah seperti kitab kuning yang sangat ditekankan dengan dilaksanakan pembacaan kitab salafiyah setiap hari dalam waktu pagi dan malam, menunjukan adanya proses penanaman nilai-nilai salafi ke diri siswa dengan indoktrinasi alamiah.
b. Porsi waktu untuk pembagian pembelajaran materi kurikulum Pendidikan agama yang bercorak salafi dan kurikulum Pendidikan nasional adalah 60 berbanding 40, dengan karena dari segi jadwal kegiatan harian santri, waktu mengaji kitab salafi lebih banyak sedikit disbanding waktu belajar kurikulum Pendidikan nasional.
c. Meski praktek keagamaan yang di jalankan di pesantren adalah bercorak salafi yang di indoktrinasikan ke siswa, tetapi pihak pesantren masih memberikan kebebasan dan menghormati praktek keagamaan islam yang berbeda dijalankan siswa sejauh tidak terlalu jauh perbedaannya dengan corak salafi.

B. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki

1. Sejarah Singkat Pesantren

Pesantren Al Mukmin Ngruki, adalah lembaga Pendidikan Islam yang modelnya pesantren. Jajat Burhanudin dan Jamhari mengklasifikasikannya sebagai 'pesantren mandiri'[10] artinya tidak terkait dengan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiya yang merupakan dua ormas Islam terbesar di Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Status independennya juga perlu dicermati oleh pesantren itu sendiri karena di dalam web site Al Mukmin Ngruki dinyatakan sebagai pesantren yang independent. Pesantren Al Mukmin Ngruki tidak secara resmi berafiliasi dengan organisasi manapun.[11]

Pesantren Al Mukmin Ngruki sendiri bercorak aliran salafi dalam pemahaman ajaran Islamnya. Di Indonesia banyak pesantren mandiri yang mengadopsi keyakinan idelologis aliran salafi. Van Bruinessen membedakan antara aliran salafi dengan 'salafiyah' dalam konteks di Indonesia. Gerakan salafi awalnya tumbuh di Arab Saudi dimana pemahaman ajaran Islamnya dibatasi pada tiga generasi pertama muslim pada masa nabi Muhammad saw. Tiga generasi itu adalah Nabi Muhammad saw, Qulafaurrasyidin dan

[10]Burhanudin dan Jamhari, *"Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution*," hal. 404. Materi penelitian untuk bab ini didasarkan pada tinjauan pustaka, analisis isi dokumen yang diperoleh dari situs Pesantren Al Mukmin Ngruki dan Wawancara Charlene Tan dengan pengurus Pesantren Al Mukmin Ngruki pada 9 Mei, 2010.

[11]Lihat: https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021

Sahabat.[12] Jajat Burhanudin dan Jamhari menjelaskan bahwa secara ideologis, karakteristik pesantren salafi adalah sebagai berikut: (1) ide-ide ajaran Islam banyak menganut pada aliran yang dikembangkan oleh Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb melalui Ikhwanul Muslimin di Mesir serta Abu Al-A'la Al-Maududi melalui jemaat Islami di Pakistan. Ajaran salafi di Indonesia banyak merujuk pada tokoh-tokoh diatas.[13]

Pesantren Al Mukmin Ngruki didirikan tahun 1972 oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. Dalam web resminya Pesantren Al Mukmin Ngruki menjelaskan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Islam Al Mukmin bermula dari adanya kegiatan pengajian selepas zuhur di masjid Agung Surakarta. Selanjutnya para da'i dan mubaligh mengembangkan bentuk pengajian tersebut dengan mendirikan Madrasah Diniyah di jalan Gading Kidul 72 A Solo. Perkembangan Madrasah ini cukup pesat karena diantaranya didukung oleh media massa yaitu Radio Dakwah Islam (RADIS) Surakarta pada saat itu. Dinamika madrasah yang menggembirakan tersebut, selanjutnya mengilhami para mubaligh untuk menggagas dengan mengasramakan para santri ke dalam sebuah wadah berbentuk lembaga pendidikan pondok pesantren.[14]

Realitas sosial masyarakat Solo pasca tahun 1965 dan timbulnya berbagai ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi Islam serta umatnya pada waktu itu, semakin memotivasi semangat para mubaligh se-Surakarta untuk bersegera mewujudkan pendidikan pondok pesantren. Hal ini juga didasarkan pada perspektif dan pertimbangan sejarah bahwa pesantren pada zaman dahulu telah memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam membela, memperjuangkan, dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.[15]

Akhirnya, pada tanggal 10 Maret 1972 berdirilah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin di jalan Gading Kidul No 72 A Solo, di

---

[12]Lihat an Bruinessen, "*Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia*," hal. 222. Kita harus mencatat bahwa referensi ke Salafm tidak menyiratkan bahwa Salafm adalah ideologi monolitik. Penulis juga tidak berasumsi bahwa tokoh-tokoh kunci Sala dan kelompok militan Muslim seperti Jemaah Islamiyah dan Al-Qaeda memiliki keyakinan yang sama. dan praktik. Untuk bacaan yang bermanfaat tentang bagaimana Al-Qaeda berbeda dari Jemaah Islamiyah dan Ikhwanul Muslimin Mesir, lihat Faisal Devji, *Landscapes of the Jihad: Militancy, Morality, Modernity* (Ithaca: Cornell University Press, 2005). Untuk gambaran sejarah tentang penyebabnya dan keragaman "fundamentalisme Islam" sejak Perang Dunia II, lihat: Beverly Milton-Edwards, *Islamic Fundamentalism Since 1945* (Oxon: Routledge, 2005).

[13]Jajat Burhanudin and Jamhari, "Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution," hal. 411.

[14]Lihat: https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021.

[15]https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021.

bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al Mukmin (YPIA) dengan akte Notaris No. 130 b 1967. Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 santri termasuk didalamnya 10 santri dari Asuhan YPIA. Adapun para perintis dan pendirinya adalah Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', Ustadz Yoyok Rosywadi, Ustadz H. Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basri, BA serta para pendukung yang lain. Mengingat perkembangan santri yang sangat pesat dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas, maka dua tahun berikutnya yaitu tahun 1974 pengurus Yayasan Pendidikan dan Asuhan Yatim/Miskin Al Mukmin (YPIA) memindahkan lokasi madrasah ke dukuh Ngruki kelurahan Cemani kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo, dengan menempati tanah wakaf milik KH. Abu Amar. Sejak saat itulah Pesantren ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki-Surakarta/Solo.[16]

Visi dari Pesantren Al Mukmin Ngruki adalah terbentuknya generasi muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara kâffah (universal). Sedangkan misinya adalah (1) mencetak kader Ulama dan cendekia muslim yang `Amilin Fi Sabîlillâh; (2) Melaksanakan kegiatan pendidikan dan da'wah secara independen dan bertanggungjawab kepada umat melalui YPIA; (3) Melaksanakan proses pembelajaran secara integral dalam satu kepemimpinan Mudirul Ma'had. Hal ini dilandaskan dari hadist riwayat Abu Umamah r.a, Rasulullah bersabda: "Pelajarilah ilmu sebelum ia dipunahkan atau diangkat.' Kemudian bertanyalah seorang Badui: "Bagaimana ilmu itu diangkat?' Jawab Baginda rosulullah: 'Ketahuilah, bahwa punahnya ilmu itu dengan punahnya Ulama (orang yang menguasai ilmu tersebutHadis di atas merupakan penegasan bahwa umat Islam diperintahkan mempergunakan kesempatan untuk mengambil, memelihara, dan melestarikan ilmu, sebelum ilmu tersebut hilang dan dicabut, yaitu wafatnya para pemilik/pembawa ilmu yakni para ulama.[17]

Maka untuk itu, khittah pendidikan Pondok Pesantren Islam Al Mukmin mengarahkan untuk tujuan:

a. Terbentuknya kader generasi yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara kaffah (menyeluruh dalam segala aspek kehidupan)
b. Mempersiapkan kehadiran Ulama
c. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah terbentuknya Generasi Muslim yang berciri khas:
d. Salîmu'l Aqîdah (Generasi bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupan)

[16]https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021.

[17]Lihat: https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/visi-dan-misi, diakses 18 Januari 2021

e. Sahîhu'l Ìbâdah (Beribadah dengan benar, yaitu memenuhi 2 syarat yaitu Ikhlas Lillahi Ta'ala dan mengikuti contoh Rasulullah.
f. Matînu'l Khuluq (Berakhlaq mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah)
g. Mutsaqafu'l Fikri (Berwawasan/berilmupengetahuan yang luas)
h. Qawiyu'l Jismi (Jasmani yang kuat dan sehat)
i. Qadiran `ala'l Kasbi (Mampu hidup dengan mandiri, tidak menjadi beban orang lain)
j. Nafi`an linafsi Wa Lighairih (Bermanfaat bagi dirinya dan seluruh umat)
k. Mujâhidan Lidînih (Mengerahkan seluruh potensinya untuk agamanya)

Dari generasi seperti itulah, setelah mereka mengamalkan ilmu; mendakwahkan; memperjuangkan; dengan modal keihklasan dan terus-menerus bertafaqquh fiddîn di tengah-tengah umat, maka akan muncul Ulamâ` `Amilin Fi Sabîlillâh.[18]

Pesantren Al Mukmin Ngruki saat ini memiliki sekitar 1.800 santri putra dan putri serta sekitar 250 orang pengajar (ustadz). Murid-muridnya tidak hanya berasal dari daerah sekitar Solo, tetapi juga dari berbagai provinsi lain di Indonesia. Dengan berbagai latar belakang keluarga dan beragam jenis mata pencaharian orang tuanya baik petani, pedagang, pegawai negara dan sebagainya. Berbeda dengan pesantren tradisional lainnya yang dipimpin oleh seorang kyai, pesantren Al Mukmin Ngruki dikelola oleh Abu Bakar Ba'asyir. Bahkan secara informal Abu Bakar Ba'asyir dianggap sebagai pemimpin spritiual di pesantren Al Mukmin Ngruki. Ba'asyir berdakwah di internal pesantren Al Mukmin Ngruki setiap harinya.[19]

Model Pendidikan Islam di Al Mukmin Ngruki terinspirasi oleh model pesantren di Bangil yang didirikan oleh organisasi Islam bernama PERSIS. Artinya, Al Mukmin Ngruki menggantikan ajaran fikih klasik (yurisprudensi Islam), yang umum diajarkan banyak pesantren tradisional dengan studi Al-Quran dan hadist.[20] Model lain misalnya, pesantren Modern Darussalam Gontor, tempat Abu Bakar Ba'asyir lulus, pihak Al Mukmin Ngruki mengharapkan semua siswanya, kecuali tahun pertama bisa berbahasa Arab atau Inggris, bukan Bahasa Indonesia.[21]

---

[18]Lihat: https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/visi-dan-misi, diakses 18 Januari 2021

[19]Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia,* (New York: Routledge research in education, 2011), hal. 46.

[20]van Bruinessen, *"Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia*," hal. 232; lihat juga: van Bruinessen, "*Divergent Paths from Gontor: Muslim Educational Reform and the Travails of Pluralism in Indonesia*," lihat: http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/ publications/Bruinessen_Divergent_paths_from_Gontor.pdf>, diakses 02 februari 2021, hal. 197.

[21]Charlene Tan, *Islamic Education*…, hal. 46.

Hal ini menggambarkan sebagai kombinasi dari sistem Pendidikan tradisional dan modern, Al Mukmin Ngruki mengklaim bahwa tujuannya bukanlah untuk menghasilkan muslim yang Taqlid atau muslim yang menerima pendapat atau pemikiran dan praktek keagamaan tanpa pengetahuan.[22] Sebaliknya tujuan Al Mukmin Ngruki tercantum dari mottonya yaitu Beriman, Cerdas dan Mandiri (Sholih, Cerdas dan Mandiri) serta visinya untuk membangun generasi muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara universal (kaffah).[23] Konsep 'universal' dimaknai Islam secara kaffah, menunjukkan visinya yang ingin lulusannya memperoleh ajaran Islam secara komprehensif (syumul) dan terpadu (mutakamil). Misinya Al Mukmin Ngruki adalah membentuk kader yang ulama dan intelektual di jalan Allah, melaksanakan kegiatan Pendidikan dan dakwah secara mandiri dan bertanggung jawab kepada masyarakat melalui Yayasan Al Mukmin Ngruki, dan melaksanakan proses pembelajaran terpadu dibawah kepemimpinan tunggal direktur pesantren.[24]

Cita-cita dan semangat sosial, keagamaan, dan keilmuan itu kemudian diimplementasikan clalam bentuk sistem Pendidikan Pondok Pesantren dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, serta dengan clukungan lingkungan sosio-kultural pondok di sekitamya. Sampai peneliti.an ini dilakukan, Ponpes Al Mukmin Ngruki Sukoharjo mengelola 5 (lima) lembaga pendidikan, meliputi. SLTP Pondok Pesantren, *Takhashush* (Pra SLTA), *Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat*, *Madrasah Aliyah*, dan *Ma'had Aly* (Sekolah Tinggi) dengan 2 (dua) fakultas (Tarbiyah dan Syari'ah).[25]

SLTP Pondok Pesantren (*Madrasah Tsanawiyah*) merupakan unit pendidikan setingkat SMP yang memadukan pendidikan nasional dan pendidikan pesantren, dengan masa pendidikan 3 (tiga) tahun. Unit pendidikan ini, berdasarkan S.K. Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah No A/WK/5 C/MTs/001/1989, telah mencapai status disamakan. Di dalamnya dipelajari beberapa materi keagamaan, meliputi aqidah, syariah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris sebagai materi dasar yang diajarkan di setiap kelas. Selain itu, pada tingkat pendidikan ini para santri diharapkan memiliki dasar keimanan, berwawasan iptek, berakhlak baik,

[22]lihat:http://almukminngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=56, diakses 18 Januari 2021

[23]Lihat: Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. "Pendaftaran Santri Baru 2010–2011/1431 H.," [Registration for New Students 2010–2011], brosur pesantren Al Mukmin Ngruki.

[24]Charlene Tan, *Islamic Education*…, hal. 46.

[25]Uraian tentang ini disarikan dari Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, hal. 18-20.

memiliki kemampuan berbahasa Arab dan lnggris, serta siap melanjutkan pendidikan ke tentang berikutnya (KMI/KMT/MAAM).[26]

Sementara itu, *Takhashush* merupakan lembaga Pendidikan tingkat persiapan, dengan waktu belajar selama 1 (satu) tahun. Pendidikan ini diperuntukkan bagi siswa putra dan putri dari jenjang SLTP maupun MTs non-pondok pesantren. Pacla unit ini diperdalam pelajaran Bahasa Arab dan Inggris serta materi khusus kepesantrenan, sehin dalam waktu 1 tahun diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu yang seimbang dengan lulusan SLTP Ponpes Al Mukmin. Selesai Dari unit ini santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan *Madrasah Aliyah* kelas 1, atau ke jenjang kelas 1 KMI/KMT.

Unit pendidikan lain yang tersedia di Al Mukmin adalah *Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat* (KMI/KMT). Unit ini didirikan dengan tujuan mendidik kader dakwah dan guru agama yang siap pakai, an merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SLTA. Sebelum menyelesaikan studinya, para santri KMI/KMT wajib mengikuti program praktikum dalam bentuk *Fath al-Kutub* (kajian analisis dari berbagai kitab kuning yang harus dilaporkan dalam Bahasa Arab); *al-Bahtsu* (karya tulis dalam Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris); *'Amaliyah at-Tadris* (praktik mengajar); *al-Mumtahan as-Safahi* (praktek mengaji lisan); dan *al-Khutbah al-'Arabiyah wa al-injiliziyyah* (Lulus seleksi berpidato dalam Bahasa Arab dan Inggris).

Hal penting lain terkait dengan *takhashus* ini adalah, santri dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dan mendapat ijazah negeri Madrasah Aliyah pada tahun ke-3 dan atau ke-4. Sementara keberadaan ijazah lokal KMI juga memperoleh pengakuan persamaan (mu'ddalah) dari *Islamic University Madinah*, Saudi Arabia. *Madrasah Aliyah* Al Mukmin (MAAM) merupakan jenjang pendidikan yang didirikan untuk mendidik kader dakwah dan intelektual Muslim yang berakidah lurus, dengan masa belajar 3 (tiga) tahun. Siswa MAAM diambil dari lulusan SLTP Ponpes Al Mukmin serta ponpes lain yang sederajat. Sementara siswa lulusan MTs atau SLTP lain non-pondok, untuk diterima di MAAM harus lulus seleksi lisan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan psikotest atau telah mengikuti *takhashus* selama 1 (satu) tahun. Santri MAAM menerima materi pelajaran program kepesantrenan dan program kurikulum Kementerian Agama yang dipadukan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Pacla tahun terakhir, santri MAAM mengikuti ujian akhir kepesantrenan (UAK) clan Ujian Akhir Nasional (UAN), sehingga memperoleh 2 (dua) tanda kelulusan sekaligus, yakni ijazah lokal dan ijazah negeri. Sebelum mengikuti ujian akhir, santri diwajibkan

[26]Huriyudin, *Menumbuhkan Girah KeIslaman Dan Minat Akademik Santri (Studi Tentang Corak Literatur Keagamaan Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah)*, Al Qalam, Vol. 36, No. 1, 2019), hal. 70.

menyelesaikan karya tulis berupa resensi buku dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.[27]

Terakhir, *Ma'had Aly* atau Perguruan Tinggi Al Mukmin merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan SLTA (MAAM dan KMI/KMT) clan lulusan sederajat dari pesantren lain. Unit ini menyelenggarakan pendidikan S-1 dengan kurikulum perpaduan Ma'hacl Aly Al-Islam yang berkembang di Indonesia (UIN, IAIN, STAIN). Selain itu, Ma'hacl Aly juga menyelaraskan program pendidikannya dengan *al-Jami'ah al-Islamiah Umm al-Qura'* di Mekkah dan universitas Islam di Timur Tengah lainnya. Dengan jenjang pendidikan yang disediakan ini, Al Mukmin kemudian membangun sistem pendidikan berclasarkan visi, misi, dan program kelembagaannya yang telah ditetapkan sejak pesantren ini didirikan pacla tahun 1970-an. Pacla akhirnya, karena dilakukan dengan sistem *boarding school*, proses pembelajaran clan pembentukan watak keagamaan santri dilangsungkan selama 24 jam, dengan waktu dan program pembelajaran yang telah ditetapkan secara ketat dan terukur. Dalam lingkungan pondok pesantren ini, pengembangan keilmuan dan pembentukan watak keagamaan santri dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama, masjicl, perpustakaan pesantren, dan seluruh sudut lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan yang dibangun di Ponpes Al Mukmin Ngruki dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yakni formal clan non formal. Pendidikan formal dilakukan di kelas dengan kurikulum yang jelas clan terukur sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan masin-masing (SLTP, Aliyah, KMI/KMT, dan Ma'had Aly). Pendidikan jenis ini dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, diselingi dengan salat dhuhur. Sedangkan pendidikan non-formal diselenggarakan di luar kelas, dengan maksud menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliah (praktik) yang menjadi ciri khas pesantren.

Melalui kegiatan non formal ini, ilmu yang diperoleh dari kelas dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, fungsi kegiatan non-formal juga dapat menambah dan memperkuat ilmu para santri. Di antara jenis kegiatan non formal itu adalah Organisasi Pelajar, Santri Pecinta Alam (Sapala), Muhawarah, Muhadharah, berdakwah di masyarakat (*ta'lim qura*), pengajian ba'da maghrib, baca Al-Quran (*qiraat Al-Quran*), aneka olahraga, latihan jurnalistik, aneka kursus, dan sebagainya. Akhirnya, untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar clan seluruh aktivitas, Ponpes Al Mukmin memiliki berbagai sarana, prasarana clan fasilitas, meliputi: tanah dan Gedung sekolah (5 lokasi), asrama santri dengan berbagai fasilitas (di 5 lokasi), 4 (empat) buah bangunan mesjid dan 1 (satu) mushalla, perpustakaan pada setiap unit sekolah dan perpustakaan induk, laboratorium

[27]Huriyudin, *Menumbuhkan Girah KeIslaman dan Minat Akademik Santri*…, hal. 71

IPA-Biologi, berbagai unit keterampilan, waserba dan koperasi pelajar, kantin santri, koperasi pesantren, balai pengobatan (berikut tenaga medis: perawat, dokter, clan konsultan kesehatan, 5 unit wartel umum, tempat dan sarana olahraga, berbagai ruang perkantoran, laboratorium komputer (40 unit), air minum (berupa air filter dan air masak), laboratorium bahasa, serta laboratorium multimedia di setiap unit pendidikan.[28]

2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren

Visi yang di harapkan dari pesantren ini adalah Terbentuknya generasi muslim yang siap menerima dan mengamalkan Islam secara kâffah (universal). Misi yang diusung yaitu (1) mencetak kader Ulama dan cendekia muslim yang `Amilin Fi Sabîlillâh, (2) melaksanakan kegiatan pendidikan dan da'wah secara independen dan bertanggungjawab kepada umat melalui YPIA, (3) melaksanakan proses pembelajaran secara integral dalam satu kepemimpinan Mudirul Ma'had.

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Penataan kurikulum yang ada di pesantren Al Mukmin Ngruki, menawarkan empat jenjang Pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah Islam (MTs), Madrasah Aliyah Al Mukmin (MA), Kulliyatul Muallimin (KMI), dan Tkhasus (TKS). Empat jenjang Pendidikan ini, inti ajaran yang disampaikan adalah aqidah (keyakinan Islam), syariah (hukum Islam), Bahasa arab, dan Bahasa inggris. Khusus jenjang madrasah Tsanawiyah, merupakan jenjang Pendidikan sekolah menengah Pertama (SMP) yang menggabungkan mata pelajaran setingkat SMP yang ada dalam kurikulum Pendidikan sekolah dengan kurikulum kementerian Agama (Kemenag). Catatan yang perlu di perhatikan adalah bersekolah di MTS Al Mukmin Ngruki diwajibkan siswanya untuk mengikuti ujian nasional sebagai syarat akreditasi sekolah.[29]

Selain mata pelajaran agama Islam seperti syariat dan Bahasa arab, juga diajarkan mata pelajaran non-agama Islam yang kemudian dikenal dengan mata pelajaran umum di Indonesia. Misalnya, mata pelajaran Bahasa inggris, matematika, ilmu fisika, ilmu sosial, dan ekonomi. Hal ini bisa dilihat di brosur pesantren Al Mukmin Ngruki yang menjelaskan bahwa diberikan mata pelajaran agama dan non-agama itu bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat, ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak yang baik, kemampuan berbahasa arab dan inggris, serta siap melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah

[28]Huriyudin, *Menumbuhkan Girah KeIslaman Dan Minat Akademik Santri*…, hal. 72.

[29]Huriyudin, *Menumbuhkan Girah KeIslaman Dan Minat Akademik Santri*…, hal. 46-47.

Menenagah Atas (SMA). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel di bawah ini.[30]

Tabel 2.1
Kurikulum Pendidikan Pesantren Al Mukmin Ngruki

Madrasah Tsanawiyah Islam (MTs)	**Madrasah Aliyah (MA)**	**Kulliyatul Muallimin (KMI)**	**Tkhasus (TKS)**
Masa studi 3 tahun	Masa studi 3 tahun	Masa studi 3 tahun	Masa studi 3 tahun
1. Akidah Islam 2. Syariat Islam 3. Durusulloghoh (dasar-dasar Bahasa arab) 4. Nahwu (tata Bahasa arab) 5. Shorof (morfologi kata-kata Bahasa arab) 6. Tahfidz (hafalan Al-Quran) 7. Mutholaah (membaca Bahasa arab) 8. Insya' (menulis Bahasa arab) 9. Tafsir Al-Quran 10. Ilmu hadist 11. Imla' (Mengeja Bahasa arab) 12. Khot (Kaligrafi arab) 13. Tilawah (Membaca Al-Quran) 14. Tamrinat	1. Akidah Islam 2. Syariat Islam 3. Nahwu (tata Bahasa arab) 4. Shorof (morfologi kata-kata Bahasa arab) 5. Tahfidz (hafalan Al-Quran) 6. Mutholaah (membaca Bahasa arab) 7. Insya' (menulis Bahasa arab) 8. Tafsir Al-Quran 9. Hadist 10. Ushul Fikih 11. Balaghoh (Retorika Bahasa arab) 12. Khot (Kaligrafi arab) 13. Bahasa inggris 14. Matematika 15. Ilmu fisika 16. Ilmu biologi 17. Ilmu kimia 18. Ilmu sejarah nasional	1. Akidah Islam 2. Syariat Islam 3. Nahwu (tata Bahasa arab) 4. Shorof (morfologi kata-kata Bahasa arab) 5. Tahfidz (hafalan Al-Quran) 6. Mutholaah (membaca Bahasa arab) 7. Insya' (menulis Bahasa arab) 8. Tafsir Al-Quran 9. Hadist 10. Falaq (ilmu astronomi) 11. Balaghoh (literatur arab) 12. Balaghoh (ilmu retorika arab) 13. Tarbiyah wa ta'liim (Pendidikan pengajaran)	1. Akidah Islam 2. Syariat Islam 3. Nahwu (tata Bahasa arab) 4. Shorof (morfologi kata-kata Bahasa arab) 5. Tahfidz (hafalan Al-Quran) 6. Tajwid (aturan membaca arab) 7. Tarikh Islam (sejarah Islam) 8. Tafsir Al Quran 9. Durusulloghoh (dasar-dasar Bahasa arab) 10. Imla' (Mengeja Bahasa arab) 11. Mantiq (Ilmu Logika) 12. Insya' (Menulis Arab) 13. Tarjamah (Terjemah arab)

[30] Huriyudin, *Menumbuhkan Girah KeIslaman Dan Minat Akademik Santri*…, hal. 47.

(Latihan Bahasa Arab) 15. Muhadatsah (Percakapan Bahasa arab) 16. Ushul Fikih 17. Tarikh Islam (Sejarah Islam) 18. Bahasa Inggris 19. Matematika 20. Ilmu Fisika 21. Biologi	19. Pendidikan Kewarganegaraan Nasional 20. Pengetahuan Umum 21. Geologi	14. Tsaqofah Islamiyah (Budaya Islam) 15. Berbagai Tafsir Al-Quran 16. Ushul Fikih 17. Faroid (hukum waris) 18. Nidhomul Hukmi (sopan santun menurut Hukum Islam) 19. Tarikh Adab (sejarah Bahasa arab) 20. Khot (kaligrafi arab) 21. Tarjamah (terjemah arab)	14. Muhadatsah (percakapan bahasa arab) 15. Keputrian 16. Bahasa Indonesia 17. Bahasa Inggris 18. Olahraga 19. Pengetahuan Umum

Sumber data: "Profi le of Pesantren," Agustus 2008, lihat: http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=56, diakses 18 Januari 2021. Lihat: Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia*, (New York: Routledge research in education, 2011), hal. 47-49.

Madrasah Aliyah Al Mukmin Ngruki adalah lembaga Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas dengan masa belajar tiga tahun. Untuk Madrasah Tsanawiyah Islam (MTs) mengadopsi kurikulum negeri dengan sebaran mata pelajaran umum yang baik. Siswa MA dan MTs di Pesantren Al Mukmin Ngruki diwajibkan untuk mengikuti ujian nasional akhir sekolah yang diadakan oleh negara melalui kementerian agama republic Indonesia (Depag RI). Pendidikan MTs dan MA serta Ujian Nasional ini wajib diikuti untuk mendidik kader, dai, dan cendekiawan muslim yang siap melanjutkan Pendidikan tinggi di universitas. Pendidikan yang ketiga yaitu Kulliatul Mu'allimin (KMI) yang bertujuan untuk mendidikan kader, dai, dan ustadz yang siap mengabdi. Berbeda dengan madrasah Aliyah Al Mukmin Ngruki dimana mata pelajaran umum merupakan mayoritas dari kurikulum, 70%

mata pelajaran di KMI adalah mata pelajaran agama Islam. Sedangkan 30% adalah mata pelajaran umum yang diadopsi dari kurikulum nasional. Lulusan KMI dapat mendaftar ke universitas Islam Madinah Arab Saudi dimana sertifikat KMI diakui. Sebagai alternatif, jika siswa KMI ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di Indonesia, bisa mengikuti ujian akhir negara.[31]

Tugas-tugas mata kuliah KMI antara lain menganalisis dan membuat laporan berbagai teks Bahasa arab (kitab kuning) dalam Bahasa arab atau Bahasa Inggris, praktik mengajar (Amaliyatut Tadriis) dan *public speaking* dalam bahasa arab dan inggris (Al Khutbah Al Arobiyah wal injiliziah). Jenjang Pendidikan yang keempat yaitu Tkhasus (TKS), yang pada intinya adalah mengajarkan mata pelajaran yang menjadi jembatan selama satu tahun bagi siswa yang tidak lulus dari sekolah menengah pertama. TKS ini dirancang untuk mempersiapkan siswa dari Madrasah Aliyah Al Mukmin (MA) atau Kulliyatul Muallimin (KMI) agar bisa lulus dari pesantren al Mukmin Ngruki dengan baik.[32]

Meskipun pesantren Al Mukmin Ngruki mengadopsi kurikulum nasional untuk jenjang SMP dan SMA, pesantren Al Mukmin Ngruki bebas merancang dan mengimplementasikan kurikulum agama dan memilih bahan sendiri untuk diajarkan kepada siswanya terutama pada pelajaran informal. Materi-materi pelajaran agama yang diajarkan disekolah mengajarkan pada totalisme ideologis melalui tiga control keyakinan yang saling terkait yaitu (1) kewajiban untuk menolak negara sekuler demi negara Islam; (2) melakukan jihad bersenjata; (3) dan bersikap antagonis terhadap non Islam. Tiga keyakinan diatas kemudian didukung oleh argumentasi teks-teks agama Islam yang mendukung ajaran tersebut, tetapi tidak ditemukan di bahan ajar di mayoritas sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Ada beberapa langkah untuk merealisasikan indoktrinasi yang sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah MA dan MTs pesantren Al Mukmin Ngruki. Pertama, para siswa diajarkan untuk menolak konsep negara sekuler demi negara Islam. Artinya, santri tidak wajib untuk menaati hukum yang berlaku di negara Indonesia atau membela Indonesia sealam tidak berdasar pada hukum Islam. Para siswa di ajarkan untuk menganggap ideologi Pancasila harus ditolak karena mempromosikan demokrasi yang dianggap sebagai salah satu bentuk Politheisme (kesyirikan), dosa besar dan pedih

[31]*Kulliyatul Mu'allimin* (KMI) khusus laki-laki. Meskipun tidak disebutkan dalam brosur dan website Pesantren Al Mukmin Ngruki, ternyata ada Pendidikan Kulliyat al-Mu'allimat (KMA) lain untuk anak perempuan yang mirip dengan KMI. Lihat: Hassan, "Madrasah Salafi Indonesia," hal. 261.

[32]Charlene Tan, *Islamic Education…,* hal. 49-50.

dalam ajaran Islam.[33] Hal ini bisa dibuktikan di teks buku (1A dan 1B materi pelajaran Aqidah) yang menyatakan bahwa:

> *"Bertindak karena alasan kebangsaan adalah penyembahan berhala politeistik, politheisme menghancurkan nilai-nilai profesi Islam. Sesungguhnya seorang muslim dilarang membela negaranya kecuali jika aturan dan konstitusinya berdasar Islam."*[34]

Sejalan dengan pandangan diatas, para santri diajari bahwa mereka memiliki kewajiban agama untuk mendirikan negara Islam. Menurut Robert W. Hefner, teks buku aqidah yang sama juga menjelaskan tiga tahapan bagi umat Islam dalam menerapkan hukum Islam; (1) membangun komunitas orang beriman yang menentang orang-orang kafir; (2) membentuk tentara yang terorganisir dengan baik; (3) dan belajar bagaimana menggunakan senjata api.[35] Legitimasi dan otoritas untuk memberikan pembenaran diambil dari ayat-ayat Al-Quran seperti "siapa yang tidak mengikuti hukum Allah adalah seorang kafir."[36] Abu bakar ba'asyir yang secara regular berdakwah di pesantren Al Mukmin Ngruki juga menegaskan dalam tausiyahnya bahwa nasionalisme dan demokrasi adalah pelanggaran hukum tuhan.[37]

Kedua, para siswa diberitahu bahwa negara Islam harus didirikan melalui jihad bersenjata. Sekali lagi, pembenarannya adalah didasarkan pada hadist Nabi Muhammad saw yang berbunyi: "inti dari urusan manusia adalah Islam, sedangkan rukunnya adalah sholat dan pengabdian tertinggi adalah Jihad." (H.R. Tirmidzi).[38] Karya-karya yang memberikan penghargaan tinggi tentang militansi dan kesyahidan seperti tarbiyah jihadiyah karya Abdullah Azzam, akidah Islamiyah oleh Abu Bakar Ba'asyir, serta karya-karya lainnya oleh pemimpin Ikhwanul Muslimin di Mesir seperti Fatkhi Yakan, Sayyid

---

[33]Jamhari and Jajang Jahroni, eds., *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* [Radical Salafiyyah movements in Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 61-62, dikutip dari Azra, Afrianty, dan Hefner, *"Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,"* hal. 192.

[34]Aqidah 1b, 17, dikutip dari Hefner, *"Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia,"* hal. 85.

[35]Hefner, "Islamic Schools, Social Movements and Democracy in Indonesia…, hal. 85-86.

[36]Dikutip dari Tholchah, *"The Impact of Terrorism Issue on Parents' Trust,"* hal. 33.

[37]Hefner, "Islamic Schools, Social Movements and Democracy in Indonesia,"…, hal. 86.

[38] Imam Tirmidzi, *Al-Jami'u As-Shohihu Sunan Tirmidzi*, juz 5, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, hal. 13, dalam Tholchah, *"The Impact of Terrorism Issue on Parents' Trust,"* hal. 64.

Qutb dan Hassan Al-Banna adalah tokoh-tokoh yang diperkenalkan kepada siswa selama diskusi informal.[39]

Salah satu buku yang diajarkan di pesantren Al Mukmin Ngruki adalah Jund Allah pimpinan ikhwanul Suriah Sa'id Hawwa tentang kewajiban umat Islam untuk mendirikan negara Islam.[40] Seorang lulusan pesantren Al Mukmin Ngruki menjelaskan bahwa kami diajari Islam itu putih dan hitam, bahwa jihad bersenjata adalah satu-satunya penyelamat yang ada, orang-orang kafir dan yahudi tidak akan pernah berhenti melawan umat Islam sampai kami menhgikuti agama mereka."[41]

Ketiga, semua siswa juga diajarkan untuk menjaga hubungan permusuhan dengan non Islam. Dalam buku teks berjudul Al-Wala wa-l-bara fi'l Islam (kesetiaan dan penghindaran dalam Islam) oleh M. Sa'id Al-Qahtani memperingatkan agar siswa tidak berteman dengan non Islam dan bahkan muslim yang dianggap kurang taat atau memiliki pemikiran selain Islam.[42] Hal ini bisa dilihat dalam buku Al Mukmin Ngruki yang secara teks menyatakan:

> *"Itulah alasan mengapa tuhan memerintahkan umat Islam untuk menyerang mereka (orang-orang kafir) sampai benar-benar kekacauan yang diakibatkan oleh tindakan mereka dapat dihapuskan dan benar-benar peraturan yang diterapkan didunia ini. hanya hukum tuhan dan Syariah Islam."*[43]

Misalnya, Muchammad Tholchah yang mencatat apa yang dia dengar pada pidato Abu Bakar Ba'asyir di Ngruki tentang bagaimana seorang muslim harus memperlakukan orang-orang kafir. Ba'asyir menyatakan:

> *"Bahwa hanya ada tiga kemungkinan bagi non muslim yaitu mereka mematuhi aturan kita, mereka membayar pajak dalam jumlah besar atau mereka akan diserang." Tidak ada pilihan lain. Bagi muslim, orang kafir adalah musuh Allah dan orang beriman. Dengan demikian, interaksi dan kontak dengan mereka dilandasi oleh hubungan yang*

---

[39]Noorhaidi Hassan, "The Salafi Madrasas of Indonesia," in *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, eds. Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hal. 247-274.

[40]van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia…hal. 243.

[41]Dikutip dari McCawley, "Indonesia Hotel Bomber: A Graduate of Jihad 'Ivy League," lihat: http://www.csmonitor.com/world/Asia-Pacifi c/2009/0720/p06510-woap.html, diakses 18 Januari 2021.

[42]van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia,"…, hal. 243.

[43]Buku bahan ajar pesantren Al Mukmin Ngruki berjudul Aqidah 1a, 38, dikutip dari Hefner, *"Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia,"* hal. 85-86.

pedas. Muslim harus harus membenci non muslim dan tidak harus memperlakukan mereka sebagai rekan satu tim, pemimpin atau wali.[44]

Abu Bakar Ba'asyir berpendapat, harus diakui bahwa ditempat lain umat Islam dapat hidup dengan damai dengan orang kafir dan bahkan membantu orang kafir dalam masalah social. Namun, keberatannnya adalah bahwa orang-orang kafir tersebut tidak mengganggu jalannya hukum Syariah[45], selama orang kafir dan para pendukungnya tersebut tidak menempatkan hambatan dihadapan penerapan hukum Syariah.[46] Misalnya, apakah mendukung pemerintah Indonesia saat ini, menyayikan lagu kebangsaan atau berpegang teguh pada Pancasila dianggap sebagai tindakan yang memberi rintangan? Jawabannya kemungkinan besar "ya". Karena itu para santri pesantren Al Mukmin Ngruki diajari untuk tidak mendukung pemerintah Indonesia saat ini, tidak menyanyikan lagu kebangsaan, dan tidak menganut Pancasila. Akibatnya, banyak tindakan non muslim yang taat hukum akan ditafsirkan sebagai penghambat sebelum penerapan hukum Syariah. Hal ini menjadikan sulit bagi para santri pesantren Al Mukmin Ngruki untuk hidup damai dengan non muslim.[47]

Kita bisa melihat bahwa ajaran yang di sampaikan kepada para santri pesantren Al Mukmin Ngruki telah terpapar oleh sebuah tradisi indoktrinasi ajaran Islam yang radikal secara ideologis. Ideologi doktrin radikalisme dan fanatisme buta Islam, berdasar pada tiga control keyakinan diatas, secara konsisten dan sengaja dibiasakan sehingga menjadi keyakinan dalam diri setiap santri. Istilah-istilah 'kafir', 'hukum Islam' dan 'syirik' menjadi jargon yang berfungsi untuk menghentikan pemikiran siswa Al Mukmin ngruki tentang rasionalitas dan independensi berpikir.

Dengan melakukan konsep ajaran adu domba antar muslim dan non muslim, para santri diwajibkan untuk menjaga diri mereka sendiri dengan cara hidup secara terpisah atau eksklusif dari masyarakat pada umumnya. Adanya pembagian hukum sekuler dan hukum Islam yang maknai pemisahan secara konflik horizontal menghadirkan pandangan duni yang bipolar,

---

[44]McCawley, "Indonesia Hotel Bomber: A Graduate of Jihad 'Ivy League'."

[45]Tholchah, "The Impact of Terrorism Issue on Parents' Trust," hal. 63-64; lihat juga: Salim Osman, "Jakarta Arrests Rekindle Fears of Terrorism," *The Straits Times*, November 5, 2010, lihat: http://www.asianewsnet.net/news.php?id=11841&sec=1, diakses 18 Januari 2021.

[46]Brek Batley, *The Complexities of Dealing with Radical Islam in Southeast Asia: A Case Study of Jemaah Islamiyah* (Canberra: Strategic and Defence Studies Centre, Australian National University, 2003), hal. 85. Dikotomi "baik versus jahat" ini juga terlihat dalam ideologi Al Qaeda. Untuk diskusi tentang ideologi dan saluran penyebarannya, lihat: Elena Pavlova, *"An Ideological Response to Islamist Terrorism: Theoretical and Operational Overview," in Terrorism in the Asia-Pacific: Threat and Response,* ed. Rohan Gunaratna (Singapore: Eastern Universities Press, 2003), hal. 30-45.

[47] Charlene Tan, *Islamic Education…,* hal. 52.

ditambah dengan manipulasi secara tahayul kepada para santri untuk meyakini bahwa mereka terpangging untuk menerapkan hukum Islam melalui jihad bersenjata.

Bahasa agama Islam digunakan untuk memperkuat indoktrinasi yang diterima para santri secara konsisten. Akibatnya, secara kognitif menghasilkan pemikiran dan keimanan yang konsisten dengan indoktrinasi yang di injeksikan ke para santri al mukmin ngruki. Ayat-ayat Al-Quran dan hadist serta pandangan ulama klasik, sengaja dipilih yang mendukung pandangan radikalisme dalam Islam. Termasuk juga tulisan-tulisan Abu Bakar Ba'asyir sendiri dijadikan legitimasi pembenaran paham radikalisme Islam tersebut. Patut dicatat bahwa Ba'asyir tidak hanya mengandalkan perngaruh dan otoritas pribadinya dalam ajarannya. Sebaliknya, jika dicermati, Ba'asyir mencoba untuk membenarkan pendapatnya dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran dan hadist.[48]

Pendekatan semacam ini berfungsu untuk memberikan validitas dan kesahihan serta pembenaran atas paham ajaran Islam radikal yang di dakwahkan. Para santri diajak untuk merenungkan dan memikirkan segala pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan berita Amerika Serikat, Yahudi, dan non muslim, sehingga memunculkan perasaan memusuhi terhadap orang-orang non muslim tersebut. Hanya dengan jalan jihad bersenjata dan mengobarkan permusuhan terhadap mereka menjadi solusinya. Dengan cara menjelek-jelekkan orang non muslim dan melakukan control secara lingkungan tentang cara berpikir para santri, maka indoktrinasi paham radikalisme Islam bisa terbentuk di pesantren al Mukmin Ngruki.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muchammad Tholchah.

> *"Di pesantren al mukmin ngruki diciptakan pemahaman bahwa apa yang disampaikan oleh guru-guru mereka adalah satu-satunya kebenaran. Sejak Islam mengajarkan pengikutnya untuk mencintai kebenaran versi pesantren Al Mukmin Ngruki, maka diperintahkan membela kebenaran ala Al Mukmin Ngruki sebagai keimanan. Misalnya, diajarkan di pesantren al mukmin ngruki bahwa Syariah Islam yang dipahami di almukmin adalah satu-satunya hukum yang harus diterapkan di muka bumi dengan cara apapun meski dengan mengorbankan jiwa mereka sendiri."*[49]

4. Metode Kepengajaran Pesantren

Hubungan pengajar dan siswa yang ada di Pesantren al Mukmin Ngruki adalah hubungan guru dan murid. Tetapi, perlu dicermati bahwa pengaruh pengajar di pesantren Al Mukmin Ngruki terhadap siswanya sangat besar.

---

[48]Charlene Tan, *Islamic Education…,* hal. 64.

[49]Tholchah, *"The Impact of Terrorism Issue on Parents' Trust…*, hal. 70.

Salah satu alumni pesantren Al Mukmin Ngruki menegaskan bahwa "indoktrinasi jihad" datang melalui kontak pribadi dengan beberapa pengajar di Al Mukmin Ngruki. Dijelaskan bahwa para pengajar ini terus mencari calon karyawan yang religious, pintar dan sehat secara fisik untuk bergabung dengan organisasi militan di pesantren Al Mukmin Ngruki.[50]

Alumni al Mukmin Ngruki itu menambahkan, bahwa dia sendiri telah didekati oleh seorang pengajar di Al Mukmin Ngruki untuk bergabung dengan Darul Islam, sebuah Gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam. Teman-teman sekolahnya yang bergabung dengan Gerakan tersebut kemudian menghadiri kamp pelatihan militer di Afghanistan dan Filipina sebagai bagian dari program Jemaah Islamiyah. Siswa yang terpilih juga diundang untuk mengikuti kelas ekstra dimana pengajar mereka akan memperkenalkan dan mengukuhkan control keyakinan tentang permusuhan terhadap pemerintah Indonesia, Amerika Serikat, dan sekutunya.[51]

Untuk lebih memahami pengaruh pengajar di al Mukmin Ngruki, perlu kiranya memahami persepsi tradisional pengajar Islam di pesantren. Pertama, adanya pandangan tentang penghargaan yang tinghgi terhadap pengajar Islam yang kemudian disebut 'wong pinter'. Secara harfiah dimaknai adalah manusia yang terpelajar. Secara historis, ini merujuk pada seseorang yang menempuh Pendidikan pesantren. Norma itu diyakini oleh mayoritas masyarakat Indonesia sampai pada tahun 1950-an, dan berubah ketika mulai diterapkan Pendidikan umum di universitas negeri.[52] *Kedua*, ajaran Islam memerintahkan para santri untuk menghormati guru mereka setinggi ayah kandung mereka. Hal ini didasarkan pada hadist yang menyatakan "dan memang, orang yang mengajarimu hanya sepatah kata ilmu agama adalah ayahmu dalam Islam".[53] Seorang alumni pesantren bernama Zamakhsyari Dhofer menjelaskan:

> *Dalam tradisi pesantren, rasa hormat santri kepada gurunya adalah mutlak dan abadi, dan harus diungkapkan dalam semua aspek*

[50]Macan-Markar, "My Roommate, the Terrorist," lihat: http://ipsnews.net/news.asp?idnews= 4484, diakses 18 Januari 2021. Tidak semua kyai dan ustad serta pengajar pesantren memiliki pemahaman ideologi Islam radikal. Tentu ada yang tidak memiliki keyakinan yang sama tetapi terkait dengan sekolah karena standar akademiknya yang tinggi atau alasan pribadi lainnya.

[51]Ismail, "Schooled for Jihad"; Noor Huda Ismail, "Ngruki: Is it a Terrorism School?" *The Jakarta Post*, 14 Maret 2005, lihat: http://www.thejakartapost.com/news/2005/03/14/part-1–2-ngruki-it-terrorism-school.html, diakses 18 Januari 2021.

[52]Hassan, "The Salafi Madrasas of Indonesia…, hal. 260.

[53]Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Arizona: Programme for Southeast Asian Studies, Arizona State University, 1999), hal. 135

kehidupan religious, social dan pribadi. Adalah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam jika seorang santri melupakan hubungannya dengan gurunya. Santri harus menunjukkan rasa hormat dan ketaatan sepenuhnya kepada gurunya. Guru adalah saluran rahmat Allah bagi santri di dunia ini dan di akherat.[54]

Secara khusus disebutkan peran unik seorang kyai di pesantren tradisional. Seorang kyai adalah seorang ulama yang biasanya memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan teks-teks Islam klasik kepada murid-muridnya. Gelar kyai tidak diberikan otomatis sendiri tetapi dianugerahkan oleh masyarakat. Ini mewakili pengakuan public atas otoritas ilmunya dan statusnya sebagai guru Islam.[55] Sebagai pewaris dari ajaran Wali songo yang merupakan Sembilan wali dalam *pioneer* dakwah Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Oleh karena itu para kyai dianggap sebagai penerus ajaran para nabi. Status tinggi yang dimiliki oleh seorang kyai di ungkapkan dalam kalangan umat Islam di Indonesia yaitu "kyai jangan memberi hormat kepada pemerintah, pemerintah harus memberi hormat kepada kyai."[56]

Umat Islam mempercayai bahwa beberapa kyai memiliki karomah yaitu kekuatan supranatural atau karunia kharismatik yang dimiliki oleh orang-orang shaleh. Para kyai menjadi sumber barokah (kesucian, kebajikan, dan kekuatan spiritual yang melekat) bagi para pengikutnya.[57] Konsep karomah mungkin menjelaskan mengapa beberapa kyai memiliki aura, kharisma yang membangkitkan rasa kagum dan hormat. Itulah pengalaman prinadi dan pandangan Zamakhsyari Dhofer.[58]

Seorang kyai bukan hanya sebagai guru agama, tetapi seorang pembimbing dan model spiritual muslim yang ideal bagi santri dan

---

[54]Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition*…hal. 62. Menariknya, ajaran untuk menghargai dan menghormati guru sebagai ayah juga ditemukan dalam masyarakat Tionghoa. Pepatah populer adalah *"Seseorang yang menjadi gurumu suatu hari menjadi ayahmu seumur hidup"* [yi tian wei shi, zhong shen wei fu]. Persamaan antara penghormatan tinggi terhadap seorang guru pada masyarakat Indonesia dan Tionghoa dapat dijelaskan dengan fakta bahwa keduanya adalah masyarakat kolektivis. Kumar Ramakrishna, seperti dikutip Olufemi A. Lawal, menyatakan bahwa individu dalam masyarakat kolektivis diharapkan setia pada kelompok, menundukkan tujuan pribadi kepada tujuan kolektif, dan menerima konsentrasi otoritas dan kekuasaan di tangan seorang pemimpin. Lihat: Ramakrishna, "'Constructing' the Jemaah Islamiyah Terrorist: A Preliminary Inquiry,", hal. 20, Tentang sifat kolektif masyarakat Asia, lihat: Charlene Tan, "Creating "Good Citizens" and Maintaining Religious Harmony in Singapore," *British Journal of Religious Education,* Vol. 30, No. 2, (2008), hal. 133-142.

[55] Dhofier, *The Pesantren Tradition*…, hal. 61.

[56] Charlene Tan mewancarai kyai pimpinan salah satu pesantren di Indonesia, 6 Mei 2010.

[57]Zuhdi, *"Political and Social Influences on Religious School*"…, hal. 40.

[58]Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad…*, hal. 85.

masyarakat. Ia sebenarnya adalah raja kecil di kerajaan kecilnya. Ia diberikan kekuasaan dan otoritas mutlak dan tidak ada santri yang dapat menantang otoritas para kyai kecuali kyai lain yang lebih besar. Sikap hormat dan ketaatan yang tidak perlu diragukan lagi kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang di tanamkan kepada para santri di pesantren tradisional di Indonesia.[59] Dengan doktrin diatas, maka akan memudahkan pengurus pesantren dalam memberlakukan aturan dan regulasi yang ketat serta memastikan disiplin dan pembinaan moral para santri. Santri yang tinggal di pesantren tempat mereka diawasi sepanjang waktu meningkatkan kekuasaan kyai. Pengaruh para kyai bisa sangat tinggi melampaui aturan di pesantren. Kyai memiliki otoritas moral yang sangat besar dalam komunitas yang meminta nasihat tentang agama dan masalah pribadi seperti harta pribadi, pernikahan, perceraian dan warisan.[60]

Sehingga para kyai berpengaruh dapat membentuk jati diri masyarakat melalui perilaku etis dan visinya bagi pesantren dan masyarakat.[61] Ikatan emosional yang dimiliki para santri dengan guru mereka di pesantren Al Mukmin Ngruki dibentuk lewat pembinaan setiap tahun, reuni untuk lulusan Al Mukmin Ngruki, orang tua siswa, siswa dan guru. Zamakhsyari Dhofer menjelaskan bahwa tradisi diatas memenuhi syarat untuk membentuk kepatuhan mutlak antara santri dengan kyai atau ustadz di lingkungan pesantren. Para santri akan mudah dicegah jika melaksanakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.[62] Namun sebagaian besar santri yang bersekolah di pesantren tidak memiliki pengetahuan atau cukup dewasa untuk melihat apakah ajaran kyai mereka sejalan dengan ajaran Islam yang universal. Selain itu, banyak ustadz termasuk Abu Bakar Ba'asyir sendiri yang secara tekstual dalam membenarkan ajarannya berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Ini berarti banyak santri pesantren tidak dibekali dengan

---

[59]H. Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepimimpin Kyai: Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* [Kyai Leadership: Change Management in Boarding School: The Case of Tebuireng Jombang], (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), hal. 106.

[60]Martin van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," in *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World* [*Ethnologica Bernica*, 4], ed. Wolfgang Marschall, (Berne: University of Berne, 1994), hal. 121-145,

lihat:http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/pesantren_and_kitab_kuning.htm, diakses 18 Januari 2021.

[61]Dhofier, *The Pesantren Tradition*…, hal. 35.

[62]Harus diakui bahwa pengaruh seorang kyai bergantung pada dukungan yang teguh dan terus menerus dari para pengikutnya; Bagaimanapun, gelar seorang kyai tidak diberikan oleh diri sendiri atau rekan-rekannya, tetapi oleh massa. Artinya, ada hubungan dinamis dalam hubungan antara kyai dan pengikutnya, proses dialektika klaim, evaluasi, dan kontra-klaim yang menunjuk pada sifat tradisi Islam yang berkembang. Lihat: Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad*, hal. 91.

peralatan untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi ajaran Islam yang disampaikan gurunya dalam lingkungan belajar pesantren al Mukmin Ngruki. Akibatnya, budaya nalar kritis menjadi tidak berdaya dalam lingkungan pesantren al Mukmin Ngruki. Para santri cenderung menerima apa yang telah diajarkan kepada mereka dan mematuhi guru mereka secara mutlak dan tanpa syarat. [63]

Menurut penulis, metode indoktrinasi yang di praktikkan dalam dunia Pendidikan pesantren seringkali dilakukan secara diam-diam, berlangsung secara lama selama masa Pendidikan, tidak memaksa, kurang intensif dan dipengaruhi dengan upaya-upayanya yang secara terus menerus bertambah penanaman nilai-nilai yang di tanamkan ke diri siswa sehingga tidak akan menimbulkan reaksi yang bersifat resisten atau penolakan oleh siswa. Dalam dunia Pendidikan Pesantren seringkali pikiran siswa diarahkan dan dikendalikan untuk menerima metode pembelajaran, pengetahuan dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengajar dengan dalih atau atas nama untuk peningkatan kompetensi dan moralitas beragama. Proses yang berlangsung lama dan intensitas terus-menerus bertambah sejalan dengan pelaksanaan kurikulum pesantren di setiap jenjang Pendidikan, akan tidak disadari oleh siswa telah masuk dalam kegiatan indoktrinasi yang dilakukan oleh pengajarnya di pesantren tersebut.

Hoeta Soehoet menjelaskan bahwa ada enam tingkatan intensitas (tingkat kekuatan) yang dapat dicapai isi pernyataan, yaitu (1) Pemberitahuan, (2) Penerangan, (3) Pembujukan atau persuasi, (4) Propaganda, (5) Agitasi dan (6) Indoktrinasi. Pada tingkatan tersebut, indoktrinasi menempati tingkatan intensitas tertinggi dalam penyampaian sebuah informasi, yang mana perbedaan tingkat antara indoktrinasi dengan beberapa jenis kegiatan transfer informasi lainnya terletak pada intensitas pemberian informasi tersebut. Sederhananya, indoktrinasi merupakan kegiatan pemberian informasi berupa doktrin ajaran tertentu dengan intensitas tertinggi dibandingkan dengan sebatas memberitahu, menerangkan, membujuk, propaganda dan agitasi.[64]

Proses indoktrinasi juga dikemukakan dalam teori koneksi oleh Edward Lee Thorndike seperti di kutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana, bahwa ada tiga prinsip dalam indoktrinas yaitu; (1) *Law of Readiness*, atau hukum kesiapan, (2) *Law of Exercise*, atau hukum latihan (3) *Law of Effect* atau hukum efek. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon dalam belajar. Proses belajar dalam skala besar dalam artian bahwa

[63]Charlene Tan, *Islamic Education…,* hal. 56.

[64]Hoeta Soehoet, A.M., *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIPJakarta, 2002, hal. 10.

proses belajar ini tidak terbatas dalam ruang kelas atau pelajaran saja, melainkan juga dalam program dan kegiatan di luar kelas.[65]

Thorndike menjelaskan bahwa proses belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, dan hal-hal lain yang ditangkap oleh panca indera. Adapun respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh peserta didik ketika belajar berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Tentu saja sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren menyediakan sumber-sumber stimulus berupa pelajaran di kelas, program, kegiatan dan lain sebagainya, akan tetapi yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain bahwa respon atas stimulus oleh santri dalam pesantren cenderung lebih intensif.[66]

Seperti yang nampak dalam pembiasaan salat lima waktu, dimana ketika terdapat intruksi dari pengasuh untuk segera salat di masjid, para santri harus bergegas untuk memenuhinya. Jika tidak, tentu ada hukuman sebagai peringatan kepada santri yang terlambat atau tidak mengerjakan intruksi tersebut. Pemberian stimulus ini berjalan selama 24 jam terus menerus. Teori Thorndike menjelaskan bahwa pada *Law of Readiness*, aspek-aspek motivasi belajar. Hukum ini menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar pada saat dimana fisik dan mental disesuaikan untuk siap menerima respon.

Pada hukum ini, dijelaskan bahwa peserta didik harus dikondisikan dalam keadaan yang siap untuk menerima stimulus dari pendidik. Dalam hal ini merupakan pengasuh dengan program serta kegiatan yang telah direncanakan. Untuk mengaktifkan kesiapan santri, maka perlu ditanamkan persepsi yang terarah dalam memandang program dan kegiatan pesantren, bahwa itu semua merupakan bentuk dari pendidikan yang harus mereka dapatkan.

Selain persepsi juga diberikan motivasi terkait dengan kegiatan belajar dan menjalani program serta kegiatan pesantren. Persepsi dan motivasi ini ditanamkan sejak awal dengan pengulangan secara intensif dengan berbagai media. Jika meninjau dengan kriteria indoktrinasi yang dikemukakan oleh Lifton, hukum ini merupakan penjelasan dari kriteria manipulasi mistis atau yang dengan istilah yang lebih sesuai adalah manipulasi psikologis.

Dalam perspektif neurosains, hukum ini terkait dengan koneksi antar neuron dalam menyalurkan rangsang saraf yang berisi pesan yang dialirkan sepanjang akson dalam bentuk gelombang listrik. Neuron adalah sel saraf yang merupakan bagian terkecil dalam anatomi otak. Sedangkan otak terdiri dari trilyunan sel yang menggumpal dan setiap gumpalan membentuk struktur otak. Ketika stimulus berupa informasi masuk melalui panca indera

---

[65]Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 277.

[66] Wowo Sunaryo Kuswana, Biopsikologi…, hal. 276.

termasuk persepsi tentang pesantren dan motivasi diberikan, maka saraf-saraf akan aktif menghantarkan impuls berisi pesan dan saling mengaitkan neuron satu dengan neuron lainnya, dan membentuk informasi dalam otak berupa pemahaman tentang pesantren.

Maka pada *Law of Exercise* atau hukum latihan, dinyatakan bahwa koneksi tumbuh lebih kuat bila digunakan dimana kekuatan memiliki definisi sebagai "durasi dan frekuensi pembuatannya". Jika dijabarkan maka pengulangan menjadi hal yang mendasar dalam mengokohkan koneksi stimulus dan respon seperti yang biasa ditemukan dalam kegiatan menghafal. Dalam perspektif neurosains, hukum ini menyerupai proses mielinisasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Taufiq Pasiak sebagai berikut:

> "Ketika sebuah informasi masuk, maka segera terjadi kontak dan hubungan antarsel saraf dan informasi kemudian terus bersambung. Bila jalinan neuron itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh komponen bernama myelin, maka jalinan itu akan kuat dan bertahan lama. Kekuatan ini bergantung pada banyak dan tebalnya selubung *myelin*. Semakin sering seseorang mengulang informasi yang masuk, maka akan terjadi proses mielinisai yang seolah dirinya mempertebal informasi itu."[67]

Begitu juga dalam menghafal hadits dan pelajaran lain, termasuk doktrin pesantren membutuhkan adanya pengulangan agar informasi berupa hafalan dan doktrin tersebut menjadi lebih kokoh dalam memori. Hukum ini juga nampak dalam praktek keseharian berdasarkan teori yang telah disampaikan dengan pembiasaan dalam waktu yang lama. Jika diperhatikan dengan pengendalian kebutuhan dasar para santri yang diarahkan ini berjalan terus menerus sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Maka semakin lama pembiasaan ini berjalan, maka efektifitas metode indoktrinasi positif ini menjadi semakin tinggi.

Dari hukum latihan kemudian muncul iatau hukum efek, yaitu gagasan bahwa koneksi diperkuat hanya jika pembuatan hasil koneksi dalam kondisi memuaskan, dan akan melemah ketika sebuah keadaan mengganggunya. Hukum ini melibatkan reaksi emosional peserta didik. Hukum ini berkaitan dengan dampak yang timbul dari hukum kesiapan yang berlanjut pada hukum latihan. Maka sebuah proses belajar yang telah disiapkan dan melalui proses latihan yang kemudian menimbulkan efek emosional berupa kepuasan, kenyamanan dan kebahagiaan menyertai dalam proses. Sebaliknya, jika berjalan dengan proses yang menyedihkan, frustasi dan rasa kalah maka proses belajar itu akan melemah.

---

[67] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, hal. 75.

Dalam penegakan disiplin pesantren memang terdapat hukuman bagi pelanggar disiplin itu. Sebagaimana kepatuhan pada disiplin merupakan proses belajar, efek emosional akan berpengaruh. Akan tetapi jika pelanggar disiplin tersebut telah siap, maka ketika pelanggar disiplin tersebut mendapat hukuman dari pelanggaran yang diperbuat, dirinya tidak terlalu mengalami kondisi emosi yang memperlemah proses belajarnya. Karena dirinya siap untuk konsekwensi dari apa yang diperbuat berupa kesalahan ketika proses belajarnya, disebabkan karena dirinya memandang dengan persepsinya yang telah ditanamkan bahwa hukuman itu juga merupakan pendidikan baginya.

Dalam aspek persepsi dan kekuatan doktrin, pondok pesantren secara umum, terdapat doktrin baku berupa adab menuntut ilmu yang memuat tentang adab dan motivasi belajar di dalamnya. Doktrin berupa adab ini akan membentuk persepsi santri dalam menjadi peserta didik. Sedangkan di pesantren modern terdapat agenda penanaman persepsi yang berkaitan dengan sistem pesantren modern yang biasanya diadakan di awal tahun ajaran baru menyerupai Masa Orientasi Sekolah (MOS) atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang wajib diikuti oleh seluruh santri baru maupun lama. Dalam sistem pesantren modern, penanaman persepsi ini menjadi sangat penting dalam proses pendidikan.

Doktrin-doktrin tersebut setelah ditanamkan di awal kegiatan pesantren, kemudian diulang-ulang dan ditekankan terus menerus dengan praktek sebagaimana *Law of Exercise* dalam hukum Thorndike, atau disampaikan dengan media visual atau juga audio dalam keseharian. Dalam aspek teknik komunikasi dalam pondok pesantren modern nampak pada pola komunikasi dalam agenda pesantren yang memuat penanaman persepsi dan doktrin, begitu juga dalam kegiatan transfer informasi berupa taklim dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Akan tetapi jika dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar yang lebih cenderung interaktif dengan adanya dialog dua arah antara pengajar dengan santri, kegiatan transfer informasi non formal seperti kegiatan kajian taklim, halaqah, apel pagi hingga upacara besar cenderung lebih menghadirkan suasana sakral dan khidmat. Dalam kondisi seperti ini, berlangsung komunikasi satu arah dengan perhatian para santri dan hadirin lain yang terpusat serta didukung dengan kondisi rileks baik sebelum atau ketika acara yang memungkinkan sugesti berupa informasi lebih masuk, dengan proses yang biasa disebut sebagai hipnotis. Suasana yang sakral dengan transfer informasi berupa doktrin-doktrin oleh pengasuh sebagai pemegang otoritas dalam pesantren ditambah dengan adanya repetisi membuat pola komunikasi ini berjalan lebih efektif dan memberikan pengaruh dalam diri santri, terlebih khusus dalam terbentuknya long term memory dalam alam pikiran bawah sadarnya.

Pada aspek loyalitas dan kultus penghormatan, dalam tradisi pesantren merupakan hal yang sangat biasa ketika santri memiliki loyalitas dan kultus penghormatan pada kyai pengasuhnya. Bahkan hal tersebut merupakan hal yang wajib adanya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Loyalitas dan kultus ini tercipta baik dari hasil atau dampak penanaman persepsi berupa doktrin terkait adab dan lain sebagainya maupun tercipta secara alami dari interaksi antar warga pesantren dengan baik. Aspek yang terakhir adalah keberadaan otoritas yang mendominasi. Dalam hal ini adalah ketaatan pada pengasuh yang memiliki otoritas penuh dalam mengelola pondok pesantren. Jika pada aspek sebelumnya yang berupa loyalitas dari perspektif santri pada kyainya, maka pada aspek ini merupakan kuasa kyai pengasuh atas pesantren yang dipimpin. Kuasa kyai pengasuh harus ditaati oleh seluruh warga pesantren tanpa terkecuali. Karena disinilah letak kekuatan doktrin adab dalam belajar di pesantren. Bisa disimpulkan bahwa ketaatan pada pengasuh merupakan efek dan konsekwensi dari aspek-aspek sebelumnya. Kuasa kyai pengasuh dalam mengelola pesantren sekaligus mengajarkan ilmu terwujud dalam keberadaan disiplin yang membatasi.

Santri yang memiliki loyalitas serta penghormatan pada kyai pengasuh sebagai pimpinan pesantren akan mentaati disiplin serta kebijakan pesantren, sekalipun disiplin yang ditetapkan tersebut membatasi keinginannya. Karena ketaatan pada disiplin merupakan bagian dari ketaatan pada kyai pengasuh. Teori Thorndike merupakan salah satu teori yang relevan dengan perubahan perilaku dalam penerapan disiplin di pondok pesantren.[68]

Berdasar teori indoktrinasi yang dikemukakan Thorndike, praktek indoktrinasi yang dijalankan di pesantren Al Mukmin Ngruki adalah proses *Law of Readiness*, atau hukum kesiapan, (2) *Law of Exercise*, atau hukum latihan (3) *Law of Effect* atau hukum efek. Siswa di awal masuk pesantren diberikan wawasan tentang nilai-nilai ajaran islam yang diyakini oleh pengajar, dan kemudian ditekankan agar dalam proses transfer pengetahuan islam tersebut, dipahami dan diyakini sebagai kebenaran mutlak dan pengajar memiliki otoritas dan dominasi dalam menyampaikan berdasar legitimasi keilmuan dan status ustadz yang di sandangnya. Kedua, proses pelatihan praktik nilai-nilai ajaran islam yang di indoktrinasikan di bentuk dalam budaya dan pembiayasan hidup di pesantren, sehingga secara alamiah diterima siswa sebagai praktek yang sah dan benar. Ketiga, dalam tahap *law of effect*, di lakukan penekanan atas konsekuensi praktek yang sudah di jalankan akan menjadi sebuah keyakinan yang utuh baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

[68] Muhammad Utama Al Faruqi, "Manajemen Metode *Positive Brainwashing* dalam Pendidikan Pesantren Studi Kasus Pp Ibnul Qoyyim Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." (2022), hal. 109-121.

C. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

1. Sejarah Singkat Pesantren

Pada penghujung abad ke-19, di sekitar dusun Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing, terutama pabrik gula. Keberadaan pabrik-pabrik tersebut, secara ekonomi akan menguntungkan karena membuka lapangan kerja. Meski demikian, secara psikologis akan merugikan karena masyarakat pribumi belum siap menghadapi industrialisasi. Hal ini dibuktikan, dengan kenyataan upah kerja dari pabrik gula, banyak digunakan untuk berjudi dan minum minuman keras.[69]

Kondisi ini memunculkan keprihatinan mendalam oleh Kyai Hasyim Asyari untuk punya keinginan memperbaiki masyarakat. Kyai Hasyim kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang di Tebuireng. Kyai Hasyim kemudian mendirikan Gedung pesantren sederhana berukuran 6 x 8 meter, pada tanggal 26 rabiul awal 1317 H atau 3 Agustus 1899 M. Santri awal yang mengikuti berjumlah 8 orang dan kemudian menjadi 28 orang tiga bulan kemudian.[70]

Komplek pesantren Tebuireng terletak di desa Cukir, kurang lebih 8 km di sebelah tenggara kota Jombang. Pesantren Tebuireng berdekatan dengan pabrik gula yang cukup besar pada masa kolonial Belanda. Kelurahan Cukir terletak di jalan Provinsi Jawa Timur yang menghubungkan kota Kediri dan Jombang dengan Surabaya, Madiun dan Malang. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kecil dan pedagang kecil. Masyarakat Cukir bersifat kontradiktif, satu sisi merupakan sebuah kampung, tetapi dilain pihak bersifat urban. Pesantren Tebuireng sendiri memainkan dua peranan di kelurahan Cukir, sementara mempertahankan pemikiran Islam yang tradisional, dilain pihak telah mengembangkan watak urban desa Cukir.[71]

Pada tahun akhir 1920-an, jumlah santri sudah mencapai 1000 orang. Kemudian pada akhir tahun 1930-an, jumlah santrinya mencapai 2000-an. Pelajaran yang disampaikan di Pesantren Tebuireng pada awalnya masih berkisar pada pengetahuan agama, ditambah dengan penguasaan Bahasa arab. Metode pembelajaran masih menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Semua bentuk kepengajaran tidak dibedakan melalui jenjang kelas. Kenaikan kelas dilakukan dengan bergantinya kitab yang telah selesai di baca dan dipelajari. Bahasa pengantar kepengajaran adalah Bahasa jawa dengan menggunakan arab pegon (Bahasa jawa dengan abjad arab).[72]

---

[69]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di tengah tantangan*. UIN-Maliki Press, 2011, hal. 13.

[70]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 14.

[71]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES, 1982, hal. 171.

[72]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 22.

Seiring perkembangan waktu, sistem dan metode pengajaran di kembangkan dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Jumlah santri yang bisa masuk kelas musyawarah, sangat sedikit karena sistem seleksi yang ketat. Kelas musyarawah ini dibentuk Kyai Hasyim untuk mengatasi kelemahan sistem kepengajaran salaf murni, yang dimana santri bebas mengikuti pelajaran dan memilih tingkatan. Akibatnya, banyak santri yang sudah bertahun-tahun belajar dipesantren, tapi ilmunya sangat minim. Sebaliknya, ada juga santri yang baru masuk pesantren Tebuireng, bisa berhasil menjadi Kyai karena kesungguhan dalam belajar.[73]

Pada tahun 1916, mulai didirikan Pendidikan klasikal melalui madrasah. Kepala madrasah pertama adalah Kyai Mas'hum Ali, menantu kyai Hasyim Asyari. Beliau adalah pakar ilmu *falak* dan ilmu *Sharaf*, yang pernah belajar di Mekah. Karya beliau adalah kitab *Al-Durus Al-Falakiyah* (cabang ilmu astronomi), *al-amstsilah al-tashrifiyyah* (cabang ilmu *sharaf*), dan *fath al-Qadir* (kitab tentang ukuran/timbangan arab). Madrasah ini membuka 7 jenjang kelas. Tahun pertama dan kedua disebut *shifr awwal* dan *shifr tsani*. Para peserta tahun pertama dan kedua diajarkan Bahasa arab sebagai landasan Pendidikan madrasah selama limat tahun berikutnya. M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar dalam studinya menjelaskan bahwa lahirnya sebuah Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan membawa beberapa santri dari Pesantren Gedang milik kakeknya, lambat laut dapat merubah aspek kehidupan sosial keagamaan masyarakat Tebuireng.[74]

Jenjang berikutnya adalah madrasah Ibtidaiyah selama empat tahun, dimulai dari kelas satu hingga kelas empat. Pelajaran yang disampaikan adalah kitab-kitab klasik seperti kitab *Fath al Qarib* (cabang ilmu fiqih). Serta hafalan *nazham* (sajak berbahasa arab) seperi kitab *alfiyah ibnu malik* (cabang ilmu nahwu atau gramatikal arab). Muridnya berasal dari lulusan jenjang sebelumnya dan dari pesantren lain yang memiliki dasar-dasar pengetahuan agama. Selama 3 tahun pertama, kurikulumnya masih terbatas pada ilmu pengetahuan agama saja.

Pada tahun 1919, kurikulum madrasah Tebuireng ditambah dengan Bahasa Indonesia, matematika, dan geografi. Penambahan ilmu itu disetujui oleh Kyai Hasyim, karena dianggap ketiga ilmu tersebut diperlukan oleh para santri. Selanjutnya, Kyai Hasyim menunjuk Muhammad ilyas (keponakan Kyai Hasyim), untuk menjabat sebagai lurah pondok pesantren dan kepala madrasah menggantikan kyai Ma'shum. Kyai Ilyas kemudian menerapkan tiga strategi pembaharuan yaitu (1) memperluas pengetahuan santri, (2)

[73]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 22-23.

[74]M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, and Nur Anwar. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M." Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam 9.2 (2021), hal. 749.

memasukkan pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah, dan (3) meningkatkan sistem pengajaran Bahasa arab secara aktif.[75]

Implementasi strategi diatas, dengan memasukkan sejumlah surat kabar, majalah dan buku pengetahuan umum berbahasa Indonesia dan Bahasa latin, ke pesantren Tebuireng. Selanjutnya, Kyai Ilyas menambahkan pelajaran Bahasa belanda, sejarah Bahasa melayu, berhitung dan ilmu bumi. Terakhir, digalakkan komunikasi dalam Bahasa arab agar para santri lebih mudah memahami kandungan yang diajarkan dalam kitab.

Pada tahun 1934, Kyai Ilyas dan Kyai Abdul Wahid (putera Kyai Hasyim) mengembangkan madrasah dengan memperpanjang masa belajar madrasah menjadi enam tahun, karena ada banyak penambahan pengetahuan umum. Kyai Wahid kemudian mendirikan madrasah Nizhamiyah, yang porsinya banyak mengajarkan pengetahuan umum daripada pengetahuan agama. Selain itu madrasah Nizhamiyah juga mengajarkan ilmu Bahasa inggris dan ketrampilan mengetik. Pada awal berdiri muridnya berjumlah 29 siswa, kemudian berkembang menjadi tiga kelas. Kemudian Kyai Wahid dan Kyai Ilyas mendirikan perpustakaan yang berisi 1000 buku dalam Bahasa inggris dan arab.[76] Menurut Joko Sayono seperti dikutip Faisal Kamal, pada masa kolonialisme, pesantren Tebuireng merupakan pesantren pertama yang mengawali pembaharuan di kalangan pesantren. Sistem madrasah (klasikal) dan memasukkan materi pengetahuan umum mulai dilakukan sejak tahun 1919. Dua hal tersebut belum lazim dilaksanakan di lingkungan pesantren. Apa yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng diikuti oleh Pesantren Denanyar pada tahun 1920, bahkan melangkah lebih jauh dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk menempuh pendidikan pesantren.[77]

Pasca wafatnya Kyai Hasyim pada 25 Juli 1947, madrasah Tsanawiyah di kembangkan di Pesantren Tebuireng dengan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian A dan B. Bagian A mendapatkan pengajaran 75% pengetahuan agama, dan 25% pengetahuan umum. Bagian B mendapatkan pengajaran 25% pengetahuan agama dan 75% pengetahuan umum. Selain itu madrasah nizhamiyah difokuskan pada memperdalam pelajaran pengetahuan Bahasa dan sastra asing (arab dan inggris, dan Belanda). Pada tahun 1950, Kyai Wahid melepas posisinya sebagai pengasuh Tebuireng dan digantikan oleh Kyai Abdul Karim. Pada masa kepemimpinannya, dilakukan terobosan dengan memformalkan sistem madrasah menjadi sistem sekolah nasional,

---

[75]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 24-26.

[76]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 27-28.

[77]Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Nomor 1*, Tahun 33, (Februari 2005), hal. 62-63. Lihat juga: Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21." Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 No. 2 (2018), hal. 22.

menjadi Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan madrasah Aliyah (MA) dan madrasah Mualimin. Pada masa ini merupakan transisi menuju integrasi sistem salaf dan sistem formal Pendidikan nasional.[78]

Pada tahun 1952, Kyai Abdul Kholik menjadi pengasuh pesantren Tebuireng. Kebijakan yang dilakukan Kyai Kholik untuk mencetak kader ulama seperti zaman Kyai Hasyim adalah dengan penekanan pada Pendidikan tinggi, bukan Pendidikan dasar dan menengah. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak kader kyai yang bisa mengajar di Pesantren Tebuireng. Karena kesibukan Kyai Kholik di luar pesantren, maka kepemimpinan pesantren diserahkan kepada Kyai Idris sangat alim dan istiqamah. Kyai Idris menerapkan pola pengajaran ala mahzab maliki yaitu mandiri dan berkelanjutan. Pengajarannya bersifat individual serta menekankan inisiatif dan disiplin personal. Para santri harus mengikuti tahapan yang ketat. Dimulai dari menghafal *matn* (teks) al-jurumiyah, yang merupakan kitab dasar nahwu, lalu diikuti dengan pembahasan sejumlah kitab *syarh* (komentar) terkait *al-asymawi, al-kafrawi,* dan *mutammimah*. Sesudah itu santri diwajibkan menghafal dan mendalami kitab alfaiyah ibnu malik dan kitab syarahnya atau kitab lain yang terkait. Pada tingkatan lebih tinggi diterapkan pola *takhasush* (spesialisasi) dengan mengambil pilihan tafsir, hadist atau fikih. Pada tingkat ini diajarkan kitab-kitab besar seperti *tafsir ibnu katsir, tafsir baidlawi, shahih bukhari, shahih muslim, al-muhadzdzah, al-asybah wa al-nazhair*, dan lain-lain.[79]

Pada tahun 1965, tiga bulan sebelum pecahnya peristiwa G30S/PKI, Kyai Kholik wafat. Sebagai penggantinya, ditunjuk Kyai Muhammad Yusuf Hasyim (Pak Ud), sebagai pengasuh pesantren Tebuireng. Pak Ud adalah putra bungsu pasangan Kyai Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah. Pak Ud kemudian kepemimpinan kolektif. Kebijakan manajerial dan administratif berada di tangan pak Ud, sedangkan Kyai Idris menangani kepengajaran kitab-kitab klasik di masjid tebuireng. Kyai Syansuri ditunjuk menjadi wakil pengasuh pesantren. Kyai Hadzik Mahbub (menantu kyai Hasyim), membantu pengajaran kitab-kitab salaf. Pada tahun 1973, Kyai hadzik Pindak ke Jakarta dan mengasuh pesantren di Bogor. Perjalanan perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng pada tahun 1953-1965 M, merupakan masa-masa sulit bagi sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng, Karena dengan kebijakan formalisasi madrasah, orientasi pendidikan di Pesantren Tebuireng tidak lagi ditekankan pada pendidikan tinggi, melainkan pendidikan dasar dan menengah, Padahal untuk mencetak kader ulama

[78]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 31-32.
[79]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 35-36.

seperti zaman Kiai Hasyim, penekanan harus lebih diarahkan pada pendidikan tinggi.[80]

Untuk menangani operasional pesantren, dibentuk Lembaga kepengurusan pesantren yang disebut Majelis at Tarbiyah wa at Ta'lim dan beranggotan guru-guru dan sejumlah santri senior. Pada tahun 1990-an, Lembaga ini berubah menjadi bernama Badan Pembina Santri (BPS). Kepemimpinan Pa Ud berlangsung selama 41 tahun, dari tahun 1965 hingga 2006. Pada masa kepemimpinan Pak UD, didirikan Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) pada 22 Juli 1967 dengan tiga fakultas yaitu syariah, dakwah dan tarbiyah. Pembentukan Universitas Hasyim Asy'ari merupakan terobosan dalam memperlancar pengkaderan ulama yang berwawasan global.[81] Imron Arifin dalam studinya berpendapat bahwa dengan didirikannya sekolahsekolah umum dan perguruan tinggi (Universitas) pada masa K. H. Yusuf Hasyim sebagai nahkoda tahun ini, dengan menggantikan kedudukan kakaknya yakni K. H. Kholiq Hasyim yang wafat pada bulan Juni tahun 1965. K. H. Yusuf Hasyim sendiri merupakan putra bungsu dari Kiai Hasyim dan istrinya Nyai Nafiqoh, yang mana ia masih tergolong berusia muda yakni 36 tahun ketika menjabat sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng.[82]

2. Visi dan Misi Pendidikan Pesantren

Pesantren Tebuireng menetapkan visi pendidikannya sebagai pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak karimah. Untuk mencapai visi pesantren diatas, ditetapkan misi Pesantren Tebuireng yaitu: (1) Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknolog, (2) Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi, (3) Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok, (4) Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab *al-Alim wa al-Muta'allim* dan *Ta'lim Muta'allim* sebagai dasar akhlak al-Karimah, (5) Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas, (6) Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas, (7) Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat, (8) Terwujud tata layanan publik yang baik.[83]

Pada tahun 2010, dilakukan pembaruan visi dan misi pesantren Tebuireng dengan menyimak terhadap kondisi pesantren dan kondisi masyarakat sekitar, nasional dan internasional. Maka, dirumuskan visi pesantren Tebuireng adalah sebagai pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak. Sedangkan misi dari pesantren Tebuireng adalah (1)

---

[80]M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, and Nur Anwar. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng…, hal. 756.

[81]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 44-45.

[82]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, hal. 98.

[83]https://tebuireng.online/visi-misi/, diakses 9 Februasi 2023.

membuat sistem manajemen pesantren yang berstandar internasional, (2) membuat sistem Pendidikan pesantren berstandar internasional, (3) membuat sistem pesantren Tebuireng sebagai pusat pengkajian dan pengembangan pemikiran dan peradaban keIslaman, (4) membuat standar operasional prosedur lingkungan yang bersih, tertib, sehat, indah dan nyaman dilingkungan pesantren, (5) membuat jaminan kualitas (standar lulusan) Pendidikan pesantren, (6) membuat sistem pembinaan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, (7) membuat unit-unit usaha ekonomi dan social, usaha pertanian, pengembangan aset pesantren (koperasi, perdagangan, perbankan, penerbitan, rumah sakit dan usaha-usaha lainnya) dan membuat universitas di pesantren Tebuireng, (8) melaksanakan kegiatan kepemimpinan di masing-masing unit Pendidikan dan pesantren, (9) melaksanakan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.[84]

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Penjelasan tentang kurikulum Pendidikan Pesantren Tebuireng, akan di bagi dalam beberapa unit Pendidikan yang dikembangkan dan dijalankan di Pesantren Tebuireng. Dilevel madrasah Ibtidaiyah, pada sekitar tahun 1978 ada sekitar 88 santri yang berumur antara 10-15 tahun yang mengikuti kelas IV sampai dengan kelas VI. Madrasah Ibtidaiyah di Tebuireng mengajarkan Bahasa arab dan pengetahuan agama (80% dari kurikulum). Mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, sejarah dan ilmu bumi (20% dari kurikulum). Menurut M. Halwan dan Yusuf Hidayat, berpendapat bahwa Tahun 1972, dalam perjalanan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng didirikanlah Sekolah Persiapan Tsanawiyah sebagai wadah bagi para anak-anak dari sekolah umum untuk dapat melanjutkan di jenjang Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah yang ada di Pesantren Tebuireng dengan sarat pelajaran agama dan kitab-kitab salaf klasik.[85]

Pada level madrasah Tsanawiyah, tahun 1978 berjumlah 220 santrinya dari umur 13 sampai dengan 17 tahun. Mereka adalah berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, SMEP, SMEA, STM yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama di madrasah Aliyah Pesantren Tebuireng. Masa belajar tahap pertama adalah selama dua tahun, yang disebut masa persiapan. Mereka pada masa dua tahun pertama khusus berlajar mata pelajaran Bahasa arab dan pengetahuan agama. Hal ini menunjukkan tingginya siswa sekolah non agama untuk belajar pengetahuan agama di sekolah agama.

Pada level madrasah tsanawiyah, masih kental pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf yang masih konsisten di jalani. Kurikulum yang dijalankan adalah perpaduan kurikulum Pendidikan nasional

[84]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 194-195.

[85]M. Halwan dan Yusuf Hidayat (ed), Sang Pejuang Sejati K. H. Muhammad Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri, n.d., hal. 51.

dan kurikulum agama yang dirumuskan oleh pihak pesantren. Untuk menunjang pendidikannya, dibentuk ekstrakurikuler di madrasah tsanawiyah Tebuireng yaitu kegiatan baca tulis Al-Quran, pembinaan kitab salaf, praktek ubudiyah, pengembangan nahwu dan Sharaf (dengan standar kitab *al-jurumiyah*), ketrampilan mengetik computer, olahraga, dan kepramukaan, qasidah al-banjari dan Band, serta Latihan kepemimpinan dasar (LKD). Selain itu diterapkan pembiasaan berbahasa arab dan Bahasa inggris saat sholat dhuha berjamaah dengan dibimbing dari dosen dari al-azhar mesir yaitu Syeikh Khidir Ibrahim.[86]

Pada tahun 1971, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan baru, dimana departemen agama tidak bisa lagi menerima lulusan madrasah Aliyah, kecuali mereka melanjutkan kuliah di IAIN. Pesantren Tebuireng kemudian mengubah proporsi mata pelajaran di Madrasah Aliyah. Proporsi pengetahuan umum menjadi 70% dari total kurikulum. Sebaliknya proporsi mata pelajaran Bahasa arab dan pengetahuan agama sekitar 30% dari total kurikulum madarasah Aliyah.[87]

Madrasah Aliyah Tebuireng pada tahun ajaran 1993-1994, memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS, kemudian membuka jurusan baru yaitu madrasah Aliyah keagamaan (MAK). Jurusan ketiga ini difokuskan pada pendalaman dan ketrampilan berbahasa arab dan inggris secara aktif. Menggunakan kurikulum dari departemen agama dan kurikulum takhasus pesantren tebuireng dengan komposisi pelajaran agama 70% dan 30% pelajaran umum. Lulusannya diproyeksikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Timur Tengah maupun perguruan tinggi di dalam negeri.

Jurusan salaf ditekankan pada penguasaan gramatikal Bahasa arab seperti nahwu, sharf, balaghah dan pendalaman kitab-kitab fikih klasik kontemporer melalui kegiatan bahtsul masail, tutorial, sorogan dan lain sebagainya. Kurikulumnya 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum. Jurusan ini diproyeksikan dapat meneruskan ke perguruan tinggi Islam baik di dalam negeri dan luar negeri. Untuk program IPA dan IPS diproyeksikan bagi mereka yang memiliki minat mendalami ilmu-ilmu sosial-humaniora dan ilmu eksakta, didukung dengan ilmu-ilmu keagamaan yang memadai. Kurikulumnya 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum.[88] Menurut M. Ridlwan Nashir, untuk pelajaran tambahan agama yang diberikan dari Pesantren Tebuireng, telah disesuaikan bersama kurikulum dari pemerintah pusat yaitu, 2 jam mata pelajaran, namun ditambah dengan mata pelajaran lain yang terdiri dari pelajaran Tauhid, Fiqh, al-Qur'an, Hadist/Musthalah

[86]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 150-151.
[87]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren…,* hal. 187-190.
[88]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 155-156.

Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir/ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja).[89]

Untuk menunjang implementasi kurikulum diatas, dibentuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning), komputerisasi kitab kuning (CD Program), pelatihan keorganisasian, kepemimpinan, pelatihan dakwah, pers, olahraga, pramuka, seni bela diri, dan musik, forum kajian ilmiah santri, OSIS, Tebuireng English and Arabic Club (TEAC, khusus jurusan MAK), forum diskusi santri salaf (FORDISAF, khusus siswa jurusan salaf). Sarana penunjang yang dimiliki adalah laboratorium Bahasa, laboratorium computer, aula, sarana olahraga, dan Kesehatan. Pada 9 agustus 2008 didirikan perpustakaan KH. Muhammad Ilyas.[90]

Dengan memiliki karakteristik yang khas, pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang *survive* keberadaannya dalam melestarikan tradisi-tradisi pesantren ditengah arus perubahan zaman yang semakin modern ini. Karakter khusus di pondok pesantren yaitu isi kurikulum yang fokus pada ilmu agama seperti hukum Islam, tafsir, hadits, tasawuf, retorika, tarikh, sistem yurisprudensi Islam, dan juga theologi Islam.[91] Pendidikan karakter juga diterapkan pada santri pesantren Tebuireng. Hal ini dengan diterapkan pembiasaan kerja keras dilingkungan pesantren. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan di Pesantren selama 24 jam penuh yang terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu (1) pagi hari sekolah di unit sampai jam 3 sore, (2) mengikuti sholat berjamaah ashar jam 4 sore, (3) melaksanakan sholat maghrib, (4) mengikuti madrasah diniyah pondok Tebuireng setelah sholat maghrib, (5) melaksanakan sholat isya dan kegiatan belajar mandiri pasca sholat isya, (6) setiap hari senin malam dan kamis malam diadakan kegiatan tiap wisma (pembiasaan untuk berlatih keorganisasian), (7) melaksanakan sholat tahajud, (8) melaksanakan sholat shubuh, dilanjutkan mengaji Al-Quran dan persiapan sekolah. Semua rangkaian diatas adalah bentuk kegiatan Pendidikan karakter kerja keras sejak dini.[92]

4. Metode Kepengajaran Pesantren

Perbedaan antara lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya ialah sistem dan metode pendidikan yang dipakai. Metode pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren meskipun tampak ketat dalam mengambil pengetahuan melalui teks kitab namun sistem ini mampu mencetak generasi yang intelektual dan agamis. Ada dua metode

---

[89]M. Ridlwan Nashir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, hal. 289.

[90]Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 156.

[91]Krisdiyanto, Gatot, *et.al*., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 No. 1 (2019), hal. 18.

[92] Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*…, hal. 202-203.

pembelajaran di pondok pesantren yang sampai saat ini bertahan sejak adanya pesantren di Indonesia, keduanya ialah *bandongan* dan *sorogan*.

Bandongan sebuah metode pembelajaran di mana seorang guru atau kiai membacakan kitab dan memberi makna pada kitab tersebut. Pemaknaan ini biasanya menggunakan huruf pegon atau kalau pesantren di Jawa menyebutnya metode "*utawi Iki iku*". Guru atau kiai membacakan sedangkan para santri mendengarkan sekaligus memaknai kitab yang dibacakan oleh guru tersebut.

Metode ini menuntut seorang santri untuk fokus dalam menangkap penjelasan gurunya baik dari makna teks kitab sampai ke pemahaman maksud teks tersebut. Karena metode bandongan biasanya diikuti banyak santri bahkan di sebagian pesantren mewajibkan santrinya mengikuti pengajian bandongan pada waktu tertentu maka santri tidak punya kesempatan untuk bertanya ulang tentang pembelajaran yang sudah lewat walaupun itu hanya satu makna lafadz.

Metode *bandongan* ini lebih fokus kepada pemahaman yang sentral kepada pemahaman guru serta lebih cepat dalam menghatamkan kajian suatu kitab. Metode seperti ini banyak digunakan para ulama Islam dahulu bahkan metode ini dipakai sejak zaman Nabi Muhammad saw ketika mengajar para sahabat. Nabi Muhammad saw menjelaskan suatu ilmu dan para sahabat mendengarkannya. Jadi bandongan sebagai metode pembelajaran memang sudah banyak dilakukan ulama *salafus Sholih* dalam menyebarkan khazanah keilmuan Islam.

Metode lain yang menjadi ciri khas pesantren ialah *sorogan*. Berbeda dengan *bandongan*, jumlah santri yang mengaji dengan metode *sorogan* relatif lebih sedikit. Pengajian *sorogan* biasanya hanya diikuti oleh 10-15 santri. Hal ini dilakukan agar proses mengaji lebih efektif karena pembacaan kitab langsung dilakukan oleh santri sendiri sedangkan guru bertugas mendengarkan dan mengoreksi bacaan dan pemahaman santri tersebut. Metode ini tidak sama dengan *bandongan* yang bersifat *tablig* atau tematik di mana guru atau kiai menjelaskan dan santri mendengarkan, sorogan lebih fokus menelaah suatu kitab huruf perhuruf, kalimat per kalimat semua dikupas tuntas sehingga cakupan pengaplikasian ilmu mulai dari nahwu (gramatikal), *shorof* (linguistik), *balaghoh* (sastra), *mantik* (retorika) sampai pemahaman isi kitab menjadi tugas santri. Dalam *sorogan* santri dituntut mempelajari terlebih dahulu *maqro'* (bacaan dalam kitab) yang akan dibaca di hadapan gurunya secara mendalam. Sebab hal inilah yang menjadi tujuan dari metode *sorogan* di mana santri membaca di depan gurunya sedangkan sang guru hanya membetulkan saja apa yang harus dibetulkan.

Seperti yang dituliskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Mutaalim* dalam bab adab seorang santri dalam belajarnya menyatakan:

> *Bahwa salah satu adab belajar seorang santri adalah mentashih bacaannya dengan bacaan yang benar dan bagus kepada gurunya atau kepada orang selain gurunya yang memiliki kompetensi dalam fan ilmu kitab tersebut, baru setelah itu dia bisa menghafalkannya. Sebab seorang santri tidak boleh menyakini bacaanya sendiri sebelum ditashihkan kepada gurunya. Oleh karenanya sorogan menjadi metode pembelajaran kitab yang lebih baik dan lebih khusus.*

Terkait bahayanya ilmu yang tidak ditashihkan, KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* menyebutnya *min adhoril mafasidi* (salah satu kerusakan yang membahayakan). Semakin maju kehidupan modern dan berkembangnya sistem pendidikan yang ada, tidak bisa mengurangi kualitas dari metode ala pesantren di atas, bahwa metode bandongan dan sorogan tak lekang oleh perkembangan zaman justru dengan pembelajaran pendidikan menggunakan metode tersebut dapat mengembangkan pendidikan seorang pelajar dengan benar-benar dapat memahami apa yang ia pelajari.

Bandongan dan *sorogan* memberi bukti bahwa metode inilah yang berhasil dan dapat melahirkan orang-orang yang tafaquh fi din dan loyal terhadap NKRI, keberhasilan metode ini pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan sehingga metode pendidikan yang dikehendaki dapat membawa kemajuan pada semua bidang disiplin ilmu dan ketrampilan. Masih banyak pesantren yang mempertahankan metode ini, salah satunya adalah pondok pesantren Tebuireng, di sana masih ada pengajian *sorogan* yang hanya dikhususkan kepada santri-santri yang terpilih untuk mengaji sorogan bersama KH. Abdul Aziz Sukarto Faqih. Jumlah santri yang mengaji pun dibatasi hanya 15 santri yang terbagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, tingkatan *wustho* dengan mengaji kitab Fathul Muin, diikuti oleh santri-santri *Mu'alimin* Hasyim Asy'ari. *Kedua*, tingkatan *ulya* yang diikuti santri-santri dari *Ma'had* Aly hasyim Asy'ari Tebuireng.[93]

Berdasar penjelasan metode kepengajaran yang di laksankan di pesantren Tebuireng, penulis menggunakan teori *Neuro-Lingustik Programming* (NLP) dalam memberikan analisisnya terkait praktek indoktrinasi di pesantren tersebut. Secara etimologis, kata neuro mengacu pada peran sel-sel saraf otak dan fungsinya dalam menerima informasi dari luar. Linguistic berkaitan dengan peran bahasa sebagai media utama intrakomunikasi (komunikasi dengan diri sendiri) dan juga interkomunikasi (komunikasi dengan orang lain). Adapun *programming* merupakan perilaku yang terpola. Maka jika disimpulkan, NLP merupakan seperangkat alat untuk

[93]https://www.tebuireng.co/bandongan-dan-sorogan-tak-lekang-oleh-zaman/, diakses 9 Februari 2023.

mengkontruksi atau memprogram pikiran agar seseorang bisa berkembang dan sukses.[94]

Dari definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa NLP merupakan sebuah metode untuk memprogram dan mengendalikan otak dengan memanfaatkan bahasa dan sistem pemrosesan informasi dalam pikiran. Dapat disimpulkan bahwa NLP memiliki persamaan dengan indoktrinasi secara positif dalam hal tujuan, dampak dan metode. Sedangkan yang menjadi pembeda antara keduanya, NLP memiliki cakupan yang lebih umum, yang bisa terdapat pada iklan, motivasi umum, dan lain-lain. Maka NLP dalam indoktrinasi positif merupakan salah satu metode dalam menyampaikan suatu informasi untuk memprogram pikiran serta perilaku indoktrinasi.

Indkotrinasi positif, sebagaimana dalam delapan parameter umum yang dikemukakan oleh Lifton dan kemudian diintisarikan menjadi lima aspek, NLP merupakan bagian dari teknik komunikasi. Indoktrinasi positif memiliki makna yang tidak sekedar mempengaruhi perilaku seseorang atau menariknya agar menuruti perintah atau bujukan, melainkan indoktrinasi positif juga bersifat menanamkan sebuah ide, sikap dan keyakinan.

Teori lain yang mirip dengan teori NLP yaitu teori Internalisasi Nilai. Menurut Tafsir (2010), sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Prawironegoro dkk, internalisasi nilai merupakan suatu proses memberikan pengetahuan, teladan, perbuatan dan praktik dalam kehidupan. Tafsir juga menambahkan bahwa metode internalisasi meliputi tiga tahapan: (1) *knowing*, yaitu memasukkan pengetahuan, (2) *doing*, yaitu keterampilan melaksanakan dan (3) *being*, menjadi yang diharapkan.[95]

Memperhatikan definisi tersebut, antara internalisasi nilai-nilai dengan indoktrinasi positif terdapat beberapaperbedaan. Keduanya merupakan metode dan proses dalam menanamkan sebuah keyakinan, pikiran dan membentuk perilaku pada seseorang. Terlebih dalam perspektf pesantren, proses internalisasi tersebut sangat mudah ditemui. Akan tetapi jika diperhatikan kembali, metode indoktrinasi positif tidak sekedar menanamkan keyakinan dan pikiran baru, akan tetapi juga merubah dan mengendalikan pikiran. Dengan metode indoktrinasi positif dalam konteks pesantren modern, pikiran para santri diarahkan dalam rangka pendidikan pesantren. Sedangkan internalisasi lebih cenderung bersifat menambah apa yang telah ada. Jika disimpulkan, maka indoktrinasi positifmerupakan internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih intens, dengan melihat adanya falsafah, perangkat

---

[94] Annie Sailendra, *Neuro-Linguistic Programming (NLP) Dari Konsep Hingga Teknik*, Yogyakarta: Bhafana Publishing, 2014, hal. 7.

[95] Djamaluddin Perawironegoro, *et.al*., 2020, "Internalisasi Nilai-nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama", dalam *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, Vol.III No. 4, Desember 2020, Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, hal. 321.

sistem dan media-media sebagai penunjang berlangsungnya proses ini. Dalam indoktrinasi positif juga terdapat pembentukan kelompok dengan pimpinan dan doktrin yang jelas dalam menentukan arah kelompok. Pimpinan beserta doktrinnya sangat dipahami dan ditaati oleh para anggota Selain itu, dalam penelitian-penelitian ilmiah, tema internalisasi nilai lebih cenderung membahas tentang implikasi nilai tersebut dalam diri obyek, sedangkan indoktrinasi positif lebih cenderung pada metode yang digunakan dalam mempengaruhi dan menanamkan doktrin yang ditelaah dengan perspektif ilmu komunikasi, psikologi dan neurosains.[96]

Praktek indoktrinasi yang ada di Pesantren Tebuireng berdasar teori NLP dan internalisasi nilai merupakan termasuk jenis indoktrinasi positif. Hal ini didasarkan pada penekanan konsep belajar-mengajar yang diajarkan KH Hasyim as'ari bahwa siswa dipesantren tidak boleh hanya bisa membaca kitab dan mengulangi pengetahuan yang di bacanya, tetapi harus di uji oleh pengajar yang memiliki kompetensi pengetahuan yang baik dan mampu untuk meluruskan siswa jika ada kekeliruan dalam pemahaman dan prakteknya.

Praktek indoktrinasi positif yang di laksankan di pesantren Tebuireng juga di dasarkan dalam perspektif hukum positif di Indonesia. Dalam perspektif Islam, terlebih dalam konteks pendidikan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi ciri khas nusantara, ada setidaknya dua hal yang mendasar dalam membedakan antara indoktrinasi positif dengan Indoktrinasi negatif yaitu pada tujuan dan teknik yang dipakai. Keduanya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam dan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indoktrinasi positif dari perspektif hukum Islam direpresentasikan dengan *Maqaṣid Syari'ah*, sedangkan hukum negara direpresentasikan dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Maqaṣid Syari'ah dan UU No. 18 Tahun 2019 menjadi dasar pembeda antara indoktrinasi positif dengan indoktrinasi negatif di pondok pesantren dengan memperhatikan beberapa sebab. Pertama, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, maka hukum Islam dan hukum negara selayaknya menjadi dasar bagi terselenggaranya pendidikan pondok pesantren. Kedua, Pondok pesantren memiliki peran besar dalam mendidik putra-putri umat Islam Indonesia, dan hal ini telah dibuktikan dengan catatan sejarah. Ketiga, Sistem pendidikan lembaga pesantren yang berjalan selama 24 jam dengan lingkungan yang kondusif dengan disiplin yang ada berpotensi besar dalam menanamkan sebuah ajaran dan membentuk sikap dan karakter yang khas, akan tetapi di satu sisi juga berpotensi memberikan dampak yang sebaliknya, mengingat

[96] Muhammad Utama Al Faruqi, "Manajemen Metode…, hal. 125.

sifat sistem pendidikan adalah sebagai metode, yang juga memiliki fleksibilitas untuk dipakai dalam rangka tujuan lain. Hal ini juga telah terbukti secara historis. Keempat, UU Pesantren yang lebih banyak berbicara tentang teknis penyelenggaran secara administratif dan *Maqaṣid Syari'ah* yang lebih banyak bicara tentang teknis penyelenggaraan lapangan akan mampu meningkatkan efektifitas pendidikan pesantren dalam membentuk kartakter generasi umat dan bangsa Indonesia.

Tujuan dan teknik indoktrinasi positif tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, yang lebih praktis terangkum dalam konsep *Maqaṣid Syari'ah* yang bersifat ḍaruriyyat atau primer, dengan lima aspek: *Ḥifḍud Din* (penjagaan nilai-nilai agama), *Ḥifḍul 'Aql* (penjagaan akal dan pikiran), *Hifḍun Nasl* (penjagaan keberlangsungan keturunan), *Ḥifḍul 'Irdh* (menjaga kehormatan) dan Ḥifḍul Maal (menjaga harta), sebagian ulama juga menambahkan *Hifḍun Nafs* (menjaga jiwa).

Kemudian Jasser Auda menjelaskan bahwa pada era kontemporer, konsep *Maqaṣid Syari'ah* ini mengalami pergeseran makna dari "penjagaan" atau "perlindungan" (makna asal kata "*hifḍ*") menjadi "pengembangan" dan "hak-hak asasi". Pergeseran ini merupakan kontribusi Ibnu 'Asyur dalam membuka pintu bagi para cendikiawan kontemporer untuk mengembangkan teori *Maqaṣid Syari'ah* dalam berbagai cara yang baru. Dalam aspek *Hifḍud Din*, praktek metode indoktrinasi positif tidak boleh bertujuan merusak agama seperti yang dilakukan oleh beberapa sekte dan aliran yang bertentangan dengan agama Islam. Begitu juga dalam teknik yang dipakai tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga merusak moralitas juga termasuk ranah akidah Islam yang bersifat mendasar.

Metode indoktrinasi menjadi bersifat positif ketika bertujuan pada penanaman nilai-nilai Islam yang *wasaṭiyah* (moderat), toleran pada keberagaman masyarakat, itu semua ditanamkan tanpa dengan cara-cara yang meninggalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kemudian pada aspek *Ḥifḍul 'Aql*, adalah penjagaan dan pengembangan pemikiran, yang diimplementasikan dengan kegiatan belajar dan mengajar, juga kegiatan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan baik agama ataupun sains.

Termasuk dalam aspek Ḥifḍul 'Aql adalah pembentengan pemikiran dari berbagai sesuatu yang berpotensi menyebabkan kerusakan, baik yang bersifat materi atau fisik seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau non-materi seperti paham dan pemikiran yang bersifat destruktif dan menimbulkan kerusakan baik kecil atau besar seperti paham-paham ekstrim. Indoktrinasi positif tidak boleh menggunakan teknik yang justru merusak otak seperti dengan melakukan pemukulan pada bagian kepala, dan lain-lain.

Dalam aspek *Hifḍun Nasl*, metode indoktrinasi menjadi bersifat positif ketika bertujuan untuk kaderisasi, terkhusus dalam dunia pendidikan Islam, kaderisasi termasuk salah satu tujuan penting dalam diselenggarakannya

program-program pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sekedar transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai. Maka metode indoktrinasi positif tidak boleh bertujuan untuk merusak nilai-nilai dalam konsep *Hifḍun Nasl* ini dengan merubah orientasi generasi umat dan bangsa justru menjadi musuh bagi umat dan bangsa itu sendiri. Suatu hal yang biasa terjadi dan dialami oleh banyak generasi muda yang tertarik dan tercuci otaknya dengan paham-paham ekstrim.

Begitu juga dalam teknik, metode indoktrinasi positif tidak boleh memutus hubungan seorang anak dengan keluarganya secara mutlak, bahkan dibarengi dengan doktrin bahwa keluarganya adalah "musuh" bagi kelompoknya karena belum menyatakan ikrar setia. Seorang anak boleh terpisah dan dibatasi komunikasi dengan keluarganya secara wajar dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan positif seperti pembinaan yang jelas serta resmi diakui oleh pemerintah, kegiatan-kegiatan positif yang terbuka dan terdapat pihak-pihak penanggungjawab yang mampu dihubungi. Hal ini biasa didapati di pondok pesantren.

Ḥifḍul 'Irdh atau menjaga, membela atau juga memperoleh kehormatan baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga bangsa dan negara serta agama. Metode indoktrinasi bisa menjadi bersifat positif ketika ditujukan untuk menjaga dan membela kehormatan, begitu juga dalam teknik atau jalan dalam rangka mencapai tujuan itu. Teknik indoktrinasi yang bersifat positif yang berdasarkan aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* adalah yang bersifat mengasah potensi diri, melatih fisik dan mental dengan cara yang wajar dan terukur, mengembangkan potensi, memiliki target pencapaian dalam prestasi dalam bidang-bidang yang ditekuni dan itu semua dilakukan dalam koridor yang tepat.

Sebagai contoh, pengembangan kompetensi berupa pembekalan dan pengembangan kemampuan berbahasa asing yang biasa ditemui di berbagai lembaga pendidikan, itu semua dilakukan untuk pencapaian prestasi yang positif, dengan kompetensi yang positif dengan metode yang positif. Karena ketika seseorang tersebut memiliki prestasi berupa pencapaian tertentu, maka dirinya juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat pada dirinya sendiri, juga pada keluarga atau masyarakatnya baik yang bersifat material atau non-material.

Adapun metode indoktrinasi yang melanggar aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* ini adalah ketika ditujukan untuk menjatuhkan kehormatan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Yaitu ketika seseorang didoktrin untuk melakukan aksi tertentu yang melanggar norma dan nilai sosial, seperti aksi bom bunuh diri, perampokan, pembunuhan dan aksi-aksi lain yang menimbulkan kerusakan pada diri pelaku sendiri atau orang lain, baik yang bersifat material atau non-material.

Begitu juga dalam teknik yang dijalankan dengan maksud tercapainya tujuan tersebut, walaupun tujuan yang direncanakan merupakan tujuan yang dinilai positif, tidak boleh melanggar nilai-nilai dalam aspek *Ḥifḍul 'Irḍ*. Penggunaan obat-obatan kimiawi yang merusak saraf, tindakan berlebihan dan tidak manusiawi dan pelatihan fisik serta mental tanpa memperhatikan kesiapan peserta sehingga berakibat juga merupakan pelanggaran nilai-nilai aspek *Ḥifḍul 'Irḍ* selain pelanggaran aspek *Ḥifḍul 'Aql*. Terlebih lagi dengan tujuan yang jelas-jelas negatif.

Ḥifḍul Maal atau penjagaan dan pelestarian harta, atau bisa juga diartikan sebagai pengembangan kesejahteraan termasuk dalam kategori indoktrinasi positif. Ketika metode indoktrinasi tersebut ditujukan untuk mengarahkan dan memotivasi siswa dalam rangka mencari sumber kesejahteraan yang bersifat material dengan cara yang halal, atau pengembangan potensi dan etos kerja tanpa melanggar moralitas dan nilai-nilai Islam, maka metode indoktrinasimenjadi bernilai positif. Hal ini bisa ditemukan dalam pelatihan-pelatihan dan acara-acara bertema motivasi belajar dan bekerja.

Sebaliknya, jika tujuan indoktrinasi adalah untuk mencari sumber kesejahteraan dengan cara-cara yang desktruktif seperti perampokan yang biasa dilakukan oleh kelompok kriminal tertentu atau ajakan-ajakan serupa, maka sifat metode indoktrinasi ini berubah menjadi negatif. Begitu juga dalam teknik yang dilakukan dalam mencapai tujuan, aspek *Ḥifḍul Mal* perlu mendapat perhatian. Maka perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola keuangan sehingga metode indoktrinasi tersebut terlaksana dengan efisien dan efektif. Jika metode indoktrinasi ini diadakan dalam bentuk acara, maka acara tersebut juga harus terselenggara tanpa melibatkan unsur-unsur yang melanggar aspek *Ḥifḍul Mal*, seperti pemborosan hingga sponsor dari perusahaan yang memproduksi produk-produk haram.

Adapun dalam aspek *Hifḍun Nafs*, yang ditambahkan oleh sebagian ulama dan bersifat sama pentingnya dengan lima aspek lainnya adalah bermakna menjaga jiwa. Para pengajar tidak boleh diarahkan untuk menganggu kenyamanan, menebarkan teror, melakukan tindakan yang menimbulkan tekanan psikis dan membahayakan jiwa. Sebaliknya, para pengajar harus diarahkan untuk menciptakan suasana yang aman, damai dan nyaman serta menebarkan ketenangan di antara masyarakat.

Dalam metode indoktrinasi positif, para pengajar tidak boleh mengalami tekanan psikis yang berlebihan. Sekalipun dalam banyak kasus dan fenomena, goncangan mental seringkali menjadi langkah yang wajib ada, baik dalam metode indoktrinasi yang bersifat positif atau negatif. Maka, dalam pelaksanaan metode indoktrinasi yang bersifat positif, kesiapan pengajar dalam menjalani langkah-langkah indoktrinasi itu menjadi syarat mutlak. Ditambah dengan kesiapan para pengajar untuk bertanggungjawab

dan tata cara yang terukur dan tidak melampaui batas kemampuan mental yang wajar dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif hukum yang berlaku di Indonesia, tujuan dan teknik indoktrinasi tentu tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Pemerintah Republik Indonesia juga telah merumuskan dan menetapkan Undang Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dengan cukup jelas dan kompleks. Seperti dalam penetapan asas dan tujuan yang tertuang dalam Pasal 2 yang berbunyi:

Penyelenggaraan Pesantren berasaskan:

a. Ketuhanan yang maha esa;
b. Kebangsaan;
c. Kemandirian;
d. Keberdayaan;
e. Kemaslahatan;
f. Multikultural;
g. Profesionalitas;
h. Akuntabilitas;
i. Keberlanjutan; dan
j. Kepastian hukum.

Menurut Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dijelaskan tentang maksud dari huruf (a) bahwa yang dimaksud dengan asas "Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maka huruf (a) menjelaskan bahwa pondok pesantren harus berdasarkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana ini merupakan salah satu inti ajaran pondok pesantren sejak awal berdirinya. Dalam akidah Islam, huruf (a) merupakan ajaran tauhid yang menjadi hal yang bersifat pokok dalam ajaran Islam. Maka pondok pesantren selayaknya mengajarkan paham akidah Islam yang benar. Sedangkan penjelasan atas huruf (b), bahwa yang dimaksud dengan asas "kebangsaan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk memupuk jiwa cinta tanah air dan bela negara. Huruf (b) menjelaskan bahwa asas kebangsaan menjadi asas prioritas kedua dalam penyelenggaraan pesantren. Mengingat sejarah panjang berdirinya pondok pesantren dan kontribusi para tokoh pondok pesantren dalam mendirikan dan merawat Indonesia hingga sekarang. Selain itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, mengingat keberadaan dan pondok pesantren tersebar di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand.

Maka sangat tidak layak jika pondok pesantren justru menjadi sumber berbagai paham dan gerakan yang bertentangan dengan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Baik huruf (a) dan huruf (b) berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai dengan metode indoktrinasi positif. Karena indoktrinasi positif tidak pernah bertujuan untuk menjadikan indoktrinasi menjadi individu yang menganut paham-paham yang bertentangan dengan akidah Islam, juga tidak menjadikan indoktrinasi menjadi musuh bagi negara.

Penjelasan pada huruf (c) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan asas "kemandirian" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya Pesantren. Dilanjutkan dengan penjelasan huruf (d) bahwa asas "keberdayaan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan, fungsi penyiaran agama, dan memberdayakan masyarakat agar lebih sejahtera. Huruf (e) dijelaskan dengan yang dimaksud dengan asas "kemaslahatan" adalah bahwa penyelenggaraan Pesantren dilaksanakan untuk sebesar-besar pemanfaatan bagi pembentukan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera yang diridai Allah S.W.T. Adapun huruf (f) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan asas "multikultural" adalah bahwa dalam Pesantren terdapat keanekaragaman budaya yang harus dihormati. Adapun huruf (c), (d), (e), (f), berkaitan erat dengan proses pendidikan dan pengelolaan pondok pesantren.

Maka pendidikan pondok pesantren harus memiliki nilai kemandirian, keberdayaan, kemaslahatan dan multikultural. Kemandirian pondok pesantren terwujud dengan manajemen dan administrasi serta pengelolaan sumber daya yang tepat. Keberdayaan pondok pesantren terwujud dengan kemampuan pondok pesantren dalam menjalankan pendidikan dan mengembangkan lembaga. Asas kemaslahatan selalu didahulukan dalam menetapkan kebijakan dan pertimbangan setiap keputusan, baik yang bersifat kecil seperti menindak pelanggaran santri, juga yang bersifat besar seperti dalam pengembangan pondok pesantren.

Asas multikultural merupakan hal wajib yang sudah cukup ditemui di banyak pondok pesantren besar, dimana latar belakang suku dan daerah santri yang cukup beragam, dan setara dalam hak dan kewajiban. Adapun huruf (g) dan (h) lebih cenderung berbicara tentang administrasi dan manajemen pondok pesantren. Pondok pesantren harus dikelola dengan profesional dengan pertanggungjawaban yang jelas. Pondok pesantren yang tidak dikelola dengan baik, terlebih dengan minimnya perhatian pada sistem pendidikan dan keadaan para santrinya, sekalipun pada awalnya memiliki tujuan yang positif justru berpotensi memberikan celah untuk masuk dan menyebarnya paham-paham yang bertentangan dengan huruf (a) dan huruf (b). Mengingat lengahnya pengawasan dan kondisi pondok pesantren yang terisolasi dari dunia luar sangat memungkinkan tersebarnya berbagai paham dan pemikiran dengan cepat, baik melalui santrinya yang membawa paham

itu dari luar, atau oknum pengajar yang mengajarkan paham tersebut. Keterbatasan komunikasi dan interaksi merupakan salah satu kategori dan indikasi fenomena indoktrinasi, yang bisa saja dimanfaatkan oleh oknum tertentu.

Sedangkan huruf (i) yang berbunyi "keberlanjutan" sebagaimana yang dijelaskan pada penjelasan poin tersebut adalah bahwa pengelolaan pesantren tidak hanya ditujukan untuk kepentingan generasi sekarang, tetapi juga untuk kepentingan generasi yang akan datang. Maka pondok pesantren perlu mempersiapkan dengan sangat baik sistem kaderisasi internal yang fleksibel, ditambah dengan inovasi sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Hal ini akan menjadikan pendidikan pondok pesantren relevan dari masa ke masa. Huruf (j) yang berbicara tentang "kepastian hukum" adalah bahwa pengelolaan Pesantren berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Hal ini cukup jelas bahwa pondok pesantren sekalipun memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dari sekolah lain yang setara, tetap harus berdasarkan hukum yang berlaku dalam negara. Pada pasal 3 disebutkan bahwa pesantren diselenggarakan dengan tujuan:

a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat;
b. membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tujuan yang tercantum dalam UU Pesantren adalah tujuan yang mendasari setiap program pondok pesantren sekalipun berragam corak dan tipikalnya. Mengingat bahwa di Indonesia sendiri pondok pesantren memiliki beberapa tipe yang berbeda, baik secara sistem atau fungsi. Indoktrinasi positif bisa juga terjadi di luar pondok pesantren modern, hanya saja dengan konsep yang berbeda.

BAB IV
ISYARAT AL-QURAN TENTANG TRANSFORMASI DAN INDOKTRINASI

A. Terminologi tentang Transformasi dalam Al-Quran

1. *Tahwil*

Ali Fikri dalam kitab *al-Muamalat al-Maliyah wa al-Adabiyah*, menjelaskan bahwa arti *al tahwil* secara etimologis adalah *al-intiqal* (berpindah/berpaling).[1] Kata *al tahwil* termasuk kata yang pemaknaanya bersifat aktif, yaitu memindahkan. Kata al *tahwil* atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain, yang mencakup 2 (dua) makna:

a. Memindahkan sesuatu yang bersifat *materiil* (benda-fisik) dari sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain, seperti memindahkan kaca dari sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain.
b. Memindahkan sesuatu yang bersifat tanggung jawab (tanggungan), seperti memindahkan utang dari tanggung jawab satu pihak kepada pihak lain.[2]

Secara etimologis, kata *al tahwil* berarti perubahan (*intiqal*), sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat *al-Isra'*/17: 77 yang berbunyi:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا

[1]Ali Fikri, *al-Muamalat al-Maliyah wa al-Adabiyah*, Mesir: Musthafa al-Babi alHalabi, 1935, hal.69.

[2]Zahara, Rifqi Awati. "Aplikasi Status Al-Qabul (Rescheduling) Dalam Akad Al-Ibra'Fiqh Muamalah Maliyyah." *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* Vol. 1, No. 2 (2019), hal. 20.

(*Yang demikian itu) merupakan ketetapan (bagi) para rasul Kami yang benar-benar Kami utus sebelum engkau*[3] *dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.*

Dalam kajian kebahasaan ayat di atas berhubungan dengan surat *al-Ahzab*/33: 62, Allah berfirman:

سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا

(Hukuman itu) sebagai sunatullah yang berlaku terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu. Engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah.

2. *Taghyir*

Al taghyir berarti berubah, kata sinonimnya yaitu *Al-intiqal* berarti perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. *al-taghyir* berarti perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. kata sinonim lainnya adalah *al-badal* berarti pengganti sesuatu.[4] Secara etimologi, al-taghyir (berubah) bisa *al-intiqal* (berpindah), *al-zawal* (hilang), dan *al-badal* (pengganti). *Al-intiqal* berarti perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain; *al-taghyir* berarti perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, *alzawal* berarti hilangnya sesuatu dari tempatnya, dan *al-badal* berarti pengganti sesuatu.[5] *Al-inqilab* secara etimologi berarti terbalik, yaitu menjadikan bagian atas di bawah atau menjadikan bagian bawah di atas. *Al-istihalah* secara etimologi berarti berubahnya sesuatu dari berbagai aspek dan segi, termasuk dari segi metodologi/caranya.[6]

Al-Taghyir mencakup empat hal; Pertama, *al-dzat* (substansi), yaitu perubahan substansi benda, misalnya perubahan *khamar* menjadi cuka; Kedua, *al-Kayfiyah wa al-halah*, yaitu perubahan cara melakukan sesuatu atau perubahan keadaan, misalnya perubahan cara sholat dari berdiri menjadi duduk atau berbaring bagi yang udzur (sakit), atau kulit bangkai berubah dari najis menjadi suci karena disamak; Ketiga, *al-makan wa al*-zaman (tempat dan waktu), yaitu perubahan fungsi area tertentu dari tempat olah raga menjadi masjid, misalnya orang murtad yang melarikan diri ke daerah musuh

---

[3]Maksudnya adalah bahwa setiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah Swt. Demikian itulah sunah (ketetapan) Allah Swt.

[4]Abdul Hamid Mahmud al-Ba'li, *Dirasat al Tamhidayat fi Tahawwul al-Uqud fi al-Fiqh wa al-Qnun Dirasat Muqarat Muwazabat*, t.t. 2009, hal. 10.

[5]Febi Ulandari, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Akad Kerjasama Antara Pemilik Modal Dengan Pengelola Usaha Pada Fotocopy Al-Zam Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu". *Disertasi*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, hal. 54.

[6]Ali Ibrahim al-Rasyid, "al-Tahawwul fi al-Assya' wa al-Tasharrufat wa al 'Uqud wa Atsaruhu fi al-hukm al-Syar'i, al-Jamiah al-Qahiah", Kairo, *Tesis Magister*, (2001). hal. 4.

(*dar al-harb*). Keempat, *al-hukm* (status hukum) yaitu perubahan dari hukum yang satu ke hukum yang lain karena perubahan sebab/*illat* (*ratio legis*) hukum. Pada akhirnya ditegaskan, bahwa pengertian *al-tagahyur* dari segi istilah/terminologis adalah perubahan sesuatu dari segi zat, metode, tempat, waktu, dan hukumnya.[7]

3. *Tabdil*

Kata Tabdil dalam buku mutasyabih Al Qur'an dimaknai dengan penggantian dan perubahan kata. Keserupaan redaksi pada ayat-ayat ini ditandai dengan adanya sedikit perbedaan melalui pergantian kata dan perubahan kata dalam satu ayat dengan ayat yang lain. Di dalam ayat Al Qur'an yang bisa menjadi contoh isyarat kata tabdil yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 170 dan Qs. Al-Maidah: 104. Untuk lebih jelasnya akan di deskripsikan di bawah ini:

a. Qs. Al-Baqarah: 170

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?

Ahmad Husnul Hakim berpandangan bahwa makna ayat tersebut yang berbicara terkait realitas kehidupan Masyarakat bahwa tradisi yang sudah mengakar dan diafirmasi secara turun menurun akan sulit untuk diubah. Tradisi, sudah barang tentu ada yang baik dan tidak baik, tapi yang menjadi titik tekan daripada ayat ini adalah bahwa tradisi jika sudah mengakar maka ia akan serupa dengan Agama yang akan sangat sulit sekali digoyahkan. Mengutip perkataan pepatah Arab yang artinya *mengubah tradisi masyarakat itu lebih berat daripada memindah gunung*.[8]

Apa yang kita dapati sekarang, pada dasarnya sudah ada pendahulunya. Sebagaimana anak kecil, apa saja yang ia lakukan adalah buah hasil peniruan dari apa yang dia perhatikan. Dengan demikian, Islam tidak pernah bermaksud untuk menghapus ataupun mengganti tradisi. Melainkan memberikan konfirmasi, mengisi ataupun mengoreksi. Maka,

[7]Abdul Hamid Mahmud al-Ba'li, *Dirasat al Tamhidayat fi Tahawwul*..., t.t., 2009, hal. 12.

[8] Ahmad Husnul Hakim. Mutasyabih Al-Qur'an. Depok: Elsiq Press, 2022, hal. 32.

kedua ayat diatas merupakan bentuk pengoreksian Al-Qur'an atas tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak baik seperti penyembahan terhadap berhala, berjudi, meminum-minuman yang memabukkan dan tradisi-tradisi lainnya yang sekiranya menyimpang dari manhaj ketuhanan. Karena Al Qur'an menilai tradisi-tradisi seperti ini tidak layak untuk dilestarikan.[9]

Hal ini juga ditegaskan melalui sabab nuzul daripada ayat ini, Qs. Al-Baqarah: 170. Dituturkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id/Ikrimah dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah mengajak para Yahudi untuk memeluk Islam. Beliau sangat ingin mereka memeluk Islam dan memperingatkan juga akan malapetaka yang akan menimpa mereka jika menolak ajakan beliau. Maka berkatalah diantara mereka yang bernama Rafi' bin Huzaimah dan Malik bin Auf: Tidak! Kami mengikuti apa-apa yang kami peroleh dari bapak kami, mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami. Maka turunlah ayat ini sampai akhir ayatnya.[10] Jika ditelusuri lewat redaksinya, dalam Qs. Al-Baqarah: 170 menggunakan redaksi اتبعوا dan dalam Qs. Al-Maidah: 104 menggunakan تعالو الى. Dalam Qs. Al-Baqarah: 170, kata اتبعوا diatahafkan pada kalimat sebelumnya yaitu خطوات الشيطان والى تتبعوا sama-sama menggunakan term اتبع.[11]

b. Qs. Al-Maidah: 104

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوْا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

Dalam Qs. Al-Maidah:104, maknanya terkait erat dengan tradisi jahiliyah dengan istilahnya disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bahirah[12], sa'ibah[13], washilah[14] dan haam.[15] Dalam ayat ini pula Al-Qur'an berperan

[9] Rizki Prayogo, Konsep Tasyabuh Al-Ayat Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Husnul Hakim. Disertasi. Institut PTIQ Jakarta, 2022, hal. 76-77.

[10] Jalaluddin As-Suyuthy, Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul. (Penerbit Darul Ihya Indonesia: Surabaya, 1986) hal. 51. Diterjemahkan Oleh: M. Mujieb

[11] Rizki Prayogo, Konsep Tasyabuh Al-Ayat Dalam Al-Qur'an,… hal. 77.

[12] Unta betina yang sudah 5 kali beranak dan yang kelima adalah jantan, lalu dibelahlah telinga unta betina tersebut lalu dilepaskan. Tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak bisa diberdayakan susunya.

[13] Unta betina yang dilepas bebas sebab suatu nazar.

untuk menginformasikan bahwa perilaku yang demikian adalah menyimpang lalu melarang untuk hal demikian dilestarikan. Term تعالو الى memiliki beberapa makna. Meminta untuk menghadap, mendengarkan dengan seksama, berfikir, merenung dan terakhir dimaknai dengan mendatangi majelis Nabi Muhammad saw. Dari makna yang terakhir juga bisa dimengerti bahwa terdapat anjuran untuk mendatangi Rasulullah dalam mejelisnya untuk mengetahui dan memilah dengan cermat apa yang seharusnya dilestarikan dan apa yang seharusnya tidak dilestarikan.[16]

Mengutip penjelasan dari Mutawalli Syarawi, bahwa kata تعالو الى dimaknai dengan ارتفعوا atau angkatlah. Artinya adalah bahwa mereka yang tengah melestarikan tradisi-tradisi yang jahiliyah tengah terperosok jauh dalam prakek-praktek tidak benar dan menganggap bahwa tradisi-tradisi itu serupa pula dengan Agama. Ini diafimasi dengan ucapan mereka sendiri dalam redaksi حسبنا ما وجدنا عليه اباءنا. pemahaman dari ucapan ini adalah bahwa mereka akan menolak apa saja yang datang pada mereka. Karena itu, QS. Al-Maidah: 104 ditutup dengan kalimat ال يعلمون شيئا اولو كان ابائهم berbeda dengan QS. Al-Baqarah: 170 yang memilihi redaksi شيئا ال يعقلون. Maksudnya adalah, bahwa siapapun yang menyembah berhala itu pasti adalah orang-orang yang enggan memanfaatkan akalnya. Karena sungguh dalam ketertataan alam semesta terdapat tanda yang jelas akan kebesaran-Nya tepat sangat menjadi redaksi اباءنا عليه وجدنا ما حسبنا Pemilihan karena menjadi irsyad bahwa mereka memang tidak membutuhkan ajaran Rasul dan merasa cukup dengan apa yang mereka terima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.[17]

B. Terminologi tentang Indoktrinasi dalam Al-Quran

4. *Ta'lim*

Taklim berasal dari akar kata *'allama*, *yu'allimu*, dan *ta'lim*. *Yu'alimu* bisa diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran (*instruction; teach-of*). M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.[18] Dan *mu'allim* atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran.[19] Sebagaimana hadis nabi Muhammad saw yang mengatakan "Ajarkanlah mereka untuk ta'at

---

[14] Seekor domba yang melahirkan domba kembar dan terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan disebut washilah. Tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala

[15] Unta jantan yang tidak boleh diganggu sebab dapat membuntingkan betina 10 kali

[16] Ahmad Husnul Hakim, Mutasyabih Al-Qur'an hal. 79

[17] Rizki Prayogo, Konsep Tasyabuh Al-Ayat Dalam Al-Qur'an,… hal. 78.

[18] M. Thalib, Pendidikan Islam Metode 30 T, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996, hal. 16.

[19] H.R. Thurmudzy dan Darimi dari Abu Umamah al-Bahily ra yang Menyatakan Dari perkataan Sa'ad bin Waqash, "Memberi Makna Anak-Anak Yang Tidak Tahu Tentang Riwayat Rasulullah, Diajarkan Sehingga Menjadi Tahu".

kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena yang demikian itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka" Dalam hadist lain, Rasulullah pernah menyatakan bahwa "sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (H.R. al-Bukhary).[20]

Taklim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan Pendidikan *kognitif* semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu). Beberapa ahli Pendidikan mendefinisikan *taklim*, sebagai berikut:

a. Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan *taklim* sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. *Taklim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Taklim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang memper-siapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.[21]
b. Menuruit Rasyid Ridho, *taklim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada Firman Allah yang berbunyi: Artinya: "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat*." Kemudian Allah berfirman: *"Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu jika kamu memang orang-orang yang benar.* (Q.S. *al-Baqarah*/2: 31).[22]
   Rasyid Ridho memahami kata *'allama'* sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan Allah kepadanya. *Taklim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa.[23]
c. Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan *taklim* dengan pengajaran. Bila *taklim* disinonimkan dengan *tarbiyah*, maka *taklim* mempunyi arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara *tarbiyah* dengan *taklim*, yaitu ruang lingkup *taklim* lebih umum daripada *tarbiyah*, karena *tarbiyah* tidak mencakup

[20]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, *Ta'dib dan Tazkiyah*." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2 (2019), hal. 189.

[21]Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977, hal. 32.

[22]Rasid Ridho, *Tafsir al-Mannar*, Mesir: Daar al-Mannar, 1373 H, hal. 42.

[23]Rasid Ridho, *Tafsir al-Mannar*…, hal. 42.

segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental.[24]

d. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, *taklim* lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *taklim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedankan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.[25]

Beberapa ayat terkait dengan kata *taklim* dalam pengertian antara lain: Q.S. Al-Jum'ah: 2, Q.S. al-Baqarah: 151, Q.S. al-Rahman: 1-4, Q.S. Yasin: 69, Q.S. al-Syu'ara: 49, Q.S. Thaha: 71, Q.S. al-Kahfi: 66, Q.S. Yusuf: 6 dan 37, 68 dan 101, Q.S. AnNisa': 113, QS. Ali Imran: 17 dan 48, Q.S. al-Baqarah: 30, 31, 129, 239, Q.S. al-Maidah: 4 dan Q.S. al-Hujurat: 16.[26]

Penggunaan kata *'allama-ta'lim* juga didapatkan pada hadis-hadis berikut:

> *"Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu maka dia memperoleh pahala orang yang mengamalkannya."* (HR. Ibn Majah).
>
> *"Diantara amal dan kebaikan yang menyusul seseorang sesudah matinya adalah: ilmu yang dia ajarkan dan sebarluaskan, …" (*HR. Ibn Majah, Baihaqi dan Khuzaimah).
>
> *Sa'ad bin Abu Waqqash r.a berkata: "Kami mengajar anak-anak kami Riwayat hidup Rasulullah saw seperti kami mengajarkan satu surat dari Al Qur'an"*
>
> *"Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka"* (HR. Tirmidzi dan Darimi).
>
> *Umar ibn Khatab berkata: "Ajarkanlah memanah dan berenang kepada anak-anak kamu, dan suruhlah mereka melompat keatas kuda dengan sekali lompatan. Barang siapa masuk masjid kami ini untuk tujuan mengajarkan kebaikan atau untuk belajar, maka dia bagaikan orang berperang di jalan Allah"* (HR. Ibn Majah).
>
> *Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang mengajarkan Al Qur'an kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surga mengenalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al Qur'an di dunia." "Belajarlah Al Qur'an, lalu bacalah.*

---

[24]Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, hal. 17.

[25]M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah alIslamiyah*, Penerjemah: Bustani A. Goni dkk., Jakarta: Bulan Bintang, 1968, hal. 32.

[26]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 199.

> *Sesungguhnya perumpamaan Al Qur'an bagi orang yang mempelajari, membaca dan beribadah malam dengannya bagaikan tempat yang dipenuhi minyak kesturi yang semerbak bau harumnya di setiap tempat"* (HR. Thabrani).
> *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).*
> *"Sekelompok masyarakat tidak berkumpul di masjid mempelajari kitab Allah dan bertadarrus diantara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, mereka diliput rakhmat, dikerumuni malaikat dan Allah membanggakan mereka kepada makhluk hidup disisinya"* (HR. Muslim).

Berdasarkan beberapa ayat dan beberapa *hadist* tersebut, istilah *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam konsep *ta'lim*, Allah adalah "*Guru" para nabi dan manusia*." Menurut Az-Zajjaj, *taklim* merupakan cara Allah mengajarkan para nabi dan umat manusia tentang "ilmu pengetahuan" dan "teknologi", sebagaimana dipahami dalam petikan ayat Al-Quran: *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)" (Q.S. al-Anbiya: 80).*[27]

Ilmu pengetahuan menurut Islam merupakan landasan kuat bagi keimanan dan sekaligus pedoman amal dalam meningkatkan kualitas hidup manusia untuk memperoleh ridha Allah Swt. Konsep *taklim* secara filosofis dalam Al-Qur'an digunakan khusus untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diulang dan dikembangkan, sehingga menghasilkan pengaruh ke arah ketinggian spiritual pada diri *muta'allim*. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digali melalui budaya baca dan budaya tulis, bukan sekedar budaya lisan dan menghapal dan dapat dikembangkan dengan semangat kritis *intelectual curiosity* dan kekuatan *creative imagination* melalui aktifitas *intidzar* (Q.S.al-Alaq: 1-5).

Proses pendidikan dalam konsep *taklim* tidak dapat berdiri sendiri. Ia merupakan rangkaian dari aktivitas *tilawah, ta'lim*, dan *tazkiyah*, sebagaimana informasi Allah berikut: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya*

[27]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 200.

Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Baqarah: 129). Secara *pedagogis*, aktifitas *tilawah* adalah membacakan ayat-ayat Allah secara *tartil* dan fasih, dengan tujuan memberikan kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tanzir*), serta mengingatkan mereka yang lupa (*tadzkir/tanbih lil ghafilin*); lalu dilanjutkan dengan aktifitas *ta'lim*, yakni menjelaskan esensi kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah tentang halal-haram dengan segala konsekuensi yang melekat, yang halal dengan kemaslahatannya dan yang haram dengan segala kemudharatan yang ditimbulkannya.

Makna *tilawah* ini sinonim dengan makna *tabligh* (menyampaikan suatu informasi secara transparan, terbuka, dan lugas); sedangkan makna *ta'lim* sinonim dengan makna *tabyin*, sebagaimana firman Allah: *"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka…"* (Q.S. Ibrahim/14: 4). Proses *ta'lim* atau *tabyin* tersebut diharapkan berpengaruh pada jiwa para pembelajar. Mereka dapat bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang halal-haram, dengan kesadaran *tazkiyah* (internalisasi nilai) dan *ishalah* (eksternalisasi nilai).

Proses *ta'lim* ini dapat ditarik dari makna ayat berikut: *"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan melepaskan dari mereka bebanbeban dan belenggu-belengguyang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orangorang yang beruntung."* (Q.S. al-A'raf/7: 157). Rasa ingin tahu dan pencarian kebenaran itu dilakukan melalui eksplorasi dan ekspresi sensoris (panca indra) secara konstan. Tugas pendidik adalah membantu anak dalam merekonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Pendidik melatih kognitif anak merumuskan gagasan menjadi konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional.[28]

5. *Tarbiyah*

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata *tarbiyah* mempunyai banyak definisi yang intinya sama yaitu mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Berbagai definisi itu antara lain sebagai berikut: *Tarbiyyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi*

[28]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 201.

(anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah Masyarakat.[29] *Tarbiyyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan.[30]

a. *Tarbiyyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[31]
b. *Tarbiyyah* adalah yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik.[32]

Para ahli memberikan definisi tarbiyah, bila diidentikkan dengan al-rabb adalah sebagai berikut:

a. Menurut al-Quturbi, bahwa; arti arrabb adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.[33]
b. Menurut Louis al-Ma'luf ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, dan mengumpulkan.[34]

   Menurut Fahru Razi, ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-tarbiyah yang mempunai arti attanwiyah yang berarti (pertumbuhan dan perkemba-ngan).[35]
c. Al-Jauhari yang dikutip oleh alAbrasy memberi arti kata tarbiyah dengan rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.[36]

Dari pandangan beberapa pakar tafsir tersebut, kata dasar ar-rabb, mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mengelola. Konsep *tarbiyyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Menurut Al-Attas, secara semantik istilah *tarbiyyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan, bahwa: Istilah *tarbiyyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakam di masa kini, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan,

---

[29]Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, J*ami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1988, hal. 67.

[30]Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr, 1871, hal. 34.

[31]Al-Imam al-Hafidz Ibn Hajar al-Ashqalany, *Fath al-Barr 'ala Syarh Shahih al-Bukhary*, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hal. 243.

[32]Ahmad Musthafa al-Maraghy, Tafsir alMaraghy…, hal. 97.

[33]Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby*, al-Qahirah: Durusy, t.th. hal. 15.

[34]Louis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughah*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1960, hal. 6.

[35]Fath al-Razi, *Tafsir Fat al-Razy*, Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. hal. 12.

[36]Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950, hal. 17.

intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Konsep *tarbiyyah* merupakan proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.[37]

Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap, sebagaimana Q.S. al Syu'ara: 18, *"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".* Ini menegaskan pada proses pengasuhan atau membesarkan. Proses *tarbiyah* tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. Proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan yang bersifat materi, pada dimensi biologis (materialistik) dan bersifat kuantitatif (aturan, fasilitas dan kondisi).

6. *Tadris*

Tadris dari akar kata *daras* yang artinya pengajaran. Kata *darras* adalah Upaya menyiapkan murid (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengakaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga *mutadrris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah (definisi secara luas dan formal).[38]

Al-Juzairi memakai *tadarrsu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Menurut Rusiadi dalam *tadris* tersirat adanya *mudarris*. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajar. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.[39] *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta pembaharuan pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta

---

[37]Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, hal. 65.

[38]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 202.

[39]Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, Jakarta: Sedaun, 2012, hal. 13

didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.[40]

Tadris adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh *mudarris* untuk membacakan dan menyebutkan suatu kepada *mutadarris* (murid) dengan berulang-ulang dan sering. *Tadris* bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihapal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya.

a. Kegiatan dalam *tadris* tidak sekedar membacakan tau menyebutkan materi, tetapi juga disertai dengan mempelajari, mengungkap, menjelaskan, dan mendiskusikan isi dan maknanya.
b. *Tadris* adalah suatu upaya menjadikan dan membelajarkan murid (*mutadarris*) supaya mau membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri.
c. Dalam *tadris*, seorang murid (*mutadarris*) diharapkan mengetahui dan memahami benar yang disampaikan oleh *mudarris* (guru) serta dapat mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari.
d. *Tadris* dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah Swt dan mendapat Ridha-Nya.
e. Kegiatan belajar dalam *tadris* bisa berlangsung dengan cara saling bergantian atau bergiliran, yaitu sebagian membaca sebagian lainnya memperhatikan dengan saling mengoreksi, membenarkan kesalahan lafal yang dibaca sehingga terhindar dari kekeliruan dan lupa.
f. *Tadris* menunjukan kegiatan yang terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum.

Tadris merupakan *taklim* secara mendalam dan dengan kajian khusus kitab suci. Makna kata *tadris* dapat kita baca dalam firman Allah berikut: *"Adakah kamu kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?"* (Q.S. al-Qalam: 37) *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca…"* (Q.S. Saba': 44) *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."* (Q.S. Ali Imran: 79). Kata *tadris* berkonotasi pada proses mempelajari al-Kitab (atau al-Qur'an). Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *tadarusan*. *Tadarusan* itu belajar dengan cara mengulang, menghapal, dan melestarikan ide, nilai, dan ajaran yang bersifat absolut.[41]

Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an itu disebut *madrasah*. Dari sisi bahasa Arab, *madrasah* adalah bentuk *isim* yang semakna dari kata *tadris* yang berarti tempat *tadarusan*. Meskipun demikian, penggunaan kata *madrasah* di Indonesia sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam

[40]Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, Jakarta: Sedaun, 2011, hal. 65.

[41]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 202-203.

tradisi Islam klasik. Dalam bahasa Indonesia modern, *madrasah* menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah orang Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan al-Qur'an serta ilmu keIslaman lainnya secara klasikal. Dalam sejarah keemasan Islam klasik, *madrasah* merujuk pada suatu institusi pendidikan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-11 M, seperti *Madrasah Nidzamiyah*. *Madrasah* juga berarti *madzhab* (aliran pemahaman keagamaan tertentu), yang kemudian diajarkan di *madrasah*. *Madrasah* pada umumnya menganut *madzhab* tertentu para pendirinya, khususnya dalam *madzhab* Syafi'i.[42]

Pendidik di *madrasah*, perguruan tinggi ilmu hukum itu disebut *Mudarris*, meliputi: *Syaikh* (guru besar), *Naib* (asisten dosen dengan kualifikasi setara guru besar), *Mu'id* (mahasiswa pascasarjana senior yang dipercaya guru besar), dan *Mufid* (mahasiswa reguler yang dipercaya *syeikh* membantu mahasiswa pemula) dan *Muthalib* (mahasiswa)[43] yang memiliki perlengkapan akademis tingkat tinggi[44], mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meraik sukses.[45]

7. *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata *addaba* dan *yuaddibu*. *Ta'dib* bisa diartikan dengan *'allama* atau mendidik. *Addaba* (diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Al-Attas mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'dib*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. Al-Attas memaknai pendidikan dari hadis, *"Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik"* Selanjutnya Al-Attas menyampaikan bahwa dalam pendefinisian tentang 'makna', bahwa 'makna' adalah pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuat sistem. Karena pengetahuan terdiri dari sampainya, baik dalam arti *hushul* dan *wushul*, makna di dalam dan oleh jiwa, maka kita definisikan 'pengetahuan' sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membawa kepada pengenalan tentang tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadian.[46]

Agar pengetahuan bisa dijadikan pengetahuan, kita masukkan unsur dasar pengakuan di dalam pengenalan, dan kita definisikan kandungan

---

[42]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 203.

[43]Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 39.

[44]Tim Dosen MPK PAI Untirta, *Kajian Tematik Peradaban* Islam, Serang: Untirta Press, 2019, hal. 52.

[45]Buzan, *Toni Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 130.

[46]Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, hal. 61.

pendidikan ini sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Kemudian kita definisikan pendidikan, termasuk pula proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[47]

Al-Attas, mengartikan kata *addaba* secara generik adalah undangan kepada suatu perjamuan. Pengunaan *ta'dib* lebih cocok untuk pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Ta'dib* berarti pengenalan, bimbingan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, dan ketaatan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas ini adalah konsep pendidikan Islam yang integratif.[48] Abdullah Nasih Ulwan, mengambil hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda: *"Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al-Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para nabi dan orang-orang Suci*" Istilah *ta'dib* dalam tradisi arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang.[49] Sebagaimana hadits-hadits berikut:

> *"Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik"* (*H.R. Ibn Majjah)*
>
> *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka"*
> *"Seorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah satu sha"*
> *"Muliakan anak-anak kalian dengan adab yang baik"*
> *"Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperbagus adabnya dan menamakannya dengan nama yang baik"*
> *"Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali adab yang baik"*

---

[47]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 204.

[48]Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam…, hal. 57 dan 90.

[49]Ulwan, *Abdullah Nasih Tarbiyatul Aulad fil Islam*, DJamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1994, hal. 200.

"Seorang anak diselamati pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tigabelas tahun maka ia harus dipukul bila tidak mau mengerjakan sholat dan puasa. Dan jika telah menginjak enambelas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata padanya:'Aku telah mendidikmu, mengajarmu dan mengawinkanmu'. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan ulah) mu di dunia dan dari adzab yang (disebabkan) fitnah itu di akhirat"[50]

Menurutnya Ulwan, *"para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah*.[51] Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya mesti dicapai dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (*worldview Islam*).[52] Pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.[53]

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala perseolan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu *syariah*. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, *syariah* dan *worldview* Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama. Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diIslamkan basis filosofinya.

Konsep *ta'dib* dalam Pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena

---

[50]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah…, hal. 203-204.

[51]Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*…, hal. 189.

[52]Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*…, hal. 2.

[53]Syihabudin, and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an…, hal. 205.

mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakanakan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para *mudarist*.[54]

8. *Tazkiyah*

Secara bahasa, *tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian.[55] dan berarti berkah, tumbuh, dan bertambah baik. *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat- sifat terpuji. Dengan demikian *tazkiyah* tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri. Dalam al-Qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua belas kali. Subjeknya adalah Allah, dan objeknya adalah manusia. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allah-lah yang mensucikan dan memberkati umat manusia mempunyai peranan penting terhadap hal itu.[56]

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan, setelah Allah berrsumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: "*Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkanya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya".* Al-Baqai seperti dikutip Shihab mendefinisikan bahwa *tazkiyah* adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu.[57]

---

[54]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an…, hal. 205.

[55]Hawwa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta, Robbani Press, 1999, hal. 2.

[56]William C. Chittick, *Sufism: A short Introduction, diterjemahkan Zaimul, Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, 2002, hal. 84-85.

[57]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal. 300-301.

Lebih rinci lagi menurut Sayyid Qutub, *tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.[58] Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Tentang makna tazkiyatun nafs, para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda:

a. Tazkiyah dalam arti para rasul mengajarkan manusia, sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.[59]
b. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari *syirik*, karena *syirik* itu oleh Al-Quran dipandang sesuatu yang bersifat najis[60]
c. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan dari dosa.
d. *Tazkiyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat *mukhlisin*.[61]

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat yang lebih tinggi. Perkataan *tazkiyatun* ersimpul pengertian dan gagasan tentang:

a. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensipotensi manusia menjadi kualit as-kualitas moral yang luhur (*akhlakul hasanah*); dan
b. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan *immoral* (*akhlakus sayyiah*).

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan *akhlakul krimah* (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Menurut Ibn Taimiyah, *tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu suci zat, fisiknya dan keyakinan.[62] dapat dikatakan bahwa pribadi yang secara fisik, mental keimanan dan kejiwaan yang baik dan bersih dari segala kelaliman dan

---

[58]Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967, hal. 3915.

[59]Fath al-Razi, *Tafsir Fat al-Razy*, Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th. hal. 67.

[60]Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr, 1871, hal. 123.

[61]Imam Fakhr al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, cet. III, jilid IV, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t. th, hal. 80.

[62]Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H, hal. 10.

kesyirikan, maka secara implementatif perilaku yang nampak sebagai buahnya adalah:

a. Lisan yang terkontrol (*Dhabat al-Lisan*), Rasulullah menjadikan lurusnya lisan sebagai syarat bagi lurusnya hati, dan menjadikan lurusnya hati sebagai syarat lurusnya iman. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: *"Keimanan seseorang hamba tidak akan lurus sebelum lurus hatinya, dan hatinya tidak akan lurus sebelum lurus lisannya"* (HR Anas bin Malik).
b. Komitmen dengan Adab-adab Pergaulan (*Iltizam bi Adabil 'Ilaqat*) Berinteraksi dengan batasan-batasan tertentu baik secara agama maupun budaya.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci (suci diri dari kemusyrikan dan kekufuran) seperti yang ditegaskan dalam Q.S. al-Jumu'ah: 2, dan menyucikan diri dari keburukan-keburukan amal perbuatan, dengan melakukan amal-amal salih. Menurut Ibnu Katsir, *tazkiyah* bermakna menyucikan dirinya dari dosa, keburukan dan syirik. Keberuntungan dan kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia *men-tazkiyah* dirinya.[63] Secara umum aktivitas *tazkiyah* mengarah pada dua kecenderungan, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati, menjauhi kesyirikan, dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyah* merupakan misi kerasulan, yaitu Upaya untuk membersikan jiwa manusia dari sesuatu yang dapat mengotori tauhid dari keyakinan yang salah, *syirik*, *khurafat*, *bid'ah* serta dosa-dosa lainnya yang disebabkan penyimpangan dari jalan yang lurus. *Tazkiyah* menjadi *role value* dan *ultimate goal* pendidikan Islam.[64]

9. *Al Yaqin*

Dalam al-Qur'an term Al *Yaqin* yang berakar dari kata ya', qaf, dan nun beserta derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali di dalam 28 ayat pada 19 surat di al Qur'an.[65] Dari 19 surat di atas, istilah kata al yaqin paling banyak ditemukan di surat al-Naml sebanyak 4 kali, disusul surah al-Jatsiyah sebanyak 3 kali, kemudian surah al-Baqarah, al-Sajadah, dan al-Mudatstsir 2 kali. Sedangkan sisanya hanya disebutkan dalam satu ayat saja. Kata al *yaqin* dalam al-Qur'an memiliki bentuk kata yang beragam, di antaranya ada yang berbentuk *fi'il* dan ada pula yang berbentuk *isim*. Berikut pembagian dari ragam bentuk istilah kata *al yaqin* dalam al-Qur'an:

---

[63]Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1988, hal. 454.

[64]Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an…, hal. 208.

[65] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadzi al-Qur'an alKarim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2018, hal. 851-852.

a. Kata al yaqin sebagai fi'il (Kata Kerja)

Kata al Yaqin yang berbentuk *fi'il* diulang sebanyak 14 kali pada 14 ayat dalam al-Qur'an, yang mana terbagi menjadi tiga, yaitu *madhi* (pekerjaan yang telah dilakukan), *mudhari* (pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan), dan *amar* (kata perintah).[66]

b. Kata Yaqîn sebagai Isim (Kata Benda/Orang)

Kata Yaqîn yang berbentuk *isim* diulang sebanyak 14 kali pada 14 ayat dalam al-Qur'an, yang mana terdiri dari *fa'il*, sifat, *khabar*, *mudhaf ilaih*, hal, dan *majrur*. Dilihat dari tempat turun ayat, ayat-ayat yang menyebutkan kata al yaqin banyak ditemukan di periode Mekah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah saw. Masa ini merupakan masa awal di mana Rasulullah saw dan para sahabat berjuang menegakan tauhid ilahiah dan kemanusiaan. Sehingga ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau lebih bernada keras di bandingkan dengan ayat-ayat yang diwahyukan pada periode Madinah.[67]

Ada beberapa ayat di Al Quran yang mengisyaratkan kata Al yaqin yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Qs. At Takatsur/102 : 5

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِۗ

Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).[68]

Ilm al-yaqin adalah mengetahui dengan pasti, maka pengetahuan ditambahkan kepada kepastian. Al-Baghawi berpendapat bahwa makna "Kami biasa berbicara bahwa pengetahuan yang pasti" adalah bahwa dia mengetahui bahwa Allah membangkitkannya setelah kematian.[69]

b. An Naml/27: 14

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ اَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّاۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ۚ

[66] Kata yang menunjukkan makna pekerjaan yang berada pada zaman madhi (masa yang telah terlampau). Lihat: Ibrahim, *Muradan al-Jurumiyyah, ditulis ulang oleh Abdul Basith*, Kebumen: PP Al-Huda, 1994, hal. 74.

[67] Ahmad Shidiq, "Yaqîn dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik). *Disertasi* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen", 2021.

[68] Kemenag RI. "Qur'an Kemenag in Word", Terjemahan Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan, 2019. Jelajah: at Takatsur ayat 5.

[69] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, T*afsir al-Baghawi, al-Maktabah al-Syamilah.*

Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.[70]

c. Qs. Al Jatsiyah/45 : 20

هٰذَا بَصَآئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ

Ini (Al-Qur'an) adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini(-nya).[71]

Wahbah Al-Zuhaili berpendapat ayat di maknai sebagai Itu semua dikhususkan bagi orang-orang yang meyakini dan tidak meragukan keotentikannya serta mengagungkan kandungan di dalamnya, karena merekalah yang bisa mengambil anfaat dari al-Qur'an.[72]

d. Qs. Ad Dzariyat (51) : 20

وَفِى الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَۙ

Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.

Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi Abdllah berpendapat bahwa makna Mereka adalah orang-orang yang mempelajari, lalu mengetahui, lalu memiliki keyakinan akan keesaan Allah dan kebenaran ajaran yang dibawa oleh utusan-utusan Allah.[73]

e. Qs, Al Waqiah (56): 95

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِۚ

Sesungguhnya ini benar-benar merupakan hakulyakin.[74]

Wahbah Al-Zuhaili berpendapat ayat diatas bermakna Sesungguhnya informasi ini dan apa yang dijelaskan alam surah ini berupa masalah *ba'ts* dan yang lainnya adalah benar-benar murni sutu kebenaran

---

[70] Kemenag RI. "Qur'an Kemenag in Word'…, Jelajah: an Naml ayat 14.

[71] Kemenag RI. "Qur'an Kemenag in Word'…, Jelajah: Al Jatsiyah ayat 20.

[72] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, al-Maktabah al-Syamilah.

[73] Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi Abdllah, *Tafsir al-Qurtubi al-Jami' li ahkam al-Qur''an, al-Maktabah al-Syamilah.*

[74] Kemenag RI. "Qur'an Kemenag in Word"…, Jelajah: al Waqiah ayat 95.

yang yakin, pasti, dan absolut tanpa ada sedikitpun keraguan padanya dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengelak.[75]

[75] Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari‟ah wa al-Manhaj, al-Maktabah al-Syamilah.

BAB V
FORMAT TRANSFORMASI METODE INDOKTRINASI DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

A. Format Tekstual

Metode tekstual atau *talqin* secara harfiyah, kata *talqin* (*at-talqin*) merupakan bentuk *mashdar* dari *laqqana-yulaqqin-talqinan*. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan.[1] Dalam *al-Mu"jam al-Wasid* disebutkan ungkapan *laqqana al-kalam* (*mentalqinkan* ucapan), artinya: *alqahu ilaihi liyu"idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya).[2] Menurut Yusuf, *talqin* ialah menyampaikan materi disertai latihan berulang-ulang secara interaktif hingga pelajaran paham.[3] Menurut Yanuar metode *talqin* adalah metode belajar dengan memberikan contoh yang dimulai dengan memperdengarkan hafalan al-Qur'ân kepada murid, kemudian murid diminta untuk memperdengarkan atau mengulagi bacaan tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang.[4]

Orang yang melakukan *talqin* disebut *multaqqin*, sedangkan yang *ditalqin* disebut *mulaqqan*. *Talqin* merupakan sebuah metode yang telah

[1]Jumiatul Khairat, "Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin dengan Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Quran Materi Tajwid di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota." *Skripsi*, IAIN Batusangkar (2020), hal. 17.

[2]Salafuddin, A. S. "Ngaji Metal Metode Talqin…, hal. 142.

[3]Yusuf Hanafi, Nurul Murtadhi, *et.al*., *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Cet.1, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, November 2019. hal. 111.

[4]Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007, hal. 132.

digunakan dalam mengajarkan al-Qur'an oleh setiap guru kepada murid. Metode *talqin* merupakan metode pertama dalam pengajaran al-Qur'an di kalangan umat Islam, pengajaran metode ini terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril *mentalqinkan* al-Qur'an kepada Rasulullah saw, kemudian dibacakan kembali (setor hafalan) kepada Jibril lalu Rasulullah *mentalqinkan* kepada para sahabat beliau maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran al-Qur'an dari generasi ke generasi.[5]

Dikisahkan ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada beliau, Rasulullah saw diam sambil menyimak kemudian mengikuti bacaan apa yang disampaikan Jibril kepadanya. Disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim pada kitab lain, "Ibnu Abbas berkata: *"Bahwa disaat Rasulullah saw menerima wahyu beliau bahkan sampai tergesa-gesa menggerak-gerakkan bibirnya dan lidahnya untuk mengikuti bacaan yang disampaikan Jibril kepadanya karena ingin segera menghafalnya, khawatir wahyu itu lepas (hilang) dari hafalannya, karena beliau menduga bahwa hafalan itu menggunakan kecerdasannya*".[6] Begitulah kondisi Rasulullah disaat menerima wahyu, beliau saat itu mengalami kondisi yang sangat berat. Disaat itu juga Allah menurunkan firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖۗ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗۚ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗۚ

Jangan engkau (Nabi Muhammad saw) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (Qs. Al-Qiyamah/75: 16-18).

Mengenai ayat diatas, Syaikh Ahmad Syakir menafsirkan dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir: *"Ini adalah bentuk pengajaran dari Allah Swt untuk Rasul-Nya saw, tentang bagaimana cara menerima wahyu dari malaikat. Karena beliau tergesa-gesa untuk mengambilnya dan mendahului bacaan malaikat dengan maksud segera mendapatkannya, sehingga Allah memerintahkan beliau agar mendengarkan dengan baik ketika ada malaikat menemuinya, Allah menjamin untuknya sehingga dihafal dengan baik di dalam dada beliau, memudahkan bagi beliau untuk menunaikannya sesuai dengan yang disampaikan, kemudian menerangkan, menjelaskan, dan merincikannya*." Jadi, cara pertama adalah pengumpulan di dada beliau,

[5]Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*…, hal. 143.

[6]Selvi Anggraini, "Kendala Penerapan Tahfiz dengan Metode Talqin dan Talaqqi di Sekolah Dasar El-Haqqa Qur'anic School Suka Karya Panam Pekanbaru". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, hal. 8-9.

kedua pembacaannya, ketiga penjelasan dan penerangan maknanya.[7] Oleh karena itu, Allah Swt berfirman dalam Qs. Thaha/20: 114 berbunyi:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad saw) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu[8] dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Imam al-Qurthubi menjalaskan dalam kitab tafsirnya Al-Qurthubi bahwa "Amir Asy-Sya'bi berkata: "*Rasulullah tergesa-gesa membaca alQur'ân apabila Al-Qur'an itu turun kepada beliau, karena kecintaan beliau kepadanya dan begitu nyamannya di lisan beliau*. *Lalu, hal ini dilarang sampai al-Qur'ân terkumpul, sebab sebagiannya masih terikat dengan sebagian lainnya."* Ada juga yang mengatakan bahwa apabila turun wahyu kepada Rasulullah saw, beliau pun segera menggerakkan lidahnya bersamaan dengan penyampaian wahyu tersebut, karena takut lupa. Maka turunlah firman Allah janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."[9] Dari dua pendapat ulama tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa saat Rasulullah saw mnerima wahyu sangat tergesa-gesa, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan karena beliau ingin segera menghafal wahyu yang diterima dari malaikat Jibril, sedangkan Imam al-Qurthtubi berpendapat, karena bukti kecintaannya terhadap Al-Qur'an.[10] Allah Swt berfirman dalam Qs. An-Naml/27: 6 yang berbunyi:

وَاِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْاٰنَ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ عَلِيْمٍ

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad saw) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

---

[7]Selvi Anggraini, *Kendala Penerapan Tahfiz Dengan Metode Talqin dan Talaqqi* …, hal. 8-9. lihat juga: Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Jilid 6, Jakarta: Darus Sunnah, 2016, hal. 765.

[8]Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

[9]Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 637.

[10]Selvi Anggraini, *Kendala Penerapan Tahfiz dengan Metode Talqin dan Talaqqi* …, hal. 9-10.

Syekh Abdurrahman As Sa‟di menjelaskan maksud ayat di atas *"Sesungguhnya Al-Quran yang diturunkan kepadamu (Muhammad), yang engkau terima dan ditalqinkan kepadamu, benar benar turun dari dzat yang Maha Bijaksana."* Metode *talqin* memiliki beberapa unsur penting yaitu: *pentalqin* (*mulaqqin*), orang yang *ditalqin* (*mulaqqan*) dan bacaan (ayat/surat) yang *ditalqinkan*.[11] Metode *talqin* disingkat menjadi nama "METAL" untuk lebih mudah mengenali metode ini, singkatan dari metode ini awal mula berdampak buruk, karena dengan disingkat dengan nama Metal, namun lain hal nya sebagian juga ada penasaran dengan metode ini, dengan demikian kalangan yang cinta al-Qur'an mencoba untuk mempelajari metode ini dan juga ada yang sudah pandai membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Metode *talqin* adalah sebuah bentuk pembelajaran al-Qur'an yang memadukan antara perbaikan bacaan (*tahsin*) dan hafalan (*tahfizh*) sekaligus. Seorang guru mencontohkan bacaan dengan sistematika dan pengulangan tertentu, lalu murid mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan. Metode ini cocok untuk semua usia. Bahkan cocok pula bagi orang yang ingin hafal, tapi belum bisa/lancar baca al-Qur'an. Betapa banyak orang yang berhasil hafal al-Qur'an meskipun tidak bisa baca al-Qur'an, misalnya dari kalangan mereka yang memiliki gangguan atau keterbatasan penglihatan, atau anak kecil yang memang belum bisa membaca maupun kaum lansia. Melalui metode *talqin*, banyak yang berhasil hafal al-Qur'an.

Metode *Talqin* juga Hal dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an. Dengan cara *talaqqi*, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan *makhroj* atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an secara fasih sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalnya.[12]

1. Unsur-Unsur Metode Talqin

Al-Qawi dalam studinya menyebutkan unsur-unsur metode *talqin* antara lain sebagai berikut:

a. Harus terdapat ustadz atau guru yang hafidz dan paham dengan kaidah-kaidah Al-Qur'an.

[11] Salafuddin, A. S. "Ngaji Metal Metode Talqin…, hal. 142.

[12] Jumiatul Khairat, "Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin…, hal. 18.

b. Santri yang serius dalam niat dalam menghafal Al-Qur'an.
c. Antara guru dan santri terdapat keterlibatan aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
d. Guru mencontohkan bacaan dengan melafalkan di depan santri dalam rangka memberikan hafalan baru.
e. Atau guru membacakan dengan melafalkan di depan santrinya dalam rangka memperbaiki kesalahan ayat yang dihafalkan oleh santrinya seperti dalam pelafalzan huruf-huruf, *tajwid, makharijul* huruf dan lain-lain.[13]

2. Langkah-Langkah Metode *Talqin*

Yanuar Arifin seperti dkutip Amaliya Tunnaimah FaiqoTurrizqiyah, menjelaskan bahwa metode *talqin* adalah metode belajar dengan cara guru mencontohkan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa lalu mereka mengulangi bacaan yang telah dicontohkan dan para siswa diintruksikan untuk mengulangi bacaan tersebut berkali-kali.[14] Dari pernyatan tersebut dapat disimpulkan bahwa *talqin* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan guru mendiktekan bacaan Al-Qur'an lalu para siswa mengulang bacaan tersebut sama persis dengan yang dicontohkan guru, hal ini diulang berkali-kali. Metode *talqin* ini sudah ada sejak Nabi Muhammad saw menerima wahyu dari Allah yang disampaikan lewat malaikat Jibril.

Metode *talqin* merupakan metode pertama dalam pengajaran AlQur'an, bahkan metode ini ada sebelum terdapatnya pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui ketika penyampaian wahyu, malaikat Jibril membacakan firman Allah Swt. Lalu Rasulullah saw. Membacakan lagi apa yang telah dibacakan malaikat Jibril.

Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *talqin* yaitu sebagai berikut:

a. Jika ayat yang akan dihafalkan panjang, maka satu ayat tersebut dapat dipenggal menjadi beberapa bagian.
b. Lakukan pengulangan sebanyak tujuh kali setiap penggalan/bagian.
c. Satukan beberapa bagian tersebut menjadi satu ayat yng utuh lalu ulangi sebanyak tujuh.
d. Kalimat yang dipenggal utuh dan memiliki kesatuan makna.
e. Membaca bagian-bagian ayat tersebut dengan harakat apa adanya.
f. dibaca tanpa lagu

---

[13]Abdul Qawi, Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol.16 No.2 (2017), hal. 270-271. Lihat juga: Ilyas Nadzir Musthofa, "Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) Al-Huda Jampen, Kelurahan Kismoyoso, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali Tahun 2022". Diss. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023, hal. 14.

[14]Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Cetakan pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hal. 132.

g. Memperhatikan kesamaan kata dalam ayat.[15]

3. Kelebihan dan kekurangan Metode *Talqin*

Kelebihan metode *talqin* adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
b. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
c. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membuyikan huruf.
d. Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul* huruf karena berhadapan secara langsung.
e. Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik

Kelemahan Metode *Talqin* adalah sebagai berikut:

a. Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
b. Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
c. Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 5 (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru *tahfidz* Al-Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar.[16]

B. Format Kontekstual

Hal pertama yang perlu dipahami adalah membedakan istilah konteks dan kontekstual. Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks, sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Terminologi kontekstual sendiri memiliki beberapa definisi yang menurut Noeng Muhadjir, setidaknya terdapat tiga pengertian berbeda, yaitu: 1) berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi problem-problem sekarang yang biasanya muncul; 2) makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang dan akan datang; di mana sesuatu akan dilihat dari titik

[15]Amaliya Tunnaimah FaiqoTurrizqiyah, "Penerapan Metode 3T+ 1M (Talqin, Takrir, Tasmi', Muraja'ah) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa Peminatan Tahfizh Kelompok A di MTsN 2 Jakarta". *Tesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2023), hal. 11-12.

[16]Cucu Susianti, "Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur‟an Anak Usia Dini". *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 2 No.1 (2016), hal. 13.

sejarah lampau, makna fungsional sekarang, dan prediksi makna yang relevan di masa yang akan datang; dan 3) memperlihatkan keterhubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*), dalam arti yang sentral adalah teks Al-Quran dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu, arti periferi ini, juga mengandung arti menundukkan Al-Quran sebagai sentral moralitas.[17]

Pendekatan kontekstual yang dimaksud disini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Quran berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-Quran berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsipprinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.[18]

> "*Al-Quran as the first and the foremost guidance for Muslims*"[19] Selain itu, permasalahan di tengah manusia seperti yang diungkapkan Saputra bahwa: "*the spiritual crisis of modern human beings here means, firstly, that they say people can no more live in hope of religion as life guidance as it prevent as well as resist progression; and secondly, that it is the believers of religion who do crime on behalf of God or religious teaching*."[20]

Sehingga, untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sangatlah penting, dan tidak hanya dipahami dengan pendekatan tekstual saja, tetapi kondisi-kondisi yang terkait dengan turunnya ayat juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Dimana keterlibatan kondisi-kondisi tersebut menjadi titik acuan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, Muhammad Abduh (w. 1905 M.), seperti dikutip Munawir Sjadjali, mengingatkan kepada kita agar berhati-hati dalam membaca karya-karya tafsir terdahulu, karena penulisannya berlangsung dalam suasana dan tingkat intelektual masyarakat yang pasti belum tentu sama dengan zaman sekarang. Oleh sebab itu, Abduh menganjurkan agar mengkaji langsung pesan Al-Quran dan jika

---

[17]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 263-264.

[18]Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, hal. 34-45.

[19]Fenti Hikmawati, "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)," *International Journal of Nusantara Islam* Vol. 1, No. 1 (2013), hal. 65-81.

[20]Riki Saputra, "Religion and the Spiritual Crisis of Modern Human Being in The Perspective of Huston Smith ` S Perennial Philosophy," *Al-Albab* Vol. 5, No. 2 (2016), hal. 195-215.

memungkinkan membuat karya tafsir sendiri. Namun bila yang terakhir ini ingin diwujudkan, seseorang harus memiliki kemampuan bahasa yang memadai, memahami sejarah Nabi Muhammad saw terutama situasi kultural masyarakat dimana Al-Quran diturunkan, dan menguasai sejarah umat manusia secara umum.[21]

Menurut Solahuddin, disinilah letak perbedaan antara pendekatan kontekstual dan tematik. Di mana di satu sisi, pada metode tematik *asbab al-Nuzul* hanya dipahami sebagai alat bantu untuk memahami ayat Al-Qur'an. Sementara di sisi lain, pada pendekatan kontekstual tidak saja mengkaji *asbab al-nuzul*, tetapi juga menyelidiki latar belakang sosiologis-antropologis masyarakat tempat Al-Quran diturunkan. Dalam hal ini, Amin al-Khuli (1895-1966 M) dan Fazlur Rahman (1919-1988 M), meski keduanya tidak pernah menghasilkan karya tafsir, barangkali perlu dicatat sebagai tokoh dari sekian tokoh yang menggagas perlunya penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan kontekstual.[22] Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek di luar teks yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, apa latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.[23]

Jadi, kajian ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual erat hubungannya dengan pemahaman *asbab nuzul al-ayat*. Meskipun pada kenyataannya tidak semua ayat memiliki *asbab al-nuzul*, yang membuat status ayat bersifat umum atau bersifat khusus. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi yang menyebabkan turunnya ayat Al-Quran akan dapat menentukan dengan mudah apakah ayat tersebut dapat dipahami dengan pendekatan tekstual ataukah dengan pendekatan kontekstual. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana menentukan mana yang tekstual dan mana yang kontekstual.[24] Aturan yang ditetapkan Allah Swt pada umumnya mudah dipahami dan

---

[21]Munawir Sjadzali, "Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed.), Ijtihad dalam Sorotan, Bandung: Mizan, 1988, hal. 121.

[22]Maksudnya literatur tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an, baik berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushaf, maupun surat-surat yang terpisah-pisah sebagaimana ditulis oleh para ulama klasik dan modern. Namun, apabila yang dimaksud adalah menulis tafsir di luar pengertian tersebut, maka karya Fazlur Rahman yang berjudul Major Themes of the Qur'an (Tema Pokok Al-Qur'an) dapat disebut sebagai karya tafsir, dan bahkan M. Quraish Shihab *et.at.*, menempatkan karya seperti ini dalam kelompok karya tafsir yang menggunakan metode tematik. Lihat: M. Quraish Shihab, *et.al*., Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 194.

[23]Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 107-110.

[24]Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006, hal. 42.

dijalankan oleh umat Islam yang belatar belakang budaya dan bangsa yang berbeda-beda. Sepanjang yang diketahui, tidak ada ulama yang mengatakan bahwa semua ajaran Islam harus dipahami secara kontekstual.[25]

Dalam hal ini para ulama telah membagi doktrin Islam kedalam *ma'qul al-ma'na* dan *ghayr ma'qul al-ma'na* atau *ta'aqquli* dan *ta'abbudi*. Pada tahapan ini, semua setuju bahwa masalah-masalah yang *ta'abbudi* tidak harus dipahami secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, sikap ini diambil oleh Abu Hānifah (w. 150 H.), yang biasanya sangat bebas dalam pemahamannya. seperti pada masalah *tamattu'*. Beliau menyatakan bahwa denda (*dam*) tidak boleh dibayar dengan uang, tapi harus dibayar dengan darah mengalir, sebab dia berfikir bahwa persoalan tersebut bersifat *ta'abbudi*.[26]

Pada dasarnya pendekatan kontekstual ini cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari praksis ke refleksi. Analisis ini mengandung arti bahwa pemahaman Al-Quran secara konteks merupakan usaha dari seorang mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, melalui konteks dari ayat-ayat Al-Quran itu sendiri, dengan melihat kondisi dan situasi di mana dan karena alasan apa ayat-ayat Al-Quran itu diturunkan.[27] Hal yang penting diperhatikan juga, ialah harus ditarik ke dalam konteks penafsir di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman sejarah, sosial, dan budayanya sendiri. Lebih jauh dapat dikatakan, bahwa hubungan teks dengan konteks, sebagaimana yang dinyatakan Komarudin Hidayat bahwa bahasa dan budaya sesungguhnya tidak bisa dipisahkan.[28]

Setiap teks muncul dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variabel, antara lain suasana politis, ekonomis, psikologis dan lain sebagainya. Sehingga ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks maka sangat potensial akan melahirkan pemahaman yang salah di kalangan pembacanya. Setidaknya, pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah lisan akan berada dari pengetahuan yang didapat melalui bacaan. Oleh sebab itu, karya terjemahan dan penafsiran yang hanya terpaku pada gramatikal bahasa akan kehilangan banyak dimensi teks yang sangat fundamental. Salah satu contoh yang dianggap baik dalam penggunaan

---

[25] Utami, "Community in Dividing the Inheritance Amicably (Study in Palangka Raya City Jekan Raya Districts)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 10, No. 2 (2016), hal. 275-299.

[26]M. Quraish Shihab, "Hubungan Hadis dengan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna," dalam *Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi* (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI, 1996, hal. 77.

[27]Solahudin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kashshaf." lihat juga: Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2016), hal. 119.

[28]Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 17.

pendekatan kontekstual ini adalah Farid Esack. Ia menempatkan *hermeneutik* Al-Quran dalam ruang sosial di mana ia berada, sehingga sifatnya bukan lagi kearaban yang bersifat umum.[29]

Esack merumuskan *hermeneutik* Al-Qur'an yang berporos pada pembebasan dan persamaan dengan mempertimbangkan aspek kontekstual di mana ia hidup. Menurut Esack, tidak ada tafsir dan *ta'wil* yang bebas nilai. Penafsiran Al-Qur'an, bagaimanapun, adalah *eisegesis*, memasukkan wacana asing ke dalam Al-Qur'an sebelum *exegesis*, mengeluarkan wacana dari Al-Qur'an.[30] Contoh tafsir lainnya adalah Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang hubungan sosial antar umat beragama karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syafi'i Ma'arif, bahwa buku tafsir tersebut merupakan bentuk kegelisahan dan sumbangan pemikiran bagi bangsa Indonesia yang carut marut dalam masalah hubungan antarumat beragama. Dengan mengatasnamakan agama, harta benda, kehormatan, bahkan nyawa sekalipun sudah banyak berjatuhan.[31]

Dalam buku tafsir tersebut digambarkan bahwa perbedaan dan keragaman agama merupakan kenyataan dan keniscayaan yang mesti terjadi. Lebih lanjut buku tafsir tersebut juga menyatakan bahwa yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk masing-masing agama adalah kesadaran untuk merefleksikan dan memahami kembali ajaran-ajaran kitab sucinya, baik berkenaan dengan moralitas, pendidikan, teologi, dan hukum. Buku tafsir inipun dapat digolongkan sebagai reaksi dan refleksi dari keadaan dan carut marutnya berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Bagi penulis, buku tafsir tersebut patut untuk dijadikan sebagai suatu upaya solutif untuk bagaimana suatu ajaran kitab suci mampu menuangkan benih-benih kasih sayang dan benih-benih perdamaian di bumi Nusantara ini, bahkan tidak jarang kitab suci hanya dijadikan alat legitimasi tindak kekerasan, anarki, pembenaran kebijakan yang timpang, dan melanggengkan kekuasaan yang otoriter.[32]

---

[29]Louis Brenner, "Introduction" dalam Louis Brenner (ed.) Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharian Africa, London: Hurs and Company,1993, hal. 5-6.

[30]Farid Esack, "Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notions", dalam *ICMR*., Vol. 2, no. 2, Desember 1991. Secara teoritik dan praktik lihat Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interrelegious Solidarity Againt Oppression*, Oxford: Oneworld, 1997, hal. 49-77.

[31]Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000, bab. vi.

[32]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 120.

Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan kontekstual selanjutnya adalah buku tafsir karya Syu‘bah Asa yang berjudul Dalam Cahaya Al-Quran, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik. Karakteristik buku tafsir tersebut yaitu pada setiap ayat dikemukakan dan digerakan dalam ranah peristiwa, waktu, dan tempat di mana ia berada sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang terjadi.[33] Warna lainnya bahwa setiap ayat menurutnya merupakan cahaya yang menyoroti kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan populer di dalam ruang sosial keindonesiaan. Karenanya Syu‘bah merupakan tokoh pemerhati Islam yang berusaha membaca dan mengikuti lajunya zaman yang terkadang tidak lagi bersahabat dari sudut pandang Al-Qur’an. Karenanya Kuntowijoyo, menyebut buku tafsir tersebut sebagai tafsir yang sesuai dengan jiwa-zaman.[34]

Syu‘bah dalam buku tafsir tersebut berusaha memosisikan Al-Quran sebagai kritik sosial. Dimana pada saat tafsir tersebut ditulis, berbagai tuntutan agar bangsa Indonesia berbenah diri, memperbaiki system ekonomi, pranata sosial, penegakkan hukum, pendidikan secara sistemik, dan keadilan. Tafsir Syu‘bah ini bergerak dari praksis ke reflektif. Oleh karena itu, ketika membaca tafsir yang menggunakan pendekatan kontekstual, kita harus teliti mencari hal-hal yang umum dari pernyataan-pernyataan yang khusus. Bila melihat buku tafsir Syu‘bah ini, kita bisa saja menuduh bahwa tafsir dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini sebagai bentuk dari politisasi Al-Quran. Akan tetapi, hal yang sangat mendasar untuk dipahami adalah bila setiap kritik sosial yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dianggap (diklaim) sebagai politisasi Al-Qur’an tentu Al-Qur’an hanya akan menjadi kitab dokumen yang pasif, yang tidak ada hubungannya dengan perilaku nyata. Bila direnungkan lebih dalam, justru di sinilah letak kekuatan Al-Qur’an, karena teks al-Qur’an senantiasa valid dan selalu memiliki keselarasan dalam kritik sosial, baik secara proses maupun kenyataan akhirnya. Kekuatan nilai-nilai dan ajaran Al-Quran dapat didekati dengan berbagai pendekatan, tanpa memilah-milah dan memilih-milih siapa yang harus mendekatinya.[35]

Al-Quran sebuah kitab suci yang tidak akan pernah berubah, baik secara teks maupun secara konteks, meskipun orang yang mendekatinya dan mempelajarinya serta menafsirkannya memiliki latar belakang kompetensi dan nuansa keilmuan yang beragam. Justru di sinilah letak kekuatan dan

---

[33]Kuntowijoyo dalam kata pengantarnya atas buku Syu'bah ini menyebutnya sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan historis, yaitu menyatu dengan waktu dan tempat. Kuntowijoyo, “Pengantar” dalam Syu'bah Asa, dalam Cahaya Al-Qur’a, Jakarta: Gramedia, 2000, bab. ix.

[34]Kuntowijoyo, “Pengantar” dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an*, Jakarta: Gramedia, 2000), bab. x.

[35]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 120-121.

kemu'jizatan Al-Qur'an, yang tidak akan punah dimakan zaman. Hasyim Asy'ari perlu memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang pentingnya memegang teguh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dan menjauhkan dari perbuatanperbuatan yang tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam di atas.[36]

1. Aspek Kontekstual

Aspek kontekstual merupakan ruang dominan sebagai sudut pandang dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat Al-Quran. menurut Solahuddin, ada beberapa aspek kontekstual yang melingkupi dari suatu ayat Al-Quran yaitu aspek teologi, aspek psikologis, aspek sosial, dan sebagainya.[37]

a. Aspek Kebahasaan

Sebagai sebuah kitab teks suci, ketika Al-Quran diwahyukan dan dibaca oleh Nabi Muhammad saw, secara langsung sebenarnya telah tertransformasi dari sebuah teks Ilahi menjadi sebuah konsep atau teks insani. Karena secara langsung berubah dari wahyu menjadi interpretasi.[38] Kemudian makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa Arab, sebagai bahasa yang digunakan dalam teks Al-Quran. Dengan demikian, analisis bahasa menjadi sangat penting dan signifikan.

Sebagai contoh dari nuansa tafsir kebahasaan, terutama di Indonesia, adalah Tafsir Al-Quran Al-Karim, karya Quraish Shihab, merupakan karya tafsir Indonesia yang kuat dan dominan nuansa kebahasaannya dibandingkan dengan karya tafsir Indonesia lainnya. Hal itu terbukti dari metode penafsirannya, di mana setiap kata dalam ayat Al-Quran yang akan ditafsirkannya, dianalisis dari segi kebahasaan: diuraikan asal-usul katanya, keragaman maknanya, perubahannya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain.[39]

Sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat 1 surah Al-Fatihah. Rangkaian kata dalam ayat tersebut diuraikannya secara rinci. Mulai dari "bi" yang dimaknainya dengan kata "dengan", menurut Quraish Shihab terdapat makna yang tersimpan dari kata yang tidak terucapkan tetapi mesti terlintas di dalam benak, ketika mengucapkan *bismillah*, yaitu kata "memulai". Sehingga *bismillah* berarti saya atau kami. Dengan begitu, kalimat tersebut menjadi semacam *do'a* atau pernyataan dari si pengucap.

---

[36]Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 52.

[37]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 121.

[38]Abu Zayd, *Naqd Al-Khiṭ ab Al-Dini*, Kairo: Sina li al-Nasr, 1992, hal. 126.

[39]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 121.

Kemudian ia menguraikan kata *ism* yang menurutnya diambil dari kata *al-"sumuww"* yang berarti "tinggi" atau *al-simah* yang berarti "tanda". Kata ini bisa diterjemahkan dengan "nama". Namun disebut *ism*, karena ia seharusnya dijunjung tinggi atau karena ia menjadi tanda bagi sesuatu. Nama adalah hakikat sesuatu yang dinamai itu. Bila dikatakan, dengan nama Allah, maka itu berarti "dengan Allah".[40]

Selanjutnya Quraish menjelaskan kata Allah sebagai kata yang ketiga dalam ayat 1 surah Al-Fatihah, di mana kata Allah ini diulang dalam Al-Quran sebanyak 2698 kali, Quraish Shihab mengurainya dalam beberapa pandangan. Ada yang menganggap kata ini berakar dari kata *walaha* yang berarti "mengherankan" atau "menakjubkan". Jadi, Tuhan dinamai Allah karena segala perbuatan-Nya akan mengherankan si pembahas sendiri, dalam arti hakikat zat-Nya. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata *aliha-ya'lahu* dalam arti "menuju" dan "bermohon". Tuhan dinamai Allah karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pendapat lain mengatakan, bahwa kata tersebut pada mulanya berarti "menyembah" atau "mengabdi" sehingga Allah adalah "Zat yang berhak disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian". Dengan dimikian, kata "*ilah*" mencakup semua objek sesembahan atau semua yang dianggap sebagai yang menguasai hidup dan mati segala sesuatu. Apabila zat yang disembah itu merupakan zat yang wajib wujud-Nya, wajib untuk disembah, maka Dialah yang oleh Al-Quran dinamai Allah.[41]

b. Aspek Psikologis

Yang dimaksud dengan aspek psikologis adalah aspek tafsir al-Qur'an yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologi manusia. Banyak kitab tafsir atau karya buku tafsir yang mengkaji dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, dengan menggunakan dimensi psikologi manusia dalam penafsirannya. Di antara buku tafsir yang termasuk dalam nuansa psikologis terutama tafsir Indonesia adalah Jiwa dalam Al-Qur'an karya Mubarok. Pada awalnya, penulis buku tafsir ini memusatkan kajiannya pada *term nafs* dalam Al-Qur'an dengan berbagai variasi dan medan semantiknya. Kata *nafs* dalam bahasa Arab, memiliki banyak arti, misalnya ruh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan kegaiban, jasad, kedekatan, zat, kebesaran, dan sebagainya.[42] Akan tetapi

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-Surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Putaka Hidayah, 1997, hal. 8.

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-Surat pendek*…, hal. 12.

[42]Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, t.tp.: Dar AlMa„ārif, t.th., VI, hal. 4500-4501.

yang menjadi objek dalam kajian *Mubarok* adalah nafs yang dimaksud dalam Al-Qur'an.[43]

Dalam konteks manusia, term *nafs* oleh Al-Quran digunakan untuk menyebut manusia sebagai totalitasnya, baik manusia sebagai makhluk yang tinggal di dunia ataupun manusia yang nanti hidup di akhirat. Dalam Qs Al-Ma'idah/5: 32, menyatakan:

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.[44] Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Qs. Al-Maidah ayat 32 menjelaskan bahwa menggunakan kata *nafs* untuk menyebut totalitas manusia di dunia, yakni manusia hidup yang bisa dibunuh, tapi dalam Qs. Yasin (36): 54, kata *nafs* digunakan untuk menyebut manusia di alam akhirat.[45] hal ini bisa dilihat di Qs. Yasin/36: 54 yang berbunyi:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَّلَا تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Pada hari itu tidak ada sama sekali orang yang dirugikan sedikit pun. Kamu tidak akan diberi balasan, kecuali atas apa yang telah kamu kerjakan.

Sedangkan pengertian lainnya yang dituangkan Mubarok dalam buku tafsirnya adalah *nafs* sebagai sisi dalam manusia. Hal itu tersirat dalam QS Al-Ra'd/13:10 bahwa manusia memiliki sisi-dalam dan sisi-luar. Jika sisi-luarnya dapat dilihat pada perbuatan lahirnya, maka sisi-dalamnya, menurut

[43]Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 43.

[44]Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.

[45]Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*…, hal. 46.

Al-Quran berfungsi sebagai penggeraknya. hal ini bisa dilihat di surat Al-Ra'd/13: 10 yang berbunyi:

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ اَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۢ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari.

Dalam QS Al-Shams/91: 7 dinyatakan:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ

dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya,

Qs. Asy-Syams/91: 7 secara tegas menyebut *nafs* sebagai jiwa. Dengan demikian, sisi internal manusia adalah jiwanya. Sebab, jiwa inilah dalam konteks *nafs* diurai fungsi-fungsinya, yaitu penggerak tingkah laku, kapasitasnya, dan kualitasnya.[46]

c. Aspek Sosial-Kemasyarakatan

Yang dimaksud aspek sosial-kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an dari: 1) ketelitian redaksinya, 2) Menyusun kandungan ayat-ayat dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuantujuan Al-Quran, dan 3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.[47] Sebagaimana yang dilakukan Muhammad Abduh yang menginginkan para pembaca Al-Quran, masyarakat awam maupun ulama, menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir-tafsir tradisional yang tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi setiap harinya bahwa nuansa tafsir sosial kemasyarakatan ingin menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seakan-akan menjadikan Al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Studi Al-Quran dapat mendukung upaya integrasi keilmuan dengan cara akomodasi penemuan ilmiah yang sistematis dengan tetap mengacu pada basis kewahyuan Al-Quran.[48]

Sebagai contoh dari literatur tafsir yang bernuansa sosial-kemasyarakatan adalah buku *Tafsir bi al-Ma'thur* yang disusun oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan metode riwayatnya, Jalaluddin Rahmat

---

[46]Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*…, hal. 53-58.

[47]M. Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan", *Makalah*, 1984, hal. 1.

[48]Iskandar, "Studi AlQuran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung."…, hal. 87-88.

menampilkan nuansa sosial-kemasyarakatan dalam tafsirnya sangat ekspresif dan memikat. Tanpa terjebak pada perdebatan pendapat para ulama, yang terkadang menyulitkan pembaca, Jalaluddin Rahmat melakukan sosialisasi pesan-pesan Al-Quran dengan gaya bahasanya yang memikat. Misalnya ketika Jalaluddin Rahmat menguraikan surah Al-Fatihah, ia menyampaikan pesan moral Al-Quran yang terkandung dalam Al-Fatihah dengan bahasa yang tegas, dan menekankan pentingnya melakukan segala sesuatu atas dasar nama "Allah". Lebih lanjut Jalaluddin Rahmat mengatakan dalam tafsirnya, bahwa mengurus orang tua, mengelola upah buruh, menghindari maksiat, dan membaca buku adalah hal-hal yang biasa. Tapi menurutnya, semua perbuatan di atas akan mendatangkan kemuliaan apabila dilakukannya atas dasar nama Allahʿ. Inilah pesan moral Al-Fatihah menurutnya.[49]

2. Pendekatan Interdisipliner Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Memahami Teks

Penafsiran Al-Quran dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu telah banyak dilakukan oleh para pengkaji Alquran. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh penafsiran Al-Quran dengan menggunakan berbagai pendekatan. Di antaranya: (a) Penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu Bahasa Sebagai contoh penafsiran Q.S. aN-Nisa/4: 155 yang berbunyi:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَقَتْلِهِمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّقَوْلِهِمْ قُلُوْبُنَا غُلْفٌۗ بَلْ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا

artinya: Maka, (Kami hukum mereka) karena mereka melanggar perjanjian itu, kafir terhadap keterangan-keterangan Allah, membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekufurannya. Maka, mereka tidak beriman kecuali hanya sebagian kecil (dari mereka).

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap ayat ini diperlukan perenungan kembali terhadap pemahaman karena kalimat sepintas secara stailistika akan bertanya, kenapa terdapat huruf يا pada kalimat tersebut?[50] Sebagian ulama, menurut para *mufasir*, telah menyatakan bahwa huruf tersebut adalah tambahan, *zâidah* padahal tidak boleh mengatakan bahwa di dalam firman Allah (al-Qur'an) terdapat huruf *zâidah*, artinya bahwa makna akan sempurna sekalipun tanpa keberadaan huruf tersebut dan huruf itu tidak memiliki arti dan faidah serta tidak diperlukan. Dalam

[49]Jalaluddin Rahmat, *Tafsir bi al-Ma'thur, Pesan Moral Al-Qur'an I*, Bandung: Rosdakarya, 1993, hal. 12.

[50]Al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi…*, juz V, hal. 2781.

menghadapi ayat seperti itu, jika tidak mampu memahaminya harus mengatakan aku tidak tahu mengapa ada huruf ini, khususnya bagi mereka yang hidup pada zaman dimana Bahasa dihasilkan dengan cara belajar dan tidak memiliki watak bahasa secara spontan.[51]

Seandainya tidak belajar bahasa Arab maka siapa pun tidak akan mampu berbahasa Arab. Adapun orang-orang Arab yang hidup pada waktu diturunkannya al-Qur'an, mereka mampu berbahasa Arab tanpa belajar pada seorang guru, mereka tidak belajar bahwa *fa'il* itu *marfu'* dan *maf'ul* itu *manshûb* melainkan mereka berbahasa dengan watak dan tabi'atnya.[52] Selanjutnya dapat dijelaskan aspek kebahasaan dari ayat di atas secara rinci, bahwa firman Allah tersebut menurut sebagian ulama pada asalnya adalah (قائيً بهضمُت), Sebagian ulama mengatakan bahwa يا tersebut adalah *zaidah*, yaitu huruf tambahan yang berfungsi untuk menguatkan. Para mufasir berkali-kali menyatakan, jangan sekali-kali kita menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada huruf *zâidah*. Huruf يا pada kalimat tersebut mengandung makna yang jelas, dimana pada ayat yang lain (Q.S. al-Ma'idah/5: 19) Allah berfirman "*majaana min basiir wala nadiir*". Para ulama menyatakan bahwa asal ungkapannya "*majaana basiir*" dan huruf *"min"* pada ayat tersebut adalah zâidah agar ungkapannya menjadi serasi. Para mufasir mengatakan bahwa seandainya ungkapan itu sesuai dengan apa yang mereka katakan, maka makna ayat tersebut tidak akan lurus.[53]

Untuk menjelaskan semua hal tersebut, penulis perlu memberikan contoh sebagai berikut: seseorang disaat mengandung يال عُذي يا mengatakan makna bahwa dia tidak mempunyai harta meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa dia mempunyai harta yang tidak pantas dikatakan harta. Tetapi, jika (يال عُذي يا) menyatakan seseorang artinya bahwa dia sama sekali tidak mempunyai harta, dia tidak memiliki sedikit pun apa yang disebut harta. Jadi ungkapan tidak datang kepada mereka sama sekali yang dinamakan Rasul yang memberi kabar baik dan kabar buruk. Jadi meskipun firman Allah "*fabama nakdahama misakahum*" artinya menurut mereka sebab membatalkan dengan perjanjian. Mengapa mereka memfilsafatinya? Apakah karena ada huruf يا setelah huruf انثاء dan sebelum صذسًان. padahal huruf "ma" pada ayat tersebut berarti استفهاييح untuk ةّجعّتنا. Achmad Mubarok

[51]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 124.

[52]Adapun orang yang hidup di zaman yang berbeda, dimana ketidakfasihan menjadi hal yang dominan dan kesalahan bahasa ada dimana-mana sehingga kita diharuskan untuk belajar kaidahkaidah bahasa Arab untuk dapat berbahasa yang baik. Kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu yang ada sekarang diambil dari orang-orang Arab terdahulu. Demikian penjelasan al -Sya'râwî ketika memberikan pemahaman terhadap ayat di atas. AlSha'rawi, Tafsir al-Sha'rawi, juz V, hal. 2782.

[53]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 124.

menjelaskan makna *Jiwa Dalam Alquran* yang maknanya dalam *bentuk apa dari segala bentuk pembatalan terhadap janji mereka? Karena mereka terlalu banyak melanggar perjanjian".* Jadi mereka membatalkan perjanjian dengan segala bentuknya.

Penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan alam, misalnya dalam penafsiran Q.S. Fâthir/35: 27.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَا ۗوَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيْضٌ وَّحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Dalam menafsirkan ayat di atas, para mufasir menjelaskan bahwa Allah Swt. telah mengingatkan kita atas Sebagian nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita dan kemudian menyusulnya dengan memberikan sebagian tuntutan. Begitulah Allah meyakinkan dan memberikan rasa tentram kepada hati kita agar kita dapat melaksanakan tuntutan tersebut. Pada saat Allah mengingatkan hambahamba-Nya dengan ayat kauniyah ini, yaitu tentang diturunkannya hujan dari langit, sebelumnya Allah menjelaskan terlebih dahulu ancaman bagi orang-orang kafir, seakan-akan Allah ingin menyatakan dengan susunan seperti itu kepada Rasul-Nya: "*Biarlah kamu jangan memikirkan tentang orang-orang kafir karena Aku berkuasa untuk menyiksa mereka, tetapi renungkanlah ayat kauniah ini."*

Selanjutnya para *mufasir* menjelaskan "*alam taro tashada*" artinya *apakah kamu tidak menyaksikan*, karena semua orang melihat hujan turun dari atas. Kata "*assama*" adalah sesuatu yang ada di atas kita dan menaunginya. Terkadang kalimat "*alam taro*", seperti pada surat al-Fîl/105: 1, berarti "*alam taklam*" dan makna itu ditunjukkan bagi sesuatu yang tidak dilihat oleh Rasulallah. Maka penggunaan khitab dengan kalimat "*alam taro*" untuk memberikan pemahaman bahwa pemberitaan Allah tentang kejadian itu terpercaya dan benar adanya dibanding hanya penglihatan mata saja.

Yang dimaksud turun hujan dari *alsama'* adalah dari arahnya, karena hujan itu diturunkan dari awan yang jaraknya tidak jauh dari bumi. Proses turun hujan dari langit nampaknya hanya kejadian alam biasa, dimana akibat proses pemanasan air menguap ke atas dan menjadi gumpalan awan dan akibat berat dayanya air turun ke bumi dengan daya tarik bumi. Setelah itu Allah menjelaskan kalimat "*faakhrojna bihi samarootin mukhtalifa alaunaha*" yang maknnaya adalah seandainya tetap bahwa proses turun hujan

dianggap proses alam biasa, bagaimana dengan proses penyuburan tanah dan pertumbuhan bermacam-macam tanaman dan buah-buahan, apakah hal itu masih proses alam biasa juga?[54]

Kata "*anjala*" menurut mufasir, hubungan dengan kalimat sebelumnya, mengandung arti tingginya yang menurunkan dan rendahnya yang diturunkan, meskipun teknis kejadiannya terbalik dari bawah ke atas, sebagaimana firman Allah surat Al Hadid/57: 25 yang pada kenyataannya pada besi dikeluarkan dari perut bumi tetapi dinyatakan diturunkan, karena yang dimaksud adalah dilakukan dari atas ke bawah tanpa melihat arahnya, baik atas maupun bawah. Proses turunnya hujan dari atas ke bawah dapat disaksikan tetapi tidak bisa menyaksikan proses penguapan air dari laut kemudian naik kelapisan udara di atas dan membentuk awan dengan cara penebalan. Tidak ada seorang pun mengetahui tentang proses ini meskipun telah majunya ilmu pengetahuan dan hanya tahu proses turunnya hujan.[55]

Konteks ayat di atas dalam pandangan para mufasir dapat dijadikan petunjuk bahwa Allah ketika menjelaskan tentang turunnya hujan dari langit menggunakan ungkapan kalimat "*anjala*" dengan *dlamir ghaib*, sedangkan ketika membicarakan tentang mengeluarkan buah-buahan menggunakan ungkapan kalimat "*faakhrajna*" dengan menggunakan *dlamir jama' mutakallim* yang menunjukkan "*takdim*", memiliki pengertian bahwa turunnya hujan dari langit bukan sesuatu yang utama dan penting, dengan alasan bahwa hujan terkadang turun ke tanah yang gersang dan tandus sehingga tidak bermanfaat. Adapun proses mengeluarkan buah-buahan adalah proses yang sangat penting dari tujuan diturunkannya hujan. Oleh sebab itu, menggunakan *dlamir jama' mutakallim* yang menunjukkan semakna dengan firman Allah dalam Q.S. al-Hijr/15: 9 yang berbunyi:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Contoh kedua model penafsiran kontekstual bisa dilihat dalam penasfsiran surat Al-Maun/107: 1-7 yang berbunyi:

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَۙ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

[54]Al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*…, juz V, hal. 12491.
[55]Al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*…, juz XX, hal. 12491.

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.

Kata din memiliki makna kontekstual yang berbeda-beda. Secara ringkas dapat diungkap bahwa pada periode Makkah awal, kata *din* berarti pembalasan dan akhirat atau pembalasan kelak di akhirat. Makna ini diperkenalkan kepada masyarakat Arab yang mengalami kemajuan dan kemakmuran dan perdagangan yang aman, tetapi mereka mempraktekkan ekonomi oligarki dan monopoli serta praktek-praktek ekonomi tak bermoral lainnya. Mereka berorientasi untuk mengumpulkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Dalam surat al-Ma'un ini diawali oleh pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut tidak menuntut jawaban. Maksud pertanyaan tersebut hanya untuk menggugah hati dan pikiran teman bicara, agar memperhatikan kandungan pembicaraan. Inti dalam surat ini adalah untuk mengajak manusia agar menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragamanya.

Dijelaskan pula dalam surat ini, bahwa kesadaran dan keberagamaan seseorang harus dibuktikan dengan sikap batin dan lahir yang tereksplor dalam bentuk tindakan nyata. Bila tidak terbukti tindakan nyata dalam perbuatan, dianggap dan dinilai mendustakan agama. Adapun bukti-bukti kebohongan keberagamaan seseorang sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ini adalah sebagai berikut: Pertama, menghardik anak yatim atau mendorong dengan keras, baik secara fisik maupun mental untuk tidak memperdulikan anak-anak terlantar, anak-anak jalanan, anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tuanya, serta orang-orang lemah (lemah fisik dan ekonomi). Kedua, tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maksud dari ayat ini adalah bukan memberi makan, tetapi menganjurkan memberi makan. Logikanya, orang yang tidak memiliki banyak harta dan makanan pun dituntut untuk berperan dalam menganjurkan memberi makan.

Oleh karenanya, peran ini bisa dilakukan oleh siapapun. Dengan demikian, inti dari pada ayat ini adalah mendidik dan mengajarkan kepada setiap orang untuk empati atau ikut merasakan sebagaimana yang dialami penderitanya terhadap orang miskin. Lebih jauh ayat ini menegaskan bahwa setiap orang yang menganjurkan dan memberi makan tidak merasa bahwa ia telah memberi makan terhadap orang lain yang butuh, sebab ayat ini menggunakan redaksi *to'am* bukan *it'aam*. Ini menunjukkan bahwa makanan yang diberikan, meskipun dari tempat penyimpanan, pada hakekatnya bukan dari miliknya, tetapi merupakan hak orang-orang miskin dan butuh. Kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya bahwa orang yang wajib shalat, tetapi tidak melaksanakannya atau melakukan shalat tetapi tidak menghayati tujuan shalatnya, maka orang tersebut diancam dengan kebinasaan dan

kecelakaan. Banyak orang yang melakukan shalat, tetapi sedikit orang yang mendirikan shalat. Dalam Alquran, orang-orang yanmg seperti itu, di gambarkan sebagai orang yang *'ri ya'* yang menghalangi pemberian bantuan. Hal tersebut sebagai tanda bagi orang yang tidak menghayati makna dan tujuan shalat, karena shalat merupakan refleksi dan aktualisasi dari sikap lemah dan butuhnya manusia kepada Tuhan sekaligus menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.[56]

3. Teknis Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual

Supaya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan berbagai pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang yang dapat memberikan inspirasi, menguatkan, dan menjadi wadah dengan dilandasi teori oleh tertentu. Menurut Nelly Nurmelly, dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan kedua, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).[57] Dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan yang pertama dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran.[58]

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lama dan banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa saja guru hanya beberapa menit di muka kelas, namun waktu yang sangat singkat itu membuat siswa sibuk melakukan proses belajar. Metode yang tepat digunakan adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*), kerja kelompok, penugasan, sosio drama, karya wisata, latihan siap (*driil*), uji coba (eksperimen), dan cara belajar siswa aktif (CBSA).[59]

Dengan demikian, pendekatan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Bagi E. Mulyasa terdapat lima bentuk pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: pertama, pendekatan kompetensi. Kompetensi ini menunjukkan kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan yang dilandasi oleh rasionalitas dan kesadaran penuh. Kedua, pendekatan keterampilan proses.

---

[56]Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran…, hal. 127-128.

[57]Nelly Nurmelly, "Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran," http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/, Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

[58]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012, hal. 66.

[59]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2010, hal. 153.

Pendekatan ini bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Ketiga, Pendekatan lingkungan. Dalam pendekatan ini Pelajaran disusun sekitar hubungan dan manfaat lingkungan. Keempat, pendekatan kontekstual. Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang menekankan pada keterkaitan antara pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar. Kelima, pendekatan tematik. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar.[60]

Saat ini pembelajaran di sekolah tidak lagi berfokus pada guru, terutama untuk sekolah-sekolah yang ada di perkotaan. Peserta didik dibawah asuhan dan arahan guru diberi kebebasan untuk menentukan cara belajarnya masing-masing dalam mengasah dan menggali potensi yang ada dalam dirinya dengan memilih jurusan pendidikan yang dikehendakinya. Apa lagi, informasi dan teknologi semakin canggih. Hal ini tentu berimbas terhadap kesiapan guru agama dalam mempersiapkan pendekatan dan metode pembelajaran termasuk di dalamnya menguasai computer dan internet. Dengan demikian, beberapa pendekatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama Islam adalah: pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan inklusif, pendekatan humanistik, dan pendekatan sains dan teknologi.[61]

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran. Aplikasi pendekatan kontekstual terinspirasi dari penelitian John Dewey pada tahun 1916 yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Tentu dengan kesesuaian terhadap masalah-masalah yang dikaji oleh siswa di sekolah, hal ini diharapkan agar siswa tidak tercerabut dari akar realitas.[62] Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berpotensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah kognitif dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari

---

[60]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 96-104.

[61]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 67-68.

[62]Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, penerjemah Ibnu Setiawan*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 31.

melalui interaksi dengan sesama teman[63], misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*).[64]

Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama terhadap siswa, seorang guru dituntut untuk memberikan contoh nyata yang telah dipraktekkan oleh dirinya. Ia tidak bisa hanya memberikan penjelasan yang sifatnya ceramah. Peserta didik harus dilibatkan dengan cara melihat, berfikir, memahami, dan membuktikan secara langsung pembelajaran tersebut yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (*contextual teaching*).[65] Guru dapat memberikan kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan memberdayakan peserta didik itu sendiri dalam strategi belajar. Untuk dapat mempraktekkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan baik dan memenuhi tujuan pembelajaran, maka harus memperhatikan enam komponen pembentuknya, antara lain; pertama, pembelajaran konstruktivisme. Kedua, belajar dengan penemuan konsep secara mandiri (*inquiry atau discovery*). Ketiga, dilakukan dengan bekerja sama. Keempat, modeling (pemodelan). Kelima, melakukan refleksi, yaitu respon atas kejadian atau informasi yang baru diterima. Keenam, penilaian nyata yang tidak terbatas pada tes tertulis.[66]

Sedangkan prinsip-prinsip dalam pendekatan pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran kontekstual mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan (*intedependensi*). Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.[67]

---

[63]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*…, hal. 96.

[64]Dirjen Dikmenum, *Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-Based Education, dan Life Skills di SMU*, Jakarta: Depdiknas, 2002, hal. 6.

[65]Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice, edisi 5*, Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher, 1994, hal. 225.

[66]Elaine B. Johnson, Contextual Teaching and Learning…, hal. 64-65. Bandingkan dengan Wina Sanjaya. Menurutnya pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran komponen memiliki tujuh komponen atau asas yang melandasinya yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 118-122.

[67]Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Kons*ep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 69.

b. Pembelajaran kontekstual mencerminkan prinsip diferensi. Diferensi menjadi nyata ketika pembelajaran kontekstual menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk kerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.[68]
c. Pembelajaran kontekstual mencerminkan sikap pengaturan diri. Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri. Pengaturan diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda.[69]
d. Pembelajaran kontekstual mencerminkan penilaian authentik. Penggunaan penilaian authentik, yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya kedalam situasi konstekstual secara signifikan.[70]

Selain pembelajaran itu harus dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi beragama maka guru bisa mengembangkan: pertama, pendekatan historis. Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali ke belakang; maksudnya adalah para pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka berfikir yang komplet sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.[71]

Kedua, pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengandaikan terjadinya "kontekstualisasi" atas apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan agama Islam akan lebih menjadi aktual. Sehingga diharapkan dapat memberikan pertolongan pada peserta didik untuk memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat, dengan tidak menekankan pada adanya indoktrinasi semata, tetapi lebih ke arah berfikir kontekstual kekinian.[72]

Ketiga, pendekatan kultural. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu membedakan mana yang termasuk tradisi dan mana yang autentik, orsinil. Sehingga peserta didik tidak terjebak pada perdebatan normatifitas dan sakralitas tetapi mampu menganalisa sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam kebhinekaan. Keempat, pendekatan psikologis. Artinya setiap pendidik (guru) harus memahami betul kondisi kejiwaan peserta

---

[68]Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*, Surakarta: FKIP UNS, 2009, hal. 15.
[69]Sugiyanto, *Model-model Belajar Inovatif*…, hal. 1.
[70]Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*..., hal. 69.
[71]Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 215.
[72]Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*…, hal. 216.

didiknya, sehingga mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Kelima, pendekatan estetik. Pendekatan estetik dalam pendidikan agama diharapkan mampu menanamkan rasa penghargaan terhadap realitas yang majemuk yang berkembang di sekitar dirinya. Keenam, pendekatan perspektif gender, yaitu penanaman sikap tidak membeda-bedakan seseorang karena berdasarkan jenis kelamin. Ketujuh, pendekatan filosofis. Siswa diajak memahami segala kelebihan yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya sebagai bukti kasih sayang-Nya untuk dipergunakan dalam mengolah dan mengambil manfaat dari alam semesta ini.[73]

Penerapan pembelajaran kontekstual sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan, hubungan pengetahuan di dalam kelas dan di luar kelas menjadi pengalaman yang akan mereka terapkan dan sangat relevan serta sangat berarti bagi peserta didik dalam mengembangkan dan membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran secara holistik dan komprehensif yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.[74] Sehingga peserta didik dapat mengambil sikap yang terbaik ketika menghadapi suatu masalah.[75]

Ada perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah sekarang ini, antara lain sebagaimana yangtersebut pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

Pembelajaran Kontekstual	**Pembelajaran Konvensional**
1. Siswa sebagai subyek belajar	1. Siswa sebagai obyek belajar
2. Kegiatan belajar lebih banyak dengan melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi dan lain-lain	2. Siswa lebih banyak belajar secara individualistik, seperi: mencatat, menghafal dan lain-lain.
3. Pembelajaran dikaitkan atau dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dialami atau dirasakan	3. Pembelajaran bersifat teoritis atau abstrak.

[73]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 72-71.

[74]Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, 2002.

[75]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 71.

siswa.	
4. Kemampuan didasarkan pada pengalaman-pengalaman.	4. Kemampuan diperoleh melalui Latihan-latihan.
5. Pengetahuan yang dimiliki selalu berkembang seiring dengan pengalaman yang dialami siswa.	5. Pengetahuan tidak atau kurang berkembang karena pengetahuan yang diperoleh dikonstruk oleh orang lain.
6. Pembelajaran bisa terjadi di mana-mana sesuai dengan konteks dan kebutuhan.	6. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

Teknis pembelajaran kontekstual bisa kembangkan lagi dengan sistem PAIKEM, secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dalam penerapannya, PAIKEM memilki landasan yuridis formal sebagai landasan hukum yaitu Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pasal 39 ayat 2, dan pasal 40 ayat 2.[76] Menurut paradigma Paulo Friere yang dikenal dengan nama *banking concept learning*, selama ini peserta didik diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktifitas dan kreatifitas peserta didik di kelas. Peserta didik hanya diposisikan sebagai "objek penampungan" wawasan dan pengetahuan guru dianggap sebagai akhir dari proses pembelajaran.[77] Imbasnya adalah pembelajaran di kelas menjadi statis, monoton dan membosankan serta menghasilkan lulusan yang tidak kompetitif. Pembelajaran aktif (*active learning*) ditujukan untuk menciptakan peranserta peserta didik yang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan,

[76]Bunyi pasal 1: (1) adalah "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bengsa dan Negara". Pasal 39: (2) berbunyi "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan pendidikan dan melaksanakan pendidikan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada sekolah atau madrasah". Dan pasal 40: (2) berbunyi "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya".

[77]Paulo Friere, *Education for Critical Consciousness*, New York: Continum, 1981, 88. Bandingkan dengan Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Friere dan Ki Hajar Dewantara*, Jogyakarta: ArRuzz Media, 2009, hal. 151-154.

mengemukakan pendapat dan gagasan serta mencari informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.[78]

Model pembelajaran seperti ini merupakan peralihan dari paradigma pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Pola ini dapat mengembangkan peserta didik dalam menganalisis dan merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisa mereka sendiri. Proses keterlibatan intelektual emosional peserta didik dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap[79], untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Sedangkan pembelajaran yang inovatif maksudnya adalah bahwa baik guru maupun siswa hendaknya mampu memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang positif dan lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran kreatif (*creative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan guru untuk berusaha menciptakan dan memunculkan kreatifitas berpikir dan bertindak peserta didik di dalam kelas. Materi pembelajaran yang sedang dibahas diawali dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta didik untuk kemudian dicari pemecahannya. Untuk mampu berpikir kreatif ini menurut Abdul Rachman Shaleh terdiri dari beberapa tahap yaitu: persiapan, inkubasi (merenungkan hipotesa), iluminasi (perumpamaan/ketepatan hipotesa) dan verifikasi (pengujian hipotesa untuk dijadikan sebuah rekomendasi),[80] hasil dari kreatifitas berpikir tersebut peserta didik memiliki kegiatan atau kreatifitas yang baru.

Penerapan pembelajaran kreatif ini dapat divariasikan dengan metode pembelajaran lain seperti CBSA, pemecahan masalah dan sebagainya. Dalam pembelajaran PAIKEM, pendekatan kreatif ini dapat digunakan untuk membahas materi hukum zakat dan waris yang diterapkan dalam kehidupan seorang Muslim. Unsur selanjutnya dari model pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran yang efektif (*effective learning*). Pengalaman-pengalaman baru (*new experiences*) dan penguasaan terhadap berbagai kompetensi oleh peserta didik menjadi prasyarat untuk terciptanya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang aktif tetapi tidak efektif tidak

---

[78]Suparlan, *et.al*., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: Genosindo, 2009, hal. 70.

[79]Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 116-117.

[80]Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 160-162.

ubahnya seperti bermain di kelas.[81] Dalam hal ini, guru harus mampu melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan proses pembelajaran sehingga mereka menjadi bergairah dan tertantang untuk terlibat didalamnya.[82]

Dan inilah yang disebut dengan pembelajaran efektif. Untuk mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, menurut Kennet D. Moore seperti dikutip Abdul Rachman Shaleh setidaknya ada enam langkah yang harus ditempuh yaitu: pertama, adanya perencanaan yang jelas. Kedua, perumusan tujuan yang hendak dicapai. Ketiga, pemaparan perencanaan pembelajaran kepada peserta didik. keempat, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi yang tepat. Kelima, penutupan proses pembelajaran, dan keenam, adanya evaluasi untuk mengukur keefektifan dan keberhasilan pembelajaran.[83] Semua proses tersebut melibatkan peserta didik, karena merekalah objek sekaligus subjek pembelajaran dalam kerangka pembentukan perilaku.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah syarat utama untuk tercapainya tujuan yang dikehendaki. Untuk itu unsur terakhir dari metode pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Menyenangkan dalam pembelajaran tidak dimaksudkan bahwa pembelajaran itu penuh dengan canda tawa melainkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tidak berada dalam tekanan (*not under pressure*). Pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana kebatinan dalam proses pembelajaran, dimana peserta didiknya dapat mengembangkan dan memusatkan seluruh perhatian dan fokusnya kepada belajar dengan tanpa beban. Guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan mitra belajar di kelas.

Keberhasilan dari pembelajaran ini dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran ada tidaknya tekanan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengekpresikan seluruh kemampuannya untuk terlibat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Sedangkan aspek produk mengacu kepada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaannya di kelas pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui metode-metode simulasi, presentasi, games, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran klasikal yang selama ini mendapat sorotan karena kurangnya kreatifitas dan mendominasinya guru di kelas diharapkan mampu menghilangkan image tersebut. Model pembelajaran PAIKEM

---

[81]Suparlan, *et.al*., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*…, hal. 70.

[82]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 118.

[83]Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*…, hal. 162.

merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran ini diharapakan menjadi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAIKEM yang selama ini mendapat sorotan dari para pemerhati pendidikan karena monoton dan sebagainya.[84] Tentunya semua kembali kepada kompetensi guru sebagai pemegang kendali pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kontekstual bisa juga dimodifikasi menjadi *Smart Learning Smart Learning* (SL) merupakan yang kombinasi dari dua pendekatan kontemporer yaitu *Accelerated Learning* (AL) dan *Quantum Learning* (QL).[85] Univikasi dari prinsip-prinsip pendekatan tersebut antara lain: (1) belajar dengan menggunakan emosi positif; (2) belajar dengan melibatkan seluruh otak dan tubuh secara kreatif; (3) belajar adalah menciptakan bukan mengkonsumsi; (4) menggabungkan segala alat bantu; (5) belajar dilakukan secara menyeluruh dan simultan; (6) belajar dengan melakukan (praktek); (7) melibatkan gambaran yang konkrit.[86] Model SL ini diyakini dapat menyentuh jiwa peserta didik yang merupakan ranah penting dalam pembelajaran PAIKEM.[87]

Karakteristik dalam model pembelajaran ini dapat diterapkan secara koheren dalam pembelajaran PAIKEM khususnya siswa di sekolah tingkat menengah, seperti paradigma AMBAK (Apa Manfaat BagiKu) atau AGB (Apa Guna Bagiku).[88] Model ini diadopsi dari kerangka quantum learning yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa menengah ketika

---

[84]Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, *Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 25. Lihat juga: Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 38.

[85]Smart Learning adalah konsep yang dikonstruk oleh Gordon Gryden dan Jeannette Vos dalam bukunya The Learning Revolution. Filosofis pendekatan smart learning merupakan model pembelajaran yang cerdas melalui percepatan belajar dengan mengombinasikan semua potensi yang ada. Lihat: Gordon Gryden dan Jeannette Vos, *The Learning revolution*, diterjemahkan oleh Tim Mizan, Bandung: Mizan, 2004, hal. 437-461.

[86]Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw-Hill, 2000, hal. 9-10.

[87]Sebagaimana pendekatan dalam pendidikan Islam, antara lain *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tahzib*, dan sebagainya. Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. I (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 7-25. Bandingkan dengan Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, 2000, bab XI.

[88]Salah satu kerangka konsep dari pengajaran quantum adalah dengan cara menumbuhkan minat belajar siswa. Kerangka tersebut dikenal istilah TANDUR: yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasikan, Ulangi dan Rayakan, yang didalamnya terdapat paradigm berpikir melalui AMBAK atau AGB. Metode ini merupakan motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat akibat suatu keputusan. Menurut Bobbi DePorter, peluang ini akan melahirkan motivasi seseorang untuk mempelajari suatu informasi untuk beberapa alasan. Lihat Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nource, *Quantum Teaching, Penerjemah Alwiyah Abdurrahman*, Bandung; Mizan, 1999, hal. 14-16.

belajar. Secara operasional siswa dibimbing oleh guru supaya mampu berfikir menggunakan konsep; apa manfaat bagiku melakukan ibadah sholat? apa manfaat bagiku berkata jujur? apa manfaat bagiku bersedekah? apa manfaat bagiku berperilaku adil? Dan sebagainya.[89] Strategi ini cukup efektif untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi hidup. Dengan demikian, kunci utama untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pengetahuan agama dalam pembelajaran PAIKEM di sekolah adalah melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama.[90]

C. Format *Pedagogi* Kritis

1. Paradigma *Pedagogi* Kritis

Dalam konteks akademik *pedagogi* kritis disebut dengan "*the new sociology of education*" atau "*critical theory of education*". Konstruksi pedagogik kritis selalu melibatkan nama pendidik revolusioner, Paule Freire. Henry Giroux mengatakan "*I associate critical pedagogy with the word of Paulo Freire. And I think that anyone who took up the field, in somewhat, had to begin with him whether they like him or not".*[91] Freire adalah pendidik kritis yang menjadikan pendidikan sebagai media pemberdayaan kaum tertindas melalui pembangunan kesadaran kritis yang dibangun Freire kemudian diteruskan oleh para pendidik kritis lain, antara lain Henry Giroux, Peter McLaren, Joe Kincheloe, Samuel Bowles, Herbert Gintis, Colin Lankshear, Peter Robert, Jauh Elias, Mansour Fakih dan lain-lain.[92] *Pedagogi* kritis memiliki pandangan dasar bahwa *education is politics*.[93] Dalam pengertian, semua aktivitas pendidikan pada dasarnya bersifat politis dan punya konsekuensi dan kualitas politis. Dalam konteks kebijakan pendidikan misalnya, selalu membawa implikasi terhadap terakomodasinya kepentingan satu kelompok dan terpinggirkannya kepentingan kelompok yang lain.

---

[89]Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, Quantum Learning, hal. 46-50. Lihat juga: Gordon Dryden and Jeannette Vos, *The Learning revolution*, translasi oleh Tim Mizan, Bandung: Mizan, 2004, 437-461. Bandingkan dengan Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nource, Quantum Teaching, penerjemah Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2003), hal. 99 dan 155.

[90]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 85-87.

[91]Henry Giroux, *Border Crossing: A Kultural Workers and the Politics of Education*, New York: Routledge, 1993, hal. 141.

[92]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13.2 (2014), hal. 252.

[93]Paulo Freire, *Politics and Education*, UCLA: UCLA Latin American Center Publications, 1998, hal. 78.

Dalam konteks pedagogi kritis, cara guru mengajar dan pilihan pengetahuan yang diajarkan, semuanya memiliki implikasi politis. Cara guru mengajar memiliki kontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi *active* atau *passive beings*. Jika guru bertindak sebagai *narrative teacher*, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi *passive beings*. Sebab guru akan mendominasi kelas dengan sedikit memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.[94] Jadilah proses pembelajaran sebagai imposisi dan orang yang berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak berpengetahuan. Pengetahuan dianggap instan, dan bukan merupakan konstruksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa. Pilihan pengetahuan yang diajarkan juga memiliki kontribusi dalam pembentukan subjektivitas peserta didik. Jurgen Habermas membagi tipe pengetahuan menjadi tiga: pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan emansipatoris.[95]

Jika pengetahuan teknis yang dipilih untuk diajarkan, maka konsekuensinya pengetahuan akan dipisahkan dari proses pembentukannya dan proses pembelajaran pun mengandaikan adanya guru yang berperan sebagai transmiter pengetahuan, sedangkan murid berperan sebagai konsumen yang pasif. Posisi seperti ini memungkinkan bagi guru untuk menentukan, mengatur dan mengontrol murid. Jika pengetahuan praktis yang dipilih untuk diajarkan, maka akan dapat membantu peserta didik menganalisis kategori-kategori dan asumsi-asumsi yang membentuk realitas. Implikasi model pengetahuan praktis terhadap Pendidikan adalah pengetahuan tidak disampaikan lewat imposisi, tapi di mediasi lewat dialog. Mereka didorong untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka sendiri dan memahami serta mengevaluasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, model pengetahuan seperti ini gagal untuk mengembangkan suatu bentuk analisis yang memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, khususnya bagaimana kekuasaan dan ideologi yang dominan memproduksi seperangkat makna, pemahaman-pemahaman, dan praktek-praktek yang mendukung dan melanggengkan dominasi struktural mereka, dan pada saat yang sama mencegah munculnya *critical community*.[96]

Jika pengetahuan emansipatoris yang dipilih untuk diajarkan maka akan membantu peserta didik untuk memahami realitas sosial berdasarkan pada relasi dialektis kekuasaan. Argumennya adalah bahwa realitas itu dibentuk oleh kompetisi antar paradigma, di mana masing-masing paradigma

---

[94]Anton Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 21-22.

[95]Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, Boston: Beacon, 1971, hal. 54.

[96]M. Dimyati, *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Malang: IPTI. 2001, hal. 22.

membawa agenda, kepentingan, nilai dan ideologi sendiri-sendiri.[97] Proses belajar, dengan demikian, bertujuan untuk mengkritisi pengetahuan dan mendemistifikasi kepentingan-kepentingan ideologis di balik konstruksi realitas sosial, dan kemudian mengambil tindakan untuk menciptakan formasi realitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Pengetahuan emansipatoris mendorong peserta didik untuk tidak sekedar memahami teks dan realitas sosial sebagai obyek pengetahuan, tapi bagaimana pemahaman tersebut digunakan sebagai landasan untuk transformasi sosial.[98]

Penjelasan di atas semakin menegaskan bahwa semua aktivitas Pendidikan memiliki konsekuensi dan kualitas politis serta memiliki kontribusi dalam membentuk subjektivitas peserta didik, yaitu cara pandang mereka terhadap dunia. Subjektivitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekelilingnya, apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat belajar, lingkungan sosial tempat berinteraksi, lingkungan keluarga tempat tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu. Jika semua aktivitas pendidikan dan pengajaran memiliki konsekuensi dan kualitas politis berarti bahwa pendidikan itu pada dasarnya tidak netral. "*The neutrality of education is one of the fundamental connotations of the naïve vision of education*".[99]

Sebagaimana pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari kepentingan, pendidikan pun juga tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Pendidikan selalu didasarkan pada filsafat, teori, konsep dan *worldview* tertentu. Praktek Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat dasar yang melandasinya, baik itu filsafat dasar pendidikan praktis-pragmatis, konservatif, liberal, progresif, liberatif, atau idealis.[100] Oleh karena itu, para praktisi pendidikan perlu sekali menyadari bahwa Pendidikan tidak bisa dipisahkan dan relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Pandangan dasar kedua pedagogi kritis adalah pendidikan merupakan media untuk membangun kesadaran kritis peserta didik.[101]

---

[97]Sonny A Keraf dan Michael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis,* Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 43.

[98]Sonny A Keraf dan Michael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*…, hal. 48.

[99]Paulo Freire and Donaldo P. Macedo, *Literary: Reading the Word and the World,* South Hadley, Mass: Bergin & Carvey Publishers, 1987, hal. 41.

[100]Paulo Freire and Donaldo P. Macedo, *Literary: Reading the Word and the World*…, hal. 43.

[101]Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, New York: Seabury Press, 1995, hal. 192.

Kesadaran kritis berbeda dengan kesadaran magis yang percaya nasib manusia sudah ditentukan dan manusia tidak bisa mengubah sejarah hidupnya. Kesadaran kritis juga berbeda dengan kesadaran naif yang cenderung melakukan simplifikasi dan individualisasi terhadap masalah tanpa mengaitkannya dengan problem struktural. Padahal problem apapun tidak selalu berkaitan dengan ketidakmampuan individu, tapi juga sangat mungkin disebabkan karena adanya struktur sosial yang tidak adil. Kesadaran kritis adalah kemampuan untuk melihat jantungnya realitas, memahami struktur terdalam dan realitas, mampu menangkap fenomena-fenomena tersembunyi di balik realitas. Subyek yang berkesadaran kritis disebut critical conscious being, bukan sekedar orang yang memiliki kesadaran, atau *prise de conscience*. Semua orang memiliki kesadaran, tapi tidak semua orang mampu melihat kehidupan sosial secara kritis. Semua orang bisa hidup 'di' dunia, tapi tidak semua orang bisa 'bersama' di dunia. Kata "di" dan "bersama" memiliki makna yang berbeda. Hidup 'di' dunia berarti baru pada tahap survival, sekedar bisa eksis, tapi belum mampu memberikan makna atas eksistensinya sebagai manusia dan belum mampu berpartisipasi aktif dalam proses kreasi dan rekreasi sejarah kehidupan dunia. Ini pertanda terdegradasinya fakultas kritis manusia. Sebaliknya, manusia yang memiliki kemampuan untuk 'bersama' dunia telah mampu bertindak sebagai subyek yang hidupnya tidak sekedar untuk survival tapi juga untuk memberikan kontribusi dalam penciptaan sejarah kehidupan yang lebih baik dan manusiawi.[102]

Manusia yang hidup 'bersama' di dunia mampu mentransendensi situasi-batas (*limit-situation*), yaitu kondisi-kondisi sosial yang menghambat perkembangan individu, dan aksi-batas (*limit-action*), yaitu keterbatasan individu untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka mengatasi *limit-situation*. Kemampuan untuk mentransendensi situasi-batas dan aksi-batas merupakan pertanda adanya kesadaran kritis di dalam diri manusia. Kesadaran kritis membantu individu untuk tidak terjebak kepada apa yang disebut Herbert Marcuse, *false consciousness*, yaitu *state of mind* yang menerima bentuk masyarakat yang ada sebagai bentuk ideal, normal, dan tak terelakkan.[103]

Jika realitas dipahami sebagai sesuatu yang on going process dan tidak pernah sampai pada tahap kesempurnaan, maka proses konstruksi dan rekonstruksi harus selalu dilakukan tanpa pernah berhenti. Dengan bahasa lain, proses demitologisasi terhadap realitas merupakan aktivitas yang dilakukan secara kontinu agar tidak terjebak ke dalam perangkap *false*

---

[102]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 254-255.

[103]Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press, 1964, hal. 105-106.

consciousness. Kesadaran kritis sangat diperlukan dalam dunia sosial di mana, seiring dengan perkembangan teknologi dan media yang justru memunculkan akal instrumental, nalar kritis masyarakat semakin mengalami degradasi. Globalisasi teknologi dan media memungkinkan kontrol masyarakat tidak dilakukan melalui fisik dan paksaan, tapi dilakukan melalui bentuk-bentuk kontrol yang halus dan canggih sehingga orang tidak sadar bahwa mereka terkontrol dan bahkan beranggapan bahwa kondisi seperti itu normal belaka. Masyarakat kita sekarang ini, misalnya, sulit membedakan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*).[104]

Alasan mengapa orang membeli satu produk atau komoditi tertentu bukanlah didasari atas *use values* (nilai guna), tapi didasarkan pada *sign values* (nilai tanda) yang diiklankan secara masif lewat mass media. Jadi, mereka membeli komoditi itu berdasarkan pada *prestise*, bukan berdasar atas kebutuhan sesungguhnya. Kalau masyarakat membeli komoditas atas dasar sign values maka sebenarnya mereka telah tergiring menjadi masyarakat konsumtif. Proses menumbuhkembangkan kesadaran kritis dapat dilakukan melalui proses edukasi dan pedagogi yang bertumpu pada tiga tahapan, yaitu (a) *naming*, mempertanyakan sesuatu: *what is the problem*? (b) *reflecting*, proses mencari akar masalah dengan pertanyaan: *why is it happening*? (c) *acting*, proses mencari alternatif pemecahan masalah: *what can be done to change the situation?* Tiga tahapan ini merupakan derivasi dan filsafat praksis yang menghubungkan antara teori dan praktek, refleksi dan aksi.[105]

Pertanyaannya adalah: Apakah manusia mampu menjadi *critical conscious being* sehingga dapat bersama dunia? Para eksponen pedagogi kritis menaruh keyakinan yang tinggi terhadap manusia untuk menjadi subyek berkesadaran kritis. ini disebabkan karena filsafat dasar pendidikan kritis didasarkan pada tiga asumsi dasar teori ini. *Pertama*, manusia diyakini memiliki potensi untuk berkembang dan berubah karena memiliki kapasitas berpikir dan *self-refled win* yang memungkinkan untuk belajar. *Kedua*, manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna. *Ketiga*, manusia, dalam bahasa Cohn Lankshear adalah "makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia".[106]

Dengan tiga pandangan dasar ini manusia memiliki kemampuan menjadi *critical conscious being*. Pandangan dasar ketiga pedagogi kritis

---

[104]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 255.

[105]Paul V Taylor, *The Texts of Paulo Freire*, Philadelphia: Open University Press, 1994), hal. 227.

[106]Cohn Lankshear, "Functional Literacy from a Point of View," dalam Paulo Freire: A Critical Encounter, ed. Pets Mc Laren dan Peter Leonard, London aid New York: Routledge, 1993, hal. 187.

adalah menjadikan institusi pendidikan sebagai *productive force*, bukan sebagal reproductive force, sebagaimana yang dikonseptualisasi Samuel Bowles dan Hebert Gintis.[107] Ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan sebagai *productive* dan *reproductive force*. Pendidikan sebagai *productive force* berarti pendidikan itu memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses mobilitas sosial. Pendidikan memiliki peran dalam mengubah struktur sosial di mana melalui pendidikan individu mampu mentransendensi posisi kelas sosialnya ketika dewasa. Sebaliknya, pendidikan sebagai *reproductive force* berarti menjadikan institusi pendidikan semata-mata untuk melanggengkan struktur sosial yang ada.[108]

Bowles dan Gintis dalam teori korespondensinya lebih jauh menjelaskan keterkaitan antara institusi pendidikan (sekolah) dan ketidakadilan sosial atau antara sekolah dan reproduksi sosial. Argumennya adalah hampir semua kasus menunjukkan, melalui media pendidikan, mayoritas anak-anak dan golongan kelas menengah atas akan masuk ke dalam golongan kelas sosial yang sama ketika mereka dewasa, sedangkan anak-anak dan golongan kelas menengah bawah akan tetap menempati posisi kelasnya semula ketika dewasa.[109] Hal ini disebabkan karena perbedaan kualitas pendidikan yang mereka dapatkan. Anak-anak kelas menengah atas dengan modal ekonomi yang mereka miliki dapat mengakses pendidikan yang bermutu, baik dan sisi guru, fasilitas belajar, tata kelola sekolah, dan lain sebagainya. Bahkan dengan modal ekonomi yang dimiliki mereka dapat mengikuti berbagai les-les dan kursus yang membantu meningkatkan kualitas akademik mereka. Sebaliknya, anak-anak kelas menengah bawah dengan modal ekonomi yang serba terbatas tidak dapat mengakses Pendidikan yang bermutu, apalagi mengikuti les-les tambahan di luar sekolah. Jika pendidikan dibiarkan berjalan seperti ml maka institusi pendidikan mempunyai kontribusi dalam mereproduksi posisi anak didik dan mempertahankan hierarki kelas sosial di masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan hanya berfungsi sebagai kekuatan reproduktif, belum menjadi kekuatan produktif yang memungkinkan terjadinya mobilitas kelas sosial melalui media pendidikan.

Henry Giroux mengkritik teori reproduksi yang digagas Samuel Bowles dan Herbert Gintis.[110] Dia mengatakan bahwa teori ini menempatkan

---

[107]Samuel Bowles dan Herbert Gintis, *Schooling in Capitalist America*, New York: Basic Boks, 1992, hal. 88.

[108]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 256.

[109]M. Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil*, Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004, hal. 203.

[110]Henry A Giroux, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*, New York: Bergin & Harvey Publishers, 1983, hal. 52.

institusi Pendidikan hanya dalam satu perspektif atau monolitik, seolah-olah pendidikan hanya untuk melayani kepentingan masyarakat dominan dan melanggengkan struktur sosial yang ada. Padahal pendidikan selalu berwajah ganda dapat melayani kepentingan masyarakat dominan dan sekaligus dapat melayani kepentingan masyarakat subordinat. Artinya, pendidikan sebenarnya memiliki kekuatan opresif dan sekaligus liberatif, adaptif dan sekaligus transformatif. Jika institusi pendidikan diyakini memiliki kekuatan liberatif dan transformatif maka Ia dapat didisain, diformulasikan, dan diorientasikan untuk kepentingan perubahan sosial. Urbanus Ura Weruin dan Tony Sudirgo lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan kritis perlu mengungkapkan asumsi politik yang tersembunyi di dalamnya. Yang dibutuhkan adalah pemahaman kritis para murid agar berani berpartisipasi dalam proses pembentukan diri. Terlebih lagi bagi Pendidikan tinggi.[111]

Teori korespondensi juga dikritik karena gagal menjelaskan mengapa ada sekelompok masyarakat menengah bawah yang berhasil mentransendensi kelas sosial mereka dengan pendidikan yang mereka dapatkan. Harus diakui memang ada mobilitas kelas sosial, ada kemungkinan transformasi kelas bawah-menengah-atas melalui media pendidikan. Tapi kemungkinan terjadinya mobilitas seperti ini tetap dalam jumlah yang relatif kecil terbatas, dan tidak terlalu signifikan. Struktur atasnya relatif tetap, tidak berubah. Dengan demikian, yang harus dipertajam dari teori reproduksi adalah bagaimana institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai agen untuk memproduksi struktur sosial yang baru dan adil. Dalam bingkai inilah sesungguhnya pendidikan telah ditempatkan sebagai *productive force*.[112]

Pandangan dasar keempat *pedagogi* kritis adalah pendidikan perlu diberi muatan *language of critique* dan *language of possibility*.[113] *Language of critique* berarti mengembangkan bahasa kritik dalam pendidikan. Bahasa kritik di sini menyangkut pada tiga hal: (a) mengembangkan budaya kritis dalam mempelajari teks, artinya semua teks yang dipelajari ditempatkan di atas meja kritisisme; (b) membangun budaya kritik dalam relasi antar civitas akademika di lingkungan kampus; dan (c) membangun institusi pendidik sebagai media kritis atas realitas sosial, terutama menyangkut semakin praktis-pragmatisnya kecenderungan pendidikan. Sedangkan *language of possibility* berarti mengembangkan Bahasa positif dan konstruktif dalam pendidikan. Di samping melakukan kritik atas teks dan realitas, institusi Pendidikan seharusnya juga menawarkan kemungkinan-kemungkinan

[111]Urbanus Ura Weruin, dan Tony Sudirgo. "Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux." Prosiding Serina 2 No. 1 (2022), hal. 65.

[112]Henry A Giroux, *Theory and Resistance in Education*…, hal. 56.

[113]Henry Giroux, *Border Crossing: A Cultural Workers and the Politics of Education*, New York: Routledge, 1993, hal. 31-35.

alternatif dalam melihat persoalan sosial. Dengan bahasa lain, bahasa dekonstruksi dalam pendidikan diikuti dengan bahasa rekonstruksi. Institusi pendidikan tidak sekedar memberikan kritik atas realitas sosial, tapi juga memberikan alternatif pemikiran bagaimana memecahkan masalah dan persoalan yang dikritiknya.[114]

2. Orientasi Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Kritis

Tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil, insan kaffah, dan mampu menjadi khalifah Allah. Konsepsi tujuan seperti ini sebagai konsekuensi dan makna manusia sendiri yang oleh Al-Qur'an diproyeksikan untuk mengabdi kepada-Nya. Konsep manusia dalam Pendidikan Islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki akhlak mulia, karena Nabi Muhammad saw sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Orientasi pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembangunan karakter moral peserta didik tidaklah salah, tetapi akan lebih kuat lagi apabila diberi muatan lain yang bersifat historis kritis. Tujuan pendidikan Islam yang cenderung normatif akan memberikan dampak terhadap pembentukan peserta didik sebagai religious beings, tapi tidak sekaligus sebagai *historical beings*. Jika orientasi pendidikan Islam dikembangkan pemaknaannya maka peserta didik tidak hanya akan menjadi religious beings, tapi juga *historical beings* yang berkesadaran bahwa mereka hidup dalam satu konteks sosial tertentu yang dibentuk oleh beragam dimensi-dimensi kehidupan, seperti gender, ras, agama, politik, etnik, dan budaya.[115]

Dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini tidak bisa dipisahkan dan nilai dan ideologi. Habitus sosial adalah hasil dan pertarungan dan pelbagai macam kepentingan dan ideologi. Ideologi yang dominanlah yang kemudian akan sangat berpengaruh dalam membentuk wajah sosial suatu masyarakat.[116] Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam sebaiknya juga menekankan aspek pembangunan kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Subyek yang kritis dalam pendidikan Islam mengandung dimensi politik dan kultural, tidak sekedar "keterampilan berpikir" atau memperoleh tingkal keterampilan kognitif yang tinggi, tanpa mempertimbangkan untuk apa keterampilan berpikir ini dikembangkan. Orientasi pendidikan Islam yang menempatkan posisi manusia sebagai *religious* dan *historical beings* membantu untuk mengembangkan agensi

---

[114]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 258.

[115]Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000, hal. 92.

[116]Abuddin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 34.

peserta didik, yaitu "kemampuan manusia untuk membentuk dan mengontrol kehidupan mereka, dan membebaskan diri mereka dan penindasan kekuasaan".[117]

Peserta didik sebagai agen adalah seseorang yang berkesadaran (*conscioin being*), bukan sekedar orang yang punya kesadaran, atau prise a conscience, yang mampu menghindari pemahaman yang simplistis terhadap habitus sosial, dan mampu memahami dunia sekeliling melalui dekodifikasi, problematisasi dan transformasi. Ini adalah tipikal manusia yang berkesadaran kritis, yang bisa membedakan antara yang natural dan yang kultural (*socially constructed*) dan menganggap bahwa dunia bukan sebagai sesuatu yang "*given*", sebagai dunia yang secara dinamis berada dalam proses "menjadi". Manusia yang berkesadaran kritis mampu untuk tidak terjebak *false consciousness*, yaitu anggapan bahwa realitas yang ada sesuatu yang ideal normal dan tidak bisa di rubah. Orang dengan tingkat kesadaran ini mampu mendemitologisasi realitas dalam berpartisipasi dalam penciptaan sejarah manusia.[118]

3. Pendidikan Islam Sebagai Kekuatan Produksi SDM

Konseptualisasi dan teorisasi pendidikan Islam selama ini kurang memperhatikan aspek keterlibatannya dalam proses transformasi sosial. Jika pedagogi kritis dicangkokkan ke dalam pendidikan Islam maka pertanyaan yang menarik untuk diajukan adalah "Apakah pendidikan Islam selama ini menjadi *productive* atau *reproductive force*? Apakah pendidikan Islam selama ini menjadi media mobilitas kelas sosial atau justru menjadi media reproduksi sosial. Teori korespondensi yang dikembangkan oleh Samuel Bowles dan Herbert Gintis, sebagaimana yang telah didiskusikan di atas, dapat membantu dalam menjawab pertanyaan di atas. Inti dan teori korespondensi adalah bahwa institusi pendidikan selama ini cenderung menjadi kekuatan reproduktif daripada produktif. Karena pendidikan tidak menjadi media bagi kelas menengah bawah untuk dapat mentransendensi posisi kelas sosialnya ketika dewasa. Bagaimana dengan institusiinstitusi Pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam negeri dan swasta, apakah telah menjadi *productive* atau *reproductive force*?[119]

Tampaknya pendidikan Islam secara umum lebih menjadi kekuatan reproduktif, sebagaimana yang terjadi secara umum dalam pendidikan di Indonesia. Fakta menunjukkan adanya disparitas yang tinggi dalam soal

---

[117]Joe Kincheloe, *Critical Pedagogy*, New York: Peter Lang, 2005, hal. 2.

[118]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 262.

[119]Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 10-11.

kualitas antara Lembaga pendidikan Islam dan non-Islam dan antar lembaga pendidikan Islam sendiri. Secara umum institusi-institusi pendidikan Islam kurang kompetitif dibandingkan dengan yang lain. *Madrasah*, misalnya, mayoritas masih pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, belum masuk pada fase akselerasi, meskipun secara usia sudah cukup tua. Upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah bukannya tidak ada, tapi belum menampakkan hasil yang memadai. Karena madrasah memiliki masalah yang cukup kompleks, mulai dari inputnya yang kurang kompetitif dan selektif, kualifikasi dan kompetensi guru yang belum memenuhi standar undang-undang, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan lain sebagainya.[120]

Sedangkan dalam level perguruan tinggi Islam, baik STAIN, lAIN, UIN, PTIS, kurang lebih sama, mayoritas belum sampai pada fase akselerasi tapi baru pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Tidak mengherankan jika belum ada satu pun perguruan tinggi Islam yang masuk jajaran sepuluh besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia, apalagi masuk kategori *world class university*.[121] Persoalan mendasarnya sama, input yang kurang kompetitif dan selektif, kualifikasi dan kompetensi dosen yang belum memenuhi standar undang-undang, dan fasilitas belajar yang kurang memadai. Persepsi umum mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kepandaian dan modal ekonomi. Semakin besar modal kapital yang tersedia semakin besar peluang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, semakin sedikit dana yang dimiliki semakin kecil peluang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial untuk menjadi kekuatan produktif, sebab mayoritas input di institusi-institusi pendidikan Islam berasal dan kelas menengah bawah. Institusi-institusi Pendidikan Islam harus mampu membongkar mitos bahwa Pendidikan yang berkualitas identik selalu berbiaya mahal. Jika pendidikan Islam mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, namun tetap mampu diakses oleh masyarakat pedesaan maka sebenarnya pendidikan Islam telah berfungsi sebagai kekuatan produktif, sebab pendidikan yang berkualitas akan bisa mentransendensi kelas sosial Masyarakat pedesaan. Kesadaran transformatif seperti ini seharusnya dimiliki oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan Islam.[122]

---

[120]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 263.

[121]Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*…, hal. 13.

[122]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 264.

4. Membudayakan Berbahasa secara Kritis dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tampaknya juga belum mengembangkan secara maksimal *language of critique and language of possibility*. Tradisi kritik belum menjadi budaya dalam praktek pendidikan Islam, apalagi menawarkan gagasan-gagasan alternatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ketika dua hal tersebut hilang dan pendidikan Islam maka institusi ini tidak mampu untuk menjawab persoalan-persoalan empiris-sosiologis dan bahkan ada kemungkinan terjebak pada ideologi positivisme yang cenderung menafikan anti penting kritik atas realitas sosial. Di bawah kekuasaan positivisme, pendidikan Islam bisa berhenti aktivitasnya dalam mengonstruksi *language of critique*, yaitu sebagai media kritik terhadap realitas sosial.[123]

Jika ini terjadi, pendidikan Islam disangsikan punya peran yang signifikan dalam membentuk kehidupan publik, politik, dan kultural serta menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Ketika *language of critique* hilang dan konsep pendidikan Islam, maka sulit kiranya menjawab pertanyaan-pertanyaan "Mengapa Madrasah yang sudah berusia lebih dan setengah abad tetap tidak mampu menjadi "pembebas bagi peserta didiknya, terbukti dan kualitas pendidikannya yang memprihatinkan? Mengapa pendidikan Islam yang berkualitas dan unggul hanya melayani kepentingan kelompok tertentu dan tidak yang lain?"[124] Ketidakmampuan dalam merespons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini sangat mungkin terjadi karena di bawah rezim positivisme Pendidikan Islam telah kehilangan nalar kritisnya akibat hilangnya *language of critique*. Jika *language of critique* telah hilang maka kemungkinan pendidikan Islam juga tidak mampu menawarkan *language of possibility*, yaitu kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah publik (*public sphere*) yang demokratis melalui media pendidikan Islam.[125]

Language of critique tampaknya perlu dihidupkan dalam diskursus pendidikan Islam. Jika *vocabulary* ini telah menjadi bagian dan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam bisa diposisikan sebagai kritik ideologi yang punya kekuatan aktif dan potensi untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan yang kritis terhadap dunia, bukan sebagai pemelihara *status quo*, sebagaimana "yang terjadi pada institusi pendidikan Islam di

---

[123]Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003, hal. 27. Lihat juga: Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 264.

[124]Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*…, hal. 13.

[125]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 265.

masa klasik.[126] Jika diposisikan sebagai ideologi kritik, pendidikan Islam punya kekuatan untuk mendefinisikan, memproduksi, menantang dan mengubah habitus sosial. Untuk mengembangkan tradisi kritik dan *language of possibility* maka proses *pedagogis* dalam pendidikan Islam harus menghindari apa yang telah dilakukan di masa lalu yang cenderung lebih mengedepankan cara yang tidak dialogis, karena proses pembelajaran menekankan pada transmisi informasi, hafalan, dan repetisi. Mendengar, menghafal, dan mengulang adalah metode yang banyak dipakai dalam proses pembelajaran di *Madrasah* di masa lalu. Proses *pedagogis* seperti ini membuat peserta didik menjadi subyek yang pasif, sedangkan guru menjadi subyek yang aktif karena mereka bertindak sebagai transmisi pengetahuan, tradisi, dan dogma.[127]

Proses *pedagogis* yang non-dialogis dan lebih cenderung ke indoktrinasi seperti ini masih terus ditradisikan dalam pendidikan Islam hingga sekarang. Tidak mengherankan jika belum terjadi *paradigm shift* dalam kajian keIslaman selama ini. Produk keilmuan Islam di masa lalu saat ini cenderung menjadi '*normal science*' (dalam pengertian Kuhn) yang mapan dan tidak berubah. Akibatnya, dalam studi keIslaman kita lebih banyak menemukan 'konteks justifikasi' daripada 'konteks penemuan'.[128] Proses *pedagogis* di institusi-institusi pendidikan Islam harus lebih mengedepankan dialog daripada indoktrinasi. Metodologi yang ditawarkan pendidikan kritis tampaknya relevan untuk dipertimbangkan. Ada tiga prinsip pendidikan kritis yang relevan untuk dicangkokkan ke dalam pendidikan Islam. Pertama, semua gagasan, konsep, teori, dan pemikiran tidak lahir dalam ruang *vacum*. Prinsip ini seharusnya juga bisa diberlakukan dalam konteks keilmuan Islam. Semua produk keilmuan Islam klasik, misalnya, harus diletakkan dalam konteks semestinya. Produk tersebut tidak lahir dalam ruang vakum, tapi dalam satu setting sosial tertentu untuk merespons persoalan sosial keagamaan di masa itu Memahami produk klasik, dengan demikian, harus memperhatikan konteks sosio-historis produk tersebut dilahirkan. Produk tersebut bisa kompatibel dan bisa tidak kompatibel kalau dihadapkan pada situasi kekinian.[129]

---

[126]Aziz Talbani, Pedagogy, "Power, and Discourse: Transformation of Islamic Education," in Comparative Education Review, Vol. 40 No. 1, hal. 66-82, lihat juga: Khahl A Totah, *The Contribution of the Arabs to Education*, New York: Teachers College, Colombia University, 1926, hal. 54-59.

[127]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 265.

[128]Abuddin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*…, hal. 37.

[129]Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis…, hal. 266.

Kedua, kegiatan ilmiah seharusnya memproduksi. mengaplikasikan dan mengkritik teori atau konsep sebelumnya, bukan sekedar mereproduksi. Proses pedagogis dalam pendidikan Islam juga termasuk kegiatan ilmiah, dan oleh karena itu, seharusnya mengembangkan dan memproduksi keilmuan Islam yang ban sesuai dengan tantangan zaman. Jika proses pedagogis dalam pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka kegiatan ilmiah maka prosesnya tidak sekedar mengonfirmasi dan mereproduksi tradisi Islam klasik tapi juga merevisi dan memperbaharuinya sesuai dengan situasi kontemporer. Ketiga, teori, gagasan, konsep, prinsip, formula, dan prinsip-prinsip apapun dalam kegiatan ilmiah haruslah terbuka untuk dipertanyakan, dikritik, dan diuji. Penemuan-penemuan keilmuan dalam tradisi keIslaman klasik seharusnya juga terbuka ditaruh di atas meja kritisisme untuk dipertanyakan, dikritik, dan diuji. Tidak ada kebenaran mutlak dalam tradisi Islam historis, sebab semua di konstruksi oleh manusia melalui medium bahasa. Proses pedagogis seperti ini akan membantu dalam mengembangkan tradisi kritik dan *language of possibility* di dalain praktek pendidikan Islam.[130]

D. Perbandingan Tranformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Baitul Hikmah, Depok dan Pesantren Ngruki, Solo.

1. Aspek yang di Bandingkan

Secara teoritis, sesuai dengan penjelasan teori transformasi yang disampaikan penulis dalam bab II, yaitu ada lima indikator dalam proses transformasi Pendidikan Lembaga pesantren yaitu (1) Transformasi Kepemimpinan, (2) Transformasi Sistem Pendidikan, (3) Transformasi Kurikulum, (4) Transformasi Metode Pembelajaran, (5) transformasi sikap berpikir siswa. Pertama, transformasi kepemimpinan dalam Lembaga pesantren bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) jenis ketokohan, (b) kuat-rendahnya kepemimpinan, (c) dan model kepemimpinan. Kedua, transformasi sistem Pendidikan bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) jenjang Pendidikan, (b) lama studi, dan (c) ektrakurikuler yang dikembangkan. Ketiga, transformasi kurikulum bisa dilihat dari (a) model kurikulum, (b) mata Pelajaran, (c) output kurikulum. Keempat, transformasi metode pembelajaran bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) model kepengajaran, (b) output pembelajaran siswa. Kelima, aspek transformasi sikap berpikir siswa dapat dilihat dalam empat aspek yaitu (a) terbentuknya berpikir kreatif, (b) berpikir kritis, (c) berpikir rasional, dan (d) berpikir kontekstual. Untuk model transformasi Pendidikan bisa dilihat dalam empat model yaitu (a) model transformasi integrasi penuh, (b) integrasi selektif, (c) integrasi instrumental, (d) integrasi minimal.

---

[130]A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 1.

Berdasar pada teori transformasi Pendidikan, metode indoktrinasi hanya dilihat dari siswa aspek praktik pembelajaran dan formalitas sistem Pendidikan yang di publikasikan oleh lembaga pesantren tersebut. aspek kualitas sistem Pendidikan dan output dari sistem Pendidikan yang menggunakan indoktrinasi sering kali tidak dilihat sebagai hal substansial dari perubahan atau transformasi Pendidikan lembaga tersebut.

Aspek sistem Pendidikan bisa dilihat dalam soal sejauh mana tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan sistem pengujian siswa memiliki arah yang linier dengan tujuan Pendidikan pesantren yang dicantumkan dalam undang-undang pesantren. Seringkali, runtutan dari mulai tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan sistem pengujian siswa dilihat seara terpisah-pisah dan parsial, sehingga hanya selalu menghasilkan Kesimpulan bahwa transformasi Pendidikan telah berjalan di lembaga pesantren tersebut, meski belum tentu sepenuhnya dilaksanakan dengan konsisten.

Aspek output hasil Pendidikan siswa bisa di lihat dari Tingkat rasionalitas dan kritis siswa, serta pengetahuan agama dan praktek beragama yang di Yakini dan di terapkan oleh siswa sebagai hasil akhir dari Pendidikan di pesantren. Seringkali hasil hanya dilihat dari praktek lahiriyah, misalnya siswanya sudah melaksanakan sholat, atau ibadah ritual lainnya, sudah mendapatkan pengetahuan fikih, muamalah, adab dalam islam, tanpa kemudian di teliti mind set dan corak pemikiran keagamaan yang ditanamkan dalam otak dan pikiran siswa.

Berdasar analisis, proses pemotretan transformasi di pesantren masih bersifat instrumental dan kuantitatif, belum menyentuh pada aspek substansial dan kualitatif. Sehingga, dalam kasus transformasi Pendidikan di banyak pesantren Indonesia, seringkali masih berjalan lambat dan bahkan mengalami stagna si karena tidak mampu naik level pada transformasi yan g bersifat integrasi penuh.

2. Hasil Perbandingan Tranformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng, Baitul Hikmah dan Ngruki

Aspek Pembanding	Pra Transformasi			Hasil Transformasi		
	Pesantren Tebuireng	**Pesantren Baitul Hikmah**	**Pesantren Ngruki**	**Pesantren Tebuireng**	**Pesantren Baitul Hikmah**	**Pesantren Ngruki**
1. Transformasi Kepemimpinan Institusi Pendidikan						
a. Jenis ketokohan	Kyai berdasarkan kompetensi dan kekerabatan keluarga pendiri Pesantren	Kyai berdasarkan kompetensi dan kekerabatan keluarga pendiri Pesantren	a. Kyai (legitimasi keagamaan) b. Guru/Ustadz (Legitimasi kompetensi dan kesamaan ideologis)	a. Kyai (legitimasi keagamaan dan kekerabatan keluarga) b. Guru/ustadz (legitimasi kompetensi)	a. Kyai (legitimasi keagamaan dan kekerabatan keluarga) b. Guru/ustadz (legitimasi kompetensi)	a. Kyai (legitimasi keagamaan) b. Guru/Ustadz (Legitimasi kompetensi dan kesamaan ideologis)
b. Kepemimpinan yang kuat (*strength leadership*)	Kepepimpinan yang kuat dan *patron-client*	Kepemimpinan lemah dan *patron-client*	Kepemimpinan kuat	Kepepimpinan yang kuat dan *merit system*	Kepemimpinan lemah dan *patron client*	Kepemimpinan kuat dan *patron-client*
c. Model kepemimpinan	Otoritatif	*otoritatif*	*otoritatif*	Partisipatif, transformatif dan visioner	*Patron-client*	*Patron-client dan otoritatif*
2. Transformasi Sistem Pendidikan						
a. Jenjang pendidikan	1. Madrasah diniyah	Madrasah diniyah, SD Terpadu	SD (Pendidikan Pesantren Islam Al	1. SD Islam Tebuireng	Madrasah diniyah, SD Terpadu	SD (Pendidikan Pesantren Islam Al

	2. Madrasah Tsanawiyah 3. Madrasah Nidzamiyah 4. Madrasah Aliyah 5. Pondok Pesantren Tebuireng	SMP Terpadu Pesantren Baitul hikmah Pesantren Quran	Mukmin) SMP Al Mukmin Pra SMA SMA Al Mukmin *Tahfidz* Quran	2. Madrasah *Aliyah Salafiyah Syafi'iyah* Tebuireng 3. SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng 4. SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng 5. SMA Trensains Tebuireng 6. Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari 7. Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari 8. SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng 9. SMP Sains Tebuireng 10. Universitas Hasyim Asyari	SMP Terpadu Pesantren Baitul hikmah Pesantren Quran	Mukmin) SMP Al Mukmin Pra SMA SMA Al Mukmin *Tahfidz* Quran
b. Lama studi	Diniyah (6 tahun) Tsanawiyah (3 tahun) Aliyah (3 tahun)	Madrasah diniyah dan SD (1-6 tahun) SMP (3 tahun) SMA (3 tahun)	PPIM (1-6 tahun) SMP (3 tahun) Pra SMA (1 tahun) SMA (3 tahun)	SD (6 tahun) SMP (3 tahun) SMA (3 tahun) Strata 1 (4 tahun)	Madrasah diniyah dan SD (1-6 tahun) SMP (3 tahun) SMA (3 tahun)	PPIM (1-6 tahun) SMP (3 tahun) Pra SMA (1 tahun) SMA (3 tahun)
c. ekstrakurikuler	a. Kajian kitab-kitab kuning b. Pembinaan tilawatil	1. Qiro'ah Sab'ah 2. Seni Baca Al Qur'an 3. Seni Beladiri	a. Organisasi Pelajar (IST), b. Santri Pecinta Alam (Sapala),	1. Kajian kitab-kitab kuning 2. Pembinaan tilawatil	1. Qiro'ah Sab'ah 2. Seni Baca Al Qur'an 3. Seni Beladiri	s. Organisasi Pelajar (IST), t. Santri Pecinta Alam (Sapala),

	Alquran c. Latihan berpidato dalam tiga Bahasa d. Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari e. Diskusi dan Penelitian Ilmiah f. Kepramukaan g. Pengembangan Olahraga h. Pengembangan Seni Drumband, Kasidah dan Marawis i. Pengembangan Seni Beladiri j. Tahfidhul Alquran k. Pengembangan jurnalistik dan publisistik l. Pengembangan Exacta (Lab Skill) m. Keterampilan Wirausaha.	4. Kaligrafi 5. Rebana 6. Ziarah 7. Pramuka 8. Jurnalistik 9. Pengembangan Olahraga 10.Pidato bahasa Inggris dan bahasa Arab 11. Pembinaan OSIS 12. PMR	c. Tata boga, d. Tata busana, e. Muhawarah (percakapan dan penambahan kosa kata bahasa Arab/Inggris), f. Pentas Seni, g. Bela diri, h. Parade Baris-berbaris, i. Seni Kaligrafi, j. Klub Olahraga, k. Tim Nasyid, l. Pelatihan Kesehatan, m. Muhadloroh (pidato 3 bahasa), n. Berdakwah di Masyarakat (*Ta'lim Quro'*), o. Pengajian Ba'da Magrib, p. halaqoh Takwinul Akhlak, q. Qiraah dan tartil Al-Qur'an, r. Kajian Kitab (*sorogan*), Tasmi' Al	Alquran 3. Latihan berpidato dalam tiga Bahasa 4. Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari 5. Diskusi dan Penelitian Ilmiah 6. Kepramukaan 7. Pengembangan Olahraga 8. Pengembangan Seni Drumband, Kasidah dan Marawis 9. Pengembangan Seni Beladiri 10. Tahfidhul Alquran 11. Pengembangan jurnalistik dan publisistik 12. Pengembangan Exacta	4. Kaligrafi 5. Rebana 6. Ziarah 7. Pramuka 8. Jurnalistik 9. Pengembangan Olahraga 10.Pidato bahasa Inggris dan bahasa Arab 11. Pembinaan OSIS 12. PMR	u. Tata boga, v. Tata busana, w. Muhawarah (percakapan dan penambahan kosa kata bahasa Arab/Inggris), x. Pentas Seni, y. Bela diri, z. Parade Baris-berbaris, aa. Seni Kaligrafi, bb. Klub Olahraga, cc. Tim Nasyid, dd. Pelatihan Kesehatan, ee. Muhadloroh (pidato 3 bahasa), ff. Berdakwah di Masyarakat (*Ta'lim Quro'*), gg. Pengajian Ba'da Magrib, hh. halaqoh Takwinul Akhlak, ii. Qiraah dan tartil Al-Qur'an, Kajian Kitab (*sorogan*), Tasmi' Al Qur'an, pelatihan Jurnalistik, Aneka

			Qur'an, pelatihan Jurnalistik, Aneka Kursus.	(Lab Skill) Keterampilan Wirausaha.		Kursus.
3. Transformasi Kurikulum						
a. Model kurikulum	Kurikulum pesantren dan Sebagian kementrian pendidikan nasional	a. Kurikulum pesantren dan Sebagian kementrian pendidikan nasional	Kurikulum pesantren dan kementrian Pendidikan nasional	Kurikulum pesantren dan kementrian pendidikan nasional (Merdeka belajar)	b. Kurikulum pesantren dan kementrian pendidikan nasional (baru menerapkan Merdeka belajar)	Kurikulum pesantren dan kementrian Pendidikan nasional
b. Output kurikulum	Lulus Pendidikan pesantren, menjadi pendakwah di kampung asalnya	berkarir dalam dunia Pendidikan dan dakwah	Kuliah di universitas dan aktif dalam LSM dakwah dan social	Lulus Pendidikan pesantren, lulus ujian Pendidikan nasional, diproyeksikan kuliah di universitas Islam dan negeri	kuliah, berkarir dalam dunia bisnis, Pendidikan dan dakwah	Kuliah di universitas dan aktif dalam LSM dakwah dan sosial, bekerja di birokrasi, lembaga Pendidikan dan bisnis
c. Mata Pelajaran yang diajarkan	a. Madrasah Ibtidaiyah di Tebuireng mengajarkan Bahasa arab dan pengetahuan agama (80% dari kurikulum).	1. *Kitabah* 2. *Shorof* 3. *Fiqh* 4. *Tauhid* 5. *tajwid* 6. *Hadist* 7. *Tamrin* 8. akhlak 9. *Tarikh* 10. Ke-Nu-an dan	1. Akidah Islam 2. Syariat Islam 3. *Nahwu* (tata Bahasa arab) 4. *Shorof* (morfologi kata-kata Bahasa arab) 5. Tahfidz (hafalan Al-Quran)	a. Madrasah Ibtidaiyah di Tebuireng mengajarkan Bahasa arab dan pengetahuan agama serta Mata Pelajaran sekolah negeri	1. *Kitabah* 2. *Shorof* 3. *Fiqh* 4. *Tauhid* 5. *tajwid* 6. *Hadist* 7. *Tamrin* 8. akhlak 9. *Tarikh* 10. Ke-Nu-an dan	20. Akidah Islam 21. Syariat Islam 22. *Nahwu* (tata Bahasa arab) 23. *Shorof* (morfologi kata-kata Bahasa arab) 24. Tahfidz (hafalan Al-Quran) 25. *Tajwid* (aturan

	Mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, sejarah dan ilmu bumi (20% dari kurikulum). .	*Insya-Muthala'ah* 11. Praktik Ibadah (jam malam) 12. *Nahwu* 13. Akhlak 14. *Tamrin* 15. *Qoidah* 16. *I'lal* 17. Akhlak 18. Mata Pelajaran IPA seperti biologi, fisika, kimia, matematika 19. Mata Pelajaran IPS seperti ekonomu, sosiologi, Sejarah, antropologi, geografi	6. *Tajwid* (aturan membaca arab) 7. Tarikh Islam (sejarah Islam) 8. Tafsir Al Quran 9. *Durusulloghoh* (dasar-dasar Bahasa arab) 10. *Imla'* (Mengeja Bahasa arab) 11. *Mantiq* (Ilmu Logika) 12. *Insya'* (Menulis Arab) 13. *Tarjamah* (Terjemah arab) 14. *Muhadatsah* (percakapan bahasa arab) 15. Keputrian 16. Bahasa Indonesia 17. Bahasa Inggris 18. Olahraga 19. Pengetahuan Umum	diadopsi secara penuh baik IPA, IPS dan Bahasa.	*Insya-Muthala'ah* 11. Praktik Ibadah (jam malam) 12. *Nahwu* 13. Akhlak 14. *Tamrin* 15. *Qoidah* 16. *I'lal* 17. Akhlak 18. Mata Pelajaran IPA seperti biologi, fisika, kimia, matematika Mata Pelajaran IPS seperti ekonomu, sosiologi, Sejarah, antropologi, geografi	membaca arab) 26. Tarikh Islam (sejarah Islam) 27. Tafsir Al Quran 28. *Durusulloghoh* (dasar-dasar Bahasa arab) 29. *Imla'* (Mengeja Bahasa arab) 30. *Mantiq* (Ilmu Logika) 31. *Insya'* (Menulis Arab) 32. *Tarjamah* (Terjemah arab) 33. *Muhadatsah* (percakapan bahasa arab) 34. Keputrian 35. Bahasa Indonesia 36. Bahasa Inggris 37. Olahraga Pengetahuan Umum
1. Transformasi Metode Pembelajaran						
a. Metode Kepengajaran	*monolog teaching*, *sorogan* dan *bandongan*	*monolog teaching* dan indoktrinasi otoritatif (*textual*	*monolog teaching* dan indoktrinasi otoritatif (*textual*	*Narrative teaching*, *sorogan* dan *bandongan*	*monolog teaching* *sorogan* dan *bandongan*	*monolog teaching* dan indoktrinasi otoritatif (*textual*

		teaching), *sorogan* dan *bandongan*	*teaching*), *sorogan* dan *bandongan*			*teaching*), *sorogan* dan *bandongan*
b. Output pembelajaran yang diharapkan	afirmasi ilmu pengetahuan oleh siswa	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar	Analysis kritis informasi dan ilmu pengetahuan	afirmasi informasi dan diskusi ilmu pengetahuan dikelas	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar
2. Transformasi sikap berpikir siswa						
a. Berpikir kreatif	Minimnya berpikir kreatif	Minimnya penggunaan akal dan berpikir kreatif	Penolakan penggunaan akal dan berpikir rasional dalam memahami ajaran agama.	Pengembangan peningkatan pola berpikir a. Curiositas tinggi, imajinatif, orisinalitas gagasan, kebebasan berpendapat, keluasan perspektif b. Ketelitian, kejelasan, relevan, logis, detail	Minimnya penggunaan akal dan berpikir rasional, dalam memahami ajaran agama	Penolakan penggunaan akal dan berpikir rasional dalam memahami ajaran agama.
b. Berpikir kritis	Minim berpikir kritis	Kurang berpikir rasional dan kritis pada ilmu pengetahuan	Larangan berpikir kritis terhadap pengetahuan agama	Selalu Mempertanyakan informasi dan ilmu pengetahuan	Kurangnya berpikir rasional dan kritis pada ilmu pengetahuan	Berpikir kritis hanya di pergunakan dalam ilmu pengetahuan alam

		agama, ilmu alam dan sosial		hingga tentang ditemukan pengetahuan yang sesungguhnya benar.	alam dan sosial	
c. Berpikir rasional	Mulai di kembangkan skil siswa berlogika (ilmu mantiq)	Minim berpikir rasional	Larangan berpikir rasional dalam beragama	Pengembangan siswa dalam skil berlogika (ilmu mantiq)	Minimnya berpikir rasional siswa	Larangan berpikir rasional dalam beragama
d. Berpikir kontekstual	Pemahaman agama diakulturasikan dengan tradisi masyarakat	minimnya berpikir kontekstual atas ajaran agama	Berpikir tekstual atas ajaran agama	Pemahaman agama yang kontektual dengan permasalahan hidup umat Islam	Minimnya Berpikir kontekstual atas pengetahuan agama	Berpikir tekstual terhadap ajaran agama
3. Model /format Transformasi	Model Integrasi Penuh	Model Integrasi selektif	Model Integrasi Instrumental	Model Integrasi Penuh	Model Integrasi selektif	Model Integrasi Instrumental

Berdasarkan pada table diatas, maka bisa dilihat perbedaan model transformasi Pendidikan yang dijalankan, Dimana pesantren Tebuireng yang awalnya menganut model integrasi penuh bertransformasi tetap menjadi model yang integrasi penuh. Hal ini disebabkan, pimpinan dan pendiri pesantren tebuireng menginginkan untuk menjadikan pesantren bisa menjadi lembaga Pendidikan yang modern dengan menyerap ilmu agama secara utuh dan pengetahuan umum secara bersamaan dalam satu wadah yaitu Pesantren. Sedangkan dalam kasus pesantren baitul hikmah, bertransformasi dari model integrasi selektif menjadi tetap model integrasi selektif. Hal ini sedari awal pendirinya, hanya memiliki Gambaran design pesantren hanya bercorak salafi tradisional.

Baru dalam lima tahun terakhir, pesantren baitul hikmah mengelaborasikan dengan kurikulum Pendidikan nasional. Sedangkan dalam kasus pesantren al Mukmin Ngruki, bertransformasi dari model integrasi instrumental menjadi tetapi integrasi instrumental. Hal ini didasarkan pada kecenderungan pendiri dan pengurus pesantren yang ingin tetap menjadikan pesantren dengan corak dan aliran islam yang sesuai dengan aliran islam yang di Yakini. Dalam perkembangan pesantren, untuk memenuhi tuntutan legalitas dan sosiologis di masyarakat islam di Indonesia, maka cenderung menerima kurikulum Pendidikan nasional, meski tekanan dan porsinya tidak sebesar dengan kurikulum agama yang sudah diajarkan di pesantren tersebut.

Misalnya, dalam kasus transformasi Pendidikan di pesantren tebuireng di lihat dari poin a dan b yaitu jenis ketokohan kyai dan type kepemimpinan di pesantren. Meski, Pesantren Tebuireng telah mengalami transformasi ketokohan dari model ketokohan kyai berbasis kompetensi dan kekerabatan keluarga menjadi diderifasikan dalam bentuk ketokohan kyai pendiri pesantren dan ustad pengajar, tidak mengubah secara substansial legitimasi kyai sebagai sentral otoritas agama di pesantren tersebut. dari aspek type kepemimpinan kyai, pesantren tebuireng bertransformasi dari kepemimpinan patron-client menjadi meritt system. Ini adalah aspek substansial dari transformasi sistem pengelolaan Pendidikan pesantren.

Sedangkan dalam kasus Pesantren baitul hikmah, dari aspek a dan b (jenis ketokohan dan type kepemimpinan), maka perubahan tidak terlalu signifikan, meski ada perubahan. Perubahan ketokohan dari murni kompetensi dan ikatan keluarga kyai menjadi di derivasikan ke kyai dan ustadz pengajarnya. Dari aspek type kepemimpinan masih kepemimpinan yang lemah dan patron client.

Dalam kasus pesantren Al Mukmin Ngruki, dilihat dari aspek point a (ketokohan kyai), maka pesantren tersebut masih mempertahankan legitimasi kompetensi agama didasarkan pada kedudukan kyai dan ustad yang disandangnya. Untuk point b (type kepemimpinan), sangat di pertahankan bahwa kepemimpinan yang dianut adalah kepemimpinan yang kuat dan

otoritatif. Berpijak pada patron kyai dan siswa adalah client di struktur sosial pesantren tersebut.

E. Format Ideal Transformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren

1. Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Budaya Nalar Kritis Berdasar Pancasila

Pancasila sebagai suatu pandangan hidup bangsa Indonesia, merupakan suatu kenyataan objektif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam pengertian inilah maka diistilahkan bahwa bangsa Indonesia sebagai kausa materialis dari Pancasila. Secara ilmiah harus disadari bahwa suatu masyarakat, suatu bangsa senantiasa memiliki suatu pandangan hidup atau filsafat hidup masing-masing, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia.[1]

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia menjiwai dalam sistem pendidikan nasional, dengan perkataan lain bahwa pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan nasional itu dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945. Jadi ini merupakan satu kesatuan yang utuh.[2] Namun sayangnya yang terjadi Pancasila seakan sulit di terapkan dalam kehidupan bangsa sekarang ini dengan situasi yang berbeda. Paling tidak menurut Azra ada tiga faktor yang membuat Pancasila tidak relevan lagi saat ini. *Pertama*, Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rezim Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan *status quo* kekuasaannya. Rezim Soeharto, misalnya, menetapkan Pancasila sebagai asas Tunggal bagi setiap organisasi, baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi politik.[3]

Kedua, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan yang ditetapkan Presiden B.J. Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas setiap oraganisasi. Akibatnya memberikan peluang bagi adopsi asas ideologi-ideologi lain, khususnya yang berbasiskan agama. Maka yang terjadi Pancasila cenderung tidak lagi menjadi common platform dalam kehidupan politik. *Ketiga*, desentralisasi dan otonomisasi daerah yang sedikit banyak mendorong penguatan sentimen kedaerahan. Tidak diantisipasi, bukan tidak mungkin menumbuhkan sentimen *local-nationalism* yang dapat tumpang tindih dengan ethnonationalism. Dalam proses ini, Pancasila baik sengaja

---

[1]Kaelani, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2002, hal. 1.

[2]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 145.

[3]Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana, 2008, hal. 24.

maupun akibat langsung dari proses desentralisasi akan makin kehilangan posisi sentralnya.[4]

Tentulah berangkat dari sini akan menjadi kebimbangan dimana kita harus meletakkan Pancasila dalam kemelut situasi yang menceraikan idealitas dan realitas. Falsafah Pancasila yang merupakan esensi dari karya besar bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seharusnya merupakan karya bangsa sendiri yang harus dijunjung tinggi dan diletakkan sejajar dengan pemikiran besar lainnya seperti liberalisme, komunisme, sosialisme serta falsafah hidup lainnya.[5] Dari alasan diatas rasanya perlu Pancasila dibawa dalam konteks yang lebih relevan bagi pendidikan di Indonesia. Dimana perlunya pedagogi kritis yang secara khusus berkaitan dengan pengaruh konstruksi pendidikan dan formasi budaya umumnya yang berkembang dalam masyarakat secara massif melegitimasi *status quo* dalam masyarakat tersebut.[6]

Membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat dari kekuatan *status quo* tersebut. Dalam hal itu pilihan yang sangat rasional adalah mengembangkan kapasitas dalam masyarakat untuk melawan efek kekuatan tersebut. Pancasila untuk saat ini secara sadar kita jadikan ide besar utama dalam perbaikan pendidikan, maka langkah awal untuk itu karena ia terbentuk dari ruang filsafat, secara mendasar paradigma yang digunakan tentulah harus bersifat kritis dan konstruktif. Pendidikan dengan semangat pedagogi kritis pancasila memberikan pemahaman kebangsaan terkait dengan upaya menanamkan nilainilai universal Pancasila dalam dimensi keluarga, Masyarakat dan bernegara. Kenyataan masa lampau setelah merdeka, Presiden Soekarno mengharapkan sebuah sistem pendidikan yang berkeadilan sosial. Sayangnya ketidakstabilan politik saat itu mengharuskan sistem pendidikan yang bersifat sentralistik demi membangun rasa nasionalisme bangsa.[7]

Karenanya Menteri Pendidikan saat itu menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "mengurangi pemikiran (*reduce the education of thought*), meningkatkan pendidikan karakter, dan meningkatkan nasionalisme kesadaran sosial. Kemudian tujuan pendidikan semacam ini semakin melembaga di era Soeharto yang menjadikannya kesempatan untuk mengkomunikasikan dan menyeragamkan ideologi nasional, pandangan tentang sejarah, nilai-nilai yang sudah ditetapkan bagi warga negara Indonesia. Dengan kata lain pendidikan (khususnya formal) sebelum

---

[4]Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan*…, hal. 25

[5]Kaelani, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*…, hal. 45.

[6]Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 7-8.

[7]H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 269.

reformasi lebih bertujuan untuk membatasi perkembangan kemampuan intelektual dan keterampilan masyarakat, mengurangi pendapat pribadi, dan menyamakan pandangan masyarakat dengan pemerintah sehingga dengan mudah dikuasai.[8]

Sementara itu setelah reformasi, upaya untuk melakukan perbaikan belum juga kelihatan jelas perubahan alurnya. Malah sebagian menilai reformasi pendidikan menimbulkan kesenjangan yang semakin terlihat dan kelas-kelas kasta (kastanisasi) dalam pendidikan melenggang semakin kesini. Maka situasi yang demikian ini mungkin dapat kita sebut sebagai tekanan bagi warga, atau pedagogik bagi Masyarakat tertekan (*pedagogy of the oppressed*). Maka kaitannya dengan Pancasila jelasnya disatu sisi ingin mengembalikan "marwah" nya yang sudah diambil dan dikuliti oleh rezim sebelumnya sampai ia kehilangan jubah gagahnya, yang kemudian dimanfaatkan secara tidak wajar bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia. Dengan begitu era dimana nilai-nilai kebebasan dan dominasi tidak berkuasa lagi *pedagogi* kritis-pancasila harus dimunculkan sebagai perbaikan Pendidikan yang relevan bagi kepentingan humanisasi bangsa Indonesia.[9]

Pedagogi kritis sebetulnya adalah proses penyadaran dan kondisi diri dalam masyarakat. Yang diperkenalkan oleh Freire ini adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya untuk mengungkap kontradiksi-kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, dan mengambil tindakan untuk melawan kenyataan yang membelenggu.[10] Pedagogi kritis setiap orang untuk dapat berpikir kritis karena dengan moda berpikir seperti ini dapat melakukan proses transformasi kamanusiaan yang mendasar di kalangan masyarakat secara umum dari berbagai kelompok sosial dan lapisan masyarakat. Secara lebih khusus, pedagogi kritis dapat menjadikan basis dalam berpikir dan bertindak para peserta didik untuk melihat dunia berdasarkan kesadaran kritisnya.[11]

Setelah kebebasan dan kritik tidak populer di era sebelumnya dan satu suara yang hanya terdengar, maka pedagogik kritis Pancasila bagi penulis bukan hanya berorientasi untuk berbondong-bondong mengkritisi habis pendidikan. Namun disamping itu pula ia mencoba menghadirkan cara pandang yang menanamkan kecintaan pada nilai-nilai lokal bangsa. Kearifan lokal bangsa sebagai sistem nilai yang seharusnya menjadi tradisi dalam

---

[8]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.1 (2015), hal. 129.

[9]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam…, hal. 130.

[10]H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya*…, hal. 270.

[11]Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*…, hal. 7-8.

pendidikan harus diperkuat. Nilai-nilai kejujuran, persatuan, keadilan, kerja keras, cintah tanah air, gotong royong, dan saling membantu adalah nilai-nilai dasar yang dibawa Pancasila.Sayangnya model pendidikan sekarang kurang melirik hal yang demikian. Pendidikan justru malah melahirkan problemnya tersendiri yang semakin kompleks. Kastanisasi, sistem kelas, kota dan pinggiran, kaya dan miskin dan korupsi bukan malah dilenyapkan melainkan semakin tertanam dalam pendidikan akibat menyepelekan nilai-nilai di atas yang di usung Pancasila. Meskipun gagasan ini sepenuhnya bukanlah satu-satunya yang disepakati atau yang harus diprioritaskan dalam situasi ini.[12]

Namun Pancasila sudah terlalu lama diasingkan sehingga disinilah kita harus merasa sedih dan berpikir ulang. Kenapa harus demikian, karena semenjak berdirinya negara Indonesia telah menetapkan dasar negara (falsafah) yang digunakan adalah Pancasila. Disamping berawal dari kesepakatan dan juga tidak mudah mengganti dasar dan falsafah bangsa dengan ideologi lainnya. Pendidikan Islam Berkebangsaan dalam Konteks Negara 2. Pancasila Harus diakui bahwa pada masa lampau ada mutual *misunderstanding* antara Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai ideologi. Kesalahpahaman itu lebih banyak pada berbagai kepentingan politik daripada dalam substansinya; atau lebih dikarenakan oleh ketidakjelasan paradigma dan cara pandang. Substansi keduanya jelas berbeda. Islam adalah agama, sedangkan Pancasila adalah idelogi. Esensi (hakikat) Islam dan Pancasila tidak bertentangan, namun kenyataan eksistensinya (sejarahnya) dapat saja dipertentangkan terutama untuk melayani kepentingan-kepentingan kelompok sosial.[13]

Perbedaan keduanya kadangkala menghadirkan pemahaman yang simpang siur saling menghujat nan kurang berkenan. Seperti halnya Pancasila dianggap sekuler dan berbahaya bagi muslim Indonesia. Begitupun syariat Islam dianggap terlalu memaksakan bagi kebhinekaan yang terajut ketika memaksakan harus *mensyari'atkan* semua komponen instrument bangsa. Gerakan-gerakan penolakan dan resistensi terhadap keduanya lebih dikarenakan kegalauan memahami dan mengamalkan Pancasila yang tidak pas. Ditambah traumatik pada era Orla dan Orba yang menjadikan asas tunggal Pancasila wajib diterapkan bagi segala pergerakan. Termasuk organisasi-organisasi Islam pada waktu itu. Resistensi yang mucnul terhadap Pancasila dirasa wajar kiranya masih menghantui sampai saat ini. bahkan dalam pendidikan pun kadangkala hubungan antara Pancasila dan Islam kurang begitu nyaman di sampaikan.[14]

---

[12]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 130-131.

[13]Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004, hal. 47.

[14]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila …, hal. 131-132.

Padahal sejatinya secara substansial nilai-nilai Pancasila memiliki semangat yang sama dalam Islam, terlebih lagi sila Pertama mengandung unsur ilahiah (teologis) yang mengedepankan keTuhanan Yang Esa. Disamping itu diikuti semangat nilai-nilai yang se-*ghiroh* dalam Islam pun dapat kita temukan di sila ke dua sampai kelima Pancasila. Seperti keadilan (‘*adalah*’), humanis atau kemanusiaan (*al-insaniyyah*), persatuan (*ittihadiyah*), dan musyawarah/kompromis (*syuro/tafahum*). Dengan begitu, hakikatnya Islam dan Pancasila sebenarnya tidak berseberangan. Bahkan Pancasila memiliki nilai-nilai agama dan ketuhanan yang mewadahi seluruh keyakinan yang dimiliki bangsa. Konsep teologis diletakkan di awal sebagai bentuk penegasan bahwa agama memberikan tuntunan dan tuntutan moralitas serta keyakinan terhadap Tuhan yang disembah. Maka memberikan peran bagi pendidikan Islam hari ini untuk dapat memberikan interpretasi ulang dan menggunakan konsep hermeneutik Pancasila yang multitafsir merupakan kebutuhan yang mendesak. Jika dijabarkan maka kelima sila Pancasila maka sejatinya akan mendapat dukungan secara agamis dari Islam. Kemudian selanjutnya di terapkan dalam ruang pendidikan Islam. Apalagi pondasi-pondasi kebhinekaan bangsa akhir-akhir ini mulai goyah dengan pemahaman dan aksi-aksi radikal.[15]

Mencerabut akar persatuan dan keharmonisan bangsa dan umat beragama bertentangan dengan Islam dan Pancasila. Pendidikan Islam berkebangsaan sudah bukan lagi kompromi untuk ditunda-tunda. Konflik komunal secara horizontal sudah semakin menambah daftar panjang catatan buruk untuk merusak keutuhan negara ini. peran serta pendidikan Islam berkebangsaan harus berawal dengan mengakar dan memaknai Pancasila bagian dari integral kehidupan warga negara. Hal tersebut harus dicerminkan dalam setiap peran mereka. Baik secara personal, keluarga, pejabat, pemangku hukum, para kyai, pendidik, dan kepala negara. Upaya provokasi ini sejujurnya menurut penulis kadangkala menemukan jalan buntu dan stagnasi. Dimana kendala-kendala berseliweran menghentikan langkah semangat ini.[16]

Begitupun tantangan-tangan dalam dunia praktis bagi penerapannya dalam pendidikan Islam dengan berbagai tuntutannya kemudian baik dalam kurikulum, kebijakan, sistem pembelajaran bahkan kesiapan dan komitmen pendidik dari level sekolah dasar dan pendidikan Tinggi. Secara sadar pun kita melihat posisi pengetahuan ajaran Islam adalah sub sistem dari pendidikan nasional, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada pengangkatan kualitas serta pemerataan

[15]Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal. 75.
[16]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 132-133.

pendidikan dasar serta jumlah dan kualitas kejuruan sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi.[17]

Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa agar berupaya menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkualitas dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila. Tinggal bagaimana nantinya memformulasikan pendidikan Islam yang benar-benar menjadi tuntunan umat dan pula akrab dengan situasi kebangsaan dalam sistem negara Pancasila (Indonesia).

2. Menggerakkan Dialektika dan Demokrasi dalam Pembelajaran

Samuel Huntington menjelaskan bahwa kondisi dunia kedepan bagian dari benturan peradaban dunia *'clash of civilization'* bukanlah isapan jempol lagi. Mengingat kemudian disebutnya Islam sebagai sebuah tradisi keagamaan yang memiliki pengaruh kuat dalam peradaban dunia mulai berhadapan kuat dengan peradaban barat disatu sisi sudah lama menjadi kenyataan. Lebih spesifik lagi ia menyebut di kawasan Asia Indonesia akan menjadi pemain inti dimana memiliki pengaruh kuat yang menjadi perhatian global. Benturan peradaban bukan lagi sekedar kita membayangkan sekuel film legendaris *Rise of Empire* ketika Rodrigo berperan sebagai Xerxes dari Persia yang berkeinginan menghancurkan Yunani. Atau membayangkan semacam perang Salib jilid selanjutnya dalam film kolosal *Kingdom of Heaven*, tentu bukan pula sajaknya sang maestro Chairil Anwar "Diponegoro" yang menggejolak barisan patriotisme menghadapi pemerintah kolonialisme.[18]

Maka disaat dunia Islam internasional berhadapan pada budaya-budaya mainstream dimana terjadi gejolak konflik yang tak berkesudahan, maka Indonesia tampil sebagai poros yang mampu menampilkan bentuk dari wajah Islam yang sesungguhnya. Dalam artian kerukunan dan kedamaian. Meskipun representasi 'Islam' yang mulanya deras datangnya dari Timur Tengah nampaknya saat ini sudah terarahkan pada bentuk terbaiknya bagi kawasan Asia yaitu di Indonesia. Islam yang damai nan toleran dirasakan global dari cara keberagamaan Islam Indonesia, atau akhir-akhir ini sebagai tuntutan sejarah istilah lain dari Islam Indonesia beberapa pihak menyebutnya sebagai Islam Nusantara, yang memiliki kaaktersitik Islam

[17]Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan..., hal. 145-146.

[18]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 133-134.

yang santun, Islam yang mengajak bukan menginjak nginjak, Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat, bukan untuk saling menghujat, Islam yang memberikan pemahaman bukan memaksakan pemahaman. Karakteristik ini menjadi ciri khas Islam Indonesia di tanah nusantara.

Sehingga walaupun sejak masuknya Islam di Indonesia, mungkin boleh menyebutnya bahwa kedatangan Islam ke tanah air dengan kondisi yang tidak kreatif. Beberapa sejarawan mencatat sejak abad ke 7-8 Islam sudah sampai di Indonesia. Namun sisanya mengamini bahwa abad ke 13-14 M Islam baru masuk ke Indonesia. Pada masa itu bersamaan dengan pelemahan kekuatan di berbagai belahan dunia Islam, perebutan kekuasaan, dan kekalahan demi kekalahan menimpa tubuh dunia Islam. Dengan demikian kedatangan Islam disatu sisi di Indonesia berada dalam kondisi yang lemah. Namun demikian ternyata masuknya Islam ke tanah air diluar kenyataan mampu memasyarakat secara perlahan-lahan namun pasti. penerimaan masyarakat dan disamping gaya penyebaran oleh para pedagang mendapat tempat pada waktu itu.[19]

Bersamaan itu, Islam berkembang ternyata memberi bekas bagi gaya baru pendidikan bagi masyarakat di Indonesia. Upaya pembinaan keagamaan mulai tumbuh dari masyarakat bawah. Kemudian berlangsung terus menerus tidak banyak mendapat tekanan yang berarti pada waktu itu. Melalui semacam pesantren, muenasah, dan surau lah mulanya ajaran Islam terus berjalan di masyarakat. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.[20] Dalam konteks pesantren nilai dan sistem pesantren perlu disebarkan ke seluruh dunia Islam. Pesantren di Indonesia telah menggambarkan pendidikan yang menjunjung tinggi kesetaraan, menerima modernitas, dan gambaran identitas Muslim Indonesia. Maka banyak pihak termasuk Amerika akhir-akhir ini menilai bahwasanya Indonesia saat ini sudah menjadi kiblat Islam moderat di dunia. Dimana terutama dalam situasi dan kondisi dunia dewasa ini, Islam digunakan untuk pencapaian tujuan politik dengan cara-cara kekerasan.[21]

Pesantren dalam pergolakan sepanjang sejarah Indonesia memang mulanya tidak menjadi perhatian serius, dimana akar organik pendidikan Indonesia sebenarnya bermula dari simpul- simpul pesantren. Bahkan Karel Steenbrink menyebut bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Al-Quran hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tentu hal ini berhadapan dengan pendidikan pemerintah kolonial

[19]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 135.

[20]Herman, Herman. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6 No. 2 (2013), hal. 149.

[21]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 135.

yang membuka lembaga pendidikan sendiri. Perlu diketahui tidak semua masyarakat bisa mengenyam pendidikan pemerintah belanda, hanya kaum ningrat serta keturunan bangsawan yang bisa belajar di lembaga-lembaga pemerintah kolonial. Sehingga dengan demikian pesantren menjadi satu-satunya pilihan bagi masyarakat pedesaan terkhusus masyarakat Jawa. Secara umum sistem pendidikan Islam di Indonesia baik pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya mampu menampilkan wajah Islam yang dapat berdialog dengan tampil secara harmonis dalam rangka mencerdaskan masyarakat Indonesia yang demokratis.

Meskipun kita sadari belum banyak keunggulan bangsa ini yang dapat kita tampilkan pada dunia global. Dari segi pengetahuan kita masih tertinggal, minyak, dan kekayaan alam pun masih banyak dikuasai pihak asing, begitupun Jika melihat teknologi tentu masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan produk Impor. Penulis rasa hal demikian terjadi bukan juga karena kita masih latah di bawah ketiak ilmu pengetahuan barat. Namun demikian disisi lain ada yang patut kita perhitungkan yaitu "demokrasi" di Indonesia. Pernyataan ini disampaikan Noorhaidi Hasan dalam seminar nasional tentang "Islam dan Demokrasi: Politik Luar Negeri Indonesia di Timur Tengah". Mengekspor "demokrasi" untuk dunia global menjadi perbincangan yang seksi lima tahun belakangan. Apa yang terjadi di timur tengah sebagai contoh carut marutnya proses penyelenggaraan negara dan dalam urusan toleransi dan kebebasan beragama.[22]

Timur tengah mencoba berbagai macam model demokrasi yang diimpor dari negara-negara eropa. Tapi hasilnya tidaklah memiliki pengaruh, akan tetapi demokrasi indonesia memiliki perbedaan dimana eropa kering dari nilai-nilai ketuhanan dengan kata lain demokrasi yang di tawarkan adalah sekulerisme, melainkan demokrasi Indonesia adalah pengalaman real dimana demokrasi berada ditangan rakyat mengilhami dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini pun nyata dalam Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa melandasi dari pilar-pilar kebangsaan. Tentu hal ini secara korelasi tidak terjadi begitu saja, pendidikan sebagai instrument yang menjadi keberhasilan demokrasi ini menjadi kunci yang tidak bisa dinafikan. Pendidikan menjadi alat mencerdaskan dan membuka wawasan bagi masyarakat Indonesia untuk melaksanakan demokrasi yang sesungguhnya. Pendidikan agama (Islam) pun berperan dalam hal ini, upaya pemerintah mengakomodir setiap pemeluk agama memberikan akses Pendidikan agama membuktikan jika di Indonesia bahwa hubungan agama dan masyarakat tidak terpisahkan dalam membangun etos demokrasi yang baik.

Demokrasi begitu terpelihara di Indonesia, tidak lain karena bangsa ini memiliki sandaran yang begitu mantab dari tiang-tiang falsafah Pancasila.

[22] Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 136.

Pondasi terdalamnya mengakar kuat dengan keutuhan nilai ketuhanan, dan semakin keatas menjulang tinggi membuahkan apa yang dibutuhkan bangsa yaitu demokrasi yang terbalut spiritualitas yang menembuh dimensi transendensi. Sehingga dengan begitu membedakan baik secara filosofis maupun aktualisasinya dengan model demokrasi yang berasal dari manapun. Indonesia dengan negara kepulauan terbesar yang memiliki keanekaragaman suku, bangsa, kebudayaan, tradisi, dan agama serta perjalanan panjangnya punya kekuatan untuk samasamamemegang tali panjang yang menjulur menghu-bungkan keanekaragaman tadi. Pengalaman bangsa Indonesia membesarkan demokrasi mendapat kata 'sepakat' dan legitimasi dari seluruh agama di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki kebebasan dalam pengnajarannya di berbagai tingkatan jenjang pendidikan semakin mencoba merumuskan kurikulum yang mampu mengakomodir nilai-nilai demokrasi yang terlahir dari salah satu prinsipil Pancasilasebagai gagasan kebangsaan.[23]

3. Mendaur Ulang Kerangka Organik Pendidikan Islam Berdasar Paradigma Kritis Pancasila

Sebagai sintesis dari perdebatan panjang, produk Pancasila memiliki keharmonisasian *instrumental values* yang mengikat setiap silanya. Karenanya dialog kelima silanya tidak memiliki sekat dan jurang yang memisah. Begitupun dimensi instrinsik Pancasila ini disebut Abdul Karim menetapkan titik konsistensi dan koherensinya. Namun jika kembali melihat sejarahnya, Orde lama mengembangkan Pancasila sebagai dasar negara tidak sebagai sesuatu yang substantif, melainkan di-instruentalisasi-kan untuk mendu-kung kepentingan politik sesaat semata, sebab, pada Era Orde Lama politik dijadikan sebagai "panglima" yang berakhir dengan tragedi G30S/PKI. Demikian juga pada Orde Baru ekonomi dijadikan "ideologi pembangunan" dan Pancasila dijadikan "kata sihir" sebagai asas tunggal yang secara manipulatif dirituali-sasikan untuk menjaga "stabilitas" dalam mengem-bangkan kolusi, korupsi, nepotime, dan kronisme di bawah kekuasaan tunggal dengan mengatasnamakan diri sebagai mandataris MPR.[24]

Pada Era Reformasi, setelah pembangunan menghadapi jalan buntu yang diawali dari krisi ekonomi dan krisis politik, maka dengan ambruknya seluruh bangunan ekonomi, menjadi ambruk pula kehidupan politik dengan berbagai kondisi yang "semrawut". Pertentangan, perpecahan dan permusuhan dengan latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama merebak di mana-mana. Di sanalah suasana kehidupan cenderung berkembang tanpa arah.[25] Karim juga menjelaskan sasalah pendidikan tidak

---

[23]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 134-137.

[24]Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2004, hal. 137-138.

[25]Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*…, hal. 2.

hanya membicarakan pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lainnya, tetapi seringkali kita memfiksasikan, mempositifkan, memfinalkan, dan mensakralkan produk pengetahuan yang telah diciptakan sebelum kita dan keadaan ini, tentu saja tidak akan membebaskan. Posisi Pancasila sebagai dasar negara bukan suatu hakikat yang pasif, melainkan aktif dan dinamis. Ia selalu memberikan makna kata kerja untuk selalu "menjadi" dan terus "berproses". Menariknya dalam tataran nalar kritis, tentu Pancasila ingin menggandeng manusia untuk menempatkan dirinya terbebas dari belenggu keterpurukan, yang dimaksud menyadarkan dirinya sebagai manusia yang tidak boleh terkurung dan terbelenggu oleh apapun.[26]

Semangat ini sejalan dengan rumusan pendidikan bagi Freire yang bertujuan sebagai proses untuk memanusiakan dan membebaskan manusia. Menurutnya hal tersebut merupakan proses ketika pendidik mengondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang senyatanya secara kritis.[27] Jika dalam pemikiran pendidikan kritis menginginkan kehadiran emansipatoris dalam setiap kesempatan. Hal ini pula didengungkan Pancasila untuk memberikan kelapangan bagi suasana pendidikan. Bukan lagi terfokus pada objek semata sehingga terlihat monoton, melainkan mengedepankan hubungan komunikasi emansipatoris sebagai model pendidikan yang hidup. Kekurangannya adalah begitu sulitnya kerangka Pendidikan kritis ini diterapkan. Menemukan karangka yang pas bagi kedudukan pancasila diakui penulis tidak begitu saja diterima.

Model Pendidikan yang berlangsung di Indonesia telah terlalu lama melupakan substansi Pancasila sebagai gagasan kritis dan reaksionis hegemoni pemikiran kapitalisme dan sosialisme sebelumnya. Kekhasan milik Indonesia ini baru-baru ini sepertinya mulai digalakkan sebagai bagian instrument yang mendasar dalam falsafah pendidikan di Indonesia. Tema-tema demokrasi, *civil eduation*, nasionalisasi, multicultural dan semangat kebangsaan lainnya mulai di sadarkan dari rambu-rambu pancasila saat ini. Mengingat kelima sila yang termuat mengandaikan kesatuan utuh dari ide awal pembentukannya. Disatu sisi keperluan lain memformat model pendidikan yang berada dalam gempuran globalisasi dan IPTEK yang semakin berkembang. Padahal perhelatan tahunan kemerdekaan adalah momentum yang sebenarnya tidak disadari sebagai rethinking Pancasila. Memperbaharui dan merivitaliasasi kemungkinan-kemungkinan segala relevansinya bagi pendidikan saat ini. Meskipun tersebarnya berbagai ideologi lainnya yang dinilai juga berhadapan dengan Pancasila yang Sebagian mengamini peranannya bagi perbaikan pendidikan, namun tentulah

[26]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 138.

[27]Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 176.

ciri khas kebangsaan ini tidak serta merta menanggalkan Pancasila dengan menggantikan pandangan lainnya.[28]

Hal demikian secara historis menegaskan Pancasila lah yang menyatukan bangsa dan memberikan semangat juang berdirinya negara. Bapak pendiri kita tentulah merumuskan Pancasila dengan meletakkan dasar-dasar kepentingan universalitas didalamnya. Pertanyaannya yang kemudian muncul kenapa begitu sulitnya mengubah pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih maju. Seolah ada benarnya apa yang dikatakan Tilaar disebabkan apa yang disebutnya sebagai grammar of schooling. Munculnya istilah *Grammar of schooling* terjadi karena pandangan kultural yang sudah mendarah daging dalam masyarakat luas tentang apa yang dianggap sebagai definisi sekolah dan pendidikan yang seharusnya.[29]

Kerangka organik pendidikan yang berdasar paradigma kritis pancasila belum banyak ditemukan untuk ditawarkan bagi pendidikan yang lebih luas. Karena masih dihantui oleh budaya tradisi lama yang memandang Pancasila adalah produk kebijakan Orde lama dan orde Baru sehingga lebih menghilangkan dimensi substansialnya ketimbang format politis yang lebih menonjol. Mendaur ulang kerangka organik pendidikan yang kritis dengan asas Pancasila membenarkan bahwa pendidikan bukanlah alat politik rezim yang berkuasa. Melainkan memberikan penyadaran atas hakikat manusia yang terbebas dari segala bentuk ikatan simpul yang membelenggu. Dan hampir semua tokoh-tokoh pendidikan baik lokal maupu luar, memahami relasi tersebut yang secara kritis untuk menempatkan manusia pada posisi yang merdeka, bukan lagi sebagai alat produksi, atau alat politik yang menghilangkan hakikat dari tujuan dasar kehidupan manusia. Dengan begitu Pancasila sebagai produk dari hasil pemikiran selayaknya disamping memang mengilhami dari pendidikan kritis di Indonesia, disatu kesempatan lain penulis kira dapat dikritisi dengan proposional sebagai bagian dari perubahan zaman yang memerlukan acuan falsafah dasar sebagai relevansinya.[30]

Buntut dari diskusi panjang diatas tidak lain berupaya menimbang dan mengkaitkan bagaimana praktik dan implementasi paradigma kritis Pancasila dalam Pendidikan Islam. Secara level jenjang Pendidikan di sekolah, menjadi lebih konkrit lagi bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Islam berparadigma kritis Pancasila. Paling tidak penulis melihat yang harus diperhatikan pertama adalah Pertama paradigma kritis Pancasila memuat landasanlandasan fundamental, begitupun Pendidikan Islam bersumber ajaran pokoknya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu keduanya dapat saling memberikan legtimasi dan saling menguatkan satu

[28] Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 138-139.
[29] H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Kritis*…, hal. 283.
[30] Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 140.

sama lainnya. Dengan kata lain pendidikan Islam dapat mewadahi dan menempatkan tema-tema Pancasila dengan memberikan penjelasan yang konstruktif. Bukan hanya sekedar menyebutkan dali-dalil normatif yang kadangkala masih mengambang dan tak menyentuh aspek terdalamnya.

Kedua, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan dalam dimensi Pancasila bukan sekedar sampai pada taraf normatifdoktriner melainkan dalam instrument mata pelajaran dapat disematkan. Disatu sisi materi pendidikan Islam diharapkan tidak terlalu melangit dan abstrak dalam menjelaskan ketiga nilai tersebut. Melainkan harus lebih mengena pada problem real kebangsaan yang seringkali dirusak oleh keretakan konflik dan gesekan ditingkat bawah. Kehadiran materi pembelajaran yang kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman akan lebih mudah dipahami dan diterima dalam proses pembelajaran.

Ketiga, faktor pendidik itu sendiri harus menjadi sumber inspiratif dalam hubungan kehidupan sosial, baik dalam posisi personalia ia sebagai pendidik maupun relasi hubungannya dengan elemen di lingkungan pendidikan. Kekeringan yang sangat gradual saat ini banyak pendidik yang belum mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam memahami gagasan kritis Pancasila, terlebih lagi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Egoisme pendidik seringkali mengalahkan idealisme mendidik yang tidak memandang bahwa moralitas pancasila bukan hanya sekedar tanggung jawab pada mata pelajaran lain. melainkan keikutsertaan sebagai pendidik merasa harus terpanggil mengejawantahkan dan menginternalisasikan kompleksitas nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kesempatan.[31]

4. Implementasi Pendidikan Islam Berdasar Paradigma Kritis Pancasila

Pendidikan seharusnya dimulai dari refleksi filosofis tentang manusia sebagai sentral pendidikan. Pendidikan dalam pandangan para filosof adalah merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia.[32] Pandangan tersebut berimplikasi pada proses pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis, maupun ruhaniah-psikologis.[33] Dalam praktiknya, pendidikan yang humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar sebagaimana yang dikemukakan Asri Budiningsih. Menurutnya belajar bermakna atau *meaningful learning* adalah

[31]Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila…, hal. 140-141.

[32]Baharudin dan Moh. *Makin, Pendidikan Humanistik*, Jogyakarta: ArRuzz Media Group, 2007, hal. 19.

[33]A. Malik Fadjar dalam Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, bab V.

merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.[34]

Pembelajaran bermakna mungkin terjadi jika konsep materi pelajaran yang dipelajari peserta didik berhubungan dengan gagasan atau pengetahuan awal lainnya yang sudah dibangun,[35] sehingga informasi yang diterima memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas dalam konteks yang terbatas dan tidak sekaligus. Dengan demikian, pengetahuan bermakna terjadi apabila peserta didik membangun (mengkonstruk) pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, dan inilah yang disebut pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*).[36]

Rendahnya motivasi dan minat peserta didik mengikuti pembelajaran agama selama ini salah satu penyebabnya dikarenakan pembelajaran lebih mengedepankan hapalan, tak terkecuali pada pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu tugas utama guru agama adalah menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi pembelajaran yang disukai dan menyenangkan peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh di sekolah kemudian dikembangkan oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dalam kehidupannya. model-model pembelajaran untuk memudahkan peserta didik menerima, memahami dan merefleksikan materi pembelajaran yang diperolehnya, diantaranya sebagai berikut:

a. *Questioning* (Pertanyaan)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Dalam pembelajaran bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual untuk mendorong siswa untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Sementara bagi guru, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.[37]

Selain itu, kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang produktif dapat berguna untuk: 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; 2) mengecek pemahaman siswa; 3) membangkitkan respons kepada siswa; 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) mengetahui hal-hal yang

---

[34]Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 76.

[35]Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis, Praktis dan Implikasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hal. 107.

[36]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 90.

[37]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Im plementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 115.

sudah diketahui siswa; 6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.[38] Kesempatan untuk mengajukan pertanyaan banyak dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab atau debat. Pertanyaan dapat diajukan kepada guru atau kepada sesama peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran. Aktivitas bertanya ini ditujukan untuk mendorong pencapaian keberhasilan belajar peserta didik.

b. Pemodelan

Agar suatu proses pembelajaran dapat lebih bermakna, menampilkan model yang dapat ditiru oleh peserta didik kiranya bisa dijadikan salah cara untuk dilakukan. Asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.[39] Pemodelan yang dilakukan adalah tidak hanya sekedar pada pemodelan yang bersifat keterampilan saja, tetapi juga pemodelan yang bersifat keteladanan atas nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Sebagai aplikasi dari pemodelan seperti ini misalnya guru agama mengundang mubaligh sedang digandrungi oleh remaja seusia siswa SMA pada peringatan hari-hari besar Islam untuk menyampaikan ceramah keagamaan.

c. Belajar Kelompok

Manusia adalah makhluk yang unik. Di satu sisi ia adalah makhluk individu yang memiliki ciri dan kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, termasuk kepribadian dan kecakapannya, dan di sisi lain manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhannya supaya dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memberikan implikasi pada pembelajaran. Untuk itu pembelajaran harus dirancang dan dilakukan dengan pembelajaran mandiri dan bekerja sama/kelompok.[40]

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan pembelajaran seperti ini peserta didik bisa terlibat langsung dalam bertukar informasi, bertukar pengalaman dan pengetahuan sehingga lebih

---

[38]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 115.

[39]Sanjaya, H. Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Prenada Media, 2016, hal. 265.

[40]Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007, hal. 149.

didekatkan dengan dunia nyata. Dalam realitasnya, keberagaman merupakan hal yang dijumpai oleh peserta didik dalam masyarakat.[41]

Pada saat seperti inilah pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk melahirkan kecerdasan sosial yang tinggi. Melalui pembelajaran berkelompok, peserta didik akan memahami keberagaman tersebut, sehingga akan terbiasa menerima perbedaan yang ada dengan tetap dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, dalam pembelajaran kelompok peserta didik dapat belajar sekaligus mengaplikasikan rendah hati, sabar, berbagi, empati, menghormati, toleransi, komitmen dan tanggungjawab. Nilai-nilai positif tersebut terintegrasi dalam pembelajaran agama Islam. Sementara penilaian dilakukan oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek individu, kelompok, hasil kerja dan cara bekerja sama.[42]

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik kontekstual, sebelum KBM ditutup guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perenungan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Melalui perenungan ini peserta didik dapat menafsirkan dan menyimpulkan pengalaman belajarnya sendiri sehingga tertanam kesadaran sikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. terkait dengan tema-tema yang diajarkan, misalnya pada tema sifat tercela, guru agama akan meminta siswa untuk merefleksikan sifat yang akan dilakukan siswa sebagai cerminan dari keimanannya sesuai dengan tema keimanan apakah keimanan kepada malaikat atau Allah. Dalam lembar refleksi tersebut peserta didik diminta untuk menuliskan manfaat dari pembelajaran dan rencana yang akan dilakukan oleh peserta didik selanjutnya. Refleksi tidak hanya dilakukan dalam bentuk naratif (tertulis), tetapi juga dalam bentuk karya yang berkaitan dengan pembelajaran seperti; tulisan, gambar dan sebagainya. Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip refleksi telah diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan Islam.[43]

e. Inkuiri (Menemukan)

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami.[44] Metode ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Menurut Trianto sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah 1) keterlibatan siswa

---

[41]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 179.

[42]Abdurrahman, Meaningful Learning, *Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 24.

[43]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 94.

[44]E. mulyasa, *KBK; Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2003, hal. 235.

secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan 3) mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.[45] Melalui metode ini siswa ditantang untuk mencari, melakukan dan menentukan sendiri.[46] Ia lebih banyak belajar sendiri dalam mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah melalui berfikir ilmiah. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar untuk memilih masalah yang patut diajukan di kelas untuk dapat dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas lainnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pembelajaran bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah serta memberikan bimbingan dan pengawasan.[47]

Dalam menerapkan metode inkuiri guru menceritakan suatu peristiwa, pertanyaan dan permasalahan. Siswa bertugas merumuskan hipotesa untuk menjelaskan peristiwa atau memecahkan masalah, mengumpulkan data untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.[48] Prinsipnya pola pengajaran inkuiri sasaran akhirnya adalah supaya peserta didik dapat merumuskan kesimpulan dengan bahasa sendiri terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Masnur Muslich, langkah-langkah kegiatan dalam kegiatan inkuiri meliputi: 1) merumuskan masalah, 2) mengamati atau melakukan observasi, 3) menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lain, 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru atau audiens lain).[49] Proses berpikir yang sistematis seperti di atas akan menumbuhkan dan membentuk cara berpikir kritis[50] dan kreatif.[51] Dengan demikian, gambaran tersebut di atas

---

[45]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 166.

[46]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*…, hal. 197.

[47]Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2021, hal. 153.

[48]Anita E. Woolfolk, *Educational Psycology*, Boston: Allyn and Bacon, 1993, hal. 445.

[49]Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 45. Lihat juga: Sudjana dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hal. 172.

[50]Vincent Ruggiero mengartikan bahwa berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginannya untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Lihat: Vincent Ruggiero, *Teaching Thinking Across the Curriculum*, New York: Harper and Row, 1988, hal. 2.

[51]Menurut Elaine B. Johnson (2007) berpikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, menghidupkan kemungkinan-kemungkinan baru dan membangkitkan ide yang tidak terduga. Berpikir

sesuai dengan penerapan asas inkuiri dalam proses pembelajaran yang diawali dari adanya masalah yang ingin dipecahkan, selanjutnya peserta didik didorong untuk menemukan masalah dengan cara mengobservasi suatu fenomena tertentu.

f. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu penilaian dengan menggunakan berbagai macam strategi penilaian yang dapat mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari peserta didik.[52] pada pengertian autentik, sebagai bagian dari penilaian performance, autentik berarti realistis atau berhubungan dengan aplikasi pada kehidupan nyata.[53] Selain untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pembelajaran pada seluruh aspek, penilaian tersebut dapat pula untuk mengukur tingkat intelektual peserta didik setelah menerima materi pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan sejak proses pembelajaran dimulai hingga akhir kegiatan pembelajaran secara terintegrasi (tidak terpisahkan). Untuk dapat menerapkan penilaian autentik dengan baik perlu diperhatikan komponen-komponennya, yaitu: penilaian autentik bukan menghakimi peserta didik, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa; penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan penilaian hasil; guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana peserta didik belajar, bagaimana peserta didik menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan peserta didik dalam berbagai konteks belajar; penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama; penilaian autentik mengukur keterampilan dan performasi; penilaian autentik dilakukan dengan menggunakan berbagai alat secara berkesinambungan dan merupakan bagian yang integral dari proses pembelajaran; penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau menentukan prestasi belajar.[54]

---

kreatif selalu melibatkan rasa ingin tahu dan biasanya diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Kunci untuk berpikir kreatif adalah berpikiran terbuka dan mau menerima ide-ide. Lihat: Elaine B. Johnson, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, hal. 214-215.

[52]Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Bumi Aksara, 2007, hal. 46.

[53]Jack Ott, *Alternative Assessment in Mathematics Classroom*, New York: McGraw-Hill, 1994, hal. 6.

[54]Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*…, hal. 47-48.

Hal-hal yang bisa digunakan untuk penilaian autentik sebagai alat penilaian meliputi: proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.[55] Penilaian yaitu proses dilakukan oleh guru terhadap peserta didik setiap berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penilaian proses ini, guru membuat catatan-catatan tentang gambaran perkembangan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Berdasarkan catatan tersebut, guru dapat mengidentifikasikan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan menganalisis faktor penyebabnya. Kemudian data ini akan dijadikan referensi bagi guru untuk mengambil langkah yang tepat dalam upaya perbaikan pembelajaran peserta didik tersebut. Penilaian hasil dilakukan pada setiap akhir pembelajaran seperti tes harian, tes mid semester, tes semester dan sebagainya. Dilakukan dengan berbagai alat penilaian secara berkesinambungan. Bentuk-bentuk alat penilaian tersebut adalah tes, catatan, refleksi, portofolio, praktik dan catatan lapangan. Ketiga, selain mengukur keberhasilan belajar dari segi kognitif, penilaian pembelajaran ajaran Islam juga mengukur aspek ketrampilan dan performasi.

Materi pembelajaran selalu dikembangkan dengan menampilkan nilai-nilai pluralis yang harus dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini tercermin dari konsistensi guru Agama Islam dalam menerapkan dan melaksanakan nilai pluralis tersebut. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran pengetahuan Agama Islam dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna, pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi, menampilkan pemodelan, pembelajaran dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, memperhatikan adanya refleksi, dan penilaian autentik. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut telah memenuhi unsur-unsur yang disebut pembelajaran humanistik kontekstual.[56]

Langkah berikutnya adalah evaluasi pembelajaran secara holistic untuk mengukur tingkat keberhasilan dan atau kegagalan sistem pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran yang Holistik yaitu Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.[57] Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan

[55]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 113.

[56]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 97-98.

[57]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 252-253.

prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran[58], sehingga ia menjadi alat pijakan untuk menentukan konteks pembelajaran berikutnya.

Menurut M. Ngalim Purwanto, fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar (PBM) antara lain, untuk:

1) Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan setelah melakukan KBM tertentu. Hasilnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (formatif) maupun menentukan kelulusan siswa (sumatif).
2) Mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran (sebagai sistem).
3) Keperluan bimbingan dan konseling.
4) Keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.[59]

Dalam teorinya evaluasi harus mampu menjangkau tiga ranah yang menjadi acuan pengukuran komptensi hasil pembelajaran, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat berbentuk tes tertulis, performance, penugasan, proyek, dan portofolio.[60] Ranah kognitif terdiri atas pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi.[61] Ranah kognitif ini merupakan wilayah intelektual atau pengetahuan yang pengukurannya dapat dilakukan dengan teknik observasi, tugas, tes, atau pemberian persoalan. Ranah afektif disebut juga ranah sikap yang mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Terakhir, ranah psikomotorik yang meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.[62]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses membandingkan suatu kegiatan pembelajaran antara rencana yang telah disusun dengan kenyataan yang terjadi untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Proses ini terdiri dari: mengumpulkan data, mempertimbangkan data tersebut dengan tolak ukur tertentu, dan membuat keputusan berdasarkan data untuk memilih alternatif.

Berkaitan dengan mata pelajaran ajaran Islam, sasaran penilaian meliputi empat kemampuan dasar, yaitu sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan Tuhan, arti hubungan dengan masyarakat, arti hubungan dengan alam sekitar, dan sikap pandangan terhadap pribadi sebagai

---

[58]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal. 145.

[59]M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 231.

[60]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 254.

[61]W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi, diterjemahkan oleh Tim Gramedia*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, hal. 150.

[62]W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*…, hal. 152.

hamba Allah dan anggota masyarakat serta khalifah Allah yang mempunyai tanggungjawab untuk mengelola potensi alam.[63]

Menurut Fatah, Penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan penilaian berbasis kelas. Untuk menggali dan mengetahui sejauhmana tingkat kompetensi dan pemahaman (kognitif) peserta didik, digunakan alat ukur melalui pertanyaan atau pernyataan (pilihan ganda dan essai); untuk menggali dan mengukur tingkat kompetensi dan penghayatan (afektif) digunakan lembar pengamatan (refleksi) dan skala sikap; untuk menggali dan mengukur kompetensi prilaku atau pengalaman beragama (praktik atau simulasi) alat ukur yang digunakan adalah lembar pengamatan. Di samping itu dapat pula digunakan alat evaluasi portofolio dan tes praktik.[64] Adapun yang dinilai dalam penilaian berbasis kelas adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga dalam penilaiannya dapat berbentuk:

a. Tes Tertulis: Pilihan Ganda dan Uraian

Tes tertulis merupakan bentuk evaluasi dimana soal dan jawaban diberikan dalam bentuk tulisan. Menurut Ngalim Purwanto, kelebihan dari tes ini adalah: dapat menilai kelompok dengan waktu yang singkat, bagi si penjawab ada kebebasan memilih dan cara menjawab, dan arena pertanyaannya sama, maka scope dan isi pengetahuan yang dinilai tiap-tiap orang pun sama pula. Sementara kekurangannya adalah: tidak dapat benar-benar menilai individu dan kepribadian seseorang, mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban, dan mudah menimbulkan spekulasi bagi orang yang akan dites.[65]

Fatah dalam studinya menjelaskan bahwa penerapan tes pilihan ganda untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Kelebihan dari tes pilihan ganda adalah efektif untuk menggali lebih banyak informasi tentang konsep dan fakta serta lebih refresentatif dalam mencakup luasnya materi yang dipelajari. Sementara kelemahannya adalah kurang dapat mengukur atau mengungkap proses berpikir dan memiliki kecenderungan bagi peserta didik untuk menebak jawaban. Penilaian ini lebih diarahkan pada aspek *kognitif*, bentuk penilaiannya dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik agar memilih jawaban yang sudah disediakan.[66]

---

[63]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 132.

[64]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 100-101.

[65]M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Karya, 1985, hal. 47.

[66]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 101.

Pembuatan soal tes pilihan ganda oleh guru mengacu kepada rambu-rambu umum, yaitu mempertimbangkan materi, konstruksi, dan Bahasa.[67] Terkait hal tersebut, syarat dan kaidah secara umum yang diberlakukan bagi guru dalam membuat tes tertulis sebagai berikut:

1) Soal sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator
2) Soal dirumuskan dengan jelas dan tegas
3) Soal dibuat bahasa yang efektif
4) Soal dibuat dengan menggunakan yang komunikatif
5) Tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
6) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya harus jelas, berfungsi dan sesuai dengan tema soal.
7) Khusus soal uraian, digunakan untuk mengukur kemampuan yang yang tidak dapat diukur dengan bentuk soal objektif (kemampuan yang sangat tinggi).[68]

Untuk lebih membiasakan siswa memberikan ruang dialog terbuka terhadap ajaran agama yang dianutnya, guru agama selalu membuat tes uraian dari satu sub bahasan dalam kegiatan evaluasi seperti tes formatif dan semesteran, meskipun soal tersebut hanya satu (1) buah saja. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mempelajari agama tidak hanya sebagai kompetensi *kognitif* semata, tetapi pembiasaan terhadap kemampuan afeksi dan *psikomotorik* yang dilandasi kesadaran dan pemahaman keagamaan yang dialogis.

b. Tes performa

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tes performa ialah tes yang menuntut tester untuk menggerakkan atau menggunakan objekobjek, atau Menyusun bagian-bagian yang dikerjakan dengan tepat, dan menurut Smith & Adams, "*Performance test*", adalah suatu tes yang berhubungan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu.[69] Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa, tes performa merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku,

---

[67]kaidah-kaidah tersebut diantaranya: 1. Kaidah yang berhubungan dengan materi, yaitu: soal harus sesuai dengan indikator, pilihan jawaban harus homogen dan logis, hanya ada satu kunci jawaban yang paling tepat. 2. Kaidah penulisan soal ditinjau dari segi konstruksi, yaitu: pokok soal dirumuskan dengan jelas, pernyataan yang tidak diperlukan harus dihilangkan, pokok soal tidak menunjukkan kepada kunci jawaban, pokok soal tidak menggunakan pernyataan yang negatif ganda. 3. Kaidah penulisan soal yang berhubungan dengan bahasa, yaitu: menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak menggunakan bahasa yang berlaku di suatu tempat (bias budaya).

[68]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 101.

[69]Iding Tarsidi, "Performane Tes," http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/IDING_TARSIDI/MAKALAH_PERFORMANCE_TEST.pdf, Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu, atau tes yang lebih diarahkan pada aspek afektif.[70]

c. Penyusunan Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portofolio" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai Kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu.[71] Dalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan. Portofolio juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*),[72] sehingga akan menjadi umpan balik yang eksploratif dan *self reflective*. Untuk itu dalam pelaksanaan penilaian portofolio guru harus mempersiapkan format dokumentasi penilaian. Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup segala pengalaman batiniah yang terjadi pada diri siswa.[73]

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta mengemukakan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: 1. Menghargai perkembangan yang dialami peserta didik. 2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung. 3. Memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik. 4. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi. 5. Meningkatkan efektifitas proses pengajaran. 6. Bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain. 7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik. 8. Meningkatkan

[70]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 103.

[71]Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hal. 235.

[72]Zainal Arifin, "Penilaian Portofolio; Konsep, Prinsip, dan Prosedur," http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196105011986011-ZAINAL_ARIFIN/Silabus_Evaluasi, Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

[73]Pengorganisasian penilaian portofolio dilakukan dalam dua tahap, yaitu: pertama, penilaian tahap indikator, yang meliputi penilaian formatif atau sumatif, penilaian tugas terstruktur, tahap penilaian kegiatan penunjang dan tahap penilaian sikap dan kepribadian; kedua, penilaian tahap artifak (dokumen), yang meliputi tahap mengumpulkan bukti hasil karya, tahap memilih bukti hasil karya, tahap refleksi hasil karya, dan tahap pameran. Sistem penilaian portofolio menuntut agar setiap peserta didik aktif memberikan komentar lisan atau tertulis tarhadap hasil karya sendiri dan hasil karya teman belajar. Dasim Budiansyah, Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio (Bandung: Ganesindo, 2002). Lihat juga: Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 104.

kemampuan melakukan refleksi diri. 9. Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan.[74]

Sementara itu, penilaian *portofolio* menurut Depdiknas dapat digunakan untuk: 1. Memperlihatkan perkembangan pemikiran atau pemahaman siswa pada periode waktu tertentu. 2. Menunjukkan suatu pemahaman dari beberapa konsep, topik, dan isu yang diberikan. 3. Mendemonstrasikan perbedaan bakat. 4. Mendemonstrasikan kemampuan untuk memproduksi atau mengkreasi suatu pekerjaan baru secara orisinal. 5. Mendokumentasikan kegiatan selama periode waktu tertentu. 6. Mendemonstrasikan kemampuan menampilkan suatu karya seni. 7. Mendemonstrasikan kemampuan mengintegrasikan teori dan praktek. 8. Merefleksikan nilai-nilai individual atau pandangan dunia secara lebih luas.[75]

Mengingat luasnya cakupan dalam penilaian *portofolio*, maka guru harus memiliki lembar dokumentasi penilaian peserta didik untuk setiap indikator untuk selanjutnya setiap akhir bulan guru dan peserta didik membuat kesepakatan untuk melakukan proses penilaian terhadap seluruh indikator dan berkas hasil karya yang dikumpulkan. Indikator penilaian portofolio dalam pembelajaran di kelas mencakup: pertama, hasil ulangan harian dan ulangan umum. Setelah hasil ulangan dicatat dalam daftar nilai oleh guru, kemudian bukti hasil ulangan tersebut dikembalikan kepada peserta didik untuk disimpan sebagai *portofolio*.[76]

Kedua, tugas-tugas terprogram (terstruktur). Materi yang ditugaskan kepada peserta didik dapat berupa membuat makalah, meresume materi yang diajarkan, atau membuat laporan tentang kegiatan PHBI di sekolah. Tugas-tugas tersebut kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru sebelum akhirnya dikembalikan kepada peserta didik untuk disimpan. Ketiga, catatan sikap dan kepribadian siswa,[77] berfungsi untuk memantau perilaku dan sikap siswa setiap hari sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru agama, seperti disiplin, tanggungjawab, dan sebagainya. Catatan kepribadian siswa ini dapat pula diperoleh dari guru bimbingan dan penyeuluhan dan konseling (BP/BK). Keempat, laporan kegiatan penunjang proses pembelajaran. Setiap siswa diharuskan memiliki lembar laporan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah atau di masyarakat yang berisi tentang jenis dan waktu kegiatan, penanggungjawab kegiatan, dan manfaat yang diperoleh

---

[74]Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 76.

[75]Depdiknas Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa, Jakarta: Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen, 2003, hal. 123.

[76]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 105-106.

[77]Dasim Budiansyah, *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: Ganesindo, 2002, hal. 45.

dari kegiatan tersebut. Berdasarkan semua catatan dan dokumen portofolio peserta didik yang telah dianalisis, kemudian guru akan membuat kesimpulan dan keputusan tentang ketuntasan belajar peserta didik. berbeda dengan yang lainnya tergantung dari pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan.[78]

d. Melakukan Refleksi

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya, refleksi adalah proses pengendapan dan perenungan kembali atas pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui sebagai respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang telah diterima.[79]

Dalam proses pembelajaran, refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui seorang peserta didik akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian, melalui proses sedikit demi sedikit pengetahuan tersebut diperluas dalam pembelajaran berikutnya. Pengetahuan yang sudah ada kemudian dihubungkan dengan pengetahuan yang baru diterimanya sebelum akhirnya menjadi pengetahuan yang bermakna. Proses pengendapan pengetahuan dalam diri peserta didik inilah yang disebut dengan refleksi.[80] Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan itu mengendap di jiwa peserta didik sehingga tercatat dan merasakan terhadap pengetahuan dan keterampilan baru tersebut. Untuk dapat melakukan refleksi yang baik, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dasarnya, yaitu: perenungan atas suatu pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya, perenungan merupakan respons atas kejadian dan aktifitas sebelumnya, dan perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian terhadap pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman atau unjuk kerja.[81]

---

[78]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 105-109.

[79]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 266.

[80]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 113.

[81]Masnur Muslich, *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*…, hal. 47.

e. Pembentukan Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Toleransi

Minimnya waktu di kelas dianggap salah satu penyebab dari tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang selama ini disamping materi pelajaran yang padat dan rendahnya kompetensi guru. Untuk mengatasi kekurangan jam belajar di kelas tersebut, maka setiap sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya untuk meraih perestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya.

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu: suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di alam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa".[82] Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah sehingga mendorong berkembangnya potensi anak ke tingkat yang lebih tinggi.[83] Dalam arti luas, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan proses yang sistematis di dalam membudayakan warga negara muda agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:[84]

1) Pendidikan Kepramukaan
2) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
3) Palang Merah Remaja (PMR)
4) Pasukan Keamanan Sekolah (PKS)
5) Gema Pencinta Alam
6) Filateli (Koleksi pranko)
7) Koperasi sekolah
8) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
9) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
10) Olah raga
11) Kesenian.

---

[82]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 291.

[83]Anifral Hendri, "Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa", Lihat http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=, Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

[84]Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hal. 3.

Dari jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas dapat penulis pahami bahwa kegiatan tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan Pesantren.[85]

Tujuan penyelenggaraan ekstrakurikuler sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut: pertama, siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berbudi pekerti luhur, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (d) sehat rohani dan jasmani, (e) berkepribadian yang mentap dan mandiri, (f) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kedua, siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.[86]

Sebagai bagian dari pendidikan maka kebijakan mengenai kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang sebelum era reformasi disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan ekstrakurikuler pada masa itu dilakukan dengan berlandaskan pada Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor: 0461/U/1964 dan Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor: 226/C/Kep/O/1992. Dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan, latihan kepemimpinan dan wawasan wiyatamandala. Berdasarkan kedua Surat Keputusan tersebut ditegaskan pula bahwa ekstrakurikuler sebagai bagian dari kebijaksanaan Pendidikan secara menyeluruh yang mempunyai tugas pokok: (1) memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, (2) mengenal hubungan antara berbagai mata Pelajaran, (3) menyalurkan bakat dan minat, (4) melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[87]

---

[85]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 111-112.

[86]Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*…, hal. 2.

[87]Winarno Narmoatmojo, "Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya", dari http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/, Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

Dengan demikian, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat besar manfaatnya. Selain untuk menambah kekurangan jam belajar di kelas, juga untuk menyalurkan minat dan bakat siswa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing dan sebagai sarana interaksi langsung antara guru dan siswa secara non formil. Kegiatan ekstrakurukuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka (tutorial) di kelas, dan dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan, wawasan, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam bidang *Aqidah*, *Akhlak*, Al-Qur'an dan *Hadits*, *Fiqh* serta Sejarah Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler dapat melahirkan berbagai program atau kegiatan yang dapat dikembangkan.[88]

Dari pemaparan di atas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan arah dan tujuannya lebih pada peningkatan pemahaman dan praktek ajaran agama. Terkait dengan penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran ajaran Islam, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa dijadikan sarana untuk melihat langsung aktivitas dan sikap siswa di luar jam sekolah oleh guru agama Islam sebagai implementasi dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas.[89]

5. Modernisasi sistem pembelajaran Pesantren

Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu memainkan peran ideal dan determinan bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas sosial dan kultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini terkait dengan sifat *Ilahiyah* dan transendensi Islam, berupa ketemtuan-ketentuan normatif-dogmatif. Di sini sering terjadi semacam "pertarungan teologis" antara keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak historisnya. Pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial di kalangan kaum muslim secara keseluruhan.[90]

Kenyataan inilah yang diantaranya mewarnai munculnya gerakan modernisasi dalam Islam. Tema modernisasi atau pembaharuan merupakan

---

[88]Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS), "Panduan Tugas Pokok SubDit.Kesiswaan," http://www.pendis.kemenag.go.pdf. Diakses tanggal 28 Agustus 2023.

[89]Abdul Fatah, "Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…, hal. 114.

[90]Ratih Kusuma Ningtias, "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". *Disertasi* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2015), hal. 93.

alih bahasa dari istilah tajdid. Ketiga istilah ini (pembaharuan, *tajdid* dan modernisasi) sering dipahami berlainan, sehingga tak jarang menimbulkan polemik tak berujung di kalangan kaum muslim sendiri. Dalam kesempatan ini, ketiganya dimaknai dengan istilah yang memiliki pengertian sama. Telah banyak upaya yang dilakukan para ilmuan dan cendikiawan muslim untuk memahami istilah tersebut. Azyumardi Azra misalnya, berpendapat bahwa modernisasi atau pembaruan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.[91]

Dengan pengertian ini, pembaruan dalam Islam berarti telah hadir semenjak masa yang paling awal bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya, upaya aktualisasi ajaran Islam telah dilakukan Rasulullah, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan *tabi"in*. Ketika terjadinya aktualisasi Islam dan berbagai kehidupan sosial-kultural oleh kaum muslim pada masa dinasti Abbasiyah di Baghdad dan donasti Umayyah di Andalusia. Berbeda dengan Azra, Harun Nasution berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[92]

Pengertian pembaruan ini tentunya mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, dimana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajan pesat dan industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Inggris. Disisi lain, Faisal Ismail menyebutkan bahwa modernisasi mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup.[93] Dengan pengertian ini, usaha pembaruan dapat dikatakan selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat dikaji dan dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. Selain itu, pengertian ini juga mengindikasikan bahwa pembaharuan sama anrtinya dengan upaya "adaptasi" ajaran Islam dengan perkembangan baru.

Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Ra'd ayat 11.

---

[91]Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 3.

[92]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 11.

[93]Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996, hal. 124, dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hal. 100.

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Di dalam ayat tersebut misalnya, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan landasan bagi aksi pembaharuan yang dilakukan kaum muslim. Pola pikir dan pola sikap suatu kaum mesti mengalami perubahan. Perubahan ini tentunya bersifat internal, dalam arti dimulai dari kemauan kaum itu untuk mengubahnya, untuk dihadapkan pada situasi sosial-budaya yang ada pada masanya. Dalam hal ini juga Nurcholis Madjid menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.[94]

Pengertian pembaruan yang dilontarkan Nurcholis Madjid ini mengandung maksud bahwa pembaruan adalah suatu upaya yang identik dengan rasionalisasi. Selain itu, pengertian pembaruan yang ditawarkannya mengandung pemahaman bahawa pembaruan merupakan proses untuk membebaskan diri dari tradisionalisme yang penuh dengan pola pikir dan tata kerja lama. Atau dengan kata lain pembaruan (modernisasi) merupakan lawan dari tradisionalisasi. Pada pembahasan kali ini modernisasi yang ada pada proses pembelajaran di pesantren. Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkermbangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusasan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren

[94]Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989, hal. 172.

merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.[95]

Dari aspek sistem pembelajaran banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif. Kecuali dari sudut pandang fisikal, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang dari sudut-sudut pandang lain, antara lain, dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannnya.

Bila kita mempergunakan istilah sistem pembelajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah saran berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.

Model-model pembelajaran modern disini, bisa juga dikatakan pembelajaran yang inovatif, progresif dan kontekstual sebagaimana yang dirujuk dalam buku karangan Trianto dengan judul mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Dalam teorinya mendestripsikan tentang pembelajaran masa kini yang sesuai dengan kondisi kenikian. Dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang dikembangkan. Diantaranya kurikulum, siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.[96]

a. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata curir artinya berlari dan curere artinya tempat berpacu. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start

---

[95]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*…, hal. 96-97.

[96]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*…, hal. 97-98.

sampai finish.[97] Artinya kurikulum adalah sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada jalur yang sudah disiapkan. Inilah yang menjadi dasar bagi para ahli pendidikan untuk menjadi konsep kurikulum. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh pengahargaan dalam bentuk ijazah.[98]

Konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Ijazah merupakan gambaran tentang kemampuan siswa telah berhasil menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata Pelajaran yang terkandung dalam ijazah tersebut. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah. Dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran. Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum akan penguasaan ini merupakan sasaran akhir proses pendidikan.[99]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Syafruddin Nurdin menjelaskan bahwa kurikulum secara eksplisit memiliki tiga komponen kurikulum dalam penyelenggaraan Pendidikan yaitu; tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara atau metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan KBM. Meskipun evaluasi tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi frase cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara implisit juga menyimpan arti tentang evaluasi. Diharapkan dari ketiga kompenen tersebut yakni tujuan, isi, dan bahan pelajaran mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menjadi salah satu dalam pembentukan karakter.[100]

Kurikulum mempunyai komponen dari prinsip tertentu sebagai dasarnya. Kurikulum mempunyai komponen yang berarti bahwa kurikulum mempunyai sistem, dimana setiap komponen memiliki keterkaitan fungsi dan

---

[97]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 3.

[98]Tim Pengembang *MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, (2012), Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 2.

[99]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*…, hal. 4.

[100]Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Ciputat: Ciputat Press Group, 2010, hal. 75.

peranan tertentu. Artinya bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya memiliki satu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum. Menurut Tambunan menyatakan bahwa "komponen tersebut terbagi menjadi empat yakni, tujuan, isi, metode atau teknik penyampaian dalam proses belajar mengajar, dan evaluasi program kurikulum".[101] Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang bependapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal.[102]

Macam-macam defenisi yang diberikan tentang kurikulum. lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan kurikulum tidak formal terdiri atas aktivitasaktivitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis di kelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal.[103] Selanjutnya defenisi kurikulum secara terminologi, Ishak menyatakan bahwa pengertian kurikulum bisa dibagi menjadi dua macam yakni, kurikulum menurut pandangan lama dan kurikulum dalam pandangan baru. Pengertian kurikulum menurut pandangan lama adalah kurikulum diberi arti sebagai kurikulum yang sempit yakni hanya rencana pengajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai hasil pendidikan harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum menurut pandangan baru adalah kurikulum dipandang sebagai arti kurikulum yang luas.[104]

Pandangan baru tersebut menekankan seluruh pengalaman peserta didik sebagai arti kurikulum sebagai pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah atau guru sebagai tujuan, nilai-nilai atau hasil pendidikan yang ingin tercapai. Pengertian kurikulum dari beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa kurikulum dianggap menjadi dua pengertian. Pertama kurikulum dalam artian sempit menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang berisikan materi-materi ilmu pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan materimateri tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh ijazah dalam pendidikannya. Kedua, kurikulum dalam artian luas yakni menyangkut tentang segala pengalaman yang dialami peserta didik yang berikaitan dengan pengalaman yang memberikan

---

[101]Menanti T. Tambunan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum Untuk Abad Ke-21*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hal. 332.

[102]S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

[103]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hal. 6.

[104]Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1998, hal. 12.

pembelajaran tentunya. Pengalaman tersebut akan diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berbicara kurikulum tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukan oleh Hamalik. Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperloleh sejumlah pengetahuan. Kedua, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum.[105]

Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Gambaran tentang konsep kurikulum di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan alat sebagai tujuan pembelajaran yang berisikan sejumlah mata pelajaran dan berbagai pengalaman siswa. Suatu pengalaman dikatakan kurikulum apabila kegiatan yang dilakukan memiliki pengalaman belajar. Pengertian ini juga menunjukkan bahwa kurikulum bukanlah kegiatan yang terbatas hanya di dalam kelasa saja, melainkan semua kegiatan yang dilakukan saat di luar kelas. Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicita-citakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan.[106]

Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antar kedua jenis kurikulum, maka semain besar tingkat ketidak berhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, diprediksi semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajara. Tetapi, ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa

---

[105]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 16-18.

[106] Adlan Fauzi Lubis, "Hidden Curriculum dan pembentukan karakter (studi kasus di madrasah aliyah pembangunan uin Jakarta". *Disertasi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat: UIN Jakarta Library Online, 2015, hal. 25.

antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi tingkat kesenajangan itu harus diusahakan sekecil mungkin.[107]

Sesungguhnya untuk mengukur seberapa keberhasilan dari kurikulum diterapkan maka sekolah/madrasah memerlukan sebuah alat atau pengukuran yang dapat mengetahui keberhasilan dari sebuah kurikulum. Dengan alat ukur maka dapat diketahui seberapa tingkat keberhasilannya. Menurut Hasibuan menyatakan bahwa 'kurikulum memerlukan pengukuran yang jelas'. Diperlukan dukungan SDM untuk mengembangkan aktivitas kurikulum. Misalnya, mendorong aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi terhadap sesama teman sekelasnya terkait dengan programprogram pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan melalui program-programnya tentu perlu menyadari pengertian kurikulum yang amat menantang akan kemajuan. Lewat program-program yang ditawarkan diupayakan untuk selalu membantu kesuksesan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.[108]

Beberapa uraian di atas sudah membicarakan pengertian kurikulum dari pandangan umum. Sekarang akan dijelaskan pengertian kurikulum menurut pandangan Islam. Abuddin Nata mengartikan kurikulum dalam pandangan Islam lebih cendrung sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. bahwa pengertian kurikulum dalam Islam bersifat tradisional. Yaitu, pertama sebagai program studi yang harus dipelajari. Kedua, sebagai konten data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar. Ketiga, sebagai kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan. Empat, sebagai hasil belajar yang menjadi seperangkat tujuan untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil.[109]

Kelima, sebagai reprpduksi cultural dalam transfer dan refeleksi butir-butir kebudayaan masyarakat. Keenam, sebagai produksi seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. Selanjutnya Nata (2012:125) juga mengartikan kurikulum yang bersifat modern. Ada tiga pengertian yang dikemukakannya, Pertama, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kedua,

---

[107]Abdullah Idi, *Pengembagan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet.III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 281.

[108]Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 11.

[109]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 123.

kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai tujuan-tujuan pendidikan. Ketiga, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olehraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.[110]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kurikulum dalam pandangan Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum pada zaman sekarang ini. Yang menjadi perbedaan kurikulum adalah materi yang diajarkan. Kalau dalam kurikulum Islam lebih menonjolkan aspek agama dan ahklak. Sedangkan dalam kurikulum zaman modern lebih cendrung ke ilmu pengetahuan umum atau sains. Setidaknya kurikulum dalam pandangan Islam harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi kehidupannya di era modern.

Banyak pondok pesantren yang sudah melalukan modernisasi dalam lembaganya. Contohnya modernisasi yang dilakukan Gontor sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Gontor mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. "Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholis Madjid"[111] Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sain modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahan pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.[112]

Yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.[113] Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail

---

[110]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*…, hal. 125.

[111]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 116.

[112]Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003, hal. 171.

[113]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: logos, 2000, hal. 31.

Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains. Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain. Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.[114]

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkutat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.[115]

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek *kongnitif* serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren. Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam.[116]

---

[114]Abdul Munir Mulkhan, "Dilema Madrasah di Antara Dua" Dunia,http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml, diakses pada 28 agustus 2023.

[115]Ahmad El Chumaedy, Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren,Sebuah Pilihan Sejarah, http://artikel.us /achumaedy.html, diakses pada 28 agustus 2023.

[116]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran*…, hal. 101.

Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajarikitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an. Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang atau murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Dangan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.[117]

b. Siswa

Siswa-siswa dalam pembejaran tradisional dipandang sebagai "kertas kosong" yang dapat digoresi informasi oleh guru. Guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswanya. Dalam pembelajaran modern, siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.[118] Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan modal untuk dapat memunculkan teori. Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran inovatif-progresif memiliki peluang untung mengambangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Selain itu, model pembelajaran inovatif progresif dapat mempermudah dan memotifasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator. Denngan ini peserta didik digiring berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, utuh, menyeluruh dan sistematik, dan analitik. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.[119]

---

[117]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran*…, hal. 101-102.

[118]Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal. 63.

[119]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 200.

c. Guru

Menurut keputusan MENPAN No. 26/ MENPAN/ 1989, tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan, guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, oleh karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan. Professinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kenyataan di lapangan kita hadapkan pada masalah-masalah berikut:

1) Penampilan (*perfomance*) guru di muka kelas dalam KBM belum memuaskan. Sedang kualifikasi keguruannya beragam
2) Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut adanya penyesuaian pengembangan kemampuan guru khususnya dan pengembangan pendidikan di sekolah. Untuk itu, dalam pembelajaran yang inovatif-progresif ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: a) team teaching, dan b) guru tunggal. Hal ini disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.[120]

Guru adalah orang yang mengajar anak berbagai ilmu pengetahuan. Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus dapat menjadikan siswanya pintar dalam hal pengetahuan sekaligus juga membimbing siswany agar berperilaku baik. Guru pendidikan bertugas tidak sebatas sebagai guru di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Mendidik merupakan aktivitas untuk menjadikan siswa berperilaku baik. Melihat peran dan fungsi guru sesungguhnya tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa saat belajar, tetapi lebih kepada merubah dan membantu siswa dalam pembentukan karakter.[121]

Guru merupakan sosok yang senantiasa menjadi cermin bagi orang lain, baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Guru senantiasa memperbaiki tingkah laku, kualitas berpikir dengan selalu intropeksi pada masa lalu dan memiliki pandangan untuk masa depan. Pada hakikatnya seorang guru merasakan bangga atas keberhasilan peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya, guru akan merasa sedih bila terjadi kegagalan pada anaknya. Berbagai upaya dengan lulus ikhlas dilakukan agar peserta didiknya menjadi sukses dalam ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki akhlak yang baik yang melebihi dirinya sendiri.[122]

Dalam komunitas kecil di kelas, guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswa. Begitu juga hubungan guru dengan siswa lainnya, kedua hubungan ini berpotensial dalam member pengaruh, baik pengaruh negarif maupun pengaruh positif terhadap perkembangan karakter seorang anak.

---

[120]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 196.

[121]Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter*…, hal. 43.

[122]Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, Surabaya: Jaringpena, 2011, hal. 6-7

Lickona menjelaskan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Secara eksplisit apa yang dikatakan Lickona berhubungan dengan bagaiaman kurikulum bisa tersampaikan. Setidaknya ada tiga cara yaitu:

1) Guru dapat menjadi seorang yang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral yang membentuk karakter dengan melihat cara guru memperlakukan siswa dengan etika yang baik. Sosok seorang guru memang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, khususnya dalam membentuk karakter yang baik dan begitu juga sebaliknya guru juga dapat membentuk karakter siswa yang bersifat negatif. Misalkan, guru yang berpakaian rapi biasanya akan terlihat rapi, maka dari itu biasanya siswa paling suka meniru apa yang diperlihatkan oleh gurunya. Kalau guru terlihat sedang merokok, maka siswa juga akan menjadi terbiasa melihat gurunya yang sedang merokok. Terlintas dalam benaknya, guruku saja merokok, kenapa aku tidak boleh. Asumsi seperti ini secara tidak langsung telah mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter.
2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di Dalam kelas maupun di luar kelas. Gurupun dapat member contoh dalam hal-hak yang berkaitan dengan moral berserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.[123]

Tentu saja tidak semua guru dapat menggunakan pengaruh etikanya dalam hal-hal yang positif tersebut. Beberapa guru memperlakukan siswa dengan kurang baik sehingga menjatuhkan kepercayaan diri siswanya. Memiliki hubungan yang baik dengan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas adalah dengan memperlakukan siswa dengan hangat, manusiawi, dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di kelas guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing bagi perkembangan perilakunya. Tanpa hubungan dengan pengaruh hidden curriculum maka karakter yang dicapai dan dibentuk akan sangat kekurangan.

[123]Thomas Lickona, *Educating for Character, How Oue School Can Teach Resfect and Responbility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 112.

Penulis mengilustrasikan bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang baik diimplementasikan dalam suasana belajar di dalam kelas. Siapa yang tidak pernah melihat orang tersenyum, begitu juga seorang juga memiliki senyum. Meskipun hanya senyum ternyata mampu mengubah anak yang biasa-biasa saja menjadi anak yang luar biasa. Mengubah anak yang malas menjadi anak yang rajin, mengubah anak yang nakal menjadi anak yang yang penurut. Sekali lagi dengan hanya bermodal senyuman yang ikhlas akan membuat siswa menjadi pandai dan berperilaku yang baik yang menjadi karakter dari seorang siswa. Mulyana menjelaskan bahwa guru yang baik hati adalah guru yang hatinya baik. Guru yang tidak pemarah dan tidak menakutkan, serta pemaaf, saat ini era-nya sudah bukan seperti era di tahun 60-an dimana guru harus di takuti peserta didik, guru harus dihormati peserta didik dan guru harus kelihatan menyeramkan dimata peserta didiknya.[124]

Predikat guru baik hati pada dasarnya memang tidak ada pada kamus, tetapi predikat ini memang sebagai kurikulum yang baik yang tidak ada diajarkan atau dituliskan dalam kurikulum formal, tetapi predikat ini memang diciptakan peserta didik dan diberikan oleh guru yang sabar, mudah bergaul, pintar, tidak sombong. Peserta didik pada dasarnya meniru sosok guru yan baik hati dan tidak sombong. Hak ini menerangkan adanya hidden curriculum yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Ada aspek yang penting untuk diperhatikan oleh guru, untuk itu Naim menjelaskan bahwa bagaimana seorang guru menjadi sosok yang disukai oleh siswanya. Aspek ini tidak secara langsung bekaitan dengan pembelajaran namun, berpengaruh kepada perilaku siswa. Satu syarat yang tidak bisa ditawar dalam proses pembelajaran guru dan siswa adalah keterbukaan pikiran dan perasaan. Sangat mungkin seorang guru telah memenuhi syarat interaksi sosial yang efektif. Namun, dalam realitas yang terjadi adalah tidak sesuai apa yang diinginkan.[125]

Pada dasarnya seorang guru adalah seorang kuminikator. Proses yang terjadi adalah bahwa guru harus semangat memberikan inspiratif kepada siswanya. Semangat inspiratif dapat dibangun dengan beberapa landasan. Pertama adalah komitmen, komitmen sebagai seorang guru inspiratif harus dibangun secara kukuh dalam jiwa. Komitmen akan memberikan makna yang sangat penting terhadap apa yang dikerjakan. Kedua adalah cinta yang mengerakkan jiwa. Mengajar yang dilandasi dengan kecintaan yang mendalam akan melahirkan dan menyulut semangat inspiratif secara kukuh terhadap peserta didik.[126]

---

[124]Mulyana Az, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, hal. 30.

[125]Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011, hal. 113.

[126]Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter*…, hal. 45.

d. Tujuan

Pendidikan agama memilki posisi sangat strategis dalam sistem perundang-undangan guna terwujudnya manusia Indonesia yang beriman, dan berakhlak mulia. Secara mendasar, menurut UUD 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa *"pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan UU."* Sejalan dengan itu, tujuan yang dirumuskan dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia Kegiatan menyusun tujuan pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI Nomor 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan adalah salah satu komponen perencanaan pembelajaran. Sedangkan menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran adalah langkah awal penyusunan perencanaan pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran memberikan arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada yang hendak dicapai, atau gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya, termasuk menyusun materi pembelalajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.[127]

Tujuan yang hendak dicapai adakalanya dapat diupayakan dalam jangka waktu lama atau panjang, pertengahan atau jangka pendek. Untuk suatu kegiatan yang harus diicapai dalam jangka waktu lama, seringkali diperlukan berbagai upaya. Upaya tersebut biasanya mempunyai langkah-langkah yang dapat menuntun ke arah pencapaian hasil akhir, yaitu tujuan. Oleh karena itu, jika perencanaan pembelajaran sebagai suatu alat pencapaian tujuan pendidikan, maka tujuan yang hendak dicapai meliputi tujuan akhir, tujuan perantara, dan tujuan segera.[128]

---

[127]http://muyassaroh93.blogspot.com/2014/12/penyusunan-tujuan-dan-materi.html , diakses pada tanggal 28 agustus 2023

[128]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*…, hal. 106.

e. Materi

Dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut. Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri.

Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar. Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sorogan, wetonan dan juga metode-metode klasik lainnya. Dalam pembelajaran modern materi memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran inovatif-progresif. Oleh karena pembelajaran inovatif-progresif pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu mencakup berbagai ilmu di dalamnya, maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar/materi yang lebih lengkap dan komprehensif dibanding dengan pembelajaran konvensional. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.[129]

Kurikulum keagamaan di pesantren terdapat berbagai macam ragam dan polanya, semua itu berdasarkan perkembangan pesantren dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum keagamaan di pesantren ketika masih berlangsung di langgar (*surau*) atau masjid adalah berupa pengajian yang masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian tiga komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam, dan ihsan atau doktrin ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya.

Berdasarkan uraian-uraian tentang konsep pengembangan kurikulum keagamaan di atas, selanjutnya perlu diketahui mengenai apa saja yang termasuk dalam kajian kurikulum keagamaan di pesantren. Pesantren sebagai

[129]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*…, hal. 200.

lembanga pendidikan Islam memiliki kurikulum yang sangat bervariasi, kurikulumnya sesuai dengan konsep kiai dan kelembagannya. Kurikulum keagamaan di pesantren terdapat berbagai macam ragam dan polanya, semua itu berdasarkan perkembangan pesantren dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum keagamaan di pesantren ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid adalah berupa pengajian yang masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam, dan ihsan atau doktrin ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya.

Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu. Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masuk merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dengan usul al-fiqh dan qawâid al-fiqh, hadits dengan *mustalah al-hadîts*, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu dan *shorof, bayan, ma"ani, badi*" dan *arud*, *tarikh, mantiq, tasawuf*, akhlak dan *falak*.[130]

Selain mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya pelestarian khazanah yang lama, pada awal abad ke-20 beberapa pesantren mulai bersikap progresif dengan mulai memasukkan pelajaran-palajaran umum. Beberapa laporan tersebut dapat disimpulkan diantaranya, yaitu: Bahasa Indonesia, matematika, ilmu bumi, bahasa Belanda, sejarah, IPS, IPA, tehnik, sosial, kesenian dan olah raga. Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab Islam Klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.[131] Yang dimaksud paham Islam tradisional di sini merujuk kepada kitab-kitab Islam Klasik karangan ulama yang beraliran Syafi"iyah. Dalam kaitan ini kitab-kitab Islam Klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu: (1) nahwu (syntax) dan saraf (morfologi); (2) fiqh; (3) usul al-fiqh; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawuf; dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain penggolongan di atas, kitab-kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek

[130]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 109-112.

[131]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*…, hal. 130.

sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) kitabkitab dasar; (2) kitab-kitab tingkat menengah; dan (3) kitab-kitab besar.[132]

VanBruinessen menjelaskan bahwa kitab-kitab Islam Klasik (kitab kuning) yang digunakan di beberapa pesantren di Indonesia, yaitu: Kitab *Fiqh*, *Ushul al-Fiqh*, *Akidah*, *Tafsir* al-Qur'an, *Hadist* dan Ilmu *Hadist*, tata bahasa Arab (*nahwu dan saraf*), akhlak dan *tashawuf*.[133] Rincian dari kitab-kitab kuning yang biasa digunakan oleh pesantren-pesantren di Indonesia, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5.2
Kitab Tata Bahasa Arab, *Tajwid* dan Logika

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Sharaf***	
1. *Al-Kailani/syarah Al-Kailani*	*Aliyah*
2. *Al-Maqshud/syarah al-maqshud*	*Aliyah*
3. *Al-Amtsilah al-tasrifiyyah*	*Tsanawiyah*
4. *Al-bina*	*Ibtidaiyah*
▪ ***Nahwu***	
1. *Al-Jurumiyyah/Syarah Al-Jurumiyyah*	*Tsanawiyah*
2. *Al-Imriti/Syarah Al-Imriti*	*Tsanawiyah*
3. *Al-Mutammimah*	*Aliyah*
4. *Al-Fiyah*	*Aliyah*
5. *Ibn Aqil*	*Aliyah*
6. *Al-dahlan Qatrun Nada*	*Tsanawiyah*
7. *Al-Awamil*	*Ibtidaiyah/Tsanawiyah*
8. *Qawaid Al-Irab*	*Tsanawiyah*
9. *Al-Nahqu Al-Wadih*	*Tsanawiyah*
10. *Qawaid Al-Lughat*	*Tsanawiyah*
▪ ***Balaghah***	
1. *Jawahil al-Maknum*	*Aliyah*
2. *Uqud al-Juman*	*Aliyah*

[132] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia), (Jakarta: LP3S, 2011), hal. 87.

[133] Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 154-155.

▪ ***Tajwid***	
1. *Tuhfah Al-Atfal*	*Tsanawiyah*
2. *Hidayah Al-Shibyan*	*Tsanawiyah*
▪ ***Mantiq***	
1. *Al-Sullam Al-Munauraq*	*Aliyah*
2. *Idah Al-Mubham*	*Aliyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 149.

Tabel 5.3
Kitab *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Fiqh***	
1. *Fath Al-Mu'in*	*Aliyah*
2. *'Ianah Al-Talibin*	*Aliyah*
3. *Al-Taqrib*	*Tsanawiyah*
4. *Fath Al-Qarib*	*Aliyah*
5. *Kifayat Al-Akhyar*	*Tsanawiyah/Aliyah*
6. *Al-Bajuri*	*Aliyah*
7. *Al-Iqna*	*Aliyah*
8. *Minhaj Al-Talibin*	*Aliyah*
9. *Minhaj Al-Tulab*	*Aliyah*
10. *Fath Al-Wahab*	*Aliyah*
11. *Al-Mahalli*	*Aliyah*
12. *Minhaj Al-Qawim*	*Aliyah*
13. *Safinah*	*Tsanawiyah*
14. *Kasyifat Al-Saja*	*Tsanawiyah*
15. *Sullam Al-Taufiq*	*Tsanawiyah*
16. *Al-Tahrir*	*Aliyah*
17. *Uqud Al-Lujain*	*Tsanawiyah*
18. *Sittin Mas'alah/Syarah Sittin*	*Tsanawiyah*
19. *Al-Muhazhab*	*Tsanawiyah*
20. *Bughyat Al-Mustarsyidin*	*Tsanawiyah*
21. *Al-Mabadi Al-Fiqhiyah*	*Tsanawiyah*
22. *Al-Fiqh Al-Wadih*	*Tsanawiyah*
23. *Sabil Al-Muhtadin*	*Tsanawiyah*
▪ ***Ushul Fiqh***	
1. *Al-Waraqat/Syarah Al-Waraqat*	*Aliyah/Khawash*
2. *Lataif Al-Isyarat*	*Aliyah/Khawash*

3. *Jam'al Al-Jawami'*	*Aliyah/Khawash*
4. *Al-Luma'*	*Aliyah/Khawash*
5. *Al-Asybah wa Al-Nadhair*	*Khawashah*
6. *Al-Bayan*	*Tsanawiyah/Aliyah*
7. *Bidayat Al-Mujtahid*	*Khawashah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 154.

Tabel 5.4
Kitab *Aqidah* (*Ushuluddin*, Tauhid)

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Tauhid***	
1. *Umm Al-barahin*	*Aliyah*
2. *Al-Sanusi*	*Tsanawiyah*
3. *Al-Dasuqi*	*Aliyah/Khawash*
4. *Al-Syarqawi*	*Aliyah/Khawash*
5. *Kifayah Al-Awam*	*Tsanawiyah/Aliyah*
6. *Tijan Al-Durari*	*Tsanawiyah*
7. *Aqidah Al-Awam*	*Ibtida'iyah/Tsanawiyah*
8. *Nur Al-Zulam*	*Tsanawiyah*
9. *Jauhar Al-Tawhid*	*Tsanawiyah*
10. *Tuhfah Al-Murid*	*Tsanawiyah*
11. *Fath Al-Majid*	*Khawash*
12. *Jawahir Al-Kalamiyah*	*Tsanawiyah*
13. *Husn Al-Hamidiyyah*	*Tsanawiyah*
14. *Aqidah Al-Islamiyah*	*Tsanawiyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 155.

Tabel 5.5
Kitab Tafsir Al-Quran

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Tafsir***	
1. *Al-Jalalain*	*Aliyah*
2. *Tafsir Al-Munir*	*Aliyah*
3. *Tafsir Ibn Katsir*	*Aliyah*
4. *Tafsir baidawi*	*Aliyah*
5. *Jami' Al-Bayan (Al-Tabari)*	*Khawash*
6. *Al-Maraghi*	*Aliyah/Khawash*

7. *Tafsir Al-Manar*	*Khawash*
8. *Tafsir Departemen Agama*	*Tsanawiyah*
▪ ***'Ilm Tafsir***	
1. *Al-Itqan*	*Aliyah*
2. *Itmam Al-Dirayah*	*Aliyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 158.

Tabel 5.6
Kitab *Hadist* dan Ilmu *Hadist*

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Kitab Hadis***	
1. *Bulugh Al-Maram*	*Tsanawiyah*
2. *Subul Al-Salam*	*Aliyah/Khawash*
3. *Riyad Al-Salihin*	*Khawash*
4. *Sahih Al-Bukhari*	*Aliyah*
5. *Tajrid Al-Sarih*	*Aliyah*
6. *Jawahir Al-Bukhari*	*Tsanawiyah*
7. *Sahih Al-Muslim/Syarah*	*Tsanawiyah*
8. *Arbain Nawawi*	*Tsanawiyah*
9. *Majalis Al-Saniyyah*	*Aliyah*
10. *Durrat Al-Nashihin*	*Aliyah*
11. *Tanqih Al-Qawl*	*Aliyah*
12. *Mukhtar Al-Hahadits*	*Tsanawiyah*
13. *Al-Usfuriyyah*	*Tsanawiyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 160.

▪ ***'Ilm Dirayah Al-Hadits***	
1. *Al-Baiquniyah/Syarah*	*Tsanawiyah*
2. *Minhat Al-Mughits*	*Aliyah*

Tabel 5.7
Kitab Keshalehan, Perilaku Terpuji, dan Tashawuf

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Akhlaq***	
1. *Ta'limul Al-Muta'alim*	*Tsanawiyah*
2. *Al-Wasaya*	*Ibtidaiyah*
3. *Al-Akhlak li al-Banat*	*Tsanawiyah*
4. *Al-Akhlak li Al-Banin*	*Tsanawiyah*

5. *Irsyad al-Ibad*	*Tsanawiyah*
6. *Nasaih Al-Ibad*	*Aliyah*
▪ ***Tashawuf***	
1. *Ihya Ulum Al-Din*	*Aliyah*
2. *Sair Al-Salikin*	*Aliyah*
3. *Bidayat Al-Hidayah*	*Tsanawiyah*
4. *Maraqi Al-Ubudiyyah*	*Tsanawiyah*
5. *Hidayat Al-Salikin*	*Tsanawiyah*
6. *Minhaj Al-Abidin*	*Tsanawiyah*
7. *Sirajut Al-Talibin*	*Tsanawiyah*
8. *Al-Hikam/Syarah Hikam*	*Tsanawiyah/Aliyah*
9. *Hidayat Al-Azkiya*	*Aliyah*
10. *Kifayat Al-Atqiya*	*Aliyah*
11. *Risalat Al-Mu'awanah*	*Aliyah*
12. *Al-Adzkar*	*Aliyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 163.

Tabel 5.8
Kitab Sejarah Hidup Nabi Muhammad saw (*Sirah Nabawiyah*) dan Karya Penghormatan Untuk Nabi Muhammad saw.

Nama Kitab	Tingkat
▪ ***Sirah Nabawiyah Uswah Nabi***	
1. *(Khulashat) Nur Al-yaqin*	*Tsanawiyah*
2. *Barzanji*	*Tsanawiyah*
3. *Dardiri*	*Tsanawiyah*

Sumber data: Van Bruinessen, Martin. 1999. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hal. 168.

Selain kitab-kitab kuning, pesantren pada perkembanganya juga memakai bukubuku lain diluar kitab kuning. Laporan Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar menyebutkan bahwa sejak 1970-an, telah banyak buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang dipelajari santri dan kiai-kiai muda dalam bentuk pelajar kelompok, seperti buku-buku karya Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Munawir Syadzali, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, dan Ali Syari‟ati yang mulai mendapat sambutan serius dari beberapa santri pesantren.[134]

[134]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi…*, hal. 130.

Berbagai macam perkembangan kurikulum keagamaan yang ada pada pesantren menurut Mujamil Qomar, kurikulumnya tidak perlu diserangamkan hanya saja pesantren harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya yaitu:

a. Memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi.
b. Memperkuat ilmu-ilmu pendekatan metodologis (*manhaji*) seperti usul al-fiqh (epistemologi hukum Islam), *al-qawaid al-fiqhiyah* (kaidah-kaidah ilmu *fiqh*, *mantiq* (logika), dan filsafat ilmu keIslaman.
c. Memperkuat ilmu-ilmu wawasan, seperti sejarah, filsafat, perbandingan madzhab (*muqaranat al-madzahib*), perbandingan agama (*muqaranat al-adyan*), ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu-ilmu hadits (*ulum al-hadits*).
d. Mengenalkan pelajaran metode penelitian.
e. Mengenalkan pelajaran metode penulisan karya ilmiah.
f. Mengenalkan pelajaran telaah teks kitab secara kontekstual.[135]

Lia Suraedah menjelaskan tentang perkembangan kurikulum pendidikan dan keagamaan di pesantren bukan hanya ditandai dengan pelajaran-pelajaran kitab kuningnya. Namun, kurikulum keagamaan juga dapat berbentuk pendidikan karakter, yang terbentuk dari sistem asrama yang membentuk kepribadian santri. Dari sisi keagamaan karakter santri terbentuk, seperti membiasakan santri untuk salat berjamaah, dan program menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya, sehingga santri terbiasa menjalankan ritual-ritual keagamaannya dalam kehidupan sehari-harinya.[136]

f. Metode

Pada dasarnya perubahan tingkah laku siswa, dipandang melalui pendekatan psikologi sosial telah dibedakan menjadi dua perpektif. Perubahan perilaku dalam perspektif perilaku dan kognitif. Kedua perspektif perilaku dan kognitif yang pada hakekatnya keduanya saling bertentangan, namun dalam psikologi sosial keduanya merupakan sebuah kesatuan. Perspektif perilaku (*behavioristik*) pada dasarnya menekankan bahwa untuk dapat lebih memahami perilaku seseorang, seyogyanya kita mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang. Lebih baik kita memfokuskan pada perilaku seseorang yang dapat diuji oleh pengamatan kita sendiri.

Dengan mempertimbangkan proses mental seseorang, kita tidak terbantu memahami perilaku orang tersebut, karena seringkali proses mental tidak reliabel untuk memprediksi perilaku. Misalnya tidak semua orang yang berpikiran negatif tentang sesuatu, akan juga berperilaku negatif. Orang yang bersikap negatif terhadap bangsa A, belum tentu dia tidak mau melakukan

---

[135]Mujamil Qomar, Menggagas Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 63.

[136]Lia Suraedah, "Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok)". *Tesis* Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal. 44-45.

hubungan dengan bangsa A tersebut. Intinya adalah, bahwa pikiran, perasaan, sikap dan proses mental bukan sesuatu yang bisa menjelaskan perilaku seseorang. Sedangkan perspektif kognitif (konstruktivistik) menekankan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Manusia tidak menanggapi lingkungan sosialnya secara otomatis.

Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Jadi untuk memperoleh informasi yang bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama yang bisa menjelaskan perilaku sosial seseorang. Perspektif kognitif telah memberikan indikasi bahwa kebiasaan (*habit*) merupakan penjelasan alternatif yang bisa digunakan untuk memahami perilaku sosial seseorang di samping instink (*instinct*). Namun, beberapa analisis sosial percaya bahwa kalau hanya kedua hal tersebut (kebiasaan dan instink) yang dijadikan dasar, maka dipandang terlampau ekstrem karena mengabaikan kegiatan mental manusia. Maka dalam pembelajaran Agama Islam di Pesantren, penerapan kedua perspektif ini selalu dibutuhkan, melihat cakupan karakteristik materi Pelajaran agama Islam di pesantren itu sendiri. Penerapan kedua perspektif tersebut akan menghasilkan sebuah perubahan perilaku yang didasarkan atas pengetahuan, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Pandangan ini, sejalan dengan pandangan Charles Cooley, sepaham dengan pandangan James Baldwin, di mana keduanya memfokuskan perhatian mereka kepada perilaku sosial yang melibatkan proses mental atau kognitif. Rumusan konsep pembelajaran ilmu agama Islam yang bermakna, maka akan sangat terkait dengan rumusan tujuan dari belajar tersebut. Pada dasarnya tujuan belajar yang paling utama adalah pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh siswa setelah belajar berguna dikemudian hari dan dapat memudahkan mereka ketika mendalami sebuah keilmuan baru. Hal-hal yang telah siswa pelajari dalam situasi tertentu memungkinkan setiap siswa untuk memahami hal-hal lain. Inilah yang menjadi inti dalam proses belajar.

Tujuan belajar juga bukan hanya penguasaan prinsipprinsip yang fundamental, melainkan juga mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, penelitian, penemuan, serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri (belajar mandiri). Sehubungan dengan pemahaman itu, Ausubel melalui teori pembelajaran bermaknanya (*meaningful learning*), membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Dalam hafalan siswa hanya membuat sedikit atau tidak ada usaha untuk mengintegrasikan konsep-konsep baru dan proposisi dengan konsep dan proposisi yang relevan sudah diketahui. Sedangkan dalam belajar bermakna siswa berupaya untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada yang relevan atau upaya konstruktif, dan guru

berperan sebagai pendorong dan pengontrol untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran secara konstruktivis menyadari bahwa pengetahuan adalah lebih dari mengingat dan karakteristik pembelajaran bermakna adalah saling terkait dan interaktif. Dengan demikian, maka pembelajaran ilmu agama Islam harus di desain dengan kegiatan melibatkan siswa dan adanya kombinasi dukungan aktif, konstruktif, intensional, otentik dan kooperatif. Dengan karakteristik pembelajaran yang sinergis ini, akan dihasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, di mana subjek didik menjalani kehidupan. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari diterapkannya pembelajaran konstruktivistik adalah kemampuan untuk mengaitkan, memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta penguasaan memanfaatkan tujuan instruksional khusus (TIK) untuk hal-hal yang bermanfaat, sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang unggul, memiliki kecakapan atau kemampuan berorganisasi (berkolaborasi), bekerjasama dan menyampaikan ide-idenya. Sebagai pendidik yang sudah terbiasa dengan pentingnya hasil akhir, sering kali melupakan bahwa pembelajaran bagi anakanak sebenarnya datang dari proses mengerjakan kegiatan, proses memperoleh dan membangun pengetahuan, bukan dari hasil akhir.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[137] Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan "*Bendungan*", sedangkan di Sumatra digunakan istilah *Halaqoh*.[138]

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Mertode mengajar ditetapkan

[137] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*…, hal. 107.

[138]Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Binbaga, 1983, hal. 8.

berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Dalam konsep pendidikan Islam, istilah metode disebut dengan *thoriqah*, *manhaj* atau *wasiilah*. Akan tetapi yang sering dipakai adalah *thoriqah*. Misanya konsep yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa: "Metode itu lebih penting dari pada materi" Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai dangat penting sekali untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai dengan materi yang dipilihnya. Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk memilih dan merencanakan kegiatan belajar berdasarkan bahan kajian yang sesuai degan tujuan pendidikan yang sudah dibuat agar dapat dicapai hasil belajar yang maksimal. Sesuai dengan metode/pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini dan tujuan yang ingin dicapai digunakan pendekatan berorientasi pada pembelajaran inovatif-progresif.[139]

Pesantren semakin formalis dengan metode pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu. Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan metode pembelajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

g. Media

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada sistem pembelajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan fokus perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang.[140] Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu

[139]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*…, hal. 109-110.

[140]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Stategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hal. 295

pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan peralatan yang dibuat manusia yang selanjutnya menjadi penyambung lidah keinginan manusia biasanya disebut media.

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (*software*), dan alat penampil atau perangkat keras (*hardware*) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja. Biasanya dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah guru itu sendiri. Maksudnya adalah, cepat lambatnya suatu proses pembelajaran tergantung dari gurunya itu. Guru juga merupakan suatu media karena guru juga merupakan sumber informasi bagi para muridnya, dan pada pembelajaran tradisional ini, semua informasi pengetahuan yang didapat siswa tergantung dari guru itu. Sedangkan pada pembelajaran modern, media yang digunakan berupa multimedia.

Tidak hanya berkutat pada satu media tetapi juga pada beberapa media lain yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja. Ada banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari majalah, surat kabar juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Di sana terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru. Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja. Namun, penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami pengetahuan yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara.[141]

Dengan berkembangnya media elektronik seperti laptop dan LCD proyektor serta berbagai software lainnya dapat memperjelas dan membantu guru agar dapat menyampaikan materi secara detail. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berusaha menyesuaikan perkembangan tersebut. Hal itu ditandai denan munculnya medel pembelajaran melalui teknologi internet yang disebut dengan e-education atau e-learning. Yaitu kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik, khususnya melalui jaringan

[141]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* …, hal. 112.

internet. Mengenai model pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini mulai banyak dipakai di lembaga pendidikan. Adapun ciri-ciri media pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran masa kini meliputi:[142]

1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik dewasa ini yang bisa disebut dengan hardware dan software.
2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio
3) Media memiliki pengertian alat bantu dalam pendidikan
4) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
5) Media dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, silde, video, OHP).[143]

h. Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajarandan biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tradisional penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas. Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.[144]

Ada beberapa pandangan ilmuwan dalam melakukan proses evaluasi belajar. Menurut Sholeh Hidayat. beliau membagi proses evaluasi pada dua situasi, yaitu:[145]

1) Evaluasi hasil pembelajaran: menilai keberhasilan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah tentukan, dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian setiap tujuan yang khusus atau indikator yang telah ditentukan. Menurut ruang lingkup bahan dan jarak waktu belajar dibedakan atau evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
   a) Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dalam waktu yang relatif pendek.
   b) Evaluasi sumatif: ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan dan kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha

---

[142]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009, hal. 6

[143]Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*…, hal. 112.

[144]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 123.

[145]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 69.

belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.[146]

2) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran: komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajara tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, materi pembeljaran, strategi atau metode pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran itu sendiri. Pada jenis evaluasi ini menggunakan model CIPP, yaitu:
   a) Evaluasi konteks (*context evaluation*): tujuannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluan.
   b) Evaluasi masukan (*input evaluation*): mengatur keputusan, menentukan sumbersumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
   c) Evaluasi proses (*process evaluation*): mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.[147]
   d) Evaluasi hasil (*product evaluation*): penilaian yang dilakukan guna melihat ketercapaian atau keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahapan ini evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada yang dievaluasi, apakah suatu program dapat dijalankan, dikembangkan, dimodifikasi atau bahkan dihentikan.

Untuk mengembangkan fungsi dan makna evaluasi kurikulum terhadap pengembangan kurikulum, menurut Hamalik, ada empat keadaan yang harus dihindari, yaitu:

1) Apabila dalam desain kurikulum sama sekali tidak terdapat rancangan evaluasi, desain ini tidak perlu dilaksanakan.
2) Apabila dalam proses evaluasi terjadi penyimpangan tujuan evaluasi.
3) Apabila tidak menghiraukan kesimpulan dan penilaian evaluasi yang telah ada.
4) Evaluasi sering sekali digunakan sebagai alat peserta didik, yang justru sebenarnya harus menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik.[148]

Berbagai metode yang digunakan dalam komponen evaluasi kurikulum dimaksudkan agar tercapainya tujuan kurikulum dan upaya untuk memperbaiki programprogram yang terdapat dalam kurikulum. Dalam

---

[146]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* Bandung: Rosdakarya, 2012, hal. 111 *Pengembangan Kurikulum Baru*.

[147]Sholeh Hidayat,…, hal. 70-71.

[148] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Kerjasama SPs UPI dengan PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 255.

melakukan pengembangan kurikulum tahap evaluasi sangat diperlukan untuk menilai seberapa berhasil suatu program yang telah ditentukan sebelum implementasi kurikulum yang dibuat tersebut. Dari pengertian kurikulum beserta prinsip-prinsip, landasan-landasan dan komponen-komponennya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan pengalaman peserta didik dalam memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, pada hakikatnya dengan penggunakan kurikulum yang baik tentunya akan dapat meningkatkan cara berpikir masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar uraian-uraian bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa format transformasi tradisi indoktrinasi di Pesantren Tebuireng, Baitul Hikmah dan Al Mukmin Ngruki mengalamai transformasi secara bertahap atau gradual. Kesimpulan atas model transformasi di tiga pesantren diatas bisa di hasilkan berdasar temuan-temuan yang ditinjau dalam lima aspek yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi sistem Pendidikan, transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, transformasi tingkat rasionalitas dan kreatifitas siswa.

Disertasi ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari model transformasi pendidikan, ada tiga item yang menjadi temuan yaitu berdasar unsur jenis ketokohan, kuatnya kepemimpinan dan model kepemimpinan. Pesantren Tebuireng mengalami transformasi kepemimpinan berdasar jenis ketokohan yaitu dari model kyai berdasar otoritas keagamaan dan kekerabatan keluarga pendiri pesantren menjadi kyai berdasar otoritas keagamaan, kekerabatan keluarga dan kompetensi. Dilihat dari unsur kuatnya kepemimpinan, pesantren Tebuireng bertransformasi dari jenis kepemimpinan yang kuat dan *patron-client* menjadi kepemimpinan yang kuat dan *merit system*. Dilihat dari unsur model kepemimpinan, pesantren tebuireng bertransformasi dari model otoritatif menjadi model partisipatif, transformative dan visoner. Sedangkan Pesantren Baitul Hikmah dilihat dari unsur jenis ketokohan, bertransformasi dari model kyai berdasar otoritas keagamaan dan

kekerabatan keluarga menjadi pada level kyai masih tetap sama, namun di level pengajar berdasar kompetensi. Berdasar unsur kuatnya kepeminpinan, pesantren Baitul Hikmah tidak bertransformasi yaitu tetap pada model kepemimpinan lemah dan *patron-client*. Berdasar unsur model kepemimpinan, Pesantren Baitul Hikmah bertransformasi dari model otoritatif menjadi model *patron-client*. Untuk Pesantren Al Mukmin Ngruki berdasar unsur jenis ketokohan, bertranformasi dari kyai berdasar otoritas keagamaan menjadi kyai dan ustadz berdasar otoritas keagamaan dan kesamaan ideologis atau aliran Islam. Berdasar unsur kuatnya kepemimpinan, pesantren Al Mukmin Ngruki bertransformasi dari model kepemimpinan kuat menjadi kepemimpinan kuat dan *patron-client.* Berdasar unsur model kepemimpinan, Pesantren Al Mukmin Ngruki bertransformasi dari model otoritatif menjadi *patron-client* dan otoritatif.

2. Dari proses transformasi pendidikannya, maka sistem Pendidikan di pesantren tebuireng bertransformasi dari mengelaborasikan sistem Pendidikan nasional dan model Pendidikan pesantren menjadi mengadopsi penuh sistem Pendidikan nasional dengan sistem pedagogi modern. Untuk pesantren Baitul hikmah bertransformasi dari dominan sistem Pendidikan pesantren tradisional menjadi *blended* sistem Pendidikan nasional dan Pendidikan pesantren secara terbatas. Sedangkan di Pesantren Ngruki bertransformasi dari menggunakan sistem Pendidikan salafi yang diprioritaskan, menjadi *blended* dengan sistem Pendidikan nasional masih sifatnya instrumental.
3. Dari metode pembelajaran, Pesantren Tebuireng bertransformasi dari model pembelajaran *monolog teaching*, sorogan dan bandongan menjadi *narrative teaching*, sorogan dan bandongan. Sedangkan Pesantren Baitul Hikmah bertransformasi dari model pembelajaran monolog teaching dan indoktrinasi otoritatif (*textual teaching*), sorogan dan bandongan menjadi monolog teaching, sorogan dan bandongan. Sebaliknya di Pesantren Al Mukmin Ngruki tidak bertransformasi yaitu tetap pada model pembelajaran monolog teaching, indoktrinasi otoritatfi (*textual teaching*), sorogan dan bandingan.

   Secara umum, berdasar model transformasi indoktrinasinya, maka pesantren tebuireng adalah model integrasi penuh. Sedangkan di pesantren Baitul hikmah adalah model integrasi selektif. Untuk pesantren Ngruki adalah termasuk model transformasi integrasi instrumental.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Lembaga Pendidikan pesantren seharusnya menerapkan sistem Pendidikan nasional secara penuh secara substansial bukan instrumental. Untuk menerapkan transformasi Pendidikan pesantren berbasis sistem Pendidikan nasional yang modern,

maka pedagogi kritis menjadi syarat mutlak harus diterapkan dalam model kepengajaran guru ke siswa yang cenderung *narrative teaching* bukan *monolog teaching*. Selain itu, perlu ditumbuhkan dan dibiasakan dalam diri siswa berpikir secara rasional, kritis, kreatif dan kontekstual dalam menelaah informasi dan ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas.

Kementrian agama selaku Lembaga yang melakukan fungsi monitoring, evaluating, supervisi serta membimbing Lembaga pesantren, perlu kiranya mulai melakukan pelatihan bagi manajemen pengurus pesantren dan pengajar dipesantren untuk bisa memiliki paradigma pedagogi kritis berdasar pada paradigma Pancasila, sehingga manajemen sekolah mulai dari kepala sekolah, dan jajarannya serta pengajar akan mampu secara *direct* membentuk karakter siswa yang kritis, rasional, kontekstual dalam mengembangk ilmu pengetahuan dan teknologi yang disandingkan dengan ilmu agama yang komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman (modernitas).

Model indoktrinasi yang bersifat otoritatif, perlu kiranya penerapannya diminimalkan, atau bahkan tidak diterapkan. Karena akan kontraproduktif dengan pendekatan pedagogi kritis yang cenderung mengoptimalkan akal dalam berpikir secara rasional, sistematis, kritis dan kontekstual. Pendekatan indoktrinasi akan membangun kebekuan akal yang berakibat kemampuan berpikir analitis siswa menjadi rendah.

C. Saran

Lembaga Pendidikan pesantren, perlu kiranya melakukan transformasi Pendidikan dari model klasik menuju pada model pedagogi kritis yang cenderung memiliki kepastian hasil yaitu terbentuknya insan Pendidikan yang memiliki rasionalitas, daya curiositas, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dan ketrampilan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang teoritis menjadi praktikal. Kementrian agama republic Indonesia, perlu kiranya untuk membentuk Lembaga pengembangan sistem Pendidikan pesantren yang berdasar pada paradigma pedagogi kritis berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang inklusif, kreatif, produktif, dealektis serta kritis demi lahirnya insan Pendidikan yang berperadaban ilmu pengetahuan dan moralitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal Ilmiah

A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995.

A Syahid, "Beyond Indoctrination: Study of the juxtaposition of Madrasah Capacity in East Jakarta and Christian School in North Sulawesi," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d., http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42560.

Afandi, Mochtar. *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 2001.

al-Abrasy, M. Athiyah. *al-Tarbiyah alIslamiyah*, Penerjemah: Bustani A. Goni, *et.al*., Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

al-Ashqalany, Al-Imam al-Hafidz Ibn Hajar, Fath al-Barr 'ala Syarh Shahih al-Bukhary, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.

al-Aziz, Abd al-Qadir bin Abd. *The Pillar in the Preparation of Jihad* diterbitkan di Peshawar: Penerbit tidak diketahui, tidak bertanggal, sekitar tahun 1987, dengan Judul bahasa Arab: *risalat al-'umda fi*

i'dad al-'uddah lil-jihad fi sabil allah. Menurut pihak berwenang Spanyol, edisi pertama buku itu bertanggal 1408 hijriyah, atau 26 Agustus 1987-13 Agustus 1988. Lihat *Ministracion de Justicia, Juzgado Central de Instruccion* No. 005, Sumario (Proc.Ordinario) 0000035 = 2001 E, Madrid, 17 Sep. 2003, [dakwaan terhadap jaringan Abu Dahdah].

al-Ba'li, Abdul Hamid Mahmud. *Dirasat al Tamhidayat fi Tahawwul al-Uqud fi al-Fiqh wa al-Qnun Dirasat Muqarat Muwazabat*, t.t. 2009.

Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Almu'jam Alfalsai*, Kairo: Addar Asysyarqiah, 1990.

al-Hakim, Umar Abd. *The Islamic Jihadi Revolution in Syria. Part I. The Experience and Lessons (Hopes and Pains)* dan *Part II. Ideology and Program (Research and Foundation in the Way of Armed Revolutionary Jihad)* (Peshawar: penerbit tidak diketahui, Mei 1991).

Ali Ibrahim al-Rasyid, "al-Tahawwul fi al-Assya' wa al-Tasharrufat wa al 'Uqud wa Atsaruhu fi al-hukm al-Syar'I", al-Jamiah al-Qahiah, Kairo, *Tesis Magister*, (2001).

Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud, *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Ali, Muhammad Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghy, al-Mujallid al-Tsani,* Beirut: Dar al-Fikr, Tp. Th.

-------. *Tafsir alMaraghy*, juz V, Beirut: Daar alFikr, 1871.

al-Qurthuby, Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Tafsir al-Qurthuby,* al-Qahirah: Durusy, t.th.

-------. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

al-Razi, Fath. *Tafsir Fat al-Razy*, Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

al-Razi, Imam Fakhr. *Tafsir Al-Kabir,* cet. III, jilid IV, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t. th.

al-Salim, Muhammad bin Ahmad. "*39 Ways to Serve Jihad and the Mujahidin in the Path of God*",

Al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, juz V.

al-Shu'aybi, Syekh Hamud bin 'Uqla. "*The Meaning and Truth of Terrorism*" dalam bahasa Arab berjudul *Mimbar Al-Tawhid Wa'l-Jihad*, diterbitkan 20 November 2001.

Al-Suri, *The Global Islamic Resistance Call*, hal. 1407. Lihat: Brynjar Lia, "Abu Mus'ab al-Suri: Profile of a Jihadist Leader", *artikel* di sampaikan di *the King's College Conference The Changing Faces of Jihadism*, London, 28 April 2006, lihat: <www.mil.no/multimedia/archive/00080/Abu_Musab_al-Suri_80483a.pdf>, diakses 02 Februari 2021.

Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jaris, Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Anggraini, Selvi. "Kendala Penerapan Tahfiz Dengan Metode Talqin Dan Talaqqi Di Sekolah Dasar El-Haqqa Qur'anic School Suka Karya Panam Pekanbaru". *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Aqidah 1b, 17, dikutip dari Hefner, *"Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia,"*.

Arifin, Imron dan Muhammad Slamet, *Kepimimpin Kyai: dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* [Kyai Leadership: Change Management in Boarding School: The Case of Tebuireng Jombang], Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010.

Arifin, Muzaiyyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007. Cet. Ke I.

Arifin, Zaenal. "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Pendidikan Agana Islam* Vol. IX No. 1 Tahun 2012.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ayarqawy, Hassan. *Aljadal i Alqur'an*, Kairo: Mansya'ah Alma'arif, n.d.

Azizy, A. Qadri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, cet. 2, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

-------. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Azra, Afrianty dan Hefner, *"Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia,"*

Azra, Azyumardi Dina Afrianty dan Robert W. Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." *In Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, Princeton: Princeton University Press, 2007.

-------. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Azzam, Abdallah. "Introduction to Emigration and Preparation" diterbitkan tahun 1997 dan juga ceramah Abdallah Azzam lainnya yang ditranskrip dan diterbitkan oleh Martyr Abdallah Azzam Media Center, seperti "Jihadi Education for the Islamic Nation" diterbitkan di Peshawar tahun 1992.

-------. *"The Lovers of Martyrdom*", dokumentasi *FFI Database on Jihadi Videos*, dan lihat Abdallah Azzam, "The Tawheed of Action: The First Series of Treatises Breezes from the Gardens of Firdaws ", *Publikasi Al-Tibyan*, tidak bertanggal)

B. Fay, *Critical Social Science: Liberation and its Limits*, Cambridge: Polity Press, 1987.

Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Barrow, Robin dan Ronald Woods, *An Introduction to Philosophy of Education, 4th Edition*, London & NY: Routledge, 2006.

Batley, Brek. *The Complexities of Dealing with Radical Islam in Southeast Asia: A Case Study of Jemaah Islamiyah*, Canberra: Strategic and Defence Studies Centre, Australian National University, 2003.

Beverly Milton-Edwards, *Islamic Fundamentalism Since 1945*, Oxon: Routledge, 2005.

Bisri, Abdul Mukti. "Dialektika Pemikiran Islam Kontemporer," *Akademika* Vol 6 No. 1 Tahun 2012.

Boote, David N. "An "Indoctrination Dilemma" in Teacher Education?" *The Journal of Educational Thought* (JET), Vol. 35 No. 1 Bulan April Tahun 2001.

Bowles, Samuel dan Herbert Gintis, *Schooling in Capitalist America*, New York: Basic Boks, 1992.

Brenner, Louis. "Introduction" dalam Louis Brenner (ed.) Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharian Africa, London: Hurs and Company,1993.

Bruinessen, Martin van. "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," in *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World* [*Ethnologica Bernica*, 4], ed. Wolfgang Marschall, Berne: University of Berne, 1994.

-------. "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," lihat juga: van Bruinessen, "*Divergent Paths from Gontor: Muslim Educational Reform and the Travails of Pluralism in Indonesia*," lihat: http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/Bruinessen_Divergent_paths_from_Gontor.pdf>, diakses 02 februari 2021.

Burhanuddin, Hamam. "Post-Tradisionalisme Pesantren; Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi di Era Modern," *Al Murabbi* Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.

Burhanudin, Jajat dan Jamhari. "Assessment of Social and Political Attitudes in Indonesia Islamic Education Institution." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 13 No. 3 (2006).

Buss, Sarah. “Autonomous Action: Self-Determination in the Passive Mode”, *Ethics,* Vol. 122 No. 4, Bulan Juli Tahun 2012.

Buzan, Toni Brain. *Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Callan, Eamonn dan Dylan Arena. "Indoctrination." *The Oxford handbook of philosophy of education*, 2009.

Chittick, William C. *Sufism: A short Introduction, diterjemahkan Zaimul, Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, 2002.

Cintamulya, Imas, *et.al*., Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan, *Jurnal Formatif*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2010.

Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

-------. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 7. Lihat juga: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Devji, Faisal. *Landscapes of the Jihad: Militancy, Morality, Modernity*, Ithaca: Cornell University Press, 2005.

Dhofier, Zamakhsari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java. Tempe: Program for Southeast Asian Studies*, Arizona State University, 1999 [orig. 1982]),

Dhofier, Zamakhsari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java. Tempe: Program for Southeast Asian Studies*, Arizona State University, 1999 [orig. 1982]).

-------. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Arizona: Programme for Southeast Asian Studies, Arizona State University, 1999).

Dimyati, M. *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Malang: IPTI. 2001.

Esack, Farid. "Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur‟anic Hermeneutical Notions", dalam *ICMR*., Vol. 2, no. 2, Desember 1991.

-------. *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interrelegious Solidarity Againt Oppression*, Oxford: Oneworld, 1997.

Everett M. Rogers, Arvind Singhal, dan Margaret M. Quinlan, "Diffusion of innovations." An integrated approach to communication theory and research, New York: Routledge, 2014.

Faisal, Ahmad. "Trisiladi Supriyanto, and Hari Susanto. "Konversi Akad dan Penerapannya dalam Perspektif Fiqih dan Hukum Legal." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* Vol. 5, No. 4 (2023).

Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Jakarta: Gema Insani Press, 1997,

Faridah,Anik. "Pesantren, Sejaran dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," *Al-Mabsut studi Islam dan sosial* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019.

Fealy, Greg dan Hooker, Voices of Islam in Southeast Asia: A contemporary sourcebook. *Institution of Southeast Asian Studies*, 2006.

Fikri, Ali. *al-Muamalat al-Maliyah wa al-Adabiyah*, Mesir: Musthafa al-Babi alHalabi, 1935.

Fierke, K.M. "Agents of Death: The Structural Logic of Suicide Terrorism and Martyrdom, *International Theory* 1, 2009.

Freire, Paulo and Donaldo P. Macedo, *Literary: Reading the Word and the World,* South Hadley, Mass: Bergin & Carvey Publishers, 1987.

-------. *Education for Critical Consciousness*, New York: Seabury Press, 1995.

-------. *Politics and Education*, UCLA: UCLA Latin American Center Publications, 1998.

-------. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Gazalba, Sidi. *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta: Bhratara, 1970.

Giroux, Henry. *Critical Pedagogy*, *Handbuch Bildungs- und Erziehungssoziologie*, 2021,

-------. *Border Crossing: A Cultural Workers and the Politics of Education,* New York: Routledge, 1993.

-------. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*, New York: Bergin & Harvey Publishers, 1983.

Green, Thomas F. "*Indoctrination and Beliefs*," *in Concepts of Indoctrination*, editor I.A. Snook, London and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972.

Gunbayi, Ilhan. "Knowledge-Constitutive Interests and Social Paradigms in Guiding Mixed Methods Research (MMR)," *Journal of Mixed Methods Studies* Vol. 1, No. 1 (2020), hal. 36-37., https://doi.org/10.14689/jomes.2020.1.3.

H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, cet. 4, Magelang: Indonesia Tera, 2001.

Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*, Boston: Beacon, 1971.

Hafez, Mohammed M. "Rationality, culture, and structure in the making of suicide bombers: A preliminary theoretical synthesis and illustrative case study." *Studies in Conflict & Terrorism* Vol. 29 No. 2 Tahun 2006.

Hafidhoh, Noor. "Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan," *MUADDIB* Vol. 6 No. 1 Tahun 2016.

Hakim, Dian Mohammd. "Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang." Andragogi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2, 2020.

Hanafi, Yusuf, *et.al*., *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Cet.1, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, November 2019.

Haryanto, Reevi. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Melalui Rumah Belajar*, 2022.

Hasan, Ahmad Bin. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka AtTazkia, 2008.

Hasanah, Fajriyah. "Pengaruh Penerapan Metode Talqin terhadap Kelancaran Menghafal Surat Pendek (studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU)", (2018)

Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media, 2017.

Hassan, Noorhaidi. "The Salafi Madrasas of Indonesia," in *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, eds. Farish A. Noor, Yoginder Sikand dan Martin van Bruinessen, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.

Hasyim, Husmiaty. "Transformasi Pendidikan Islam; Konteks Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13 No. 1 Tahun 2015.

Hawwa, Said. *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* Jakarta: Robbani Press, 1999.

Hefner, "Islamic Schools, Social Movements and Democracy in Indonesia,"

Hefner, Robert W. "Pesantren And Madrasa:," 2002,

Herman D.M., "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 6.No. 2 Tahun 2013.

Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hidayat, Rakhmat. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)," *International Journal of Nusantara Islam* Vol. 1, No. 1 (2013).

Huriyudin, "Menumbuhkan Girah KeIslaman dan Minat Akademik Santri (Studi Tentang Corak Literatur Keagamaan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah)", *Al-Qalam*, Vol. 36, No. 1, 2019).

Husain, Ed. *The Islamist*, London: Penguin Books, 2007.

Hussien,Suhailah. "Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education," *Intellectual Discourse* Vol. 15, No. 1 (2007).

I. Basuni, "Mencari Keseimbngan Ilmu, Amal, Keterampilan", dalam *PESAN News Letter* No 4, Jakarta, Oktober 1980.

Iskandar, "Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung".

Ismail, "Schooled for Jihad"; Noor Huda Ismail, "Ngruki: Is it a Terrorism School?" *The Jakarta Post*, 14 Maret 2005, lihat: http://www.thejakartapost.com/news/2005/03/14/part-1–2-ngruki-it-terrorism-school.html, diakses 18 Januari 2021.

Ismail, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Jalal, Abdul Fatah. *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977.

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Jamhari and Jajang Jahroni, eds., *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* [Radical Salafiyyah movements in Indonesia], Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Kaelani, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Kamaluddin, Raden Tamtam and Endin Mujahidin. "Analisis Metode Talqin, Tikror, Tasmi Dan Muroja'ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al

Qur'an Mahasiswa PGSD IKIP Siliwangi." *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education*) Vol. 5, No. 6 (2022)

Karim, Abdul. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004.

Karoline, Jhovi Oktavia. "Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan Tahun 1979-2019", Bengkulu: *Disertasi* IAIN Bengkulu, 2021.

Kathleen Taylor, *Brainwashing: The Science of Thought Control*, Oxford: Oxford University Press, 2004.

Khairat, Jumiatul. "Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Quran Materi Tajwid Di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota." *Skripsi*, IAIN Batusangkar (2020)

Kincheloe, Joe. *Critical Pedagogy*, New York: Peter Lang, 2005.

Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Kulliyatul Mu'allimin (KMI) khusus laki-laki. Meskipun tidak disebutkan dalam brosur dan website Pesantren Al Mukmin Ngruki, ternyata ada Pendidikan Kulliyat al-Mu'allimat (KMA) lain untuk anak perempuan yang mirip dengan KMI. Lihat: Hassan, "Madrasah Salafi Indonesia.

Kuntowijoyo, "Pengantar" dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 2000.

L. Castles, Notes on the Islamic school at Gontor, dalam: Indonesia, No 6, Cornell, New York, 1966.

Laffan, Michael. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: the Umma below the Winds*. Curzon: Routledge, 2003.

Lamuri, Ahmadan B. dan Ridwan Laki. "Transformasi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Di Era Disrupsi." Guru Tua: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 2 Tahun 2022,

Lankshear, Cohn. “Functional Literacy from a Point of View,” dalam P*aulo Freire: A Critical Encounter, ed. Pets Mc Laren dan Peter Leonard*, London aid New York: Routledge, 1993.

Lia, Brynjar dan Thomas Hegghammer. “Jihadi Strategic Studies: The Alleged Al Qaida Policy Study Preceding the Madrid Bombings,’’ *Studies in Conflict and Terrorism* Vol. 27, No. 5 September-Oktober 2004.

Lia, Brynjar. “Doctrines for Jihadi Terrorist Training,” lihat: Lia, Brynjar. "Doctrines for jihadi terrorist training." *Terrorism and Political Violence* Vol. 20 No. 4 Tahun 2008.

-------. *Architect of Global Jihad: The Life of al-Qaida Strategist Abu Mus’ab Al-Suri*, London & New York: Hurst & Columbia University Press, 2007.

Lifton, Robert Jay. *Thought Reform and the Psychology of Totalism: A Study of ‘Brainwashing’ in China,* Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1989.

Lihat "al-Qaida antara fase yang lalu dan fase baru yang telah diumumkan oleh al-Muhajir", dalam bahasa Arab berjudul *muntadayat al-firdaws al-jihadiyya*, 30 November 2006, lihat: <http: / /www.alfirdaws.org/vb//showthread.php?t ¼21245>, diakses 02 Februari 2021.

Lihat di mimbar al-tawhid wa'l-jihad, koleksi ini adalah salah satu teks Azzam yang paling populer. Pada awal Mei 2007,

Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: Madani, cet. 1, 2016.

Ma’luf, Louis. *al-Munjid fi Lughah*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1960.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, UUD 1945 Pasca Amendemen, Pasal 31 ayat (3), 2000. diakses 29 Desember 2022.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 2; Bandung: Rosdakarya, 2012.

Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*, t.tp.: Dar AlMa,,ārif, t.th., VI.

Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press, 1964.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah dan Budaya Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

McCawley, Tom. "Indonesia Hotel Bomber: A Graduate of Jihad 'Ivy League,'Christian Science Monitor, July 20, 2009, lihat: http://www.csmonitor.com/World/Asia-Pacifi c/2009/0720/p06s10-woap.html, diakses 26 Januari 2021.

Ministracion de Justicia, *Audiencia Nacional* Madrid, *Juzgado Central*, lihat: *de Instruccioon* No. 6, Sumario no. 20:2004, Dakwaan 11, Madrid, 10 April 2006.

Mochamad Arif Faizin, "Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah di Jawa Timur: Studi Kualitatif di Pesantren Lirboyo Kediri," *Empirisma* Vol. 24 No. 2 Tahun 2015.

Muawanah, Jumrotul. "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah Di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta". Surakarta: *Disertasi* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Mubarok, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muljono, D. *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*, cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Naji, Abu Bakr. *Management of Savagery: The Most Critical Stage through Which the Ummah Will Pass* (tempat tidak diketahui: markaz al-buhuth wa al-dirasat al-Islamiyya [Center of Islamic Studies and Research], tanpa tahun)

Nata, Abuddin. Sosiologi Pendidikan Islam, cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

------. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Depok: Prenadamedia Group, 2016, edisi pertama.

------. *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*, Depok: Prenadamedia Group, 2016. Edisi Pertama.

------. *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

------. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Nazaruddin, *Seri Monografi Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 1986.

Neufeldt, *Victoria Webster's New World College Dictionary*, USA: Macmillan, 1988.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hal, 287.

Noor, Wahyuddin. "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia." Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.

Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,* Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Pape, Robert. "The Strategic Logic of Suicide Terrorism," *American Political Science Review* Vol 97, Bulan Agustus Tahun 2003, hal. 343-362. Robert Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*, New York: Random House, 2005; Wiktqrqwicz dan Kaltenthaler, "The Rationality of Radical Islam," .

Pavlova, Elena. *"An Ideological Response to Islamist Terrorism: Theoretical and Operational Overview," in Terrorism in the Asia-Pacific: Threat and Response*, ed. Rohan Gunaratna, Singapore: Eastern Universities Press, 2003.

Pedagogy, Aziz Talbani. "Power, and Discourse: Transformation of Islamic Education," *in Comparative Education Review*, Vol. 40 No. 1.

Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab II Pasal 5.

Pickthal, melalui tulisan *Truth: Search in the Quran and Hadith website*, lihat: www.searchtruth.com/, diakses 02 Februari 2021.

Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. "Pendaftaran Santri Baru 2010–2011/1431 H.," [Registration for New Students 2010–2011], brosur pesantren al Mukmin Ngruki.

Pramitha, Devi. "Kepemimpinan Kolektif di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

Prasojo, S. *et al*, *Profil Pesantren*, Jakarta 1974.

Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (2016).

Qawi, Abdul. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol.16 No.2 (2017).

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maa'rif, 1984, Cet. I.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 13, Jakarta: Rabbani Press, 2003.

------. *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967.

Rahardjo, M.D. *Rencana Pembangunan Pesantren Pabelan*, Dalam berita tentang Seminar Ahli untuk Pengembangan Pesantren, Klaten 1974.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Rahman, Arif. "Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.1, 2015.

Rahmat, Jalaluddin. *Tafsir bi al-Ma'thur, Pesan Moral Al-Qur'an I*, Bandung: Rosdakarya, 1993.

Rahmawati, Fitri. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *Tadris* Vol. 13 No. 2 Tahun 2018.

Ramadhany, Alifian. "Transformasi Pondok Pesantren Tebuireng di Era Disrupsi: Eksistensi Tradisi Pesantren dalam Membangun Keilmuan Isolated Entities" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.

Ramakrishna, "'Constructing' the Jemaah Islamiyah Terrorist: A Preliminary Inquiry".

Ridho, Rasyid. *Tafsir al-Mannar*, Mesir: Daar al-Mannar, 1373 H.

Ridwan, Yayan. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sedaun, 2011.

Ringkasan pemikiran Abu Bakr Naji, lihat: Abdallah Azzam, diterbitkan oleh *minbar al-tawhid wa'l-jihad*, lihat: <www.tawhed.ws/a?i¼77>, diakses 02 Februari 2021.

Rizal, Ahmad Syamsu. "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 No. 2 Tahun 2011.

Rodli, Ahmad. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Roth, Wolff-Michael. "'Enculturation': Acquisition of Conceptual Blind Spots and Epistemological Prejudices", *British Educational Research Journal*, Vol. 27 No. 1 Bulan Februari Tahun 2001.

Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, Jakarta: Sedaun, 2012.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cet. 7, 2017.

Sahidah, Ahmad. "Menemukan Islam Otentik; Menggugat Tradisi dan Modernitas," *Kontekstualita* Vol. 25 No. 2 Tahun 2010.

Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 3, No. 1 Tahun 2016.

Salafuddin, A. S. *Ngaji Metal Metode Talqin*, Jakarta: Wali Pustaka, 2018.

Salim GP, M. Arskal, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, 2022.

Salim, Ahmad. "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Cendekia* Vol. 10 No. 2 Tahun 2012.

Saputra, Riki. "Religion and the Spiritual Crisis of Modern Human Being in The Perspective of Huston Smith ` S Perennial Philosophy," *Al-Albab* Vol. 5, No. 2 (2016).

Schils, Edward. "*Authoritarianism Right and Left*," *in Studies in the Scope and Method of Authoritarian Personality*, editor Richard Christie and Marie Jajoda, Glencoe, Illinois: The Free Press, 1954.

Setyaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia," *At-Tadib* Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.

Shihab, Muhammad Quraish, *et.al., Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān, ed. Azyumardi Azra,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

------. *"Membumikan" Al-Qur'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XII., Bandung: Mizan, 1996.

------. "Hubungan Hadis dengan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna," dalam *Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi* (ed.), Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis, Yogyakarta: LPPI, 1996.

------. "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan", *Makalah*, 1984.

------. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

------. *Wawasan al-Qur'an*, cet. 3; Bandung: Mizan, 1996.

Sholichah, Aas Siti. "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 01 Tahun 2018.

Siegel, Harvey. "Indoctrination and Education," dalam *Freedom and Indoctrination in Education*, eds. Ben Spiecker dan Roger Straughan, London: Cassell Educational Ltd., 1991.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta Selatan; Teraju, 2003.

Sjadzali, Munawir. “Ijtihad dan Kemaslahatan Umat”, dalam *Haidar Bagir dan Syafiq Basri* (ed.), Ijtihad dalam Sorotan, Bandung: Mizan, 1988.

Snook, Ivan A. *Concepts of Indoctrination (International Library of the Philosophy of Education Volume 20): Philosophical Essays*. ed., Routledge, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Solahudin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kashshaf.” lihat juga: Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." A*l-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2016).

Sonny A Keraf dan Michael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Sprinzak, Ehud. “Rational Fanatics,” *Foreign Policy* 120, 2000,

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

Subhi, Imam. “Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.

Suharyat, Yayat, *et.al*., “Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Indutri 4.0,” *Journal of Elementary Education* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Supriyanto, "Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur’an dan Realitas." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. 16 No. 1 Tahun 2019.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009

Susianti, Cucu, “Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini,” *Jurnal Tunas Siliwangi.* Vol. 2 No.1 (2016).

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Jakarta: Angkasa, 2003.

Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Ibnu Katsir,* Jakarta: Darus Sunnah, 2016. Jilid 6,

Syihabudin and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, *Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2 (2019).

Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13.2 (2014).

Taimiyah, Ibnu. *Majmu al-Fatawa,* Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, 1416 H.

Tan, Charlene. "Creating "Good Citizens" and Maintaining Religious Harmony in Singapore," *British Journal of Religious Education,* Vol. 30, No. 2, (2008).

------. "Educative Tradition and Islamic School in," *Journal of Arabic and Islamic Studies* Vol. 14, Tahun 2014Chirzin, M.H. *Agama Ilmu dan Pesantren dalam Rahardjo,* M.D, Pesantren dan Pembaharuan..

------. *Islamic Education and Indoctrination, the case in Indonesia,* New York: Routledge research in education, 2011.

------. *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia.* New York: Routledge, 2012.

Taruna, Mulyani Mudis. "Manajemen Pendidikan Ma'had Aly di Lingkungan Pondok Pesantren, Kasus Ma"had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang," *Edukasi* Vol. 11 No. 2 Tahun 2013.

Tasmi, Achmad. "Dakwah Harokah." *At-Tabligh* Vol. 1, No. 1, 2016.

Taylor, Paul V. *The Texts of Paulo Freire*, Philadelphia: Open University Press, 1994.

Thalib, M. *Pendidikan Islam Metode 30 T,* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Tholchah, "The Impact of Terrorism Issue on Parents' Trust," lihat juga: Salim Osman, "Jakarta Arrests Rekindle Fears of Terrorism," *The*

Straits Times, November 5, 2010, lihat: http://www.asianewsnet.net/news.php?id=11841&sec=1, diakses 18 Januari 2021.

Tholkhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Tim Dosen MPK PAI Untirta, *Kajian Tematik Peradaban Islam*, Serang: Untirta Press, 2019.

Tim Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 5 dan 8, 2017.

Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000, bab. vi.

Tirmidzi, Imam. *Al-Jami'u As-Shohihu Sunan Tirmidzi*, juz 5, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Totah, Khahl A. *The Contribution of the Arabs to Education*, New York: Teachers College, Colombia University, 1926.

Ubaedillah dan Abdul Rozak. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2008.

Ulandari, Febi. "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Akad Kerjasama Antara Pemilik Modal dengan Pengelola Usaha Pada Fotocopy Al-Zam di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu". *Disertasi*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, DJamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1994.

Utami, "Community in Dividing the Inheritance Amicably (Study in Palangka Raya City Jekan Raya Districts)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 10, No. 2 (2016).

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan,* cet. 5, Jakarta: LP3ES, 1995.

------. *Bunga Rampai Pesantren* t.tp.: CV. Dharma Bakti, t.t.

------. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Rahardjo, M.D (ed) Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, 1974.

Wahid, Marzuki. "Ma'had Aly Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang," *Istiqro* Vol. 4 No. 1 Tahun 2005.

Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga tradisi di tengah tantangan*. UIN-Maliki Press, 2011.

Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. 14 No. 2 Tahun 2017.

Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia," (2018).

Wattimena,Reza Alexander Antonius. "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia," *Jurnal Filsafat* Vol. 28, No. 2 (2018), https://doi.org/10.22146/jf.34714.

Wijaya, Etistika Yuni, *et.al.*, Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global, *Prosiding* Vol. 1 Tahun 2016.

Will McCants di U.S. Combating Terrorism Center (CTC) di West Point, lihat *"The Management of Savagery"*, oleh Abu Bakr Naji. Diterjemahkan oleh William McCants, situs web CTC, lihat: <www.ctc.usma.edu/naji.asp>, diakses 02 Februari 2021. Artikel ini banyak meminjam dari terjemahan McCants.

William McCants, ed., *The Militant Ideology Atlas* (West Point, NY: Combating Terrorism Center, 2006), lihat: www.ctc.usma.edu/atlas/Atlas-ResearchCompendium.pdf, diakses 02 Februari 2021.

Windasari, Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dengan Menggunakan Metode Talqin dan Talaqqi di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Abdulloh Bin Mas' ud Manisrenggo Kota Kediri. *Diss*. IAIN Kediri, (2022).

Wolterstorff, Nicholas. *Reason within the Bounds of Religion*, edisi kedua, Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Co, 1984,

Young, R.E. *A Critical Theory of Education: Habermas and Our Children's Future*, Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf, 1989.

Zaeny, A. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia", (IAIN Raden Intan Bandar Lampung: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1, No. 2 (2005).

Zahara, Rifqi Awati. "Aplikasi Status Al-Qabul (Rescheduling) Dalam Akad Al-Ibra'Fiqh Muamalah Maliyyah." J*urnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* Vol. 1, No. 2 (2019).

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang," *Ulumuna* Vol. 18 No. 1 Tahun 2014.

Zamroni, M. Imam. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil*, Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Zayd. Abu, *Naqd Al-Khiṭ ab Al-Dini*, Kairo: Sina li al-Nasr, 1992.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986.

Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950.

Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01 No. 02 Tahun 2013.

B. Artikel dan Internet

“Profile of Pesantren,” Agustus 2008, lihat:<http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid =56> diakses 26 Januari 2021.

"File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz "; dan Syekh 'Abdul Qadir Ibn Abdil-'Aziz’, Sanggahan dari Keraguan Mengenai “*Bay' ah wa Imara*", (*Al-Tibyan Publications*, tanpa tanggal), hal. 4.

"File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz", mimbar al-tawhid wa'l-jihad, lihat: <www.tawhed.ws/a?i¼6>, diakses 02 Februari 2021.

"File Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz", mimbar al-tawhid wa'l-jihad,

http://almukminngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=56, diakses 18 Januari 2021

http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/Bruinessen_Divergent_paths_from_Gontor.pdf>, diakses 26 Januari 2021, hal. 197.

https://baitulhikmahdepok.blogspot.com/2021/07/visi-misi-baitul-hikmah.html, diakses 9 Februari 2023.

https://tebuireng.online/visi-misi/, diakses 9 Februasi 2023.

https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021

https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021.

https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/8-sejarah-singkat, diakses 18 Januari 2021.

https://www.laduni.id/post/read/80712/pesantren-baitul-hikmah-depok, diakses 9 Februari 2023

https://www.laduni.id/post/read/80712/pesantren-baitul-hikmah-depok, diakses 9 Februari 2023

https://www.tebuireng.co/bandongan-dan-sorogan-tak-lekang-oleh-zaman/, diakses 9 Februari 2023.

https://www.almukminngruki.or.id/index.php/profil/visi-dan-misi, diakses 18 Januari 2021

lihat:http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/pesantren_and_kitab_kuning.htm, diakses 18 Januari 2021.

C. Peraturan Perundang-Undangan

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, diakses 29 Desember 2022.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (1), lihat: Presiden RI, "Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, tahun 2003, diakses 29 Desember 2022.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Indonesia, UUD 1945 Pasca Amendemen, Pasal 31 ayat (3), lihat: Majelis Permusyawaratan Rakyat, "UUD Negara RI Tahun 1945," 2000, 1–28, https://www.mkri.id/index.php?page=web.PeraturanPIH&id=1&menu=6&status=1.

Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, lihat: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf

Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (1), lihat: Presiden RI, "Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, tahun 2003,

https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.

D. Kitab Suci dan Kamus

Indonesia, *Al Quran Digital*, Kementrian Agama Republik Indonesia.

Macmillan Dictionarry English, *Macmilan English Dictionary for Advanced Leaners International Student Edition*. London: Macmillan Publishers, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Amik tri Istiami
Tempat dan Tanggal Lahir	: Malang, 8 Oktober 1971
Alamat	: Jln. Galunggung no. 36 Karang Tengah – Tangerang - Banten
Status	: Menikah
Nama Suami	: Mudjisantosa
Nama Anak	: Elam sanurihim Ayatuna, Latansa Izzata Dien Elam, Sabili Elam Fillah, Azka Gif Syafina Elam
No Telepon	: 081378099441
Alamat Email	: amiktri50@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Glagahsari – Sukorejo Pasuruan – Jawa Timur.
2. Sekolah Menegah Pertama Negeri (SMPN) Purwosari – Pasuruan – Jawa Timur.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Lawang – Malang – Jawa Timur.
4. D3, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Fak Pendidikan MIPA jurusan Matematika).
5. S1, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Cokroaminoto – Pinrang – Sulawesi Selatan (Fak Pendidikan MIPA jurusan Matematika).
6. S2, Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta (Fak Magister Manajemen Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia).

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Matematika pada MTsN Dumai – Riau
2. Guru Matematika pada MTsN 11 Jakarta Barat
3. Widyaiswara pada Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama